MARCO IDENTITY

~CleoPetra~

When one identity is not enough for you.

Seberapa keras aku berjuang.

Seberapa sanggup aku bertahan.

Seberapa banyak aku berkorban.

Semua tidak penting.

Asal kamu aman.

Asal kamu bahagia.

Asal kamu tidak menderita.

Aku cukup melihatnya.

Dan aku merasa sempurna.

"Marco."

MARCO'S IDENTITY

Marco Identity

Penulis : Cleo Petra

Editor : Siti Nurannisa

Desain Cover : Siti Nurannisa

Layouter : Siti Nurannisa

Latar Cover : Google.com

Cetakan Pertama : 2018

Vi+333 hlm; 14x20cm

Diterbitkan pertamakali oleh: EKSPLISIT PRESS

Thangks To

Puju syukur kehadirat Allah S.W.T atas limpahan rahmadnya kepada saya, sehingga saya bisa menyelesaikan Novel ini.

Di tahun 2016 saya pernah bertekad untuk tidak membuat Novel dengan tokoh utama Marco, karena dia memang hanya cadangan, tokoh yang tidak terlalu penting.Tapi semakin berjalannya waktu dan banyaknya permintaan akhirnya di tahun 2017 saya mulai membuat cerita ini.Cerita Marco mulai di publikasikan di wattpad di tahun 2018, satu tahun lebih lambat karen kisah Marco yang sangat kompleks membuat saya meresapi di setiap perjalanan hidupnya.

Ini novel yang berbeda dari novel yang biasa saya buat, dan saya meletakkan hati saya di dalamnya.

Trimakasih untuk semuanya,

Suami, anak-anak, keluarga, teman-teman sesama penulis, terutama para readers setia saya di wattpad.

Tanpa dukungan kalian kisah ini tidak akan pernah ada.

Jakarta 30 agustus 2018-08-2018

CLEO PETRA

DAFTAR ISI

PROLOG

Krakkkk, aaaaaa, brugkh!

Aku sudah siap dengan rasa sakit yang akan aku dapatkan saat ranting yang aku pijak akhirnya patah.

"Hufttttt hampir saja."

Pamanku yang bernama Pete, menghembuskan nafas lega saat dia berhasil menangkap tubuhku, Tentu saja aku antara senang tapi juga terkejut melihatnya berada di sini.

"*Uncle* Pete?"

Paman menurunkan kakiku ke tanah dan menatap dengan tajam.

"Cepat naik."

"Eh... naik?" Aku memandang pamanku bingung.

"Kamu mau mematahkan salah satu tangan atau kakimu kan?" ucap pamanku menyindir, tentu saja aku langsung menunduk merasa bersalah, dia kan emang jago banget kalau soal membuat orang merasa takut, padahal usia pamanku itu hanya berjarak 5 tahun dariku tapi kegalakkannya melebihi *dady* ku sendiri.

"Ada apa ini?" Suara kakakku Daniel benar-benar menyelamatku, tanpa terasa aku menghembuskan nafas lega.

"Bukan hal yang penting, adikmu ini ingin merasakan lehernya patah, makanya dia naik ke atas pohon dan menjatuhkan diri," kata pamanku men- dramatisir keadaan.

Aku menganga tidak percaya, tentu saja aku langsung membantah perkataannya. "Itu tidak benar, aku memang naik pohon, hanya tidak sengaja jatuh."

"Tapi kamu memang tidak becus naik pohon, jadi apa namanya kalau bukan berniat mencelakakan diri? Untung aku berhasil menangkapmu tepat waktu, kalau tidak. Ck, ck, ck." Paman Pete memandangku sambil menggeleng- gelengkan kepalanya seolah mengejek.

"Jadi? kamu habis jatuh? Apa ada yang sakit?" tanya kakakku terlihat khawatir sekaligus marah. Uhhh, aku benci kalau Daniel sudah memandangku seperti itu, mengisyaratkan seolah aku bocah bandel yang harus selalu di awasi.

"Kenapa menatapku seperti itu? Kamu akan memarahi aku juga?" tanyaku sambil memandang Daniel cemberut.

"Tentu saja aku marah, kamu kan memang selalu ceroboh dan seenaknya sendiri, untung ada *Uncle* Pete, kalau tidak bagaimana? Aku yakin saat ini kamu sudah masuk rumah sakit karena patah tulang atau kepala yang bocor."

Tu... kan benar, kakakku itu sama saja, selalu berlebihan, Ini salah, itu salah, sampai kesel sendiri, Walau niatnya baik sih mau melindungi dan memanjakan aku, tapi kalau seperti ini over dosis juga akunya.

"Kakak berlebihan tahu enggak! Aku hanya naik pohon bukan panjat tebing, lagian bisa enggak sih, enggak usah terlalu menasihatiku, kita hanya berjarak 5 menit, bukan 5 tahun." Protesku pada Daniel.

"Ehemm, kita berjarak 5 tahun," ucap pamanku menyeringai senang.

Aku menatap pamanku semakin kesal. "Kalian tahu apa maksudku, kalian itu memang menyebalkan." Aku menghentakkan kakiku dan langsung berbalik pergi, kesal sekali rasanya, diperlakukan seolah- olah aku ini tidak bisa apa- apa.

"Jojoooo." Dan panggilan laknat itu, aku juga benci.

"Sudah berapa kali aku bilang, jangan panggil aku Jojo, panggil Jack ingat Jack." aku berbalik memandang mereka tajam.

Daniel memandangku dengan senyum sabar. "Akan aku ambilkan." Aku mengernyit tidak mengerti.

"Kamu naik ke atas pohon pasti ingin mengambil sesuatu kan? Kamu mau apa? Biar aku yang ambilkan." Aku tahu Daniel sedang merayuku, tapi sialnya dia juga tahu aku pasti dengan senang melupakan kekesalanku.

"Aku mau itu," tunjukku pada sebuah apel yang berada di ujung pohon. Daniel tersenyum lebar melihatku yang masih betah memasang tampang cemberut, dia mengacak rambutku sayang.

"Itu kan di istana banyak Jojo!" kata Paman Pete. membuat *moodku* jatuh lagi.

"Tapi kan tidak semerah dan sebesar itu," jawabku keras kepala.

Daniel tertawa, entah tertawa melihat kekeraskepalaanku, atau tertawa mendukung pamanku.

"Sudahlah, jangan kesal, tunggu di sini. biar aku ambilkan."

"Tidak usah, biar aku saja."

"Dia itu adikku, jadi biar aku saja yang ambilkan," bantah Daniel dan langsung berjalan ke arah pohon yang aku naiki tadi. Walau mereka menyebalkan, tapi, mereka sangat lucu kalau sedang berebutan seperti itu. Aku jadi merasa menjadi anak paling beruntung di dunia karena di sayangi oleh mereka.

Aku melihat Daniel dengan lincah menaiki pohon tanpa kesulitan sama sekali, tapi ada yang aneh di sini.

"*Uncle*, ini tidak adil! Kenapa dia boleh naik pohon sementara aku tidak?" protesku akhirnya keluar lagi.

Paman menoleh ke arahku dan memasang senyum mengejek.

"Karena dia hebat, sedang kamu payah," katanya enteng, tu kan bikin emosi, menyesal aku sudah memprotesnya.

"Kakakkkkk *Uncle* menghinaku," teriakku pada Daniel yang sudah berhasil memetik apel dari pohonnya dan mulai turun.

"Dasar tukang ngadu," ucap pamanku semakin mengejek.

"Kakakkkkkkkk." Aku cemberut lagi dan semakin kesal.

Daniel menghampiri diriku. "Sudah sudah, *Uncle* pasti hanya menggodamu saja." Hibur Daniel berusaha merayuku lagi, awalnya tidak berhasil, tapi saat apel yang aku inginkan berada di depan mataku, kekesalanku langsung lenyap tidak tersisa.

"Terimakasih Kakak," ucapku dengan memasang wajah semanis mungkin, Daniel langsung tersenyum dan mengacak rambutku lagi.

Aku melihat pamanku mendengus, tapi dia ikut tersenyum. "Lain kali kalau mau sesuatu bilang, jangan seperti

tadi, main panjat sembarangan, kalau ada apa- apa kan kita juga yang khawatir."

"Iya, maaf *Uncle*." Aku menyadari aku ceroboh dan mereka melakukan itu karena mereka terlalu menyayangi aku.

"Ayo kembali, tadi *Mommy* mencarimu," ajak kakakku dengan reflek langsung merangkulku, sedang tidak lama kemudian aku merasakan *Uncle* Pete ikut merangkul dari sebelahnya, tentu saja aku langsung memeluk mereka berdua.

"Aku sayang kalian," ucapku senang.

"Iya, kami juga," ucap mereka kompak, aku tertawa dan mereka ikut tertawa, akhirnya kami terus bercanda dalam setiap langkah menuju istana.

Itulah aku.

Identitas pertamaku.

Nama = Jhonathan Cohza Cavendish.

Usia = 7 Tahun.

Status = Putra mahkota kerajaan Cavendish.

Aku, dikelilingi orang yang mencintai dan menyayangiku, mereka selalu rela mengorbankan apapun demi kebahagiaanku.

SALING MELINDUNGI

Aku berjalan menelusuri lorong istana dengan riang, bermaksud mengajak kakakku Daniel bermain di taman, tapi saat tidak mendapati dia di mana pun, akhirnya aku bermaksud menuju kamarnya, siapa tahu dia sudah kembali dari mana pun dia pergi tadi.

Aku sengaja memilih masuk lewat pintu penghubung di kamarku yang memang langsung menembus ke kamarnya, membuka pintu sepelan mungkin agar bisa mengejutkan dirinya, aku melihat Daniel di sana sedang berbaring di ranjang, tapi tidak sendirian, ada *Mommy* bersamanya, karena rasa usil dan kepoku meningkat, akhirnya aku menunduk dan bersembunyi di balik rak buku, ingin tahu apa saja yang di bicarakan *Mommy* dan kakakku jika sedang berdua.

"Demammu sudah agak turun, tapi obat ini harus tetap dihabiskan, *mom* tidak mau alergimu kambuh lagi," perkataan *Mommy* membuatku mengernyit heran, Daniel demam? Kenapa tidak ada yang memberitahu aku kalau kakakku sedang sakit.

"Aku tidak apa- apa *Mom*, justru aku merasa sangat tidak berguna karena jatuh sakit hanya gara- gara seekor lebah."

"Sayang, kamu baru 7 Tahun, kamu tidak bisa menjadi sekuat ayahmu."

"Tapi *Mom*! *Mommy* kan tahu Jojo sangat mengandalkanku untuk bisa melindungi dirinya, dan bagaimana aku bisa menjaganya kalau aku juga lemah, masa hanya gara- gara mengambil apel dan di sengat lebah aku jatuh sakit, itukan sama sekali tidak elite."

Mommy tertawa pelan. "Sudah, tidak apa-apa. Mom tidak akan memberi tahu yang lain kalau kamu sakit kok."

"Terima kasih *Mommy*."

"Baiklah, *mommy* harus pergi, kamu jaga diri dan Jojo baik- baik ya."

"Pasti *Mommy*."

"*Mom* tunggu." Aku melihat Daniel menggenggam lengan *Mommy* dan mencegahnya pergi.

"Ada apa lagi sayang?"

"Aku pernah mendengar dari Kakek, ada serum atau apa pun sebutannya yang bisa meningkatkan kekuatan tubuh manusia melebihi manusia yang lainnya. Apakah *Mom* mau menyuntikkannya padaku?"

Aku hampir tersedak mendengarnya dan sepertinya *Mom* juga. Apa- apaan dia itu, apa yang ada di otaknya sehingga mau melaukan hal beresiko sebesar itu?

"Kenapa kamu menginginkan itu sayang?"

"Karena aku ingin lebih kuat dari siapa pun, aku ingin bisa di andalkan, aku ingin bisa melindungi semua yang dekat denganku. Terutama Jojo."

Aku terpaku mendengarnya, sebegitu sayangkah Daniel padaku, sampai rela melakukan hal seperti itu.

"*Mom* harus membicarakan ini dengan *Daddymu* dulu oke?"

Lalu setelahnya aku tidak mendengar suara apapun selain pintu yang sudah tertutup, aku menutup mulutku dengan kedua tanganku, agar tidak mengeluarkan suara apa pun, dadaku terasa sesak. Kenapa kakakku sebegitunya menyayangiku? Rela tersengat lebah hanya demi sebuah apel yang bahkan hanya aku makan seperuhnya saja, aku jadi merasa aku ini adalah Adik yang paling tidak tahu terima kasih.

Setelah waktu berjalan lumayan lama, aku beringsut dan melihat kakakku yang sepertinya sudah tertidur lelap karena efek obat yang di minum olehnya. Aku memandang wajahnya yang sama persis dengan wajahku, kami kembar, tapi kenapa dia bisa lebih dewasa dari pada aku? Kenapa dia selalu dengan sabar menghadapi kenakalan dan keusilanku? Apa bedanya aku dengan dirinya? tidak kita sama sekali tidak berbeda, bahkan detak jantung kita selalu seirama. Jika dia bisa mengorbankan dirinya untuk melindungi aku maka aku juga bisa mengorbankan diriku untuk melindunginya, walau caraku akan sangat berbeda.

Aku kembali ke kamarku dengan berjalan sepelan mungkin agar tidak terlalu mengganggu Daniel yang masih tertidur, aku membulatkan tekad dan langsung keluar dari kamar menuju ruangan kakekku, kakek yang akan selalu mendukung dan menuruti keinginanku.

***

“Kamu yakin ingin melakukan ini?” tanya kakekku sekali lagi seperti saat pertama kali aku mengutarakan

keinginanku, dan sekarang disinilah aku berada di laboratorium khusus milik kakekku.

"Tentu saja aku yakin Kakek, kalau Daniel bisa mendapat serum penguat tubuh, kenapa aku tidak bisa mendapat serum anti racun?" Yeah, aku sudah mendapat kabar bahwa Daniel sudah menginjeksi tubuhnya dengan kekuatan Hulk, itu sebutanku untuknya sekarang. Karena memang dia jadi memiliki kekuatan fisik melebihi manusia pada umumnya, tapi tentu saja dia tidak berubah menjadi hijau dan menjadi monster. Karena dilihat dari segi mana pun tubuhnya tetap sama, hanya kekuatannya yang berbeda.

"Karena jika sekali saja kakek menyuntikkan ini ke dalam tubuhmu, maka tubuhmu tidak bisa di injeksi lagi untuk kedua kalinya," terang kakekku. Tentu saja aku tahu itu. Aku bahkan sudah tahu apa resikonya jika tetap ingin melakukannya. tapi tekadku sudah kuat. Jika Daniel ingin bisa melindungiku secara fisik, maka akulah yang akan melindunginya dari orang-orang licik.

"Aku yakin Kakek, sangat yakin," kataku mantap.

"Baiklah, kakek akan lakukan, tapi ini akan sedikit sakit. Bukan sedikit, tapi memang akan terasa sakit, dan kamu harus bisa menahannya."

Aku menangguk mantap, dan aku bisa melihat Kakek menghela nafas pasrah. Sebenarnya sebelum mendatangi kakekku aku sudah mendatangi *Mommy* terlebih dahulu, tentu saja *Mommy* sudah pasti menolak keinginanku. Tapi saat dewasa nanti bukankah Daniel akan menjadi pewaris Cohza dan secara otomatis akulah yang menjadi Putra Mahkota di Kerajaan Cavendish.

Aku memiliki Daniel yang akan melindungiku dari serangan apa pun, tapi apa Daniel akan bisa melindungiku dari kelicikan? Dan itulah alasan yang akhirnya membuat seluruh keluarga Cavendish dan Cohza menyetujui tubuhku menerima injeksi. Tentu saja aku memilih serum penangkal racun agar tidak ada orang licik dan pendengki yang bisa membunuhku

saat aku lengah, dan selain itu aku bisa makan apa pun tanpa takut mati karena makanan itu tidaklah sehat. Sekali dayung dua pulau terlampaui. Aku aman, Daniel aman dan yang penting semua makanan aman masuk ke dalam perutku. Wkwkkwk.

Kakek membawaku ke ruangan khusus yang sangat khas rumah sakit. Serba putih. Lalu aku melihat beberapa orang masuk, termasuk *Mommy*. Semua memakai baju steril, di lengkapi sarung tangan dan masker. Bisa di bilang aku agak takut sekarang. Aku pikir yang namanya serum anti racun yang akan dimasukkan ke dalam tubuhku hanya berupa suntikan seperti saat aku di imunisasi, tapi ternyata aku salah karena aku harus melalui proses panjang dan mendebarkan.

Tanganku terasa kebas, karena ada jarum infus di sana dan entah jarum apa lagi, yang jelas jumlahnya 3 di masing- masing lengan. Belum cairan entah apa yang dipaksa masuk ke dalam mulutku. Rasanya pahit dan seperti duri yang menusuk- nusuk tenggorokanku.

Awalnya aku bingung kenapa tangan dan kakiku diikat. Aku bahkan sempat melihat *Mommy* yang meneteskan air mata saat pertama kali menusukkan jarum sutik ke tubuhku. Pasti *Mommy* merasa tidak tega karena membiarkan anakknya menjadi bahan percobaannya sendiri. Tapi aku selalu tersenyum untuk sekedar menghibur *Mommy* agar tidak sedih lagi.

Lalu pelan tapi pasti, dadaku mulai terasa sesak, suhu tubuhku meningkat drastis, aku mulai merasa aneh di tubuhku, awalnya hanya seperti ada asap di seluruh wajahku, lalu berubah menjadi rasa pusing di kepala, berubah lagi menjadi mual dan yang terakhir benar- benar membuatku tidak bisa mempertahankan senyum di wajahku. Aku mulai mengerang kesakitan, awalnya pelan tapi lama- kelamaan aku menjerit memohon agar siapa pun menghentikan rasa sakit di tubuhku.

Aku bisa melihat *Mommy* yang sesenggukan di dalam pelukan *Daddy*. Aku juga bisa melihat wajah Daniel yang

pucat pasi dan ikut menangis setiap aku merasa kesakitan. aku tidak suka melihat Daniel sedih, aku ingin bisa melindunginya juga, aku ingin jadi Adik yang berguna untuk itu aku akan bertahan sampai titik darah penghabisanku.

Aku pikir aku sudah siap akan segalanya, tapi ternyata injeksi itu memang sangatlah sakit. Aku bahkan masih mengingat rasanya sampai sekarang. Tubuhku terasa di tusuk ribuan jarum. Aku terus mengalami rasa sakit itu selama beberapa hari hingga aku berpikir nyawaku tidak akan bertahan untuk menghadapinya. Tapi rasa sakit itu seolah menghilang setiap kali aku melihat wajah Daniel. Dialah alasanku bisa mengatasinya. Karena Dia juga mendapat injeksi dan pasti dia juga mengalami rasa sakit yang sama. Jika dia bisa bertahan,maka aku juga harus bisa.

Rasa sakit ini tidak seberapa di banding semua pengorbanan Daniel untukku. Aku akan menerima seluruh kesakitan ini demi Daniel. Dia melakukan apapun untukku, dan aku akan lakukan apapun untuknya. Dia boleh terus melindungiku, dan aku akan terus berusaha agar berguna untuknya.

ITULAH JANJIKU.

"Aw."

"Diam Kak, jangan gerak- gerak."

"Kamunya juga pelan- pelan Jo. Awww sakittt."

"Bodo, udah di bilang panggil Jack, jangan Jojo."

"Iya, iya elah. Sini obatin lagi." Daniel menunjuk pipinya yang masih memar.

Mau tidak mau aku memberinya salep agar pipinya tidak semakin membiru. Ini sudah 5 bulan sejak aku dan Daniel di injeksi obat aneh. Sejak itu semua berubah, tidak ada lagi main bersama. Daniel di Prancis, dan aku di Cavendish. Kami terpisah sangat jauh, tapi Daniel selalu berusaha

menemuiku seminggu sekali, dan tentu saja dengan tubuh memar dan lebam.

Karena aku sudah mengajukan diri sebagai pewaris kerajaan Cavendish, aku sekarang harus ekstra belajar agar bisa menjadi Raja yang baik kelak. Tapi setidaknya aku masih bisa merasakan hiburan saat aku bosan, masih bisa bermain dan bersantai. hanya jam belajarku saja yang bertambah.

Tidak seperti Daniel kakakku. Aku melihatnya seperti tidak bisa bernafas dan sekarang dia lebih mirip robot yang di hajar setiap hari. Dulu aku melihat *Uncle* Pete juga mengalaminya, pulang seminggu sekali dalam keadaan babak belur dan aku hanya menghinanya karena dia kalah terus saat latihan. Tapi sekarang melihat Daniel yg selalu terluka saat pulang, hatiku merasa sakit.

"Hey, kenapa menangis?"

"Ini pasti sakit," isakku sambil mengolesi salep kini ke arah rusuk Daniel. Aku cengeng! Memang. Aku selalu tidak tahan jika melihat kembaranku sakit atau terluka.

Daniel malah tertawa terbahak- bahak.

Plakkk!

"Sakit Jo."

"Jack," protesku mendengar panggilannya.

"Iya Jack, jangan pukul lagi ya, masih nyut- nyutan ini."

"Kamu sih, aku khawatir malah di ketawain. Telungkup." Aku membantu Daniel melepas kaosnya agar bisa mengolesi lebam yang ada di punggungnya.

"Ini tidak seberapa Jack, banyak yang lebih parah dariku. Semua yang bekerja di *Save Security* memang menjalani training yang berat, dan sebagi calon pemimpin Cohza aku harus lebih kuat dari mereka. Kalau *Daddy* melatihku dengan setengah hati aku tidak akan berkembang, yang ada aku jauh tertinggal dari anak buah *Daddy* yang lain."

"Mereka kan memang udah besar Kak, sedang kamu baru 7 Tahun."

"Umur bukan alasan. Seorang pewaris harus lebih giat dari yang di pimpinnya, kamu juga jangan malas ya."

"Ish, kapan aku malas, aku bahkan sudah punya laboratoriumku sendiri, dan menghasilkan penemuan."

"Benarkah?" Daniel bangun dan memandangku penasaran.

"Apa saja yang sudah kamu kerjakan? Melakukan operasi? Atau sekedar mengganggu Kakek?"

"Enak saja, terakhir kali aku sudah berhasil membedah ular, kalau membedah manusia belum. Kakek belum mengizinkanku melakukan semua itu, tapi setidaknya dia sudah mengajariku berbagai trik oprasi dan memberitahu tanaman mana yg bermanfaat dan mana beracun."

"Belajar yg rajin ya, nanti pasti kamu akan jadi Dokter jenius seperti *Mommy*."

"Seperti *Mommy*? *Sorry* ya, aku akan jadi Dokter lebih hebat dari pada *Mommy*." Aku memandang Daniel dengan wajah sombong.

"Iya, iya calon Dokter hebat." Daniel mengacak rambutku lalu berbaring lagi.

"Ayo Pak Dokter, obati lagi pasienmu ini."

Aku tertawa pelan, dan melakukan apa yang dia minta.

***

Ini sudah pukul 2 dini hari, tapi aku malah membuka pintu penghubung ke kamar Daniel, dan lagi- lagi aku mendesah kecewa. Daniel belum datang. Padahal biasanya sabtu sore dia sudah muncul di pintu Istana.

Aku resah dan entah kenapa merasa tidak tenang. Aku selalu takut terjadi sesuatu dengan Daniel jika merasa gelisah seperti ini. Aku ngantuk, tapi tidak berani tidur, takut melewatkan sesuatu yang penting. Entah kenapa aku merasa

harus menunggu Daniel di sini. Dengan rasa yang tidak nyaman aku merebahkan tubuhku ke ranjang milik Daniel, semoga dia tidak apa- apa, semoga rasa gelisah ini hanya efek aku merindukannya. Semoga, semoga saja. Aku mulai menutup mataku dan akhirnya tertidur.

Aku bangun saat merasakan guncangan di bahuku.

"Jack, kenapa tidur di sini?" Aku memandang wajah Daniel tepat di sampingku. Daniel?

"Kakakkkkk." Melihatnya aku langsung bangun dan memeluknya.

"Hey, cuci mukamu dulu baru memelukku."

Aku melpaskan pelukanku dan cemberut. "Ish, Kakak mah, aku kangen tahu, kenapa pulang terlambat?"

"Maaf, kamu khawatir ya?"

Aku mengangguk cepat. "Aku pikir terjadi sesuatu padamu, dan kamu tidak akan kembali."

"Tentu saja aku kembali, memang aku mau ke mana? Rumahku kan di sini."

"Entahlah, aku merasa resah dari semalam."

Daniel memandangku lembut. "Pasti itu efek kamu yang kangen banget sama aku."

Aku hanya tersenyum dan mengangguk.

"Cepat mandi, *Mommy* sudah menunggu kita untuk sarapan."

"Kakak, mandi bareng yuk," ajakku tapi malah di tepis olehnya.

"Besok- besok saja ya, kita harus segera keluar."

Aku cemberut. "Besok kapan? Kamu keburu pergi."

"Tenang saja, aku mendapat cuti satu minggu ini, kamu lupa minggu depan kita ulang tahun?"

Aku langsung merasa senang, cuti seminggu? Ulang tahun? Aku sampai melupakan hari istimewaku dengannya karena terlalu resah.

Brugkkk!

"Aku sayang kakak." Aku memeluk Daniel dengan tawa gembira, senang sekali bisa menghabiskan waktu dengannya lagi walau hanya untuk satu minggu.

"Ok, tapi lepas Jack. Kamu bau, belum mandi." Daniel melepas pelulanku dan langsung mendorongku masuk kamar mandinya.

"Aku segera keluar," teriakku sebelum menutup kamar mandi dan membersihkan diri dengan cepat.

***

"*Brother*, *c'mon*, sekaliiiiiii aja."

Daniel tidak menghiraukan ucapanku, sudah beberapa hari aku melakukan permintaan yang sama.

"*Please*, ayolahhh." Aku memasang tampang semelas mungkin.

"Nanti *Mommy* sama *Daddy* marah Jack."

Aku mendengus kesal karena rayuanku tidak berhasil. "*Brother* enggak asik. Ayolah, kita kan sering melakukan ini dan selalu aman," kini aku memasang wajah seimut mungkin agar dia terbujuk.

Daniel memandang wajahku dan aku sengaja mengedip- edipkan mata tanda memohon

"*No*! Ini berbeda, ini lebih berbahaya."

"Bahaya apanya? kita hanya akan merayakan ulang tahun, bukan mencuri."

"Tapi yang kamu minta merayakan ala Cohza."

"Memangnya kenapa? Kakak sudah 8 Tahun, merasakan ulang tahun ala Cohza dan baik- baik saja. Kenapa aku tidak?"

Daniel kehabisan kata- kata dan memandangku frustasi, mungkin kesal dengan kekeras kepalaanku yang akut ini.

"*Pleassee* ya kak, sekaliiiiii saja."

Daniel menggeleng.

"Apa Kakak enggak pengen dapet kado banyak? Ayolah, kita hanya akan bertukar tempat sehari. Aku pasti baik- baik saja."

" Tidak."

Aku memberengutkan wajahku dengan kesal. Sepertinya aku harus menggunakan senjata utamaku.

" Dasar pengecut," ejekku lantang.

"Jangan mulai Jack." Daniel memperingatkan.

"Apa? Kau kan memang pengecut. Begitu aja tidak berani."

"Aku bukan pengecut, tapi waspada."

"Cih, sama aja. Aku yang akan menghadapi bahaya, tapi kamu yang ketakutan. Apalagi kalau bukan pengecut namanya."

"Jack."

"Ayolah, sekali aja. Aku janji, setelah ini aku akan jadi anak baik dan Adik penurut."

"Tidak. Kali ini pengecualian, minta yang lain saja."

"Huh, baiklah, aku akan memberitahu *Mommy* kalau Tahun lalu aku membantumu onani gara- gara kamu salah minum obat."

Daniel menatapku dengan wajah ngeri. *Gotcha*, kena kamu sekarang. Jangan panggil aku Jack kalau aku tidak bisa mewujudkan keinginanku.

"Kamu tidak akan berani."

"Coba saja." Aku menyeringai menang.

"Kalau kamu mengatakan pada *Mommy*. aku akan beritahukan semua kenakalanmu."

"Silahkan, aku sudah biasa nakal, Mommy tidak akan terkejut."

Daniel mengusap wajahnya frustasi, dia memandangku sambil membuka mulutnya dan mengumpat pelan.

"Baiklah, katakan saja. Toh aku enggak sengaja. Siapa yang tahu kalau itu obat perangsang. Kupikir itu obat penahan rasa sakit."

Aku mengangkat sebelah alisku mengejek, aku tahu aku akan segera mendapat keinginanku.

"Yakin?"

Daniel gelisah dia pasti sudah tahu seberapa nekat diriku ini.

"Jack." Daniel memberi tatapan memohon padaku. Maaf ya Bang, nggak akan mempan.

"No! Aku tidak akan terkecoh oleh rayuanmu." Aku membalas dengan senyum lebar.

Daniel menjambak rambutnya frustasi.

"Baiklah- baiklah, kamu menang. Kamu boleh menjadi aku di ulang tahun kita yang ke- 8, 3 hari lagi."

"Yeach, *I love u brother*." Aku langsung memeluk kakakku dan meloncat gembira.

"Sudah Jack, aku mau menemui *Uncle* Pete, kamu bikin kesel." Daniel langsung meninggalkanku begitu saja.

Aku tersenyum lebar sambil melambaikan tangan ke arahnya. Lalu, senyumku menghilang bersamaan dengan tubuhnya yang juga sudah tidak terlihat.

Aku menyentuh tanganku ke dada. Rasa tidak tenang dan gelisah sudah menghantuiku beberapa hari ini. Dan jika seperti itu biasanya ada sesuatu yang terjadi pada Daniel.

Itulah kenapa aku ngotot ingin menggantikan Daniel di acara ulang tahun kami yang ke- 8. Karena entah kenapa aku seperti memiliki firasat, bahwa ada sesuatu yang buruk akan terjadi.

Aku mengusap dadaku berusaha menenangkan diriku sendiri. Tersenyumlah, tersenyumlah. Mantraku dalam hati sebelum berlari menuju laboratorium milik kakekku.

"Bibi." Aku langsung berlari dan meloncat ke tubuh bibiku Pauline saat tahu dia datang ke Cavendish.

"Hay...Jack." Bibi tertawa dan berusaha menahan tubuhku yang menerjangnya.

Pletakkk!

Awwww!

Aku mengusap keningku saat satu jentikan mendarat di jidatku.

"Lihat tubuhmu, badan segede itu, main tubruk saja. Untung Pauline kuat, kalau tidak, sudah nyungsep berdua kalian," protes pamanku Paul sambil bersedekap

memandangku yang masih betah memeluk Bibi tersayangku, saudara kembar *Uncle* Paul a.k.a Kakak dari *daddyku*.

Aku cemberut dan memandang bibiku manja. "*Uncle* jahat Bibi."

"Kakak, jangan seperti itu." Bibi Pauline memlototi Paman Paul, membuatku memeletkan lidah mengejeknya.

"Astagaaaa, jangan di manja lagi. Besok usianya sudah 8 Tahun, semakin ngelunjak nanti." Paman Paul memandangku protes.

"Dia boleh berusia 18 Tahun, dan aku akan tetap mengnggapnya sebagai keponakan kecilku yang paling manis."

"Terima kasih Bibi, apa Bibi membawa hadiah untukku?" tanyaku antusias.

"Tentu saja, bibi sudah menyiapkan hadiah yang sangat spesial sehingga kamu tidak akan pernah melupakan hadiah Bibi seumur hidupmu," ucap Bibi dengan senyum dan tatapan mata yang misterius.

"Wah, pasti kerennnn. Aku sayang Bibi." Aku mengeratkan pelukanku padanya dan semakin memasang wajah mengejek ke arah pamanku Paul.

Paman paul berdecak lalu mendengus malas. "Di mana Pete?"

"Paling sama Daniel, main pukul- pukulan lagi. Heran deh, di Prancis mereka sudah latihan, kenapa di sini musti latihan lagi? Aku kan jadi tidak ada teman main," protesku cemberut.

"Tenang saja, karena bibi sudah ada di sini, bibi akan menemanimu bermain."

"Bibi memang yang terbaik. Ayo, aku tunjukkan penemuan baruku, pasti bibi akan kagum padaku, sebentar lagi aku pasti bakalan jadi profesor." Aku menarik tangan bibiku dengan semangat, aku bahkan tidak memberi waktu Bibi Pauline untuk menolak dan membiarkan Paman Paul ditinggal

sendirian. Aku terlalu senang karena Bibi yang selalu menyayangiku, selalu membelaku dan yang pasti selalu memanjakanku kini ada di sini. Aku tidak khawatir lagi, bahkan saking gembiranya aku bisa melupakan rasa resah di hati yang mengganggguku beberapa hari ini.

***

"Ingat, katakan kalau kamu adalah Jhonathan jika ada yang melakukan kekerasan padamu, mengerti?"

"Iya, Kakak ganteng, parno banget sih? Aku pasti baik- baik saja di sana. Daddy pasti akan melindungiku."

Daniel mondar mandir lagi. "Aku tidak yakin dengan ini. Yakin kamu tidak mau berubah pikiran?" Daniel memandangku memohon.

"Tampangmu jelek, sudah aku katakan aku yakin seyakin- yakinnya. Jadi, rileks *brotha*, aku janji aku akan baik-baik saja."

"Kamu ini benar-benar keras kepala ya."

"Nah, itu tahu." Aku menengadahkan wajahku dengan senyum sombong.

"Terserahlah, sana balik ke kamarmu, aku mau tidur, kamu berisik."

"Iya deh, selamat malam Kakak."

"Hmm." Daniel sudah mulai merebahkan dirinya ke ranjang. Aku keluar dari kamarnya tapi tidak lewat pintu penghubung karena aku ingat air minum di kamarku habis, pasti *maid* lupa menyiapkan untukku.

Aku baru kembali dari dapur istana dan sedang menuju kamarku saat melihat Bibi Pauline terlihat sedang berbicara dengan *Uncle* Pete di depan kamarnya.

Tubuh *Uncle* Pete terlihat kaku, apa Bibi Pauline sedang memarahinya ya? Pikirku. Tapi aku belum pernah melihat Bibi marah! Pasti Paman melakukan kesalahan fatal sampai- sampai ditegur oleh Bibi.

Setelah Bibi pergi, aku menghampiri Paman Pete yang masih diam terpaku.

"*Uncle* baik-baik saja?"

Paman Pete melihatku dengan datar, aku menelan ludah susah payah. Kenapa aku merinding ya?

"U- Uncle...."

"Kembali ke kamarmu," ucapnya dingin.

Aku hanya bisa mengangguk dan berbalik dengan cepat, jantungku berdetak lebih kencang. Dan rasa dingin menyelimuti tubuhku. Ada apa dengan *uncle* Pete? Kenapa dia menjadi menyeramkan begitu? Pikiranku berkecamuk dan perasaanku semakin tidak tenang.

"Kenapa kembali, sana ke kamarmu sendiri." Daniel duduk di ranjang melihatku dengan wajah heran.

Aku memandang sekelilingku, ternyata tanpa sadar aku bukan masuk ke kamarku malah masuk ke kamar Daniel lagi.

"Jack? ada apa?" Daniel terlihat mulai khawatir.

Aku menggeleng menghilangkan wajah dingin Paman Pete dan berusaha tersenyum. "Aku boleh tidur di sini ya?"

Daniel terlihat ragu, tapi dia menyibakkan selimut di sebelahnya. Aku tersenyum lebar, menaruh minumanku di meja dan langsung berbaring di sebelahnya.

"Ada apa sebenarnya? Kamu terlihat aneh?"

"Bukan apa- apa, hanya sedang berpikir, besok kita ulang tahun, kamu ingin hadiah apa dariku?" tanyaku berusaha mengalihkan fokus Daniel dan memasang wajah penasaran.

"Tidak ada."

Aku memandang wajahnya memprotes. "Kenapa tidak ada? Padahal aku susah payah mencari hadiah untukmu tahu."

"Memang mau apa lagi? Apa yang aku inginkan sudah di penuhi semua, kamu lupa kita Pangeran yang bisa minta apa saja?"

Aku mendesah kecewa.

"Tapi, hadiah apa pun darimu pasti istimewa."

Aku mendongak dan langsung berbinar mendengar ucapan kakakku .Dia itu tahu saja cara menyenangkanku.

"Memang kamu mau hadiah apa dariku?" tanya Daniel terpancing juga.

Aku berpikir sejenak. "Aku juga tidak ingin apa - apa, aku hanya berharap bisa seperti ini denganmu selamanya." Aku memeluk Daniel erat.

"Dasar manja."

"Biarin." Daniel terkekeh pelan.

"Peluknya jangan erat- erat Jack, aku sesak." Aku meringis mendengarnya yang menggeliat protes.

"Malam ini doang Kakak."

Daniel mendesah pasrah karena aku tidak membiarkan pelukanku lepas.

"Baiklah, hanya malam ini, besok- besok jangan begini lagi. Kita sudah besar, masa tidur sekamar, pelukan lagi, kan malu kalau ada yang tahu. Nanti di kira kamu penakut."

Aku tersenyum dan menelungsupkan wajahku di dadanya. "Tenang saja, hanya malam ini kok. Besok- besok aku tidak akan minta peluk lagi," gumamku setengah mengantuk.

Aku merasakan Daniel mendesah pasrah dan mulai mengelus kepalaku dengan sayang, hingga tidak berapa lama kemudian aku sudah tertidur lelap.

***

Dadaku berdetak keras. Kami (Aku dan Daniel) hari ini ulang tahun dan sepakat bertukar tempat, kami memakai pakaian yang sama plus kaca mata hitam agar *Mommy* dan *Daddy* tidak mengenali kami lewat warna mata Daniel yang lebih biru dariku.

Kami turun bersama, sengaja tidak mengucapkan sepatah kata pun. Aku bisa melihat wajah bingung semua orang tapi aku menahan agar tidak tertawa.

Daddy bersedekap di hadapan kami. "Baiklah, berhenti bermain dan masuk ke mobil masing- masing. terutama Jhonathan, para tamu sudah menunggu."

Aku diam saja, akhirnya Daniel mendesah pasrah dan menuju mobil yang seharusnya untukku.

Aku berjalan melewati Daddy dengan wajah se cool mungkin, agar dia tidak curiga dan masuk ke dalam mobil yang akan mengantar Daniel ke acara ulang tahun ala keluarga Cohza.

Baru aku duduk di kursi penumpang perasaan resah itu hadir lagi, kali ini di sertai rasa takut dan merinding? Aku jadi meragukan instingku sendiri, apakah kali ini aku sudah melakukan hal yang benar?

Aku menoleh dan mendapati Uncle Pete di sebelahku, dan entah kenapa aku merasa suhu mobil ini seperti turun drastis. Membekukan.

"Ehemmm aku tidak tahu *Uncle* akan satu mobil denganku."

"Hmm."

Aku tersenyum gugup, tatapan itu lagi? Tatapan dingin tidak bersahabat. Aku yakin telah terjadi sesuatu dengan Paman Pete. Atau memang seperti ini sikapnya saat menuju sarang keluarga Cohza? Ah, pasti begitu, Daniel pasti tidak heran dengan sikapnya dan sekarang. Aku sedang menjadi Daniel, tentu saja aku harus membiasakan diri menghadapi sikap pamanku yang berbeda 180° ini.

Aku belum pernah ke *Save Security*, dan tidak menyangka perjalanannya sangat lama, aku sudah sangat mengantuk saat tiba- tiba terdengar suara tembakan.

Aku hampir terhempas saat mobil berhenti mendadak dan melotot shokk melihat supir di depanku sudah tidak bernyawa dengan kepala bolong berlumuran darah.

Baru aku akan menengok ke arah Paman Pete saat sesuatu yang keras memukul kepalaku, aku tidak sempat bereaksi ataupun menjerit karena tiba- tiba semuanya menjadi gelap.

Bukhhh!

Aku tersentak kaget saat merasakan perih dan asin di bibirku. Aku mengerang pelan, menyadari seseorang baru saja memukul wajahku, tanganku terasa kebas karena terikat di atas kepala dan tubuhku berada pada posisi menggantung. Aku berusaha membuka mataku tapi semua terasa gelap. Mataku ditutup entah dengan kain apa, karena baunya sangat anyir dan membuatku mual.

"Bagus. Akhirnya kamu bangun juga Pangeran."

Aku mengernyit berusaha mengenali suara itu. Tapi belum sempat aku bicara.

Bukhhh, uhukkk!

Satu pukulan keras mendarat di perut, membuatku memuntahkan semua sarapanku, rasanya sangat sesak dan secara otomatis air mataku membasahi kain penutup itu. Aku menangis, tentu saja, jangankan di pukul, di tampar saja aku tidak pernah.

"Katanya keluarga Cohza itu kuat, tapi ternyata satu pukulan saja bisa membuatmu muntah- muntah, dasar menjijikkan."

Belum cukup keterkejutanku tiba- tiba aku merasa panas di lengan atasku. Aku menjerit saat seputung rokok yang masih menyala dimatikan di atas kulitku yang terbuka.

Aku ingin bicara tapi rasa sakit di perut, pahit di mulut dan panas di lengan, membuatku hanya bisa mengerang lagi. Lalu aku mendengar suara berderit seperti pintu yang terbuka.

"Nona." Suara orang yang memukulku tadi menyapa seseorang.

"Daniel Cohza Cavendish, apa kamu baik- baik saja sayang?" Suara lembut tapi tersirat kekejaman.

Aku mengernyit, aku tahu suara ini, tapi itu tidak mungkin. Atau....ini memang hanya latihan dan saat ini aku sedang menggantikan Daniel sebagai samsak?

"Bibi?"

Plakkkk!

Aku meringis ketika wajahku di tampar dengan keras. Lalu tangannya mengelus bekas tamparan di pipiku.

"Aku sebenarnya tidak suka melakukan ini, tapi ini pilihanmu. Coba kamu memilih menjadi pewaris kerajaan Cavendish, aku akan menyayangimu seperti perlakuanku kepada Jack, tapi kamu malah menjadi pewaris Cohza. Asal kamu tahu, itu adalah pilihan yang salah."

Aku masih bingung dengan apa yang diucapkan bibiku kenapa benar itu bibiku, karena suaranya mirip, tapi

entah kenapa ada aura kejam dan penuh dendam di setiap kata yang aku dengar.

"Sebenarnya aku bersyukur juga karena Jack yang akan menjadi Raja Cavendish. Dia itu bodoh dan gampang di manipulasi. Aku akan menjadi orang yang paling dia percaya dan aku akan menjadikannya bonekaku."

Baiklah ini latihan atau bukan tetap saja aku tidak terima ada yang mengataiku bodoh.

"Jaga bicaramu, kamu pikir siapa yang baru saja kamu hina? Pangeran Jhonathan itu cerdas," teriakku tidak terima.

Dukhh, bugkhh, deskkk, hukkkkk!

Aku yakin sekarang yang aku muntahkan bukan makanan, tapi darahku sendiri. Apa ini bukan latihan? Karena sekarang aku merasakan sakit luar biasa di kedua kaki dan tulang rusukku yang dipukul entah dengan apa.

"Lepassss," rintihku.

"Lepaskan dia."

Aku bernapas lega saat tali yang megikatku terlepas dan aku langsung ambruk memegangi perut dan kakiku yang sakit.

Duakhhh!

"Siapa yang menyuruhmu membuka itu bodoh."

Aku merasakan tendangan di tubuhku saat akan membuka penutup mataku. Lalu kedua tanganku di cekal dan dipaksa duduk dengan wajah di tengadahkan.

"Ini pasti menarik, saat kamu mendapat injeksi agar tubuhnya kuat, justru kamu akan mati karena racun, ini pasti akan membuat keluarga Cavendish terpuruk." Lalu, bibiku tertawa keras.

"Aku masih baik kepadamu, makanya aku memberi racun ular manga hitam, kamu akan mati dengan cepat, hanya

5 menit dan kamu sudah akan ada di surga," bibiku tertawa lagi.

Aku merasa rahangku di cengkram dan mulutku dipaksa membuka, lalu sebuah cairan dimasukkan dan aku dipaksa menelannya.

"Ah aku lupa, aku masih punya beberapa racun lagi, dari pada dibuang, lebih baik kamu telan saja.” Lalu, aku dipaksa meminum entah apa lagi hingga beberapa kali.

Saat aku merasa tubuhku semakin sakit, saat itulah aku dihempaskan ke lantai dengan kasar. Lalu aku mendengar suara berderit dan langkah kaki menjauh, sepertinya mereka semua keluar.

Aku tahu tubuhku anti racun. Aku tidak akan mati hanya karena racun ular atau ratusan racun lainnya, tapi tubuhku hanya mengobati bukan mencegah. Jadi, rasa sakit akibat racun akan tetap aku alami dan itu tidaklah enak.

Aku membuka penutup mataku dan aku berada di sebuah ruangan kosong seperti penjara, di sini gelap dan dingin. Aku meringkuk menahan sakit yang mulai menyerang tubuhku, aku menangis pelan berharap Daniel dan *Daddy* akan segera datang menolongku. Karena sekarang aku tahu ini bukan latihan. Aku sedang diculik dan ada orang yang ingin melenyapkan kakakku entah dengan tujuan apa.

Byurrrr!

Aku gelagapan saat air sangat dingin mengguyur tubuhku. Ada dua orang tidak aku kenal langsung menarikku berdiri.

Lalu aku melihat Bibi dan *Uncle* Pete masuk. Tidak, aku pasti sedang berhalusinasi karena efek racun yang tadi dimasukkan ke dalam tubuhku.

"Sial, dia bukan Daniel, tapi Jhonathan," desis bibi Pauline.

"Bagaiman bisa kita salah menculik?" Bibi memandang tajam anak buahnya.

"Kami tidak mungkin salah Nona, dia sendiri yang masuk ke dalam mobil dan mengaku sebagai Daniel."

Bibi Pauline langsung memandangku tajam.

"Bibi, kenapa?" Aku merasa shok mengetahui bibiku dalang dari semua ini.

Bibi Pauline bersedekap, sedang *Uncle* Pete diam dengan tatapan kosong. "Harusnya kamu tidak bertukar tempat dengan Daniel, dan kamu masih akan menyaksikan matahari besok pagi. Asal kamu tahu saja, sebenarnya aku cukup menyukainmu, karena kamu mudah percaya dan pasti akan jadi peliharaanku yang manis. Tapi saying, sekarang aku tetap harus membunuhmu karena kamu sudah tahu aku akan menghabisi siapa pun pewaris Cohza."

"Bibi." Aku tidak percaya dengan apa yang aku dengar.

"Kenapa? Apa karena Bibi ingin menguasai *Save Security*?"

Bibi Pauline tertawa keras. "*Save Security*? *Well*, aku tidak tertarik sama sekali dengan *SS*, aku menginginkan akses penuh ke laboratorium Cavendish. Jadi, aku memerlukan penerus Raja di Cavendish yang bisa aku kendalikan. Dan berkat dirimu, sekarang aku harus mulai dari awal lagi dan berganti merayu Daniel."

"Kenapa Bibi menginginkan laboratorium Cavendish?" Aku bingung, Bibi bukan Dokter, dan tidak mengerti ilmu kedokteran. Untuk apa dia menginginkan laboratorium yang tidak bisa dia jalankan sendiri.

"Sekarang itu bukan lagi urusanmu, karena sekarang itu milik Daniel."

Bibi memandangku dengn sinis. "Pete, cepat habisi anak ini, waktu kita tidak banyak. Petter dan Paul sedang menuju ke sini."

Paman Pete mengngguk dan langsung menghampiriku.

Cringkkk!

Paman mengeluarkan pisau kecil dan tipis tapi aku tau itu pasti sangat tajam.

"*Uncle* mau apa?" tanyaku ngeri.

Crassss! Awww! Crasss! Crassss!

Aku menjerit dan memohon saat tanpa berkedip pamanku menggores setiap kulit di tubuhku hingga tidak butuh waktu lama tubuhku sudah berlumuran darah karena disayat dengan pisau. Aku tidak bisa melawan atau mengelak karena kedua tanganku di pegangi oleh anak buah bibi Pauline.

"*Uncle*, aku bukan Daniel. Aku Jojo, ingat? Aku Jojo *Uncle*, kamu sayang padaku. Aku juga menyayangimu." Aku mejerit sakit dan terus memohon agar Paman menghentikan pisaunya yang seperti merajamku. Aku sudah mengatakan aku bukan Daniel, tapi Paman Pete seolah tuli. Dia bergerak hanya mengikuti perkataan Bibi Pauline. Dan dia terus mencabik-cabik tubuhku dengan pisau tajamnya. Dia bukan Paman yang aku kenal, dia lebih mirip monster pembunuh. Lebih sakit lagi saat aku samar- samar mendengar bibi dan kedua anak buahnya malah tertawa di setiap jeritanku.

"Pete, cukup main-mainnya, habisi dia SEKARANG."

Aku memandang paman Pete sendu, walau yang di hadapanku adalah wajahnya, tapi aku tahu dia bergerak bukan atas kemauan dirinya. Aku pasrah karena aku tahu ini saatnya, aku tahu aku akan mati di sini. Tapi satu hal yang paling aku syukuri, bukan Daniel yang ada di sini. Firasatku benar, hal buruk akan terjadi padanya, dan aku tidak menyesal sudah menggantikannya.

Lihat Kakak, aku berhasil melindungimu walau hanya satu kali. Setidaknya kamu selamat. Aku hanya berharap pengorbananku tidak membuatmu sedih.

Mommy, *Daddy*, Daniel, aku menyayangi kalian. Kata terakhir yang ingin aku ucapkan tapi tidak sempat keluar

dari mulutku karena saat ini aku merasakan hujaman benda tajam tepat mengenai jantungku.

Aku terbatuk dan melihat darah mengucur deras di dadaku, lalu belati itu di putar dengan sengaja agar menghentikan nafasku yang sudah mulai terputus putus.

Aku mengerang untuk terakhir kalinya sebelum nafasku terhenti dan aku terhempas ke lantai dengan tubuh tidak bernyawa.

GELAP.

Tempat ini sangat gelap. Aku sudah membuka mataku selebar mungkin, tetapi tetap tidak mampu menemukan setitik cahaya pun di tempat ini. Apa aku buta? Aku berusaha menggerakkan jari tanganku yang terasa kaku. Aku meraba wajah dan menyentuh kedua mataku. Aku tidak buta, aku yakin itu. Aku bernafas dengan pelan dan mempertajam pendengaranku. Tidak salah lagi, itu suara hujan.

Aku ada di mana? Apa aku masih di tempat penculikan? Jantungku langsung berdetak lima kali lebih cepat saat berusaha mengingat apa yang baru saja aku alami. Aku takut bukan karena kegelapan ini, aku takut dengan rasa sakit,

aku tidak mau di siksa lagi. Tapi siapa? Kenapa aku tidak ingat siapa yang menyiksaku?
Aku juga tidak ingat di siksa seperti apa, yang pasti aku masih ingat aku menjerit kesakitan dan para penjahat itu malah tertawa senang. Seolah penderitaanku adalah hiburan bagi mereka.

Iya mereka. Walau samar tapi aku yakin mereka lebih dari dua. Aku berusaha mengingat semuanya.
Rasa pisau yang menyayat tubuhku, warna merah darah yang menyelimuti tubuhku. Dan aku ingat ada racun yang dimasukkan ke dalam mulutku. Aku ingat semuanya, tapi kenapa aku tidak mengingat siapa mereka?

Aku memejamkan mataku berusaha menenangkan diri dan menghapus bayangan mengerikan yang baru aku alami. Aku membuka mataku lagi, dan sekarang aku sadar bahwa aku harus segara pergi dari tempat ini, agar bisa memberi tahu Daniel bahwa aku selamat dan baik-baik saja.

Aku memeriksa seluruh tubuhku aneh tidak ada rasa perih dan tidak ada bekas luka sedikit pun. Tubuhku lumayan kaku dan sudah tidak terikat sama sekali, aku bahkan memakai baju rapi khas pakaian ke pesta.

Aku berusaha duduk. Tapi saat baru setengah duduk aku merasakan kepalaku membentur sesuatu yang keras. Aku meraba setiap permukaan yang menjadi tempatku berbaring. Samping, atas, bawah semua aku periksa. Lalu aku menyadari, aku berada di tempat yang paling di takuti oleh seluruh umat manusia.

PETI MATI.

Jadi aku dikubur hidup- hidup? Bagus, apa sekarang keluargku mengira aku sudah mati?
Tidak, aku tidak akan membiarkan itu terjadi, aku akan keluar dari sini dan menemui mereka.

Tanganku meraba- raba lagi, kali ini bermaksud mencari celah agar bisa keluar dari tempat ini, semua tertutup rapat, tapi aku mulai bisa merasakan air merembes masuk dari

bawah dan atas peti mati ini. Aku harus cepat keluar atau aku akan tenggelam, kalau hujan tidak segera berhenti. Awalnya aku ingin langsung menggali ke atas, tapi aku yakin dengan tubuh sekecil ini, tanah akan langsung ambruk menimpaku. Jadi, jalan paling aman adalah menggali dari arah samping.

Aku meraba kalung pemberian *Uncle* Pete yang berbentuk pisau kecil dari leherku. Syukurlah masih ada. Awalnya aku sangsi bisa mencongkel kayu bagian samping peti mati ini, tapi aku ingat Daniel pernah mengatakan bahwa aku tidak boleh gampang menyerah dan harus percaya pada kemampuan diri sendiri.
Dengan keyakinan itulah aku membalikkan tubuh ke posisi tengkurap dan mulai mencongkel agar peti mati itu terbuka.

Aku terus berusaha sampai keringat membasahi tubuhku, dan akhirnya apa yang aku lakukan tidak sia-sia. Aku berhasil membuka jalan untuk diriku sendiri. Aku mulai menggali cepat pada awalnya, tabi berubah pelan dan hati-hati, khawatir tanah bagian atas yang aku gali akan menimpaku. Aku tidak tahu berapa lama sudah menggali karena tanganku sudah mati rasa.

Aku tidak memperdulikan tubuhku yang sudah basah kuyup campuran antara tanah, air dan keringat.

Entah kenapa aku tidak merasa dingin, aku juga tidak merasa lemas, justru aku bisa merasakan tubuhku semakin segar setiap air menyentuh pori- pori tubuhku. Aku seperti mendapat suplemen penyemangat. Aku juga tidak perduli bagaimana bisa aku tidak kehabisan oksigen dan masih terus bisa bernafas lancar. Anehnya aku juga tidak merasa haus atau pun lapar, yang aku tahu hanyalah aku ingin keluar secepatnya dari tempat ini.

Entah berapa lama aku menggali aku tidak tahu, mungkin hanya beberapa menit, mungkin juga beberapa jam atau bahkan beberapa hari aku tidak perduli. Aku bahkan sempat tertidur dan saat bangun mulai menggali lagi. Hingga

akhirnya setitik cahaya menembus ke dalam dan membuatku menutup mata karena silau.

Setelah mataku terbiasa dengan cahaya itu, aku dengan semangat menggali lagi agar bisa mengluarkan tubuh kecilku dari lubang ini.

Aku terkekeh pelan saat berhasil menarik tubuhku dari dalam tanah. Aku melihat ke sekeliling dan mendapati aku berada di tengah hutan yang sama sekali tidak aku kenali.

Aku tahu ini mungkin dini hari, tapi hujan dan sambaran kilat memberiku cahaya penerangan. Dan tatapanku terpaku pada batu nisan yang terukir namaku. *Enak saja. Aku masih hidup tahu, gerutuku dalam hati.*

Aku berusaha mencabut paksa nisan dengan bentuk salib tersebut dan langsung melemparnya masuk ke dalam bekas lubang galianku tadi.

Aku berdiri di bawah guyuran hujan dan menarik nafas panjang.

"AKU HIDUPPPPPPPP!" teriakku semangat dan tertawa sambil meloncat bahagia.

Aku harus segera pulang dan menyombongkan keberhasilanku pada Daniel karena sudah selamat dari penculikku. Aku yakin setelah ini Daniel dan *Uncle* Pete tidak akan lagi mengejek kelemahanku. Karena sekarang aku lebih kuat dan hebat dari mereka.

Tapi sebelum itu aku harus keluar dari hutan ini. Jadi ke mana aku harus melangkah?

***

Jika beberapa hari yang lalu aku percaya akan segera keluar dari hutan dan menemui saudaraku Daniel, maka sekarang aku sangsi bisa terbebas dari hutan ini. Karena aku sangat yakin bahwa saat ini aku sedang tersesat.

Aku bahkan mulai meragukan kewarasanku sendiri, karena sekarang aku bisa melihat aura. Itu bagus, buat orang lain, tapi bagiku saat ini hal itu sangat mengganggu. Kenapa?

Karena saat kamu sendirian di dalam hutan dan ada aura lain yang berseliweran di dekatmu, percayalah itu bukan hal menyenangkan untuk dijadikan hiburan.

Aku bukan penakut. tapi, aku juga tidak ada niat memiliki teman seorang makhluk astral. jadi aku berusaha keras mengabaikan mereka, apa lagi saat malam tiba, mereka seolah-olah berlomba-lomba keluar dari habitat masing-masing.

Aku duduk di atas batu besar di pinggiran sungai. Heran, sudah 5 hari aku di hutan ini. Tapi, aku tidak merasa lapar, haus atau pun mengantuk. walau begitu, aku tetap berusaha memakan apa pun yang bisa dimakan. Walau sebenarnya aku bisa memakan apa saja karena tubuhku anti racun, tapi aku tetap memakan makanan yang menurutku wajar dan menarik.

Ini sudah sore, dan aku memutuskan mandi, karena tubuhku terasa seperti di tempeli kotoran dan sangat lengket. Aku tidak melepas bajuku karena bajuku sama kotornya denganku, sedang untuk mencucinya, aku tidak tahu caranya.

Setelah berendam cukup lama aku berniat melanjutkan perjalananku menaklukkan hutan ini. lalu kesadaran menghantamku. Kenapa aku harus repot kembali ke hutan, jika aku bisa mengikuti arus sungai ini, aku yakin akan menemukan manusia atau penduduk di sepanjang sungai ini, aku hanya perlu bersabar dan mengikutinya.

Kakiku sudah lelah, bajuku compang- camping layaknya gelandangan. tapi mataku langsung berbinar saat melihat cahaya di kejauhan, rumah penduduk dan suara ombak. Ternyata aku berada di tepi pantai.

Aku kembali berjalan dengan semangat, tidak memperdulikan hujan yang mulai mengguyur, hingga hampir satu jam kemudian, aku sudah berada di sebuah pemukiman

Aku basah kuyup, tapi aku tidak berani mengetuk pintu rumah mereka, karena saat ini sudah hampir fajar. Akhirnya aku berjalan ke arah sebuah rumah yang terlihat

memiliki halaman yang sederhana tapi bersih, aku duduk di bangku kayu yang lumayan panjang sehingga aku bisa merebahkan tubuhku yang lelah. Tidak terasa beberapa menit kemudian aku sudah tertidur.

2 BULAN SEBELUMNYA.

"Aku membunuh Jojo, aku membunuh Jojo, aku membunuhnya." Pete terus meracau memandang tangannya yang berlumuran darah dan memandang Jhonathan yang tergeletak di hadapannya.

Pauline memandang Pete dengan wajah malas.

"Dia sudah meninggal Nona," ucap anak buahnya setelah memeriksa Jhonathan.

"Bagus, Pete ayo pergi."

Pete menggeleng panik. "Tidak, jangan tinggalkan Jojo sendiri, kita harus membawanya ke rumah sakit."

Plakkk.

Pauline menampar lalu menjambak rambut Pete hingga wajahnya tepat di hadapannya.

"Adikku sayang, tenangkan dirimu, kamu tidak membunuh Jhonathan, kamu membunuh orang yang menyakiti Jhonathan." Pauline mengelus wajah Pete sayang dan menanamkan sugestinya.

"Sekarang tidurlah, kamu pasti lelah."

Pete menganggguk patuh dan langsung berada di bawah pengaruh hipnotis hingga sepersekian detik setelahnya dia sudah tertidur.

Pauline memandang anak buahnya dan memberi kode agar mereka membawa Pete bersamanya.

"Hapus semua sidik jari, dan pastikan Pete tidak kembali pada keluarga Cavendish. Jadikan dia Mafia, gelandangan, terserah. yang penting aku ingin Pete jadi boneka yang berguna untukku kelak."

"Baik nona"

Pauline tersenyum puas dan meninggalkan TKP begitu saja.

"Ini baru pembalasan pertama, aku pastikan keluarga Cavendish akan berada di telapak kakiku," batin Pauline sambil tertawa senang.

BEBERAPA JAM KEMUDIAN.

"Yang mulia, pangeran Jhonathan berhasil ditemukan."

Petter langsung menghampiri anak buahnya. "Di mana dia?"

Anak buah Petter menyingkir dan mempersilahkan rekannya yang membawa jasad Jhonathan untuk mendekat.

Petter, Paul memandang ngeri tubuh Jhonathan yang berlumuran darah segar. Stevanie langsung jatuh pingsan.

Daniel yang mendengar suara ribut langsung keluar dari ruang belajarnya, saat menuruni tangga di istana Cavendish, dia melihat orang- orang dengan pandangan aneh.

"Ada apa? kenapa kalian memandangku seperti itu?" tanya Daniel bingung. Lalu matanya melihat tubuh kecil yang tergeletak di lantai dengan penuh darah.

Saat itulah Daniel merasa dunianya runtuh.

***

Stevanie tidak memperdulikan perkataan Petter yang sudah menyerah dengan kematian Jhonathan. dengan tekad bulat dan air mata yang tidak berhenti berlinang, dia membawa tubuh Jhonathan kepada ayahnya.

"Ayah, aku mohon selamatkan Jhonathan." Stevanie bersimpuh di kaki sang Ayah, tidak mau beranjak sedikit pun sebelum Raja Cavendish itu mengabulkan permohonannya.

"Ayah juga ingin Jojo kembali, tapi itu mustahil sayang, ayah bukan Dewa yang bisa menghidupkan manusia."

"Setidaknya cobalah Ayah, aku mohon."

Raja sudah cukup hancur dengan kehilangan Jhonathan, cucu kesayangannya. Dan dia lebih hancur lagi saat melihat putri semata wayangnya meratap sedih.

"Baiklah, ayah akan mencoba, tapi... jangan berharap."

Stevanie mengangguk dan langsung memeluk ayahnya erat.

Tapi sayang seribu sayang, berapa obat pun, berapa injeksi pun dan berapa pun usaha yang dilakukan Raja Cavendish dan Stevanie, tidak ada yang berhasil menghidupkan Jhonathan.

Semua percuma dan hanya menambah kesedihan belaka.

Hingga satu minggu setelah kematian Jhonathan, akhirnya keluarga kerajaan menyerah dan mengikhlaskannya.

***

"Jangan menguburkan Jhonathan di Cavendish."

Petter dan Stevanie memandang sang Raja bingung.

"Baru seminggu yang lalu kita mengadakan perayaan ulang tahun untuknya, jangan buat rakyat ikut berduka, kalau perlu jangan sampai ada yang tahu bahwa Pangeran Cavendish meninggal dunia. Itu bisa menimbulkan kepanikan massal dan keresahan."

"Tapi Ayah."

"Kita belum menemukan tersangka utamanya, dan Pete juga menghilang. Kita tidak membutuhkan huru hara yang menyita perhatian, sebaiknya fokus mencari Pete saja."

Akhirnya semua sepakat tidak mengumumkan kematian sang Pangeran dan menguburkan jenazah Jhonathan di luar Cavendish, yaitu di Negara Indonesia. Kenapa di sana? Selain karena mereka memiliki cabang Save security di sana. Di Negara itu juga masih memiliki wilayah yang belum terjamah, sehingga mereka yakin tidak ada yang mengusik makam sang Pangeran.

Di lain pihak, mereka juga mengirim Daniel ke negara yang sama. Selain agar Daniel merasa dekat dengan adiknya, mereka juga mengkhawatirkan kejiwaan Daniel yang selalu menyalahkan diri sendiri jika terus mengingat Jhonathan. Dan kerajaan Cavendish bukanlah tempat yang tepat untuk Daniel saat ini, karena di sana terlalu memiliki banyak kenangan yang akan menyiksanya.

Sejak saat itu. Hari ulang tahun Jhonathan dan Daniel tidak pernah dirayakan lagi, dan menjadi hari berkabung untuk keluarga Cavendish dan Cohza.
Rakyat hanya tahu kedua Pangeran Cavendish sedang belajar ke luar Negeri untuk waktu yang tidak di tentukan.

Bahkan karena Stevanie yang suka bersedih saat mengingat Jhonathan. Akhirnya foto Pangeran Daniel dan Jhonathan dilepas dari seluruh dinding Istana. Dan tidak ada satu pun anggota Kerajaan yang di perbolehkan menyebut nama sang Pangeran.

Hingga akhirnya nama Jhonathan Cohza Cavendish seperti terhapus dari peradapan.

***

Aku mendengar suara berisik yang mengganggu tidur lelapku. Saat mataku terbuka, aku melihat seorang wanita muda yang mungkin berusia sekitar 25 tahun sedang memandangku khawatir, di belakangnya ada pria yang mungkin memiliki usia lebih tua 2- 3 tahun saja.

"Al khamdulillah Pak, bocahe wes sadar."

Aku mengernyit bingung? Mereka ngomong apaan sih?

"Jenengmu sopo le? (Namamu siapa anak?)."

Hening.

"Pak anak ini bisu apa ya? Dari tadi aku ngomong kok diem saja?"

"Raine wae londo Buk, ora mudeng mesti. (Wajahnya saja bule, pasti tidak faham)."

Aku merasa ada yang menarik kausku. Tunggu dulu? Kaos? Aku memandang tubuhku yang sudah bersih dan sudah berganti pakaian, aku juga menyadari aku berada di sebuah kamar.

Aku melihat 4 orang anak kecil memandangiku penasaran.

"Kakak ganteng."

"Kakak bule."

"Namanya siapa?"

Oke, mereka juga berbicara dengan bahasa yang tidak aku mengerti. Apa aku sekarang ini sedang di buang di Negara antah berantah dan tidak akan di temukan? Jika benar, berarti ini buruk, sangat buruk.

Kaosku ditarik- tarik lagi oleh anak kecil yang paling besar, sedang wanita dan laki- laki yang aku yakin adalah suami istri itu sedang berdebat entah apa.

Aku memandangi bocah- bocah yang masih melihatku penasaran. Baiklah, aku bukan tontonan. Maka dengan meniru Daniel, aku memandang mereka tajam tanpa

berkedip. Sontak ke- 4 bocah itu langsung menunduk tidak berani melihat wajahku lagi. Bagus, walau sedikit setidaknya aku juga mewarisi bakat intimidasi *daddyku.*

"Toleee." Aku memandang wanita yang sepertinya ingin berbicara denganku.

"Aku mak Rina, ini Pak Ridwan, ini Marcell, ini Micell, ini Miko, dan ini Milo."

Wanita itu menunjuk satu persatu orang yang ada di hadapanku, sepertinya dia sedang memperkenalkan diri.

"Bocah iki bisu tenan Pak, wes kono ndang nang kantor polisi, sopo ngerti wong tuane nggoleki (Anak ini bisu beneran Pak, sana pergi ke kantor polisi, siapa tahu orangtuanya mencari)."

Lalu tidak berapa lama banyak orang masuk. Fix, aku menjadi tontonan sekarang, dan aku tidak suka itu. Bahkan ada yang terang- terangan mem- fotoku, seolah aku ini makhluk langka.

Aku melirik ke samping dan mendapati ada kamar mandi di sebelah sana, dengan santai aku turun dari ranjang dan melewati orang- orang yang penasaran, tanpa memperdulikan sopan santun aku menutup pintu kamar mandi dengan sangat keras. Lalu tidak berapa lama kemudian kamar yang aku tiduri tadi terdengar hening. Bagus, mereka mengerti kode dariku.

Aku keluar dari kamar mandi dan mendapati wanita yang mengaku bernama mak Rina sedang tersenyum ke arahku, aku melihat ke sekeliling dan memang sudah tidak ada siapa pun.

"Maem dulu le. (Makan dulu nak)."

Mak Rina menaruh sepiring nasi dan beberapa sayuran yang aku tidak tahu namanya. Aku tidak merasa lapar tapi aku menghargai usaha Tuan rumah yang ingin melayani aku, walau aku tidak tahu jenis makanan apa ini.

Aku duduk dan mulai menyuap, seketika wajahku memerah. Ini sangat pedasssssss.

Aku menyambar minuman di samping piring dan menenggaknya habis. Aku lihat Mak Rina malah tertawa melihat tingkahku.

"Maeme dicampur le, ojo sambel tok. (Makannya dicampur nak, jangan sambel doang)." Lalu, aku melihat dia menuang sayur ke dalam nasi dan memperagakan cara makannya. Aku mengikuti caranya. Rasa makanan itu asing, tapi harus aku akui, aku lumayan menyukainya.

Mak Rina terus bicara sambil menungguiku makan, dan entah kenapa aku merasa langsung tenang.

***

SETAHUN.

Setahun adalah waktu yang bisa di katakan sangat cepat bagi sebagian orang, tapi setahun juga bisa menjadi waktu yang sangat lambat bagi sebagian yang lain.

Dan setahun bagiku seperti sangat lambat saat aku mengingat Daniel dan mengharapkan keluarga Cohza dan Cavendish menemukan diriku. Tapi, setahun ini juga terasa sangat cepat saat aku menghabiskan waktuku dengan keluarga Pak Ridwan dan Mak Rina.

Aku masih membisu, belum membuka suaraku sama sekali. Itu terjadi karena awalnya aku tidak mengerti bahasa mereka, tapi otakku ini cerdas, tidak butuh waktu lama sampai aku tahu apa saja yang mereka bicarakan. Tapi, aku terlanjur nyaman dengan kediamanku, aku terlanjur senang mengamati orang tanpa harus capek- capek menyapa mereka satu persatu.

Aku tahu sekarang aku tinggal di Jogja, salah satu Kota Wisata di bagian Negara Indonesia. Mommy dulu pernah menceritakan tentang Bali yang indah tapi semua bagian negara ini memang terasa indah buatku. di sini adalah tempatnya kampung para nelayan, setiap hari para pria yang sudah dewasa menerjang ombak untuk menangkap ikan. sedang para wanita membersihkan dan menjualnya, ada yang mengeringkannya juga.

Aku sempat bingung karena di hari kebangkitanku saat aku mencapai kampung ini tidak ada seorang pun yang terjaga, padahal sekarang aku bisa melihat dini hari pun kampung ini sangat ramai, apalagi di bagian pantai. Tapi aku teringat di hari aku sampai di sini, saat itu hujan deras dan ombak sedang tinggi serta rawan badai, sehingga nelayan di sini memilih tidak melaut.

Aku masih menunggu, menunggu dan berharap ada yang menemukanku, tapi walau Pak Ridwan sudah melaporkan keberadaanku ke kantor polisi, tapi anehnya tidak ada satu pun yang menemuiku sampai sekarang. Akhirnya saat dirasa tidak ada keluarga yang mengambilku, dengan senang hati Mak Rina mengangkatku jadi anaknya dan diberi nama Marco.

Ini baru pukul 3 pagi saat aku mendengar suara berisik dari meja makan. Aku menghampiri Mak Rina yang sibuk mengatur makanan sendirian, sedang 4 M (Marcell, Miscell, Miko dan Millo) terlihat duduk dengan wajah mengantuk.

'"Eh, kamu kebangun ya le?"

Aku memandang Mak Rina bingung, karena sepagian ini seluruh keluarga sudah akan sarapan.

"Kamu mau ikutan sahur?"

Aku mengernyit bingung. Sahur?

"Sahur itu makan pagi sebelum seharian nanti kita semua puasa."

Puasa?

"Kami umat Islam setiap Ramadhan selalu menjalankan ibadah yang namanya puasa, tidak boleh makan dan minum seharian selama sebulan penuh."

Aku melihat 4 M ragu.

"Mereka juga akan ikut puasa, tapi masih setengah hari."

Aku menganggguk dan ikut sarapan atau sahur kata si Emak.

Awalnya hanya iseng karena tidak ada yang aku kerjakan, makanya aku ikut puasa, toh aku tidak lapar ini. Lagi pula aku tidak tega melihat Emak Rina tetap menyediakan makan untukku, sedang dia sendiri tidak makan.

Lama kelamaan aku suka mengikuti Marcell ke surau atau langgar atau istilah umumnya adalah Masjid saat ada anak- anak lain yang bermain dan berkumpul sambil antri takjil. Mak Rina semula melarang karena tahu aku bukan seorang muslim, tapi melihat keingintahuanku, akhirnya dia pasrah dan membiarkan aku mengikuti semua kegiatan Marcell dan adik- adikku. Terasa aneh awalnya menyebut itu, karena memiliki adik adalah hal yang tidak pernah aku bayangkan seumur hidupku.

Aku sekarang juga sudah mulai berbaur dengan penduduk sekitar, ikut berbelanja ke pasar, ikut ke TPA dan ikut ke sekolah. Tapi, aku masih betah diam dan tidak ada niat membuka mulut dalam waktu dekat. Bagi masyarakat sekitar aku adalah anak blasteran nyasar yang tunawicara.

Cukup itu saja yang harus mereka tahu.

SUARA

Aku terbangun saat mendengar suara pak Ridwan yang akan mulai menerjang ombak bersama kapal demi mencari ikan. Saat ini masih dini hari, dan seperti bisa Emak sudah membantu menyiapkan beberapa keperluan Pak Ridwan.

Saat ini aku berada di Kanigoro, Kecamatan Saptosari, Kabupaten Gunung Kidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Lebih tepatnya di Pantai Ngrenehan dengan penduduk yang 75% berprofesi sebagai nelayan.

Mereka akan berangkat melaut sebelum fajar, dan akan kembali saat tengah hari. Lalu hasil tangkapan biasanya akan langsung dibawa ke TPI (Tempat pelelangan ikan). Ada yang langsung dijual ke penadah untuk dibawa ke luar kota,

ada juga yang dijual eceran atau pengunjung yang berdatangan. Selain itu ada yang dijual matang. seperti Emak Rina.

Emak memiliki warung makan di bibir Pantai Ngrengehan, biasanya hasil tangkapan Pak Ridwan, terutama ikan bawal akan dijual di warung Emak. Sedang sisanya dibawa ke TPI. Karena menu andalan di sini adalah ikan bawal + sambel ijo.

Pantai ini tidak seperti Parangtritis yang ramai akan turis, baik lokal mau pun mancanegara, di sini ada pengunjung juga, tapi hanya beberapa. Hal ini di sebabkan lokasi pantai yang memiliki jalan terjal dan belum adanya transportasi umum yang menuju ke tempat ini. Selain itu, tempat ini di kelilingi hutan dan perbukitan, pantas saja aku nyasar waktu berada di hutan dahulu.

Aku keluar dari kamar dan memandang Emak dan Bapak yang sudah sibuk.

"Kenapa bangun? Ini masih terlalu pagi Marco, sana tidur lagi." Emak menghampiriku yang keluar dari kamar. Bukannya kembali ke kamar, aku malah menarik kaos Pak Ridwan bermaksud ikut mecari ikan. Hal yang sudah lama ingin aku lakukan.

"Ada apa?" Pak Ridwan yang risih bajunya aku tarik-tarik akhirnya bertanya juga. Aku menunjuk diriku sendiri lalu menujuk kapal milikya tanda ingin ikut.

"Apa? Kamu mau ikut?" tanya Pak Ridwan memastikan.

Aku mengangguk antusias.

"Nggak boleh! Besok kamu sekolah Marco." Aku mendengus mengabaikan. Sekarang aku memang ikut masuk sekolah, tapi pelajaran di sini terlalu mudah, aku bahkan sudah bisa mengerjakan soal milik anak SMA. Bahkan Guru dan murid yang awalnya meremehkan aku saat pertama kali masuk sekolah, sekarang jadi mengagumiku karena kecerdasan otakku.

Aku menempel ke tubuh Pak Ridwan bertanda memohon agar diizinkan ikut, tapi si Emak semakin melotot padaku, membuat Pak Ridwan salah tingkah.

"Wes lah Bu, ojo di galaki, gen aku wae seng ngomong. (Sudahlah Bu, jangan di galakin, biar aku saja yang bicara)."

"Rene melu pake disek. (Sini ikut bapak dulu)." Aku mengikuti pak Ridwan menjauh dari rumah.

"Marco beneran pengen ikut Bapak melaut?"

Aku mengangguk sambil tersenyum memohon.

"Boleh, tapi ada syaratnya."

Aku mendengarkan baik- baik.

"Marco boleh ikut, kalau Marco panggil aku bapak."

Aku mengernyit bingung? Semua orang kan mikirnya aku bisu? Kenapa sekarang Pak Ridwan minta dipanggil bapak.

Pak Ridwan duduk dan mensejajarkan wajahnya denganku. "Nggak usah bohongin bapak le, bapak tahu kamu nggak bisu, wong bapak pernah denger kamu ngigo kok."

Aku melotot terkejut. Benarkah aku pernah ngigo? Apa saja yang aku omingin?

"Nggak usah takut, kamu nggak ngelindur aneh-aneh kok, cuman nyebut nama Daniel terus, emang siapa Daniel itu?" Wajahku langsung terasa pias, Daniel, nama yang sudah beberapa bulan ini hampir aku lupakan.

Sudah hampir 2 tahun aku di sini dan tidak ada yang menjemputku, apa aku dibuang? Aku hanya ingat aku diculik dan saat bangun sudah berada di peti mati. Atau jangan-jangan penculikan itu hanya halusinasiku saja? Entahlah, semakin hari aku merasa ingatanku tentang Cavendish semakin memburam.

"Marco?"

Aku tersentak dari lamunanku.

"Ojo sedih ya, ada bapak dan Emak di sini, jangan berpikir yang aneh- aneh. Karena bapak dan Emak sayang sama kamu."

Sayang? Satu kata yang sudah lama tidak aku dengar, kata yang sering aku ucapkan untuk Daniel, untuk *Mommy* dan *Daddy*, serta untuk semua orang di Cavendish. Dan sekarang ada orang asing yang mau merawatku dan mengatakan menyayangiku seolah- olah aku anaknya sendiri.

"Lah, kok malah nangis?"

Aku menyentuh pipiku dan benar saja, ada air mata yang jatuh di sana. Aku menyayangi semua keluarga Cavendish, tapi sekarang aku juga menyadari aku mulai nyaman dan menyayangi Emak, Bapak, dan 4 M.

Aku maju dan memeluk Pak Ridwan erat, dan entah kenapa aku menangis sesenggukan di sana, aku menumpahkan semua kesedihanku, rasa rinduku, dan harapanku yang tidak kunjung datang. Aku butuh sandaran dan bimbingan. Dan saat Pak Ridwan menawarkan, bolehkah aku egois dan menyambut uluran tangannya.

"Bapak," ucapku lirih akhirnya membuka suara di sela isak tangisku. Aku bisa merasakan tubuh Pak Ridwan yang menegang.

"Kamu ngomong apa le?" Pak Ridwan memandang wajahku dengan wajah terharu.

"Bapak," ucapku lagi, kali ini lebih mantap.

"Al khamdulilah ya Alloh, akhirnyaaa awakmu gelem omongan le. (Akhirnya kamu mau bicara nak)." Pak Ridwan menciumi seluruh wajahku dan memelukku erat.

Ada air mata haru di wajahnya. Aku hanya menunduk malu karena membohongi mereka selama ini. Siapa sangka aku yang saat berada di Cavendish paling banyak bicara sedang yang lain hanya mendengarkan, sekarang bisa membuat orang menangis hanya karena satu kata yang terucap.

"Uwes sedih- sedihanne. Ayo, jarene pengen melu golek iwak. (Sudah bersedihnya. Ayo, katanya mau ikut mencari ikan)."

Wajahku langsung berbinar mendengarnya, aku hapus air mata dan ingus dengan kaus yang aku pakai. Jorok? Biarin, yang penting aku senang hari ini.

"Aku ambilin jaket dulu ya, kalau mau ikut, sekalian tak izinke ke Emak biar kamu nggak dimarahi."

Aku menangguk, lalu teringat sesuatu. Aku memegang tangan Pak Ridwan yang akan kembali masuk ke dalam rumah.

"Jangan bilang siapa- siapa kalau Marco bisa bicara," ucapku pelan. 2 Tahun tidak bicara ternyata bisa membuat lidah kaku juga, aku bahkan merasa aneh saat mengucapkan kata yang menurut Pak Ridwan lumayan panjang.

"Tole, kamu mau ngomong sama bapak, bapak udah seneng banget. Kapan kamu mau ngomong sama Emak, sama 4 M, sama masyarakat di sini itu semua terserah padamu, bapak bakal jaga rahasia kalau memang kamu belum siap."

"Terima kasih Pak."

Bapak tersenyum lagi, lalu menepuk pundakku dan masuk ke dalam rumah.

Aku menghembuskan nafas lega dan merasakan hati yang plong setelah menangis di pelukan Bapak tadi.

Sekarang aku sadar, selama ini aku diam karena aku sedang menahan rindu. Aku berusaha mengabaikannya, tapi semakin lama semakin besar dan membuatku mengabaikan sekitarku karena aku fokus pada kesedihanku sendiri.

Katanya rindu itu berat. Bukan.

Rindu itu seperti bisul. Sakit jika di tahan. Cenut-cenut jika di abaikan. Akan meledak jika di pertemukan.

Karena aku tidak bisa menahan, mengabaikan dan mempertemukan rasa rinduku pada Kakak dan keluargaku.

Setidaknya sekarang aku akan mengalihkan rasa rinduku pada keluarga lain yang juga menyayangiku.

Memang tidak bisa membuat bisul meledak, tapi setidaknya bisa membuat si bisul kempes dengan perlahan.

Apakaha aku menyerah? Tidak. Saat ini keluarga Cohza dan Cavendish mungkin belum menemukanku, tapi aku yakin suatu hari mereka akan menjemputku. Tapi jika itu tidak terjadi. Maka akulah yang akan mencari dan menemukan mereka. Itulah tekadku.

"Marco kamu bantu Emak cari Adek- adekmu ya, ini udah lewat makan siang, tapi adekmu masih main dan belum pulang."

Aku mengangguk sambil mengikuti Emak ke arah pantai, tempat 4 M izin bermain tadi.

Emak masih sibuk nanya nelayan di sekitar tentang keberadaan Marcell, Micell, Miko dan Millo saat aku merasa melihat mereka sejenak.

Aku berjalan, dan memang benar itu 4 M. Tapi mereka tidak sendirian, ada 3 orang lain yang lebih besar. Sepertinya mereka seumuran denganku, dan aku mengenali salah satunya adalah anak dari Bos Kapal. Sedang dua lainnya teman sekelasnya.

Kapal di sini memang sebagian besar adalah kapal sewaan, tapi ada juga nelayan yang memiliki kapal sendiri, dan syukurlah Bapak dan Emak salah satu yang memiliki kapal sendiri.

Aku sering mendengar para nelayan mengeluh karena berpenghasilan rendah, kadang bahkan merugi karena hasil tangkapan tidak sesuai prediksi. Padahal mereka harus membayar sewa kapal dan membeli bbm yang harganya tinggi, efek tidak ada pom dan harus membeli lewat pengecer.

Aku mendekati anak dari bos kapal yang bernama Eko itu. Aku sengaja mendekati dengan pelan karena aku merasa ada yang tidak beres di sini.

Benar saja, si kucrut Eko ternyata sedang membully Adik- adikku. Mentang- mentang anak bos, songong banget gayanya.

Aku memperhatikan dengan tenang tapi saat aku melihat Eko mendorong Marcell hingga terjatuh, refleks aku berlari mendekatinya.

"Marell, noh masmu seng bisu teko. (Itu kakakmu yg bisu datang)." Eko menunjuk wajahku dengan senyum mengejek, aku diam saja dan membantu Marcell berdiri, aku lihat ke- tiga adikku mulai ketakutan.

Aku memandang Eko tajam, bukan karena tidak suka dengan kata hinaannya padaku, tapi karena dia sudah kasar terhadap adikku.

"Ngapain melotot? Emang bener kamu bisu kan, dasar bule bisu." Lalu, dia tertawa bersama kedua temannya.

Aku masih diam memandangi mereka dengan kesal, aku melihat Marcel yang berdiri di sebelahku menyentuh lenganku, mungkin berniat menahanku agar tidak berurusan dengan anak si bos yang rese itu. Aku melirik sebentar dan adikku yang lain sudah ada di belakang Marcell.

Karena melihat adik- adikku yang takut akan ada keributan, akhirnya aku memilih berbalik bermaksud pulang. Apalagi

emak juga terlihat melambaikan tangan agar aku dan 4 M segera menghampirinya.

"Cemen woyyy. Banci."

Aku mengabaikan hinaan itu dan mengajak 4 M berjalan ke arah Emak.

"Dasar anaknya lonte. (Wanita jalang)."

Aku menegang dan menghentikan langkahku. Oke cukup, mereka boleh mengataiku apa saja, tapi jangan mengatai ibuku.

Dengan cepat aku berbalik dan berjalan dengan tangan terkepal.

"Woeee, si bisu balik men," ucap Eko tertawa senang melihat wajah merahku karena emosi.

Bugkhhh!

Begitu di dekatnya tanpa basa basi aku langsung memukul wajahnya hingga terjengkang.

"Dasar asu, *mommyku* bukan lonte!"

Aku melihat Eko mengerang kesakitan, lalu ke dua temannya menganga terkejut, aku berbalik dan melihat Emak serta 4 M memandangku *shok.*

Lalu tiba- tiba hening.

Aku meringis.

Kenapa aku bisa lupa kalau orang masih menganggapku bisu.

Aku memandang orang di sekitarku yang sepertinya kaget. Entah kaget karena aku memukul anak bos kapal atau kaget mendengarku bicara.

"Ups."

***

Aku masih menunduk seperti tersangka yang tercyduk polisi, sedangkan Emak Rina mondar- mandir di depanku dengan menghela nafas pasrah sesekali. 4 M

ditinggalkan di warung dengan salah satu tetangga biar mereka makan siang dulu. Sedang aku disidang.

"Ada apa Buk, kok bapak disuruh pulang? Lagi benerin jala belum selesai."

"Marco Pak."

"Marco kenapa? Dia sakit?"

"Marco tibake iso omongan Pak. (Marco ternyata bisa bicara Pak)."

Tidak aku dengar suara atau jawaban dari Bapak, mungkin karena memang bapaklah satu-satunya orang yang tahu aku bisa bicara. aku melihat kaki Bapak kini ada di depanku.

"Al khamdulillah, kamu udah mau ngomong sama emak." Bapak memelukku senang.

"Kok malah seneng to Pak?"

"Loh, Ibu gak seneng Marco sudah mau ngomong?"

Emak Rina menatap Bapak curiga. "Bapak sudah tahu Marco nggak bisu?"

Aku melihat Bapak berdiri salah tingkah.

"Ow gitu ya? Marco udah bisa ngomong dan Bapak nggak kasih tahu aku?"

"Bapak juga taunya baru seminggu yang lalu Buk."

Aku melihat Emak menghela nafas lelah. "Tentu saja aku seneng Marco akhirnya mau ngomong. Masalahnya Pak, pas aku denger Marco ngomong bukan nyebut nama Emak atau Bapak, malah memaki si Eko dengan sebutan ASU (anjing)."

"Jadi, yang katanya ada yang mukul anaknya bos kapal itu kamu?"

Aku menganggguk.

"Bagus, sesekali memang harus ada yang kasih pelajaran bocah nakal itu." Aku mendongak. Senang, ternyata ada yang membelaku juga.

"Bapakkk anaknya berantem kok malah senang tooo." Mak memprotes sambil berkacak pinggang.

"Lah si Eko memang nakal loh Bu, sudah banyak anak nelayan lain yang jadi korban bullyan- nya, semua nggak ada yang berani menegur karena khawatir tidak diperbolehkan menyewa kapal punya bapaknya lagi nantinya."

"Jadi Marco bener kan Pak?"

"Enggak, kamu juga tetap salah karena sudah memukulnya. Lain kali jangan seperti itu, nanti kamu nggak punya teman di sini."

"Besok jangan lupa minta maaf sama Eko," tambah Mak Rina.

"Tapi Mak, kan Eko yang salah, siapa suruh dia ngatain *mommyku* lonte." Aku berusaha membela diri, nggak sudi minta maaf duluan sama si Eko asu itu.

"Marco, dengerin Mak, orang yang minta maaf terlebih dahulu belum tentu dia yang salah. Lagi pula menambah teman itu lebih baik dari pada menambah musuh, ngerti."

"Iya Mak."

"Coba ucapin lagi."

"Iya Mak."

"Ya Allah leee, emak seneng banget, akhirnya awakmu nyelok emak nang awakku. (Akhirnya dirimu memanggil mak kepadaku)."

"Rasane iseh ora percoyo kue iso omomgan le, (Rasanya masih sulit di percaya kamu bisa bicara anak)," sambung emak sambil memelukku erat.

"Ya sudah, bapak tak balik nang kapal meneh, belum selesai memperbaiki jalanya."

"Iya Pak."

Aku yang menjawab perkataan Bapak, karena sepertinya Emak sudah terbebas dari rasa shok setelah mendengarku bisa bicara dan rasa marah karena aku memukul

Eko dan mengatainya Anjing. Sepertinya Emak sedang dalam mode haru, makanya dia semakin memelukku erat, seolah aku bakalan ilang jika dilepas.

"Emak sayang kamu le."

"Marco juga sayang mak kok," balasku membuat Mak menangis seketika.

Lahhhhh mewek.

***

Aku memandang Eko dengan senyum lebar, dia terlihat cengo dan malu karena baru saja terjatuh ke dalam got.

Teman- temannya menertawainya yang basah dan pasti bau.

Siapa suruh macam- macam denganku. Tahu rasa sekarang.

Masih aku ingat tiga hari yang lalu, Emak menyuruhku meminta maaf pada Eko karena aku memukulnya. Dan apa yang aku dapat? Bapaknya si Eko dengan congkak mengataiku nakal dan tukang bohong, lalu bicara tidak jelas tetang sopan santun, tata krama dan akhlak mulia. Seolah Emak Rina adalah orangtua yang gagal mendidik anaknya. Saat itu aku diam tapi karena sudah dua Tahun kejahilanku tertidur lelap, berkat kejadian ini dia bangkit dan Ekolah korban pertamanya.

Setelah ceramah panjang lebar kali tinggi kali berat badannya yang berlebihan itu, bapaknya Eko akhirnya memaafkanku, yang tentu saja dilakukan dengan tidak ikhlas, dan karena aku meminta maaf juga tidak ikhlas jadi yang ada di otakku bukan rasa bersalah, melainkan rasa ingin melakban mulutnya agar diam seminggu penuh.

Lalu malam saat waktu sholat magrib tiba, aku sengaja mencegat Eko. Dia terlihat terkejut dan langsung berbicara sombong karena mengira aku datang untuk minta maaf lagi.

Salah, aku justru memberitahunya agar menghapus tuduhannya padaku, karena aku tahu dia sudah memfitnahku di depan bapaknya. Sehingga bapaknya mengira aku melakukan banyak hal yang sudah merugikan dan membuatnya menderita.

Dia tidak mau, tentu saja.

Dan sekarang lihatlah akibatnya.

Dia bilang aku nakal kan? Maka lihatlah seberapa nakalnya aku.

Berangkat sekolah aku menggemboskan ban sepedanya. Dia sibuk membenarkan ban sepeda, aku embat tas sekolahnya, pr- nya aku sobek tanpa sepegetahuannya.

Pulang sekolah, ganti rantai sepedanya yang aku putuskan, jadilah dia mendorongnya sampai rumah.

Sedang asik main di laut, aku umpetin bajunya, aku buang sendalnya ke laut.

Petangnya waktu solat magrib jamaah di mushola, aku colong sendal Pak Ustad dan aku taruh di depan rumahnya, besoknya dialah yang di kira khilap bawa sendal Pak Ustad, hahahah.

Sudah cukup?

Belum.

Kemarin aku masukin semut rang- rang di sepatunya.

Hasilnya kakinya membengkak dan merah seperti terkena biri- biri.

Dan hari ini, aku menaruh oli bekas di jalan yang sering dia lewati, aku tutupi dengan rumput kering dan sesuai prediksiku, dia tergelincir masuk ke selokan dengan tanpa hambatan.

Aku senang, hati riang. Berpikir apa lagi yang akan aku lakukan padanya besok.

"Marco."

Aku mengernyit bingung, ini ngapain cecurut Eko dateng ke rumahku.

"Apaan?"

Aku melihatnya berdiri gelisah dan meremas tangannya gugup. "Em... bisa bicara berdua?"

Aku melihat Marcel yang memandangku was- was. Aku tersenyum menenangkan.

"Mas keluar bentar ya Dek, jaga yang lain." Aku menepuk pundak Marcell dan keluar dari halaman menuju pohon dekat rumah.

"Ada apaan?"

"Em... aku mau minta maaf."

Alisku terangkat sebelah, habis keselek apa ini kodok, tiba- tiba datang minta maaf.

"Kata orang pinter, aku ada salah sama orang, makanya sudah seminggu ini aku sial terus. Katanya aku dikutuk dan harus minta maaf sama orang yang aku jahatin biar tidak sial lagi."

Wowww dukun? Kutukan? Hahhaaa, aku pengen ketawa ngakak. Aku yang ngerjain dia kali. Malah di kira kutukan. Biarlah, aku diam saja, aku memandangnya dengan wajah datar yang sudah aku latih di depan cermin Emak. Biar kelihatan *cool* kayak Daniel.

"Oh...jadi kamu sekarang ngaku udah fitnah aku?"

"Iya, maaf ya Marco, aku kasih jajan deh asal kamu maafin aku."

Jajan? Jajan gopekan jangan- jangan? Maaf ya, hargaku tidak semurah itu.

"Sebenarnya sih aku sudah maafin kamu dari kemarin- kemarin."

"Benarkah? Terima kasih Marco." Aku melihat wajah Eko yang terlihat lega.

"Tapi, yang namanya fitnah itu memang lebih kejam dari pada penganuan. Ibaratnya ads bekicot, coba kamu banting sampai pecah cangkangnya, setelah itu minta maaflah sama dia, apa cangkangnya kembali utuh?"

Eko menggeleng.

"Nah, begitu juga permintaan maafmu, walau di mulut aku memaafkanmu, tapi di hatiku aku menginginkan bukti nyata permintaan maafmu."

"Maksudnya?"

Eko malah memandangku cengo. Ladalah, ini bocah malah enggak paham dengan apa yang aku bicarakan. Ini nih efek kebanyakan minum air laut, jadi level otaknya yang memang cuman separuh turun lagi tinggal se- ons.

"Maksudnya, aku nggak mau jajan atau sesuatu yang bersifat materi untuk tanda permintaan maafmu, tapi aku butuh kamu mau ngelakuin permintaanku kalau aku lagi butuh bantuan, gimana? Mau nggak?"

"Mau mau mau, yang penting kamu maafin aku kan? Aku nggak mau sial lagi Marco, aku sudah kapok."

Aku tersenyum dan mengangguk.

"Al khamdulillah, makasih ya Marco."

"Iya."

"Ya sudah, aku pulang dulu," ucap Eko pamit dan mulai berjalan, tapi cara jalannya terlihat aneh.

Aku meringis, pasti ini efek aku naruh lebah di celana dalamnya pas dia berenang di Pantai. Jadi, sekarang pantatnya yang tersengat terlihat besar sebelah.

Aku juga denger dari teman sekelas Eko, bahwa Eko habis kencing di celana gara- gara nemu ular di laci mejanya.

Padahal aku masukin ular yang tidak berbisa dan paling jinak, tapi dia sampai naik ke atas meja dan terkencing-kencing.

Perasaan aku nggak kejam- kejam amat deh. Atau emang dianya aja yang penakut?

Sudahlah.

Yang penting sekarang, Eko yg terkenal sebagai anak dari bos kapal. Dia yang boleh anak- anak yang lain paling di takuti di kampung nelayan ini. Justru sekarang tidak lebih dari kacung, anak buah dan pesuruhku.

Hahahaahaha.

Nikmat mana lagi yang kamu dustakan.

***

"Bapak?"

Aku memandang Bapak yang baru menyelesaikan makan siangnya.

"Kenapa?"

Saat ini aku duduk di Pantai tempat Bapak menambatkan kapalnya, karena sehabis pulang melaut, Bapak tidak sempat ke warung dan Emak tidak meninggalkan makanan di rumah, jadi aku bawakan saja makanan ke tempat Bapak yang sedang membersihkan kapal.

"Bapak, kenapa kasih aku nama Marco, kenapa nggak nama indonesia saja? Nama adikku yang lain juga nama-nama bule, bukan nama ala indonesia, emang emak atau bapak dulu nenek moyangnya ada keturunan orang luar negri ya?"

"Oh itu, Emak sama bapak nggak ada yang keturunan bule, ini semua gara-gara kakaknya emak yang tinggal di jakarta."

"Tante Lala?"

"Iya, semua nama kalian, Tante Lala yang kasih, tapi nama belakang Abdul Rochim nama dari Kakek buyut bapak."

"Tante Lala suaminya bule?"

"Bukan. Tante Lala itu janda, punya anak satu sudah besar, sudah kuliah. Nama anaknya suparman, tapi dipanggil Arman, Tante Lala nama aslinya Suyatmi."

Buju buneng. Suyatmi dipanggil Lala? Nyambung dari mananya coba? Masih mending Suparman dipanggil Arman. Lah ini Lala/ Suyatmi? Nyerempet juga enggak.

"Bingung ya kenapa nama Suyatmi bisa jadi Lala?" Bapak tersenyum melihat kebingunganku.

"Tante Lala dulu pernah jadi TKI di Kuwait. Karena kemampuan bahasa Arab yang minim, jadi setiap bosnya ngomong dan Tante nggak ngerti, dia jadi sering bilang La, lama -lama sama bosnya di panggil Lala, keterusan sampai sekarang."

"Terus apa hubungannya sama nama kami?"

"Oh itu gara- gara si Arman yang protes, dia nggak mau sepupunya dibully karena punya nama ndesit katanya, soalnya dia sudah mengalami dibully gara- gara punya nama kampungan. Jadi, pas dengar bapak mau kasih nama Marcel

dengan nama Sutopo, dia langsung cerita panjang lebar tetang betapa beratnya punya nama ndeso yang sering dijadikan bahan ejekan teman- teman di sekolahnya. Akhirnya Tante Lala yang kasih nama buat semua anak Emak sama bapak."

"Owh, tapi kenapa nggak kasih nama Marcell Abraham, atau Micell Aliando gitu? Kenapa musti Abdul Rochim?"

"Karena bapak menghargai nama pemberian Kakek buyut bapak yang kepengen semua keturunannya yang laki-laki memiliki nama belakang Abdul Rochim."

"Tapi Pak, aku kan bukan keturunan Bapak. Kenapa aku juga diberi nama Abdul Rochim?"

"Kamu itu ngomong apa sih le? Buat bapak sama Emak, kamu itu anak kami, mau dari mana pun asalmu dan siapa pun yang melahirkanmu, bagi kami kamu itu sudah jadi bagian dari keluarga Rochim. Jangan bilang kayak gitu lagi, bapak nggak suka."

"Maaf Pak."

"Sudah nggak apa-apa, tapi jangan di ulangi lagi."

"Iya Pak."

"Nih bekas makan bapak bawa pulang, bapak mau nerusin bersihin kapal biar kinclong."

Aku membereskan rantang yang tadi aku bawa dengan tidak enak, aku masih ingin ngobrol bersama Bapak. Karena sudah seharian ini perasaanku tidak enak, dan jika seperti itu biasanya ada sesuatu dengan Daniel. Aku kangen padanya, tapi sayangnya aku tidak bisa mengtahui keberadaannya.

Aku sudah mencari di Atlas, mencari di berbagai buku dan peta. Anehnya, kenapa tidak ada nama dari Kerajaan Cavendish? Tidak mungkin kan Kerajaan sebesar itu lenyap begitu saja.

Aku masih ingat *Mom* beberapa kali mengajakku ke Kerajaan Inggris. Anehnya, di Inggris pun tidak ada Kota yang

memiliki nama Cavendish. Aku bingung, aku tidak tenang, apa Daniel baik- baik saja?

"Marco?"

Aku tersentak kaget saat Bapak menepuk pundakku pelan. Ternyata aku melamun.

"Kamu kenapa? Masih memikirkan omongan bapak? Bapak nggak marah kok, bapak cuman nggak suka saja jika kamu masih menganggap kami orang lain, padahal kami sudah mengnggap kamu anak sendiri."

"Maaf Pak."

"Sudah, jangan minta maaf terus. Kamu anak tertua, kamu bakalan jadi contoh dan pengayom buat adik- adikmu jika bapak sama Emak nggak ada di samping kalian. Kamu nggak boleh cengeng, harus kuat dan tangguh, biar nggak di remehin orang lain."

"Iya Pak."

"Ya sudah, sana kembali, main sama teman-temanmu."

"Marco pamit Pak." Aku mencium tangan Bapak dan berlari menuju warung Ibu. Dari pada gelisah terus, lebih baik aku main sama 4 M atau si kodok aja, biar nggak bengong lagi.

***

Aku terbangun saat ada gedoran di pintu, siapa pun yang ada di luar pasti sedang tergesa- gesa karena gedorannya sangat kencang, baru jam 4 pagi dan di luar terlihat gerimis.

Aku turun dari ranjang saat mendengar suara ribut, Marcel dan yang lain juga mulai terbangun.

"Biar mas aja yang lihat," kataku mencegah 4 M keluar dari kamar.

Saat aku mencapai ruang tamu, sudah ada beberapa orang terlihat menangis dan menenangkan Emak.

"Ada apa?"

Bu Ratmi salah seorang tetanggaku langsung memelukku di sertai tangisan kencang.

"Seng sabar yo le, dongakke Bapak semoga selamet. (Yang sabar ya nak, doain saja Bapak semoga selamat)."

"Bapak? Bapak kenapa?"

Bu Ratmi bukan menjawab malah menangis semakin sesenggukan, lalu Emak ikut memelukku dan entah sejak kapan 4 M ikut menangis di belakangku.

"Emak, Bapak kenapa Mak?"

"Huuu Bapak, Bapak, Bapak kapale malek le, ono ombak gede. Lek Sarji selamet, tapi bapakmu karo lek rukio ilang durung ketemu huuhuhh. (Bapak kapalnya terbalik, ada badai besar. Lek Sarji selamat, tapi lek rukio dan Bapak hilang, belum ketemu)."

Aku tercenung, dengan tubuh menegang. Firasat tidak enak yang dari kemarin aku rasakan, apakah untuk Bapak?

Tidak.

Tidak mungkin.

Aku ingin menyngkalnya tapi malah teringat kata-kata Bapak kemarin.

Kamu bakalan jadi contoh dan pengayom buat adik-adikmu jika bapak tidak ada di sampingmu.

Aku memeluk Emak dan menggeleng tidak percaya.

"Emak, Emak jangan sedih, Bapak pasti selamat," ucapku pelan, bukan untuk menghibur Emak tapi aku ingin menguatkan diriku sendiri.

Bapak bilang aku nggak boleh cengeng, aku musti kuat karena aku adalah anak pertama di sini. Aku akan jadi contoh yang baik untuk adik- adikku nanti.

Aku terus mengucapkan kata menenangkan, buat Emak, Marcel dan semuanya, aku masih percaya. Tuhan tidak sekejam itu, aku baru merasakan kebahagiaan di

sini, tidak mungkin takdir sejahat itu, dan merampasnya dariku.

Hanya sebentar, sebentar saja, aku ingin merasakan elusan tangan Bapak di kepalaku, aku mohon Tuhan, selamatkan Bapak, Kembalikan Bapak padaku.

DUKA

Takdir kehidupan.

Siapa yang tahu.

Semua boleh berharap.

Semua boleh bermimpi.

Tapi....

Jika sang takdir sudah datang.

Doa sekhusuk apa pun.

Usaha sekeras apa pun.

Tidak akan bisa menghalanginya.

Takdir sudah berkata, dan aku harus bisa menerimaya.

Walau itu pahit.

Walau itu sakit.

Tiada pilihan yang diberikan, kami harus rela mengikhlaskannya.

***

Aku memandang rumah yang biasa ramai kini terlihat lengang.

10 hari yang lalu aku masih bercengkerama dengan Bapak, bercanda, belajar dan berebut remote saat menonton tv.

Sekarang rumah ini hanya berisi duka. Emak mengurung diri di kamar, Marcell dan Miscell hanya terdiam sedih, sedang Miko dan Millo masih terlalu kecil untuk paham dengan apa yang terjadi.

10 hari yang lalu saat semua kebahagiaan terasa terenggut dari rumah ini. Hari ini duka itu justru semakin terasa menyakitkan.

Karena hanya 10 hari waktu yang diberikan anggota team SAR untuk mencari keberadaan Bapak, dan belum ada 10 menit yang lalu mereka menyatakan menyerah. Artinya entah Bapak masih hidup atau sudah meninggal, tubuhnya tidak dicari lagi, alias tidak akan pernah ditemukan.

Mana lagi yang lebih mengenaskan dari pada ini? di saat mengetahui kabar bahwa orang terdekat kita mengalami musibah, kami sangat sedih, tapi aku tahu emaklah yang lebih merana. Karena kini tidak ada kejelasan apakah suaminya masih hidup atau sudah tiada.

Kalau masih hidup di mana dia? Dan kalau sudah meninggal setidaknya Emak pasti ingin Bapak memiliki makam yang bisa diziarahi olehnya. Mirisnya emak tidak mendapatkan kepastian akan keduanya.

"Mas, aku lapar." Aku mendengar Miko merengek ke arah Marcel.

"Nanti ya Dek, Emak belum masak."

Aku memperhatikan jam dinding, sudah jam 11 siang, pantas mereka sudah kelaparan. Aku tidak menyadarinya karena aku tidak merasa lapar.

Aku melihat ke arah kamar Emak dan belum ada tanda- tanda emak akan keluar dari kamar.

Aku berinisiatif pergi ke dapur, siapa tahu masih ada sisa makanan bekas orang tahlilan semalam. Memang sejak Bapak dikabarkan menghilang, Emak mengadakan tahlilan mengharap keajaiban dan Bapak pulang dengan selamat, tapi setelah tadi pagi sepertinya malam ini tidak akan ada tahlilan lagi. Emak terlihat hancur sekaligus pasrah.

Aku menggeledah dapur berharap menemukan apa pun untuk dimakan Adik- adikku, jika memang ada kan lumayan bisa untuk mengganjal perut mereka sebentar.

Aku membuka kulkas dan tudung saji, tidak ada apa pun yang tersisa. Lalu aku menghampiri lemari dapur mencari makanan apa pun yang masih ada.

Prangkkkk!

Aku menoleh terkejut saat mendengar suara benda yang dibanting.

Aku melihat 4 M berada di depan kamar Emak, sedang Emak berdiri dengan wajah kacau dan berlinang air mata. Dan di depannya ada pecahan vas bunga kesayangannya.

"Koyo ngene iseh mikir badokan? Bapakmu nang kono mboh iso madang mboh ora le, bapakmu ki mati le, matiii. (Di saat seperti ini kalian masih bisa mikirin makanan? Kalian tahu tidak? Bapak kalian di sana, entah bisa makan atau tidak, bapakmu mati nak, MATIII)."

Aku memandang Emak dengan tubuh menegang, bisa ku lihat raut kesedihan di wajahnya. Marcel dan Adik- adikku menangis sambil menunduk mendengar Emak yang terlihat frustasi dan stress.

Emak berjalan ke arahku, aku segara menunduk karena takut, aku menahan nafas siap jika harus menghadapi amukannya tapi Emak hanya melewatiku, aku melihat ke

belakang ke arah suara gaduh yang di buat oleh Emak. Tidak berapa lama kemudian Emak sudah kembali ke arah Marcell dengan sebuah mangkuk plastik di tangannya.

Brakkkk!

Emak membanting mangkuk tadi ke lantai, yang ternyata berisi beras.

"Kowe luwe, nyah badoken kui. (Kamu lapar, makan saja itu)."

Brakkkk!

Tubuhku terlonjak kaget saat Emak membanting pintu kamarnya lagi dengan kasar. Aku memejamkan mataku tidak tahan melihat semua ini, Adik- adikku berpelukan erat dan menangis dalam diam, tidak ada yang berani bersuara.

Aku ikut menangis dan melihat keadaan adikku yang terlihat menyedihkan, aku memahami kesedihan Emak, tapi mereka kan masih kecil untuk mencerna semua ini. Lagi- lagi aku teringat kata Bapak, aku tidak boleh cengeng dan harus menjaga Adik- adikku. Aku menghapus air mataku, lalu aku hampiri mereka, berusaha setenang mungkin.

"Marcel, bawa Adek- adek ke kamar dulu ya." Walau suaraku begetar, sepertinya Marcell tidak memperdulikannya, dengan patuh dia membimbing ke- tiga adikku kembali ke kamar.

Aku berjongkok dan membersihkan beras yang berceceran di lantai, air mataku jatuh lagi, aku mengusapnya kasar. *Aku harus kuat, aku harus kuat, mantraku dalam hati.* Aku mengambil sapu dan membuang bekas vas yang sudah pecah tadi, setelah bersih, aku langsung menuju dapur.

Aku memang tidak pandai memasak, tapi jika hanya memasak nasi dan menggoreng telur, aku bisa melakukannya.

Tapi sayangnya hanya ada 3 butir telur tersisa, padahal di rumah ini ada 6 orang. Aku ingin ke warung, tapi aku baru sadar kalau aku tidak punya uang. Lebih tepatnya selama ini aku tidak pernah memperhatikan uang, karena aku tidak pernah jajan. Makanan dengan banyak pengawet dan

pewarna tidak cocok dengan tubuh anehku. Akhirnya aku mengocok telur menjadi satu dan menggorengnya selebar mungkin.

Setelah matang, aku langsung mengambil piring dan menyiapkan makan untuk Adik- adikku, nasi dan telur yang sudah aku potong menjadi 5 bagian. Iya 5 bagian, 4 untuk adikku karena mereka masih kecil dan tidak bisa menahan lapar, dan 1 untuk Emak agar tidak sakit karena terus- terusan menolak makan dan stress memikirkan Bapak . Aku? Aku bisa makan besok saja jika Emak sudah mau memasak lagi.

Aku masuk ke dalam kamar dan melihat Adik-adikku ketiduran, ada bekas lelehan air mata di sana.

"Marcell, Micell, Miko, Millo bangun! Ayo bangun semua, kita makan dulu."

"Makan?" Adikku miko yang bangun lebih dulu sambil mengucek matanya yang terlihat bengkak.

"Iya, ayo bangun, katanya tadi laper."

Mendengar kata makan, mereka langsung bergegas bangun dan tidak berapa lama kemudian ke empat adikku sudah duduk manis di meja makan, walau hanya nasi dan telur, tapi mereka makan dengan lahap, mungkin karena mereka memang sudah terlalu kelaparan, mengingat sekarang sudah jam 1 siang.

Aku menyuapi Millo karena dia belum bisa makan sendiri, sedang Miko kekeuh makan sendiri walau masih agak berceceran.

"Mas nggak makan?" tanya Misell padaku.

"Mas udah makan tadi," bohongku.

Selesai menyuapi Millo, aku pergi ke dapur dan mengambil nasi dan sisa telur untuk aku bawa ke kamar Emak.

Aku mengetuk pintunya pelan, takut Emak masih dalam mode emosi, tapi tidak ada jawaban. Karena khawatir, aku memberanikan diri membuka pintu dengan pelan.

Aku melihat Emak duduk meringkuk di kasur dengan membenamkan kepala di antara lututnya.

Aku menaruh makanan di meja dan menyentuh lengan emak pelan.

"Emakk."

Tidak ada tanggapan, aku mulai bingung harus apa? Akhirnya aku ikut duduk di ranjang dengan salah tingkah.

Tidak berapa lama Emak mengangkat wajahnya dan memandangku hampa. Seketika aku mengambil piring dan menyodorkan ke arah Emak.

"Makan dulu Mak!" kataku takut- takut.

Emak memandang piring di hadapanku lama, lalu tiba- tiba Emak menangis lagi.

Aku bergeser semakin mendekati Emak, dan reflek Emak langsung memelukku dan menangis kencang.

"Maafin Emak yaa, nggak seharusnya Emak marah sama kalian."

"Kami ngerti kok Mak, tapi Emak jangan begitu lagi ya? Bukan cuman Emak yang merasa kehilangan, kami semua juga kehilangan Bapak Mak, kalau Emak sedih terus, pasti Bapak nggak akan tenang di sana."

"Iya sayang sepurane ya le, emak ra bakal ngunukui meneh. (Maaf ya nak, emak janji nggak bakal begitu lagi)."

Aku bergumam pelan dan melepas pelukan Emak. "Sekarang Emak makan dulu ya, Marco nggak mau Emak sakit."

Emak mengusap air matanya dan tersenyum sambil menerima piring yang aku sodorkan.

"Terima kasih ya le," ucap Emak sambil mengusap lembut kepalaku.

Aku memandang Emak bingung saat Emak menyendok nasi dan telur tapi malah di arahkan ke mulutku.

"Marco sudah makan Mak."

Emak menggeleng. "Kamu nggak bisa bohongin Emak, di dapur nggak ada makanan, dan kamu nggak suka jajan."

"Marco belum lapar Mak, Emak saja yang makan, nanti Marco makan di dapur."

"Kalau begitu ini kita makan berdua saja, kalau nggak, Emak nggak mau makan." Akhirnya aku membuka mulutku dan menerima suapan dari Emak, lalu suapan ke- dua untuk emak sendiri, kami makan dalam diam tapi aku tahu Emak memiliki perasaan yang sama denganku. Dadaku sesak karena kasih sayangnya, Emak tidak membedakan perlakuannya padaku dengan anak kandungnya. Emak memahamiku, mengerti diriku tanpa aku harus mengucapkannya.

Mulai saat ini aku berjanji, aku akan menjadi orang yang bida diandalkan untuk keluarga ini.

Keluargaku.

Keluarga Abdul Rochim.

Inilah aku, identitas keduaku.

Nama = Marco Abdul Rochim.

Usia = 10 tahun

Anak pertama dari lima bersaudara.

Aku bukan tulang punggung keluarga, tapi aku akan selalu menjaga dan berusaha membahagiakan mereka bagaimana pun caranya.

3 BULAN KEMUDIAN.

"Marcel, Misel, Miko, Millo, Bangunnnnnn."

Aku melihat Adik- adikku masih menggeliat malas.

"Bentar lagi Mas," rengek Marcel.

"5 menit saja." Misel menguap lebar. Sedang Miko dan Millo tidak berkutik sama sekali.

Baiklah. Cara A tidak berhasil, sekarang gunakan cara B. Aku mengambil sandal jepitku yang ber- merk swallow dan memukulnya di atas meja berkali- kali dengan keras.

Plakk!
Plaakkk!

"Bangunnnn woyy bangun, bangunnn. Gempa, gempaaa."

Misell, Miko dan Millo langsung gelagapan dan meloncat dari ranjang, sedang Marcell malah mengambil bantal dan menutup telinganya, dasar bocah bandel.

"Marcel, aku hitung sampai 3, kalau tidak bangun, aku siram nih."

Marcel mengintip sebentar lalu bergumam tentang aku yang tidak membawa ember, dan lagi- lagi menyungsupkan wajahnya ke balik bantal.

"Marcel 1, 2, 3. Oke, itu pilihanmu." Aku menarik bantal yang menutupi wajah Marcel.

Byurrrrrrr!

"Banjirrrr." Marcel langsung bagun dengan mengap-megap karena aku siram, begitu sadar wajahnya terlihat kesal melihatku.

"Kenapa disiram Mas, basah nih."

"Cuman air segelas nggak mungkin bikin kamu tenggelam kan."

"Aku lebih suka dibangunin Emak, Emak bangunin dengan sayang, Mas selalu bangunin dengan kasar," gerutu Marcel yang di setujui adikku yang lain dasar bocah bandel.

"Itu karena kamu kebo. Kalau disuruh bangun ya bangun, jangan malas. Sudah, dilarang protes, sekarang cepat cuci muka, gosok gigi, kita ke mushola bersama."

"Adzan juga belum Mas." Misel memandangku cemberut.

"Nungguin Adzan? Nanti habis nunggu adzan, gantian nunggu khomat, habis khomat nunggu apa lagi? Nunggu Pak Ustad jemput kamu?"

Ke- empat adikku terdiam tidak bisa menjawab, lalu dengan pelan mulai antri memasuki kamar mandi, aku memakai sarung yang tadi aku sampirkan di bahuku dan bersandar di pintu.

"Cepetannnn, mas hitung sampai dua puluh, yang belum siap harus baca ayat kursi 20 kali, Satu, duaaa, tiga." Aku menghitung dengan keras dan tersenyum melihat ke-empat adikku yang berebutan masuk ke kamar mandi terlebih dahulu karena takut kena hukuman.

Disiplin harus, dan itulah yang aku terapkan untuk adikku, jika aku bilang hukuman maka percayalah mereka akan mendapat hukuman seperti yang aku mau.

"Sudah Mas." Aku melihat ke- empat adikku sudah siap pergi ke mushola untuk sholat subuh, aku mengangguk puas.

"Ayo berangkat." Aku memimpin adikku berjalan ke luar kamar di mana Emak juga sudah siap dengan mukenanya.

Aku adalah panutan, jadi jika aku menyuruh adikku melakukan sesuatu, maka aku terlebih dahulu harus melakukan itu.

Karena kata Bapak Sabar, jika orang lain ingin mengikuti kemauan kita maka berikanlah contoh, karena contoh adalah bahasa yang dimengerti oleh semua orang.

Dan Pak Sabar adalah Guru Fisika bukan Bahasa Indonesia.

Apa hubungannya? Nggak ada.

***

Aku duduk di atas karang dan melemparkan kerikil-kerikil kecil yang ada di dekatku, pulang sekolah inilah tempat favoritku, karena di sini damai, hanya debur ombak yang menemani. Selain itu, mataku butuh *refreshing* dari melihat aura- aura yang berseliweran, yang jika terlalu banyak kadang membuatku pusing. Di sini juga banyak aura makhluk tak kasat mata, tapi tidak sebanyak jika aku berbaur dengan orang banyak, jadi mendinganlah. Dan soal kelebihanku yang bisa melihat aura, aku menyembunyikan rapat dan tidak ada seorang pun yang tahu. Bahkan Emak sekali pun.

"Sudah aku duga kamu ada di sini." Aku menoleh dan melihat Eko yang langsung duduk di dekatku.

"Nih." Eko menyodorkan beberapa lembar uang ke arahku.

Aku mengambilnya dan menghitungnya cepat. "Cuman segini?"

Eko mengangguk. "Kan cuman 5 orang yang ikut taruhan." Aku mengernyit dan melihat nominal uang di tanganku, lalu aku kembalikan beberapa lembar ke arahnya.

"Kalau cuman 5 orang, harusnya aku dapat 12.500 bukan 18.000. Kita udah perjanjian kalau menang dibagi dua."

"Udah nggak apa- apa, aku masih punya banyak uang jajan kok."

"Yang bilang kamu kere siapa? Aku tahu duitmu segudang, tapi perjanjian tetap perjanjian, dan aku nggak suka melanggar kesepakatan."

Mau tidak mau akhirnya Eko menerim uang yang aku sodorkan dan memasukkannya ke dalam saku celana.

Kalian pasti bingung apa yang kami lakukan. Tapi sebelumnya aku akan menjelaskan kenapa sekarang aku dan Eko bisa akrab.

Tahu sendirilah awal mulanya dia cuman menjalani perintah dariku sebagai permintaan maaf karena sudah memfitnahku di depan bapaknya. Tapi lambat laun aku mengerti.

Eko memang nakal dan sudah di patenkan di kampung sini. Tapi semua mengenalnya hanya anak bos kapal yang nakal dan sombong. Tidak ada yang memahami bahwa Eko hanya kesepian. Dia anak tunggal dan semua yang berteman dengannya hanya memanfaatkan dirinya agar mendapat uang jajan lebih. Karena itulah Eko sering mencari perhatian lewat kenakalannya.

Dan sekarang ini aku dan dia bekerja sama. Sama-sama anak nakal mah harus saling memahami. Tapi cukup Eko saja bocah nakal di kampung ini, aku? Bekerja di balik layar, tapi dengan keuntungan yang sama. Tenang saja, kami tidak menjual narkoba atau pun membuat senjata. Ingat, aku baru 10

Tahun, mana mengerti aku hal seperti itu. Lagian mana ada jual narkoba cuman dapet 12.500, pasti orang jual narkoba habis kena begal itu.

Aku dan Eko hanya sering mengajak anak lain bermain dan bertaruh dengan nenggunakan uang. Aku yang bermain, Eko yang pasang taruhan, kan dia yang punya duit. Permainan apa saja kami jadikan taruhan. Main kelereng, main ps, main monopoli bahkan mainin perasaan wanita. Hahaa bukanlah, kami belum sampai ke tahap itu, sunat saja belum. Ngomong- ngomong soal sunat, aku dan Eko berencana sunat bersama saat lulus SD nanti.

Kami team yang valid karena tidak pernah kalah. Iyalah, aku pake cara apa saja biar menang, sesekali curang sedikitlah.

"Marco."

"Hmm."

"Kamu tahu nggak kenapa aku mau temenan sama kamu?"

"Karena cuman aku yang mau temenan sama kamu."

"Bukan." Eko tertawa pelan. "Karena cuman kamu yang temenan sama aku bukan demi uang."

Aku meringis. "Siapa bilang aku temenan sama kamu bukan karena uang? Nih buktinya." Aku memandang Eko, lalu mengangkat uang yang tadi dia berikan.

"Ck! Itu bedalah, kamu pake usaha, yang lain cuman modal nempelin aku, terus ngarep traktiran. Kamu mana mau aku traktir."

Aku berpikir sejenak. "Mungkin hari ini aku bakalan mau di traktir."

Eko memandangku tidak percaya. "Beneran? Tumben. Emang kamu lagi mau apa?"

Aku berpikir lagi, menimbangnya beberapa saat lalu menatap Eko dengan wajah serius. "Aku minta kon**lmu boleh?"

Eko langsung megapit pahanya lalu mendelik memandangku. "Sembarangan kamu."

"Serius, siniin." Aku mendekati Eko dan menjulurkan tanganku ke arah kedua pahanya, Eko langsung berlari menjauh. Aku tidak menyerah, aku kejar dia hingga akhirnya dia terjatuh karena aku berhasil menjegal kakinya.

"Marco, jangan macam- macam kamu. Marcooooo, jauh-jauh, yang lain saja mintanya." Eko memandangku dengan wajah takut.

"Jadi nggak boleh ya? Baiklah, aku sunat sendiri saja deh kalau begitu."

"Eh." Eko memandangku bingung.

Aku duduk di sebelah Eko yang masih melindungi kedua pahanya. "Kita pernah bilang bakalan sunat sama- sama kan? Sepertinya aku nggak bisa wujutin itu."

"Kenapa? Kamu belum siap? Ya sudah kita undur lagi saja."

"Bukan, tapi minggu depan aku harus pindah."

"Pindah?"

"Emak ngajak kita sekeluarga pindah ke Jakarta, itu atas permintaan Tante Lala. Katanya ada kerjaan bagus buat Emak di sana, kontrakan juga sebelahan sama Tante Lala nantinya. Katanya biar Tante Lala bisa bantu jagain Miko dan Millo jika aku sama Marcel, Micell pergi sekolah."

"Kenapa musti pindah?"

Aku menunduk sedih. "Kamu kan tahu ini musim hujan, jarang nelayan yang melautm apalagi sejak kejadian yang menimpa Bapak. Semakin banyak nelayan yang berhati-hati, padahal warung Emak butuh ikan segar agar bisa dibuka. Selain itu, di musim seperti ini nggak ada wisatawan yang mampir, kalau nggak ada pemasukan, Adik- adikku makan apa? Kan kamu tahu penghasilan Emak cuman dari warung itu."

Setelah berkata seperti itu hanya ada keheningan di antara kami, aku berat saat harus meninggalkan kampung ini, kampung yang walau baru aku tinggali selama 2 Tahun tapi memberi kenangan yang tidak akan pernah aku lupakan. Tapi di satu sisi firasatku mengatakan aku harus pergi dan itu tidak tertahankan.

"Oke."

Aku terjengit kaget saat tiba- tiba Eko berdiri dan berteriak.

"Apaan sih, kamu kesurupan?"

Eko malah tersenyum lebar. "Kita sunat sekarang saja yuk."

"Hah?"

"Kamu kan mau tinggal di Jakarta, dan nggak tahu kapan balik lagi, padahal kita sudah janji bakal sunat sama-sama. Jadi ya, sekarang saja."

"Kamu pikir sunat itu murah? Duit dari mana Emak nyunatin aku sekarang, duit aja mau dipake buat ongkos ke Jakarta."

"Itu gampang, serahkan semua sama aku."

Aku ikut berdiri dan berhadapan dengan Eko. "Makasih ya, aku tahu pasti kamu mau biayain semuanya, tapi aku nggak suka hutang budi."

"Siapa bilang aku yang biayain?"

"Terus?"

"Sudah, kamu tenang saja, kali ini serahkan semua padaku. Emang kamu saja yang punya banyak akal. Ingat, aku ini sumber segala biang rusuh di sini, dan aku janji ini bukan hutang atau belas kasihan."

Aku tersenyum. "Oke cuk, segera kerjakan," kataku semangat.

"Astajim, mulut tolong diluruskan, kalau Pak Ustad denger kamu misuh-misuh di sini, di rukyah kamu nanti. Heran aku, dulu saja aku pikir kamu bisu. Eh, sekarang pas

udah ngomong, mulutnyaaaaaa.... Ck, ck ck! Koyo sangkrah, kebun binatang di tokke kabeh."

Aku mendekatkan wajahku ke wajah Eko dengan sangat serius. "Kodok Dancuk."

Aku melihat wajah Eko yang terkejut karena aku katai. Lalu dengan cepat aku berlari dan tertawa melihat ekspresinya.

"Asu! Awas kamu yaaa!" teriak Eko di belakangku. Aku tidak memperdulikan teriakannya dan terus berlari kejar-kejaran. Kapan lagi aku bisa ngatain anak bos kapal, mungkin beberapa Tahun yang akan datang atau tidak akan pernah lagi.

Entahlahhhh.

Aku hanya bisa berharap suatu saat bisa bertemu Eko lagi, tapi takdir bukan aku yang menentukan.

Selamat tinggal kawan.

Aku seorang Pangeran Cavendish. Aku seorang Abdul Rachim, dan di sinilah aku, berada di tempat yang tidak akan pernah aku lupakan seumur hidupku.

Aku sudah biasa jadi pusat perhatian, aku sudah biasa dipamerkan. Tapi lihatlah sekarang, aku di arak keliling kampung menggunakan Kerbau. Iyups Kerbau, binatang besar, hitam dan bau.

Aku menunduk menyembunyikan wajahku yang memerah karena malu. Ini semua perbuatan si kodok ngorek itu. Apanya yang tidak dibayarin? Apanya yang bukan belas kasihan. Ini lebih parah dari itu, ini pembully-an.

Kita memang sunat bersama, kita merayakan juga bersama. Tapi dia di sunat dengan laser, aku di sunat manual.

Dia di arak dengan kuda dan iringan Reog Ponerogo, aku di arak dengan kerbau dan beberapa kambing yang sudah dihias. Ini penistaan. Dan aku pasti akan membalasnya.

Jika mutilasi di khalalkan, aku pasti sudah memutilasinya. Kalau perlu dagingnya aku jadikan tumpeng selamatan khitananku.

Aku hanya diam melewati seluruh prosesi acara khitananku dengan si kodok. Hanya mengangguk saat ada yang mengucapkan selamat, dan tersenyum dengan paksa.

Begitu acara selesai aku langsung pulang tanpa berpamitan sama sekali. Bodo amat si kodok sama panitia dan warga mau nyariin juga, aku masih dongkol, dan kesel setengah mati.

***

4 hari setelah acara khitananku, aku belum bertemu Eko sama sekali, besok aku akan berangkat ke Jakarta dan bukannya berpamitan pada Eko, aku malah duduk di atas batu karang yang sering aku gunakan bermain dengannya.

Hasil sunatku sudah sembuh dan bentuknya memuaskan. Menurutku sih, entah kalau punya si kodok, aku sih sempat berdoa semoga hasil lasernya salah biar burungnya Eko jadi bengkok atau penyok.

Aku mendengar langkah kaki dan hanya satu orang yang mengetahui tempat nongkrongku di sini, siapa lagi kalau bukan si Kodok.

"Kenapa wajahmu begitu?" tanya Eko dengan wajah tak berdosa.

Aku meliriknya tajam.

"Wessss biasa aja kali nglihatinnya."

Aku mengabaikannya hingga terjadi keheningan untuk waktu yang lumayan lama.

"Marco!"

"Woy!"

"Nesu tenan bocah iki. (Marah beneran anak ini)."

"Marco, sepuranelah, (Maaflah), aku kan cuma iseng, lagipula emakmu juga seneng kan acara khitananmu dirayain orang sekampung pake arak- arakan segala."

Aku masih diam saja, aku lirik Eko yang melihatku serba salah. Emang enak di cuekin, berani ngerjain aku sama dengan cari mati kamu.

"Marco elah, besok kita sudah pisah mosok nesu-nesunan."

Aku mendesah masih sebel pake banget sebenarnya, tapi setelah besok aku entah kapan bisa bertemu dengan Eko lagi. Benar juga kata dia masa hari terakhir harus marahan sih.

"Marco, ayolah, maafin ya?" Eko menjulurkan tangannya mengajak berjabat tangan.

Dengan setengah ikhlas dan tanpa menoleh ke arahnya aku membalas jabatan tangannya.

"Lah yo ngono, ojo koyok wedokan nesu ora uwes-uwes. (Begitu dong, jangan kayak perempuan kalau marah nggak kelar- kelar)."

"Dipikir siapa yang bikin aku kayak gini?" tatapku tajam.

"Iya, maaf-maaf, sebagai permintaan maaf kamu minta apa saja aku kasih deh."

Hal yang selalu Eko tawarkan setiap kali membuat kesalahan.

Aku berpikir sejenak, nggak apa- apalah untuk kali ini maafin si Eko, yang terakhir ini ketemu dia.

"Besok anterin aku berangkat sampai ke jalan raya ya."

"Boleh saja sih, tapi nanti emakmu nggak bingung kalau kamu bareng aku?"

"Kan anter cuman sampai jalan raya, tempat pemberhentian bus, Emak biar berangkat duluan naik truk Pak Dhe Sarmadi sama barang- barangnya, kita bisa trobas lewat jalur motor."

"Siapp."

"Pakai motor yang trail ya, kamu kan sudah bisa naik motor, sudah saatnya boncengin aku."

"Okey, tapi kalau bonceng nanti jangan banyak gerak ya, aku kan baru sebulan bisa naik motor, belum pernah boncengin orang juga."

"Gampang itu mah."

"Jadi kita baikan nih?"

"Kamu mau aku marah lagi?"

"Enggaklah, gitu aja ngegas, santai napa, sensitif banget kaya nggak dapet uang jajan aja."

"Aku kan emang nggak pernah jajan, emang kamu gembul kebanyakan formalin."

"Enak saja, aku nggak gembul ya."

"Terus itu perut kenapa bisa buncit gitu? Bunting atau tumor."

Eko memandang perutnya dan membuka kaosnya sedikit. "Eh somplak, perutku nggak segede itu ya, lihat nih."

"Nggak gede tapi nggelambir."

"Ngasal wae, ganteng gini kok nggelambir kamu tuh cungkring."

"Aku sehat, bukan cungkring."

"Sehat apanya, tulang semua gitu."

Asem si kodok ngatain aku cungkring, kayaknya emang minta dikasih pelajaran ni bocah.

"Yen cungkring nopo? Wani kon karo aku? (Kalau kurus kenapa? Berani kamu sama aku?)"

"We piro wae, rene maju. (We berapa kali, sini maju)."

Beneran ni si kodok ngece (menghina) di pikir aku bakalan kalah sama dia apa.

Aku menyingsingkan lengan kaosku dengan menantang, lalu tanpa komando aku menerjangnya, Eko yang tidak siap langsung ambruk ke belakang.

Akhirnya hari terakhir kita habiskan dengan bermain gulat tentu saja berakhir dengan kita yang kotor dan penuh goresan ranting dan batu di sekujur tubuh. Kenangan manis tapi juga sakit.

***

"Ish, buruan, nanti aku ketinggalan mobil." Aku memandang Eko kesal yang malah nyengir dan baru mengeluarkan motornya, padahal setengah jam lagi bus yang membawaku ke Jakarta pasti sudah akan lewat.

"Tenang aja sih, nggak bakalan ketinggalan."

"Udah cepetan!"

"Sabar Marco, bensinku tinggal sedikit ini, di isi dululah."

"Diisi di jalan saja, cepetan."

"Jan bocah ora sabaran. (Jan anak tidak sabaran)," gerutu Eko sambil menstater motornya.

"Cepet naik."

Tanpa disuruh dua kali aku langsung naik di belakangnya dan menepuk pundak Eko agar segera menjalankan motornya.

Walau masih pemula, ternyata Eko tidak terlihat oleng sama sekali, dia bahkan sudah pintar meliuk- liuk saat melewati jalan yang lumayan terjal.

"Ada yang jual bensin eceran tuh, berhenti dululah."

"Nanti saja di dekat pemberhentian bus."

"Di sana mana ada bensin eceran."

"Ada kok, udah langsung saja."

Akhirnya 30 menit kemudian aku dan Eko sampai dan harus berjalan sekitar 10 meter karena akhirnya bensin Eko benar- benar habis.

"Kamu sih, aku bilang mau beli bensin dulu malah nggak boleh, dorong kan jadinya."

"Deket ini," kataku membantu mendorong dari belakang.

Eko memarkirkan motornya di pinggir jalan sambil celingak-celinguk mencari penjual bensin eceran.

"Tuh kan, nggak ada yang jual di sini."

"Itu." Aku menunjuk seorang penjual tidak jauh dari lokasiku berdiri.

"Itu orang jualan kelapa muda Marco, matamu siwer ya?"

Aku menoleh ke arah Eko dengan mendengus. "Kamu ini nggak pengalaman, kamu nggak tahu apa, sekarang ini air kelapa itu bisa jadi bahan alternatif pengganti bensin."

"Ngaco."

"Ra percoyo, yo uwes. (Gak percaya, ya sudah)."

"Serius?"

"Hemmm."

"Ora ngapusi to? (Nggak bohong kan?)"

"Terserah, percaya apa nggak itu urusanmu. Tuh Emak udah manggi,l busku udah dateng."

Aku berjalan ke arah Emak yang sedang melambai memanggil bus yang hampir sampai di depan kami.

Dengan cekatan si kenek memasukkan semua barang kami ke bagasi lalu Emak masuk diikuti Adik-adikku.

Saat aku baru satu langkah naik ke bus pundakku di tepuk oleh seseorang, aku lihat Eko terengah- engah dengan sebutir kelapa yang sudah di buka.

"Ini caranya gimana biar bisa gantiin bensin? Di masukin ke tangki?"

Aku memandang Eko serius. "Goblok, bukan begitu caranya. Nih ya, ini air kelapa tuang ke gelas, kalau nggak ada gelas langsung di minum sajalah. Kalau sudah habis,

samperin motor kamu, dorong sampai rumah. Air kelapa pengganti bensin kan? Semangat yooo, aku berangkat dulu, dada Ekooooo." Aku menepuk bahu Eko dan langsung naik ke atas bus.

Eko menganga tidak percaya, kelapa yang dia pegang jatuh begitu saja. Saat bis yang aku tumpangi mulai berjalan sepertinya Eko baru sadar kalau dia sedang aku kerjai.

Aku melihatnya berlari- lari mengejar bis yang aku naiki, aku juga melihatnya melempar kedua sandalnya ke arahku.

"Asu, ketek, bajing, codot, tai, awas yen wani bali nang kampungku, mati koe. (Awas kalau berani balik ke kampungku, mampus kamu)." Eko mengumpat sambil mencak- mencak.

"Astagfirullohhaladzim. Marco, untung kita pindah ke Jakarta, kalau tidak, kamu yang temenan sama Eko pasti bakalan ikut suka ngomong kasar begitu. Jangan di tiru ya le yang seperti itu." Emak mengelus dadanya sambil memandangi Eko yang masih marah sambil mencaci maki diriku.

Aku menganggu dan membekap mulutku dengan tas ransel, ingin sekali tertawa terbahak- bahak.

Aduh Emak, Eko mahir bicara kasar dan pinter bahasa umpatan karena aku yang ngajarin.

Emak bapaknya Eko, maafin aku ya, sudah bikin Eko jadi begitu. Mau bagaimana lagi, cuman dia satu- satunya murid yang cepet nangkep kalau di ajari bahasa kasar.

Dan hatiku masih ingin jingkrak- jingkrak bahagia karena berhasil mengerjai Eko lagi.

Maaf kawan, hanya ini caraku agar kamu selalu mengingatku.

PERTEMUAN TAK TERDUGA

Jakarta, Ibu Kota Indonesia. Tempat ribuan orang menggantungkan nasibnya, tempat orang menggapai cita-citanya sekaligus tempat orang kehilangan harapannya.

Jakarta, di sinilah aku tinggal sekarang, bersama dengan ke- empat adikku dan Emak. 6 orang dalam satu kontrakan dengan 3 ruangan, satu ruang untuk tidur, satu ruang untuk dapur dan satu lagi kamar mandi.

Sempit, memang sempit, tapi hanya segitu rumah kontrakan yang mampu dibayar Emak. Yaitu 600 ribu sebulan, tidak termasuk listrik dan pam. Jadi, satu bulan Emak bisa mengeluarkan 800-1 juta rupiah setiap bulan untuk tempat tinggal.

Emak bekerja sebagi asisten rumah tangga di apartemen- apartemen elite tidak jauh dari lokasi kontrakan kami. Beliau bebersih, tapi kadang nyuci dan nyetrika juga. Tergantung permintaan pemilik apartemen.

Saat ini Emak menangani 4 apartemen, jadi Emak biasa berangkat pukul 4 pagi sampai jam 2 sore. Kadang kalau sedang banyak kerjaan, bisa sampai jam 4 sore.

Pagi hari Marsell dan Misell sekolah sedang aku dibantu Tante Lala menjaga Miko dan Millo. Sore gantian aku yang sekolah Marcell dan Misell yang menjaga ke- dua adikku yang lain.

"Marco." Aku menoleh ke arah pintu dan melihat Emak berdiri di sana, ini hari minggu dan sudah jam 3 sore, Emak baru pulang kerja tapi dia malah terlihat rapi.

"Emak mau ke mana?"

"Emak mau ke pasar, ayo bantuin, barang bawaannya banyak, bos di apartemen emak mau syukuran besok, emak diminta masakin menu yang kayak di kampung nelayan, karena dia suka masakan laut."

"Trus Adik- adik?"

"Emak udah titip Tante Lala, nah itu udah dateng."

Aku melihat Tante Lala menghampiri kami dengan *full make- up*. Mau jagain adikku apa ngelenong?

"Udah sana berangkat, jangan lihatin tante melulu, tante tahu tante cantik," ucap Tante Lala padaku.

Aku hanya mengangguk. Sebenarnya pengen ngetawain, tapi takut dosa.

Akhirnya aku hanya meringis dan beranjak berdiri mengambil baju ganti, begitu siap aku mengikuti Emak yang berjalan duluan menuju pasar.

Jarak pasar dari rumah lumayan jauh, 30 menit kalau berjalan kaki, 10 menit kalau naik motor. Karena ingin mengirit ongkos, kami memilih berjalan kaki saja. Karena di kampung berjalan adalah hal yang sudah biasa dilakukan.

"Marco bagus nggak?"

Aku melihat emakku mengeluarkan hp samsung versi baru yang sudah android.

"Emak beli hp?"

"Ini dikasih bosku, dia ngeluh tiap butuh aku nggak bisa hubungi, makanya emak di kasih ini. Bagus kan? Lihat ini bisa buat poto, bisa pidiocol bisa telpun, dan ini bisa buat internetan. Yang ini namanya pesbuk, emak udah punya nih. Ada foto emak, keren kan?"

Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal, teknologi seperti ini sudah biasa aku pakai di Cavendish, bahkan di Indonesia layar sentuh masih langka di Cavendish, aku sudah memakai semuanya.

"Emak bentar lagi mau bikin twitter biar punya polowers, biar eksis."

Aku semakin meringis, emakku ya Alloh kenapa jadi alay begini ya?

Lagi asik-asik pamer, tiba- tiba ada 2 orang dengan tampang acak- acakan menghadang kami.

"Hpnya keren tuh, sini bagi," ucap salah satu di antara mereka yang memiliki tindik di telinga dan bibirnya.

Aku merasakan emak menarikku mendekat, gerakan reflek yang dia lakukan untuk melindungi aku. Tapi bisa kurasakan badannya yang gemetar dan pasti Emak ketakutan.

"Elo budeg ya, siniinnn." Seorang lagi tiba- tiba merampas hp emak dengan kasar dan menimang hp itu dengan senyum senang.

"Dompet, bagi dompet."

"Aduh Mas, jangan ya Mas. Hp ambil enggak apa-apa, tapi jangan dompetnya Mas, kasihan saya Mas. Ini bukan uang saya sendiri." Aku merasakan pelukan Emak yang semakin erat dan wajahnya pucat karena takut.

"Bodo amat, cepet kasihin duit lo." Pria itu mulai merampas tas yang dibawa Emak karena tidak rela, Emak

berusaha mempertahankannya, aku yang melihat Emak mulai menangis, jadi merasa marah.

Mereka, orang nggak berguna, tidak menghargai hasil kerja keras orang lain dan seenaknya saja merampasnya, benar- benar tidak bisa dibiarkan.

Dengan sekali hentak, aku lepas dari pelukan Emak dan langsung maju menerjang satu di antara dua laki-laki tersebut. Karena belum siap pria itu langsung terjengkang, saat melihat temannya terjatuh reflek pria satunya melepas tas milik emak, saat itulah aku dengan cepat menendang tepat di kemaluannya.

"Lari Makk." Aku menarik lengan emak dan mengajaknya berlari menjauh dari dua orang yang masih mengerang kesakitan itu, aku baru sadar bahwa jalan yang kami lewati sangat sepi, aku berusaha mengajak Emak berlari semakin kencang saat kedua pria itu mulai mengejar. Tapi sayang, walau lariku cepat, tapi Emak tidak bisa secepat aku, alhasil tidak ada 5 menit, salah satu pria itu berhasil menangkap Emak.

Emak memberontak, aku berbalik dan mencoba menyerang mereka, satu pukulan, dua pukulan bisa mengenai wajah dan tubuh mereka, tapi aku hanya bocah 10 tahun tanpa kemampuan bela diri yang benar, hingga setelah pukulan kedua aku merasakan pipiku berdenyut merasakan bogem dari mereka, lalu aku hanya bisa merasakan sakit saat berbagai pukulan dan tendangan di arahkan ke tubuhku.

Aku bisa mendengar Emak menangs histeris, tapi bahkan tenagaku tidak cukup untuk sekedar menengok melihatnya, samar- samar aku mendengar suara mobil yang berhenti lalu suara perkelahian.

Tapi sebelum kesadaranku menghilang aku melihat wajahnya, wajah saudara kembarku yang sangat aku rindukan. Apa ini tandanya aku akan mati? Entahlah! Yang aku tahu, aku bahagia bisa melihat wajahnya lagi, walau hanya dalam halusinasi.

"Daniel," bisikku sebelum akhirnya kegelapan menyelimutiku.

***

Aku mengerang pelan saat merasakan tubuhku berdenyut sakit. Ah, aku ingat Emak dibegal, lalu aku di pukuli. Pasti aku pingsan, lalu bagaimana nasib Emak?

Aku membuka mataku yang terasa berat, sepertinya salah satu mataku bengkak juga, pasti kena pukul, lalu dengan berat aku berusaha bangun dan benar saja, rasanya luar biasa nikmat.

"Kamu sudah bangun?"

Jantungku berdegub kencang, suara ini, suara yang akan selalu aku kenali di mana pun berada, suara yang akan selalu aku hafal walau tanpa melihat wajahnya.

Suara dari Daniel Cohza Cavendish.

Aku duduk dan mendongak memastikan penglihatanku.

Dan benar, dia ada di sana, Daniel ada di hadapanku. Apa ini mimpi? Atau nyata?

Aku menampar pipiku dan sial rasanya semakin berdenyut sakit. Aku bisa melihat Daniel mengangkat sebelah alisnya heran.

Ini nyata, Daniel yang ada di hadapanku nyata. Aku bahagia, terharu, entah apa lagi, semua bercampur baur. Sampai aku tidak bisa mendeskripsikan perasaanku sendiri. Yang aku tahu, semua akan baik- baik saja sekarang.

Banyak hal yang ingin aku katakan padanya, rasa rinduku, perasaan sayangku, pengalamanku, semua ingin aku ceritakan, tapi sangking banyaknya aku hanya membuka dan menutup mulutku tanpa ada satu suara pun yang keluar dari sana.

Seperti ada yang menyumbat tenggorokanku, air mataku ingin keluar tapi aku berusaha sebisa mungkin nenahannya. aku tidak mau terlihat cengeng lagi di depan Daniel.

Aku bingung harus memulai semuanya dari mana, semua terasa seperti ingin meledak keluar. Aku sayang dan sangat merindukanmu Kakak. *Sangat rindu, batinku berteriak.*

Daniel berdiri dari duduknya lalu memandangku datar. Apa Daniel marah padaku? Kenapa ekspresinya terlihat dingin? Padahal dia selalu memandangku penuh kehangatan.

"Mulai hari ini kamu menjadi anak buahku."

Aku memandang Daniel bingung, dia ngomong apa sih?

Setelah lama tidak bertemu, kenapa dia mengatakan hal yang aneh?

BERUBAH

Aku memandang Daniel bingung, kenapa dia menatapku seolah aku ini orang asing?

"Kamu ngomong apaan sih?" tanyaku heran saat dia akan beranjak pergi, seolah keberadaanku tidaklah penting sama sekali.

Daniel berbalik lagi dan menatapku datar. "Sepertinya lukanya lumayan parah, makanya dia jadi bodoh. Jelaskan padanya siapa aku dan posisinya sekarang, aku harus pergi menjemput Joe."

Joe? Aku Jhonathan adikmu. Masa nggak kenal sih? Lagipula sejak kapan Jojo jadi Joe?

Aku menoleh pada satu orang lagi yang ada di ruangan ini, dia berwajah seram dengan bekas luka di wajahnya, cocok banget jadi mafia.

"Daniel tunggu," panggilku kesal, dia benar- benar mengacuhkanku. Heran deh, nggak kangen apa sama aku?

Aku melihat tubuhnya menegang sebentar lalu memandangku dengan raut sedikit terkejut.

"Dari mana kamu tahu namaku? Aku ingat aku tidak menyebut nama Daniel di hadapanmu."

Hell, kok dia semakin aneh, ya jelas tahulah, masa aku lupa sama kembaranku sendiri.

"Pertanyaanmu kok semakin aneh sih?"

Daniel menghampiriku, lalu menunduk dengan tatapan tajam.

"Panggil aku Jack, dan bersikap baiklah karena mulai hari ini aku adalah bosmu."

Aku ingin tertawa, Jack? Kenapa Daniel malah memakai namaku? Aku menggeleng sambil meringis menahan rasa sakit di badanku.

"Astaga, kamu itu ternyata." Aku terpaku dan tidak bisa menyelesaikan perkataanku, saat aku menoleh ke kanan di sana ada cermin dan aku langung menganga tidak percaya.

Aku melihat Daniel lalu melihat wajahku sendiri?

"Mustahil, bagaimana ini bisa terjadi?" Kami kembar identik sangat identik hingga hanya *Mommy* dan *Daddy* yang bisa membedakan kami lewat
Warna mata Daniel yang lebih gelap dari pada aku.

Aku masih tidak percaya dengan apa yang aku lihat, bukan karena wajah tampanku yang membiru karena babak belur tapi karena di sana wajah yang harusnya sama dengan Daniel kini sangat berbeda. Sekarang aku sadar itu bukan wajah Jhonathan itu adalah wajah Marco.

Aku merasakan tatapan Daniel yang heran melihat tingkahku, tapi aku tidak perduli, aku turun dari ranjang

dengan susah payah lalu meraba wajahku memastikan semuanya.

Aku terkekeh pelan, pantas Daniel tidak mengenaliku. Ternyata Jhonathan sudah menghilang, yang di sana adalah wajah Marco Abdul Rochim.

Aku menyenderkan keningku ke arah cermin, aku tertawa sekaligus menangis. Permainan macam apa sebenarnya ini? Bagaimana aku menjelaskan pada Daniel bahwa aku adalah Jhonathan jika wajah kami saja berbeda.

Ini pasti efek samping dari injeksi yang dulu di berikan kakek dan *Mommy* tapi baru terlihat sekarang.

"Tuan sepertinya anda salah orang, anak ini mungkin mengalami gegar otak dan kehilangan kewarasan."

Aku langsung menoleh ke arah si codet yang sedang bicara pada Daniel. Dia bilang aku kehilangan kewarasan? Maksudnya gila gitu?

"Tidak, aku yakin dengannya. instingku mengatakan dia orang yang akan bisa menemaniku latihan."

Aku diam, bingung harus berkata apa. Sakit rasanya saat merindukan seseorang, tapi saat bertemu dengannya tapi dia bahkan tidak mengenaliku sama sekali.

Ini bukan salah Daniel tapi memang nasiblah yang sepertinya senang menertawakanku.

"Lihat, dia sudah tenang, urus dia, aku tidak mau Joe ngambek lagi gara- gara aku terlambat." Lalu Daniel pergi, tanpa menoleh sdikitpun.

Aku merosot terduduk di lantai, otakku buntu, bahkan aku tidak memperhatikan apa saja yang di ucapkan si codet padaku.

Aku hanya mengangguk menuruti semua kemauannya, aku rela menjadi apa saja asal bisa terus berhubungan dengan Daniel, bisa selalu melihat dan berada di dekatnya.

Aku berjanji suatu hari aku akan bisa memeluknya dan mengatakan bahwa aku adalah Jhonathan.

***

Aku berjalan ke luar dari kamar dan melihat si codet yang langsung datang menghampiriku.

"Kamu sembuh?" tanyanya heran.

Aku mengabaikan pertanyaannya, tentu saja aku sembuh, memar- memar di tubuhku memang masih ada tapi sudah memudar, rasa sakitnya 85% sudah hilang. Tubuhku kan bukan tubuh yang normal, butuh 3 galon air mineral hingga membuatku segar kembali. Mau si codet berpikir aku meminum atau mengepel dengan tiga galon air itu biarkan saja.

"Aku mau pulang." Si Codet langsung menghadangku.

"Kamu sudah setuju untuk menjadi patner latihan Tuan Jack jadi kamu tidak di izinkan keluar dari rumah ini."

Aku memandang pria tinggi besar di depanku kesal, aku hanya ingin pulang melihat keadaan Emak dan ke- empat saudaraku pasca kami di begal.

Sudah tiga hari berlalu sejak pertemuanku dengan Daniel dan dia belum muncul lagi, aku mengurung diri di kamar meratapi kesialanku dan sibuk memikirkan cara untuk membuktikan padanya bahwa aku ini adiknya sampai- sampai aku lupa bahwa masih ada orang yang mengkhawatirkan aku selain keluarga Cavendish.

"Aku hanya ingin melihat keadaan Emak, setelah itu aku kembali."

Si codet memandangku curiga.

"Baiklah, kami ikut saja kalau memang takut aku kabur." Tanpa menunggu jawaban dari si codet aku berjalan melewatinya dan dia mengikutiku. *Terserah, batinku.*

Aku pulang di antar oleh si codet yang aku tidak perduli siapa namanya, di otakku sudah nyaman menyebutnya

begitu, terserah dia suka atau tidak. tapi ini bukan jalan menuju ke kontrakan.

"Aku mau pulang kenapa malah membawaku ke sini?"

Si codet mengabaikan pertanyaanku, sialan.

Beberapa menit kemudian kami sampai di sebuah rumah kecil sederhana tapi terlihat nyaman.

"Emakk?" panggilku heran saat melihat emak kebetulan sedang membuang sampah di depan pagar.

"Marco!" Emak langsung berlari dan memelukku erat.

"Kamu nggak apa-apa kan le? Si tole Jack Denil itu nggak ngapa- ngapain kamu kan? Kamu beneran di rawat sama dia?" Seperti biasa Emak masih alay dan bertanya tanpa titik koma, baguslah berarti semua sehat- sehat saja.

"Aku baik Mak, lihat udah sembuh kan?"

"Ya sudah ayo masuk, eh... kamu nginep nggak?"

Belum sampai pertanyaan itu aku jawab ke- empat adikku menyerbu dan berebut memelukku.

"Mas Marco dari mana?"

"Kata Emak Mas sekarang kerja?"

"Kenapa nggak pulang?"

"Millo kangen Mas Marco."

Aku mengelus semua kepala mereka satu- satu dengan sayang, sungguh aku terharu, saat saudara kandungku tidak mengenaliku ada mereka yang mengingat dan merindukanku. Segala sesuatu memang ada timbal baliknya.

"Udah, lepasin Mas Marco, biar masuk dulu. Itu Mas yang di mobil nggak ikut masuk?" tanya Emak memandang si codet.

"Nggak usah, biarin saja," ujarku langsung menggiring Adik-adikku masuk.

"Marco." Emak mencegah aku masuk dengan pelan lalu mengajakku duduk di kursi teras.

"Emak minta maaf karena meninggalkanmu sama bos cilik Jack Denil itu, emak sebenarnya nggak rela di umurmu yang segitu sudah harus kerja. tTapi dia bilang kamu bakal terjamin dan dirawat dengan baik di sana. Terus emak itu nggak tahu kenapa malah setuju- setuju saja saat disuruh tanda tangan dan mengizinkan kamu ikut dia, emak ngerasa nggak bisa nolak gitu loh, cuman iya- iya aja yang emak bisa."

"Iya Mak, nggak apa-apa, Marco emang dirawat dengan baik kok di sana, bahkan aku senang bisa ada di sana." Aku tahu mak, pasti Daniel pake hipnotis makanya Emak nggak bisa nolak.

"Jadi kamu nggak marah sama emak kan? Emak nggak mau kamu mikir emak ngorbanin kamu agar emak hidup enak sama Adik-adikmu. Kalau kamu nggak betah di sana, kamu bilang saja sama emak, jangan ditahan. Emak nggak butuh tinggal di rumah bagus kayak gini kalau ternyata kamu nggak nyaman, lebih baik balik ke kontrakan sempit asal anak- anak emak senang."

Ya Alloh Mak, segitunya Emak sayang sama aku.

"Emak dikasih rumah?"

"Loh, kamu nggak di kasih tahu, si bos cilik Jack Danil itu kasih Emak rumah ini sama kerjaan di rumah makan asal kamu boleh kerja sama dia."

Aku hanya mengangguk saja, masih bingung sebenarnya kenapa Daniel begitu menginginkan aku sampai mau memfasilitasi hidup emak dan Adik- adikku. apa dia ada rasa atau sekedar insting menyadari bahwa aku saudaranya? Jika benar maka aku harus benar- benar cari cara memberitahu Daniel bahwa aku ini Jhonathan, tentu saja tanpa aku harus dianggap gila atau mengada- ada.

"Marco...." Aku memandang si codet yang tiba-tiba sudah di sampingku, bikin kaget saja.

"Tuan Jack ingin bertemu sekarang."

Daniel mencariku? tiga hari tidak bertemu aku sudah kangen dia.

"Emak. Marco nemuin bos cilik dulu ya, salam buat adik- adik, nanti Marco datang lagi."

Emak memelukku dan mencium ke dua pipiku. "Hati-hati ya le."

"Iya Makk."

Aku langsung berjalan dan masuk ke mobil dengan si Codet yang langsung membawanya kembali ke rumah Daniel.

Ternyata jaraknya hanya 10 menit dari rumah yang sekarang di tinggali emak.

Aku masuk dan melihat Daniel duduk dengan seorang bocah kecil dan imut, kelihatan sekali mereka asik mengerjakan sesuatu.

"Daniel---."

Daniel memandangku tidak suka. "Berapa kali aku bilang panggil aku Jack."

"Jack!" Aku merasa aneh karena harus memanggil namaku sendiri.

Daniel berdiri dan menghampiriku. "Ikut aku," perintahnya.

"Jack, kamu mau ke mana?" Aku menoleh dan melihat anak yang bersama Daniel cemberut, astaga imut sekali.

"Aku harus latihan Joe." O...jadi dia yang bernama Joe.

"Tapi pr ku belum selesai."

"Kerjakan dulu nanti aku teliti."

Brakk.

"Ya sudah sana latihan, aku mau pulang," Joe menutup bukunya dengan wajah cemberut, lalu aku melihat Daniel menghampirinya.

"Baiklah, ayo belajar lagi."

Tubuhku langsung kaku, Daniel bersikap manies pada Joe. Daniel bahkan sempat mengacak rambut Joe dengan sayang seperti yang dulu sering dia lakukan padaku. Aku melihat Daniel kembali membuka buku pr Joe dan merayunya agar mau belajar lagi.

Harusnya aku yang ada di posisi itu, bukan Joe. harusnya aku yang merajuk dan Daniel melakukan apa pun untuk menyenangkanku.

Tapi lihatlah sekarang.

Daniel mengacuhkanku untuk menghibur orang lain.

Sekarang aku bukanlah siapa- siapa baginya.

Hatiku seperti diremas saat aku tahu.

Aku sudah digantikan.

INI SAKIT

Aku sedang melakukan pemanasan di ruang latihan khusus yang disediakan di rumah milik Daniel.

Sudah seminggu sejak aku melihat Daniel bersama Joe, dan setelahnya aku tidak bisa menemuinya lagi. Padahal aku masih kangen padanya, berharap mengobrol sedikit atau sekedar menyapa saja, tapi saying, sepertinya Daniel sudah di monopoli oleh Joe, makanya dia tidak pulang. Dia bahkan mengabaikan latihan.

"Pukul yang benar, seperti ini," ucap si codet dan mempraktekkan pukulan dan tendangannya ke arah samsak, ekspresinya terlihat kesal saat melihatku latihan dengan setengah hati.

"Kamu harus latihan keras agar tidak mengecewakan Tuan Jack, aku tidak mau di anggap tidak becus melatihmu."

Aku mendesah dan mengambil ancang- ancang, tapi baru aku akan mempraktekkan apa yang diajarkan si codet, saat itulah Daniel masuk dan lagi- lagi dengan Joe.

"Sudah cukup pemanasannya."

Si codet mengangguk dan langsung menyingkir dari ruang latihan.

"Lepaskan semuanya," kata Daniel membuatku bingung.

"Aku tidak pernah latihan menggunakan pengaman, jadi singkirkan semuanya."

"Bagaimana kalau kita terluka?"

"Ada dokter yang siaga, lagi pula kalau kamu tidak pernah merasakan luka, kamu akan ceroboh dan tidak waspada."

"Yey, Jack kerennnnn." Joe bersorak dengan kedua tangan ke atas.

Aku memandangnya semakin kesal, dia itu cowok apa cewek sih, udah imut, cantik berisik lagi.

"Jack, aku mau latihan juga, siapa tahu Marco butuh contoh." Tiba- tiba Joe sudah berada di sampingku.

Whatt? Diberi contoh dari bocah yang tingginya hanya sampai bahuku. Mending netek dulu yang bener deh ini bocah, nggak usah sok keren.

"Minggir dulu." Sialnya Daniel malah mendukungnya, aku semakin lemas dan tidak bersemangat.

"Marco, lihat yaa, kalau memukul seperti ini, lalu bla, bla!"

Aku memandang Joe kesal, sumpah ingin aku seret ini bocah kembali ke habitatnya, kalau mau pukul, pukul saja sih, kebanyakan bacot ini bocah.

Dan setengah jam kemudian aku hanya duduk melihat Daniel dan Joe latihan saling pukul dan banting, tentu saja

tanpa luka sedikit pun karena serangan Joe tidak bisa mengenai Daniel, sedang Daniel tidak ada niat memukul Joe sama sekali, hanya menghindar dan menjegal Joe atau membantingnya pelan.

"Sudah, aku capek, haus ah." Joe menyerah setelah bantingan entah yang keberapa, aku ingin tertawa, sok ngajarin aku, dia sendiri saja payah.

Daniel memandangku seolah mengisyaratkanku menggantikan Joe yang sudah pergi mengambil minum.

"Serang aku."

Aku ragu, selama ini aku belum pernah bertengkar dengannya, apalagi adu jotos, bagaimana kalau Daniel terluka? Tapi melihat wajah seriusnya pada akhirnya aku memukulnya dengan setengah hati. tentu saja langsung ditangkis dengan mudah.

"Payah, memukul itu seperti ini." Dan belum sempat aku mengelak satu bogem mendarat di wajahku, aku langsung terjengkang jatuh. Aku melotot terkejut dan memegang pipiku yang berdenyut sakit.

Daniel memukulku? Seumur hidup aku tidak akan pernah menyangka akan datang hari di mana Daniel akan melakukan kekerasan padaku.

"Bangun, dan jangan cengeng, aku tidak suka kelemahan."

Aku mengusap air mataku yang ternyata sudah membasahi pipi, aku masih shok dan ini memang sakit.

Sakit saat kamu tidak tega memukul Joe tapi tanpa berkedip kamu sanggup menghajarku. Sakit saat kamu menatap Joe sayang sedang menatapku dingin tanpa perasaan.

Aku berdiri tapi tetap menunduk menahan rasa sesak di dadaku.

Sakit karena pukulan masih bisa aku tahan, tapi sakit karena disingkirkan itu tidak tertahankan. Apa aku benar-benar sudah dilupakan?

Aku menegarkan diri dan mulai menyerang lagi, tapi... aku bukanlah tandingannya, aku terkena pukulan, tendangan, bantingan dan kuncian yang menyakitkan.

Daniel sama sekali tidak memberi kesempatan aku untuk melawan, aku terus dihajar tanpa jeda hingga akhirnya aku tidak tahan dan langsung pingsan.

Malam itu, aku meringkuk, menangisi tubuhku yang remuk redam, ini benar- benar menyakitkan.

Begitulah hari hariku selanjutnya, latihan dan latihan. Tidak ada kelonggaran, tidak ada keringanan, tidak ada libur lebaran apalagi cuti melahirkan.

Anak buah hanyalah kata formal yang di haluskan untuk mendeskripsikan keberadaanku. Aku adalah samsak berjalan untuk Daniel Cohza Cavendish.

Babak belur, sudah pasti. Patah tulang sudah langganan. Berdarah- darah sudah biasa. Tapi jangankan minggu biasanya aku hanya di beri waktu beberapa hari untuk pulih lalu di smak down lagi.

Daniel tidak suka kelemahan, tapi bagaimana pun aku manusia juga, masih bisa merasa sedih masih bisa merasa sakit. Dan saat aku merasa tidak bisa menahan semuanya, aku hanya akan menangis diam di dalam kamar tanpa pelukan dan penghiburan.

Aku tidak punya banyak pilihan. Mundur dan keluar dari kehidupan Daniel. Atau menguatkan diri dan bertahan dengan segala penderitaan.

Dan aku memilih tetap mendampingi Daniel apapun resikonya.

***

10 tahun kemudian.

"Di mana Daniel?" si codet hanya memandangku seolah aku menanyakan pertanyaan aneh.

"Aku seius, di mana Daniel?"

"Dia dalam misi rahasia."

"Iya di mana? Lokasi tepatnya."

"Kamu tahu artinya rahasia? Tidak ada seorang pun yang boleh tahu, bahkan kamu sekali pun."

Ck! Aku berdecak kesal, si codet ini benar- benar tidak bisa diajak kerjasama. Tidak tahu apa Daniel sedang dalam bahaya, dari mana aku tahu. Pokoknya tahu saja, aku merasa resah dan tidak tenang, hal itu hanya Daniel yang bisa memicunya.

"Lo gue *end*." Aku langsung pergi kembali ke kamar. Berpikir bagaimana caranya bisa mendapat lokasi Daniel.

Daniel bisa menjaga dirinya sendiri, tapi untuk kali ini aku merasa dia akan melakukan kesalahan, dan aku harus ada untuk membantunya.

Aha, aku mengambil pistol yang aku isi dengan peluru bius, dengan pelan aku keluar kamar dan membidik ke arah si codet.

Dzssss.

Si codet memandang dadanya lalu melotot ke arahku, sedang aku hanya tersenyum sambil bersiul memperlihatkan pistol biusku.

"Selamat tidur," kataku tepat saat si codet ambruk di bawah meja kerjanya.

Aku langsung menghampiri komputer milik si codet dan memeriksa keberadaan Daniel. Dan gotcha, dalam setengah jam aku menemukannya, dan untung saja lokasinya tidak terlalu jauh.

Aku melihat si codet yang masih pingsan, sepertinya aku harus menambah obat tidur untuknya agar dia tidak melapor pada siapa pun apa yang sudah aku lakukan sampai aku menemukan Daniel.

Setelah menyuntik dan memastikan si codet tidur semalam suntuk, aku langung memesan pesawat tercepat menuju Bali. Di mana Daniel sedang bertugas mengejar seorang buronan.

Aku tidak istirahat setelah sampai di sana, karena aku merasa semakin resah. Aku segera mencari informasi dari anak buah Daniel yang tersebar di sana, tentu saja lewat data yang aku colong dari komputer si codet.

Aku tidak perduli aku di curigai, karena aku memang bukan anggota *Save Security*, aku hanya anak buah ilegal yang jadi patner latihan, dan keberadaannya tidak diketahui. Yang aku pikirkan sekarang hanyalah Daniel.

Ternyata Daniel sudah berangkat menyergap ke sebuah losmen yang menjadi tempat persembunyian si buronan.

Aku mendengar suara pekelahian dan baku tembak, berusaha tidak terlihat aku menyelinap lewat samping yang lumayan sepi dan langsung masuk ke dalam sebuah kamar.

"Aaaaaaaa." Aku langsung melotot saat melihat seorang wanita telanjang bulat di atas ranjang dan tiba- tiba ada sebuah pistol yang mengarah ke kepalaku.

Brakkkk!

Seolah keadaan sangat mendukung Daniel mendobrak pintu dan mengacungkan pistolnya, aku melihatnya sedikit menegang menyadari keberadaanku di sini.

"Letakkan senjatamu atau temanmu aku bunuh." Aku mendengar suara pistol yang mulai di mainkan di belakangku.

Aku memberi kode pada Daniel agar tidak usah memperdulikanku, lalu satu kedipan mata suara ledakan pistol serasa menulikan telingaku, sekejap kemudian aku melihat orang yang menodongku sudah tergeletak dengan lubang menganga di kepalanya.

Aku memandang ke depan, Daniel terlihat marah padaku, tapi aku tidak perduli karena di sana si jalang yang telanjang tengah menembakkan pistol ke arah Daniel, seperti gerakan *slow motion* aku sadar bahwa Daniel tidak akan sempat menghindar, maka tanpa berpikir dua kali, aku langsung menghadang peluru itu dengan tubuhku.

Dor, dor, dor.

Butuh 3 peluru bersarang di punggungku baru Daniel sadar bahwa aku tengah melindunginya dan dengan kecepatan seperti biasa tanpa basa- basi Daniel langsung melepaskan tembakan bertubi-tubi ke balik punggungku hingga pelurunya habis.

Aku hanya memandang Daniel tersenyum lega, firasatku benar, Daniel dalam bahaya.

"Apa yang kamu lakukan di sini bodoh." Aku memeluk Daniel erat, kapan lagi bisa memeluknya kalau bukan saat terluka.

"Tentu saja aku sedang liburan," jawabku terengah, sepertinya peluru yang nenembus tubuhku mulai mempengruhi kinerja organ dalamku.

"Diam saja tolol, jangan banyak bergerak." Aku terkekeh sementara Daniel memanggulku dan membawaku keluar.

"Jika kamu menutup matamu, aku potong gajimu sampai 50%." Astaga, bosku ini masih bisa ngancam saat aku sekarat, padahal aku kan hanya ingin tidur.

Plakkk!

"Marco." Mataku terbuka lagi saat Daniel menamparku keras, ternyata aku sudah berada di dalam mobil.

"Iya, bos iya, nggak akan tidur aku."

"Bagus."

Aku merasakan mobil bergerak dengan sangat cepat, dan tidak berapa lama kemudian aku diturunkan dan entah dibawa ke mana, yang jelas Daniel sangat berisik karena terdengar mencaci- maki semua orang. tidak tahukah dia aku ingin tidur, kenapa dia terus berteriak teriak tidak jelas.

Aku melihat wajah Daniel yang terlihat panik, dan secara otomatis aku tersenyum menenangkannya, itu wajah terakhir yang aku lihat sebelum sebuah pintu menghalangiku dan aku mulai kehilangan kesadaran.

01 VS 50

Aku membuka mataku dan seperti biasa, wajah dingin Daniel sudah menyambutku, bosku itu kenapa jadi macam kulkas begitu, perasaan dulu waktu kecil manis banget deh.

"Marco!"

"Hmm." Karena malas melihat Daniel mode introgasi aku memilih memejamkan mataku, jangan sampai kena hipnotisnya, kan bahaya.

"Jangan pura- pura tidur."

"Nggak bos, tapi aku emang masih ngantuk," jawabku masih dengan memejamkan mata.

Aku mendengar Daniel menggeser duduknya lebih dekat.

"Kenapa kamu nyuri data pribadiku dan menyusul ke Bali?"

"Karena ada yang janggal dengan misimu."

"Bagaimana kamu tahu kalau ada yang janggal."

"Tahu saja, sudah nggak usah di bahas, yang penting kan bos selamat."

"Tapi kamu hampir nggak selamat." Aku membuka mataku dan melihat Daniel memandangku sendu.

"Bos khawatir padaku?"

"Hmm."

"Beneran?" Aku langsung duduk tegak dan meringis saat merasakan nyeri di punggungku.

"Bodoh, kenapa bangun?"

"Seneng aja, ternyata bos perhatian padaku."

"Tentu saja, kalau tidak ada kamu siapa nanti yang aku pukuli?"

Mendengar perkataannya aku langsung cemberut, habis dinaikin dijorokin sampai jatuh, nyeri owww. Kirain beneran perhatian, ternyata nggak rela kehilangan samsak doang.

Aku turun dari ranjang dan mencabut infus di lenganku.

"Kamu ngapain bodoh?" Daniel melotot dan langsung berdiri menghampiriku.

"Pulang bos, aku bosen di sini."

"Kamu baru di oprasi semalam, butuh waktu satu minggu baru boleh keluar dari rumah sakit, dan satu bulan untuk pemulihan."

"Kelamaan bos." Tanpa mengindahkan perkataan Daniel aku berjalan ke arah pintu dengan pelan. Sialan, aku butuh air mineral.

"Marco, kembali ke ranjang atau gajimu aku potong."

"Yaelah boss, ngancemnya itu melulu, percaya deh, aku bakalan balik ke Jakarta seminggu lagi dalam keadaan sehat bugar, dan siap sedia latihan lagi."

Aku menoleh saat tidak ada jawaban dari Daniel. Dia sepertinya pasrah dengan kekeras kepalaanku.

"Terserah kamulah, sekarang mau ke mana? Aku antar." Mataku langsung berbinar senang, kapan lagi si boss baik begini.

"Balik ke hotel saja bos, aku mau istirahat di sana, pelayanannya oke."

Aku tersenyum lebar saat Daniel memapahku keluar dari rumah sakit, aku pandangi wajah dinginnya dari samping. *Kapan kamu nyadar kalau aku ini adikmu, batinku miris.* Tidak apa- apalah, kamu perhatian padaku sebagai anak buah saja itu sudah cukup. setidaknya aku masih berputar di sekitarmu.

***

"Bosssss, aku pulanggg," teriakku begitu sampai di rumah Daniel.

Aku melihat Daniel mengernyit heran dan si codet dengan wajah permusuhan.

Oke, *flashback* dulu kenapa mereka berdua berwajah begitu? Ah, aku ingat, Daniel pasti heran karena baru seminggu dan aku beneran sudah bisa salto, dan si codet? Pasti dia masih kesal karena terakhir bertemu malah aku tembak bius, ah dia itu tidak bisa di ajak bercanda sedikit.

"Kamu beneran sudah sembuh?" Aku merentangkan tanganku dengan senyum lebar.

"Kamu kembali? Kenapa tidak mati di sana saja." Si codet menggerutu kesal. Ah, si Codet pengen banget deh aku tembak bius lagi.

"Yakin?" Daniel melihatku dari atas ke bawah, seperti tidak percaya aku benar- benar sehat walafiat.

Aku menaruh tas ranselku dan melepas jaket serta kemeja dari tubuhku, lalu aku berputar memperlihatkan punggungku yang bersih tidak ada bekas luka sedikit pun.

"Bagaimana bisa?"

"Ra.Ha.Si.A," jawabku sambil memakai kembali kemejaku.

"Butuh istirahat atau tidak?"

"Mau langsung latihan juga oke kok."

"Bagus, ikut aku." Daniel berjalan melewatiku, aku melempar tas ranselku ke arah si codet.

"Bawa ke kamarku," teriakku sebelum berlari mengejar Daniel yang sudah sampai di halaman.

"Kita mau ke mana bos? Biasanya latihan di dalam rumah."

Daniel diam tidak menjawab, ya sudahlah aku tunggu sampai saja.

Satu jam kemudian akhirnya aku melihat gedung kebanggaan milik keluarga Cohza.

SAVE SECURITY.

"Ngapain bengong? Masuk."

Aku cengengesan karena ketahuan terpesona dengan gedung di depanku. Bukan karena bentuk gedungnya yang keren, tapi isi di dalamnya, seluruh *bodyguard* yang bertugas melindungi orang- orang penting di penjuru dunia ada di sana.

Tapi kok sepi ya? Ke mana *bodyguardnya*?

"Suruh seluruh anggota Red 100 ke ruang latihan." Aku mendengar Daniel menghubungi seseorang entah siapa.

Lalu kami memasuki sebuah ruang latihan paling lengkap yang pernah aku lihat, ini sih wow.

"Pemanasan dulu sana," perintah Daniel dan aku langsung melepas bajuku lagi, nggak mungkin kan latihan dengan mengenakan kemeja. Sedang Daniel hanya duduk seperti menunggu seseorang, jangan bilang dia nungguin si

cowok cantik Joe itu, kalau bener, aku sudah siapin obat pencahar biar dia nggak deket- deket Daniel lagi.

Belum ada 10 menit aku melihat banyak orang masuk ke ruang latihan, rata- rata tegap dan berbadan besar, walau Daniel masih yang paling tinggi sih, sedang aku entah bagaimana 5 cm lebih pendek dari Daniel dan walau berotot aku tidak sekekar dirinya. Tapi aku masih sanggup kok bikin cewek Indonesia ngiler saat melihat tubuhku.

"Pemanasanmu sudah cukup?" tanya Daniel padaku, aku mengangguk saja.

"5 orang maju, lawan dia." Aku menoleh ke arah Daniel, jadi aku di sini buat di adu? Serius ini.

Aku meregangkan tubuhku lagi, bersiap- siap saat Daniel mengangkat tangannya tanda intrupsi.

"Peraturannya, yang kena pukulan 2 kali di anggap kalah, mengerti."

"Ok, mulai."

Lima orang langsung maju menyerangku, karena aku belum tahu kemampuan mereka aku langsung menggunakan full power. Hasilnya... hanya beberapa detik lima orang itu dengan mudah aku kalahkan. Serius, aku sendiri nggak nyangka loh aku sekeren itu.

"10 orang maju."

Eh, lagi?

Dan sepuluh menit kemudian aku sibuk memukul, menendang dan menghindar, hingga keringat mulai membasahi tubuhku. Untung aku tidak kena pukul jadi bisa dibilang aku menang lagi.

"20 orang lawan dia."

Whatttt? Si bos mau bunuh aku ya?

Seperti biasa Daniel tidak memberiku waktu istirahat dan langsung diserbu lagi.

20 orang kali ini lebih merepotkan dan Daniel sengaja meletakkan beberapa ahli di kelompok ini.

Akhirnya butuh satu pukulan menyadarkanku agar tidak kalah.

Setengah jam dan akhirnya mereka semua tergeletak k.o. dan aku terengah- engah kelelahan, sialan.

"*Wait*, aku butuh minum dulu bos." Aku mengintrupsi sebelum Daniel mengkode yang lain untuk menyerangku.

"Gajimu akan naik 3 kali lipat jika bisa mengalahkan mereka, kali ini 3 kali pukulan dan baru di anggap K.o."

Nah, kalau ini sih tidak bisa ditolak. Baiklah, semangat pada diriku sendiri, 50 orang pasti ludes.

"Ok siap." Aku menghirup lalu menghembuskan nafas pelan sebelum meringsek maju menghadapi mereka semua.

Dengan iming- iming gaji naik 3 kali lipat tentu saja tenagaku seperti di *charger* kembali, dan benar saja, hanya dibutuhkan waktu 25 menit dan aku bisa mengalahkan mereka. Tentu dengan satu pukulan dan satu tendangan yang sempat mengenai tubuhku, tapi tidak sampai 3 ya.

Tidak aku sangka, aku benar- benar hebat. Sombong, biarlah, siapa yang bakalan muji aku kalau bukan diriku sendiri.

Fiuhhhh aku mengelap keringat di dahiku dan tersenyum lebar. "Aku menang."

Daniel hanya mengangguk tanpa komentar apa pun. Bilang keren kek, atau bagus gitu, dasar manusia batu.

"50 Orang harap bersiap." Aku menoleh Daniel dengan ngeri, jangan bilang aku harus melawan mereka lagi, istirahat sebentar please. Aku memasang tampang memelas.

"Minum dan perhatikan." Aku menerima sebuah botol air mineral saat Daniel menepuk bahuku pelan. Jadi, bukan aku yang melawan mereka? *Maaf bos, sudah salah paham, batinku malu sendiri.*

Aku meminum air dengan rasa penasaran melihat Daniel yang melakukan pemanasan.

"Tidak ada peraturan, yang pingsan atau tidak bisa bangun di anggap k.o." Aku mengernyit mendengar perkataannya, sadis sekali kakakku itu.

"*Ready*? Maju." Lalu seperti *slow motion* aku melihat Daniel bergerak sangat cepat. *Amazingnya* hanya 8 menit dan semua sudah tergeletak pingsan, dengan Daniel tanpa terengah sedikit pun.

Aku menjatuhkan botol mineral dari tanganku karena shok.

Daniel terlihat menakutkan tapi aku malah ingin bersorak.

"BOS KEREEENNNNN." Aku bertepuk tangan dengan riang. Membuat orang di sekitarku memandangku aneh.

Daniel menggeleng melihat tingkahku. Sedang aku tersenyum tidak tahu malu.

"Kamu masih di bawah levelku, tapi kamu termasuk lumayan, jadi sudah aku putuskan." Daniel berdiri di sampingku.

"Perkenalkan semua, mulai sekarang dia adalah Red 01, atasan kalian semua." Aku memandang Daniel terkejut. Aku punya anak buah? Beneran? Nggak di kibulin lagi kan? Seolah menjawab pertanyaanku mereka semua menunduk memberi hormat.

"Salken semua, namaku Marco."

Daniel menatapku protes. "Di larang menyebutkan nama asli. Di sini namamu Red 01."

"Ah, nggak apa- apa, aku senang kok dipanggil Marco, semuanya jangan lupa ya panggil aku Marco saja." Daniel menunduk sambil memijat pelipisnya lalu pergi meninggalkan aku.

"Bosss mau ke mana?"

"Pulang."

"Boss gajiku beneran naik kan?"

"Hmm."

"Bosss Red 01 itu apa?"

"Hmm."

"Bos, aku boleh beli mobil tidak?"

"Hmm."

"Bosss sampai rumah, kita makan combro yuk."

"Hmm."

"Bos, gimana kalau kita bikin kaos kembaran, biar keren. Terus... bla, bla, bla, blaaaa." Aku terus mengoceh dan seperti biasa Daniel hanya bergumam menanggapinya.

Tidak apa- apa, aku sudah biasa.

Inilah aku, identitas ke- tigaku.

Kode name = Red 01.

Usia = 20 tahun.

Status = Bodyguard No. 1 di *Save Securiti.*

Dan satu tujuanku sudah tercapai, menjadi orang yang bisa mengakses semua informasi di Save Securiti.

Lalu tujuan selanjutanya. Kerajaan Cavendish. Terutama kembangkitkan laboratorium ilegal Cavendish.

Aku bisa mencium aroma mereka sudah semakin dekat.

Aku memandang kamera cctv di depanku dengan jengkel, sudah 3 Tahun berlalu, dan aku belum bisa masuk ke Cavendish. *Uncle* Paul benar- benar menjaga kerajaan itu dengan ketat.

Aku kangen sama *Mom* dan *Daddy*, dan aku bahkan belum melihat makam Kakek, orang yang paling menyayangiku selama ini.

Aku memandang ke atas, di mana kerajaan Cavendish berada. Ya, secara resmi aku belum bisa memasuki kerajaan itu, tapi secara ilegal aku sudah di sini dari 2 Tahun yang lalu. Tentu saja sebagai Red 01.
Aku membangun ruang bawah tanah di mana bekas laboratorium milik Kakek dulu pernah diberikan padaku.

Sesuai dugaanku, laboratorium ini terbengkalai tidak di gunakan lagi. Karena memang *mommyku* tidak mengetahui keberadaannya. Dan Kakek hanya mewariskannya padaku.

Aku melihat ruangan yang masih banyak kosong itu, aku sudah 2 Tahun mengotak- atik penelitian dan belajar otodidak tentang dunia farmasi, tapi semua masih gagal. Ada sih yang berhasil, tapi hanya penelitian kecil saja, seperti *sandwitch* pencahar, permen rasa kentut dan gula gatal- gatal. Huh, apa aku tidak ada bakat jadi Dokter ya?

Aku sudah menghubungi para Dokter yang dulu bekerja di bawah kepemimpinan Kakek, tapi percuma menghubungi mereka kalau aku tidak bisa memasukkannya ke sini. Masak aku harus membuat lorong dari Eternity sampai Inggris.

Eh, benar juga ya, aku buat saja sampai Inggris, jadi tidak akan ada yang curiga tentang keberadaan laboratorium ini. Marco kamu emang pinter.

Aku melihat ponselku berkedip merah, pasti ada yang penting karena kode itu hanya panggilan dari Daniel atau keluargaku.

"Hallo asalamu'alaikum, ada apa Marcel?"

"Wa'alaikum salam, Mas bisa pulang nggak?"

"Kenapa?"

"Miko nggak mau kuliah Mas, dia mau balik ke kampung saja katanya."

"Emak gimana?"

"Emak udah nyerah, kami juga udah nasehatin, tapi dia ngotot pengen balik tinggal di kampong. Padahal di sanakan kita sudah tidak ada saudara."

"Ya sudah, biar mas coba ngomong deh, kamu kerja yang rajin saja, bilangin Emak juga nggak usah khawatir."

"Iya, makasih ya Mas, Alasalmu'alaikum."

"Wa'alaikum salam."

Ya Alloh aku manis banget sih, ya mau gimana lagi, seperti inilah diriku. Mau sebajingan apa pun aku di luar sana, tapi buat keluarga Rochim aku inikan panutan, jadi musti sopan, berwibawa dan yang pasti bisa diandalkan.

Aku memasukkan ponselku ke dalam kantung jaket dan segera menyalakan motor trail yang aku gunakan di dalam lorong. Tanpa menoleh lagi aku segera menuju bandara untuk kembali ke Indonesia.

Laboratorium bisa menunggu, keluargalah yang no satu.

***

Aku menghentikan motor tepat di halaman rumah. Rumah sederhana yang aku beli dari hasil tabunganku selama ini.

"Asalamu'alaikum," salamku setelah menaruh helm dan turun dari motor.

"Wa'alaikum salam le, untung kamu sudah pulang." Emak tergesa- gesa menghampiriku.

Aku mencium tangan Emak yang terlihat khawatir.

"Ada apa Mak?" Aku menggiring Emak masuk ke dalam rumah.

"Miko kabur dari rumah, emak sudah larang dia tinggal di kampung sendirian. Sudah 13 Tahun rumah di sana tidak ditinggali, lagipula kita tidak tahu siapa saja yang masih tinggal di sana atau yang sudah pindah, emak khawatir. Kamu kan tahu adikmu itu masih terlalu muda untuk tinggal sendirian, tapi dia ngotot dan sekarang malah kabur." Emak mulai menangis sambil menutupi wajahnya.

Aku mendesah, memang dari semua adikku hanya Miko yang sepertinya seperti Bapak, suka segala sesuatu yang berhubungan dengan laut, tidak heran dulu waktu baru pindah, hanya Miko lah yang merengek minta pulang.

"Udah Emak, jangan khawatir, Miko sudah besar, Marco yakin kok dia bisa jaga dirinya sendiri."

"Tapi adekmu itu belum pernah tinggal sendiri, emak nggak tenang, apalagi dia cuman bawa uang sedikit. Nanti kalau uangnya habis dia bakalan makan minta sama siapa?"

Aku mengelus punggung Emak menenangkan. "Ya sudah, Marco bakalan susul Miko, melihat keadaannya di sana. Kalau Miko emang bisa hidup sendiri, Emak jangan larang dia ya? Tapi kalau menurut Marco nanti Miko nggak bisa jaga diri, Marco janji bakalan bawa Miko balik ke sini. Tapi kalau Miko tetep mau tinggal, Emak jangan sedih, toh jogja deket, kita kan bisa tengok dia atau suruh Miko main ke sini sekali- kali."

"Iya sih, tapi bener di cek dulu ya, adikmu bisa mandiri atau nggak."

"Iya Mak, Marco pastiin Miko akan baik- baik saja kok."

"Ya sudah kalau kamu yang ngomong, emak percaya."

"Kalau gitu, Marco langsung berangkat saja ya Mak."

"Kok langsung berangkat, nggak mau ketemu yang lain dulu, emak juga masak tempe penyet kesukaanmu loh."

"Beneran Mak? Ya sudah, Marco makan dulu deh, berangkatnya besok saja."

"Hmm, lagian Miko itu juga udah 18 Tahun, pasti udah bisa mikirlah, jangan bikin repot melulu."

Aku meringis, tadi Emak khawatir sampai nangis bombay, kenapa sekarang kayak nggak perduli.

Emak gue labil. Tapi sudahlah, Miko bisa menunggu, yang penting makan tempe penyet dulu.

***

"Sudah sampai Mister, ojeknya 200rb."

Heh, aku langsung memandang ke arah tukang ojek itu. Ini mah bukan ngojek, tapi pemalakan. Mentang- mentang muka aku bule, mau di kibulin.

Ini kampung halaman aku, yang bener saja aku mau ditipu, belum pernah rasain gibenganku apa.

Aku pura- pura mengangguk dan merogoh dompetku. "Ada yang jual es kelapa pak?" tanyaku pada Bapak ojek dengan logat yang aku campur seperti orang luar.

"Ada Mister, deket kok."

"Bisa tolong, belikan saya? Nanti saya tambah 100rb buat Bapak." Aku melihat Bapak ojek matanya sudah ijo mendengar perkataanku.

"Beres Mister." Aku tersenyum dan memberikan uang 50rb ke orang itu.

"Tunggu sebentar ya Mister." Aku mengangguk sambil tersenyum lebar. begitu si tukang ojek tidak terlihat aku duduk dan menggembeskan salah satu ban motornya. macem-macem sama Marco, tau rasa kau.

Aku segera pergi sebelum si tukang ojek bego itu kembali dan langsung menuju jalan ke arah rumahku. *Aku rasa 50rb cukup buat biaya ojek dan isi angin di bengkel, batinku tertawa sendiri.*

Lagi asik jalan, tiba- tiba ada motor trail dengan kecepatan tinggi menuju ke arahku, untung aku memiliki reflek yang bagus jadi sebelum itu motor nyerempet aku. Aku sudah melipir minggir duluan. Lalu, aku mendengar suara meraum, dan saat aku melihat ke belakang, motor yang hampir menyerempetku malah berhenti dan membuat suara yang berisik.

"Heh bule, kalau mau mampus jangan di sini." Si pengendara motor itu membuka helmnya dan menatapku tajam, rambut panjang, wajah songong dan gaya sok kuasa. Aku tahu orang ini, mau ketemu di mana pun aku bakalan selalu mengenalinya.

13 Tahun nggak ketemu nggak berubah dia, masih saja suka berbuat semena- mena.

"Heh gondrong, kalau balapan jangan di sini, sono sama Rossi kalau berani."

Cowok itu langsung turun dari motornya dan menghampiriku dengan wajah kesal.

"Eh bule, berani banget koe ngatain aku gondrong? Koe nggak tahu siapa aku? Kalau aku mau, koe bakalan langsung didepak dari kampung ini."

Aku memandang cowok di depanku dengan sama tajamnya, di pikir aku takut apa? Cuman kayak gitu mana mempan sama aku.

"Eh songong, lo nggak tahu siapa gue? Kalau gue mau, lo bisa dimutasi dari kampung di sini sekarang juga."

Cowok itu tertawa keras. "Asu, nantangin koe yo, arep mutasiin aku, ngoco disit. Kenalin, aku Eko Prasetyo Utomo, anak juragan kapal di desa ini, dan kamu sebentar lagi bakalan di *blacklist* dari kampung ini."

"Bodo amat, yang gue tahu, loe itu cuman kodok ijo, badan gembul suka makan udang dan selalu ngajakin taruhan Adek kelas buat main di warnet, ngakunya anak juragan kapal, kerjaannya malakin orang. Ck, ck, ck! Kodok tak tahu malu."

Aku melihat cowok di depanku melotot terkejut.

"Kodok ijo? Koe ngatain aku kodok? Tunggu dulu, dari zaman *old* sampe zaman *now* cuman satu orang yang berani ngatain aku kodok ijo. Jangan bilang kalau kamu itu Marco?"

Aku bersedekap, mengangguk dengan senyum membenarkan.

"Astagfirulloh haladzim. Jancuxxxxxxx, asu, ketek, muleh ra ngabari. (Pulang nggak ada pemberitahuan)." Eko memelukku dan memukul bahuku dengan keras.

"Doncax jancuk, omonganmu dok kodok nyelot ra nggenah. (Bicaramu semakin nggak bener)."

Eko meringis." Berapa Tahun kita nggak ketemu ya? Kamu makin ganteng saja ya."

"Iyalah, emang kamu, makin item."

"Enak aja, ini eksotis bukan item, lagian di sini aku itu bujangan *mostwanted* tahu nggak sih. Paling di minati, coba pikir aku itu baik, soleh, rajin, anak juragan kapal lagi, kurang apa lagi coba."

"Songong, sudah anterin aku pulang." Aku berdecak tidak setuju, sejak kapan dia soleh dan rajin.

"Ya sudah yuk, naik motorku saja biar cepet. Ngomong- ngomong Adek kamu si Miko juga dateng 4 hari yang lalu."

"Gue emang mau nyusulin dia."

"Buset deh Marco, bicaranya sekarang lo gue yes, sok Jakarta."

"Nanti gue ngomong Inggris lo makin bingung."

"Asu."

"Cocotmu cuk."

"Wes buruan, jadi nebeng nggak."

"Jadilah." Walau sebenarnya jaraknya sudah tidak jauh, tapi aku tetap membonceng di belakang Eko. Deru suara motornya yang keras langsung mengiringi perjalanan kami menuju rumah lamaku.

Saat aku sudah bisa melihat rumah yang telah lama ditinggalkan, tiba- tiba kodok dengan sengaja mengangkat motor bagian depan, otomatis aku yang lupa berpegangan sukses jatuh terjengkang seketika.

Eko memutar motornya menghadapku yang masih dalam posisi terduduk di tanah.

Dengan santai dia membuka kaca helmnya sambil terseyum lebar.

"Balesan, karena terakhir ketemu, koe dudah bikin aku dorong motor sampai sore, *see you* ya bro," kekehnya, lalu kodok menstater motornya lagi dan meninggalkanku yang masih melongo kaget.

Kodokkkkkk. Asu sialannn.

Awas kamu yaaa!

"Mas Marco." Aku menoleh dan melihat Miko berdiri di halaman rumah dan melihatku dengan pandangan aneh.

Aku menunduk. Sialan, ternyata aku masih ngesot di tanah, seketika aku langsung berdiri membersihkan celana dari tanah yang menempel, mengangkat tas ransel dan menghampiri Miko dengan wajah kaku.

Begitu sampai di depan Miko, otomatis Miko langung mencium punggung tanganku. "Masuk, Mas."

"Iyalah, ini rumahku juga," jawabku ketus.

Ku lempar tas ranselku ke kursi dan aku menyusul duduk si sebelahnya, Miko terlihat salah tingkah melihat kedatanganku.

Kemaren saja sok- an kabur, begitu lihat aku langsung mengkeret. Iyalah, Adek- adekku mana ada yang berani sama aku, mau hidupnya nggak tenang apa.

Di keluarga Abdul Rochim aku itu anak angkat yang di kandungkan, sedang adikku, mereka itu anak kandung yang di tirikan. Soalnya Emak paling sayang sama aku dari yang lainnya, karena cuman aku yang bisa mengontrol mereka. Saat Emak menyerah, akulah yang turun tangan.

Ku perhatikan seluruh isi rumah, masih sama seperti 13 Tahun yang lalu. "Selama di sini kamu ngapain aja?"

"Baru keliling- keliling saja Mas."

"Enak banget hidup kamu, jalan- jalan terus, pantes rumah kayak penampungan sampah begini."

"Begitu sampai sudah aku bersihkan kok Mas."

"Bersihin apanya? Noh sarang laba- laba bertumpuk, debu di mana- mana."

"Nanti aku bersihin lagi Mas," jawabnya cepat.

"Hmm." Aku pura-pura memperhatikan sekelilingku lagi, Miko semakin berdiri gelisah.

"Sudah makan," tanyaku saat melihat meja makan terlihat kosong.

Miko menggeleng.

"Lagi puasa?"

Miko menggeleng lagi.

"Terus ngapain di situ, sana masak."

"Eh, nggak beli saja mas?"

Aku melihat Miko tajam. "Kebanyakan duit kamu? Makan di warung terus."

"Nng- nggak Mas."

"Sono belanja ke pasar, terus masak."

"Iiiya Mas." Miko segera berbalik.

"Tunggu."

"Iya Mas?"

"Emang duit kamu masih ada?"

"Masih Mas."

"Berapa?"

Miko melihat dompetnya. "270.000."

"Simpen, pakai ini saja." Aku mengeluarkan dompetku dan memberikannya 300.000.

"Beli beras, yang sekarung isi 25kg, mumpung aku cuti, kayaknya bakalan di sini lama."

"Lama?"

"Iya, kenapa? Nggak suka?"

"Suka Mas."

"Ya sudah sono belanja. Eh, jangan lupa beli tempe, terong juga, sama cabe ijo."

Miko menganggukdan langsung pergi seperti di kejar setan, di depan Emak saja sok yes, baru aku lihatin sudah kabur kayak lihat dedemit.

Aku beranjak menuju kamar, hanya seprai yang terlihat sudah di ganti, bebersih apaan, kasur doang yang di bersihin. Tapi lumayanlah, tidur dulu, biarin saja si Miko belanja sendiri. Mau belajar mandiri dan hidup sendiri boleh, tapi aku gembleng dulu 1 Bulan, kalau bertahan, aku relakan. Kalau nggak, aku tarik lagi ke rumah Emak.

Ranjang terdengar berdecit saat aku merebahkan diri, ranjang tua penuh kenangan, Emak, Bapak dan Adik- adikku.

Aku kangen Bapak yang mengelus kepalaku setiap tidur. Bapak, semoga kamu diterima di sisinya. Aminn.

***

Aku terbangun saat mendengar suara berisik dari arah dapur.

"Kamu ngapain?" tanyaku pada Miko yang sedang berjongkok mengambil baskom di lantai, sepertinya itu sumber kegaduhan tadi.

"Lagi masak Mas." Aku menghampiri Miko dan aku perhatikan apa yang dia masak.

"Mau masak apa kamu?"

"Sayur bayam, sambel, sama goreng tempe."

Aku mengangguk, tapi ada yang aneh di sini.

"Kenapa bayamnya nggak dipotong?"

"Eh, harus di potong ya Mas?" Miko memandangku penuh tanya.

Plakkk! (tepok jidat)

"Sebenarnya kamu bisa masak nggak sih."

Miko meringis lalu menggeleng.

Aku mendesah. "Kalau nggak bisa kenapa sok- sok-an masak?"

"Tadi kan Mas yang suruh saya masak."

Aku bersedekap. "Ya sudah, sana masak, mas pengen tahu kamu masak kayak apa, mas mau mandi dulu, kalau sudah matang bilang."

Aku masuk ke kamar lagi, membereskan beberapa baju yang aku bawa, sedikit bebersih kamar lalu menuju kamar mandi.

Dulu waktu aku kecil, ini kamar mandi biasa saja. Kenapa sekarang berasa sempit banget ya, mana airnya dingin sekali.

Aku mandi dengan super cepat dan sengaja hanya memakai celana jeans pendek tanpa atasan.

"Miko sudah matang belum?" Aku menghampiri meja makan dan sudah ada sayur dan lauk di sana. Aku memandang ragu makanan di depanku, tempe agak gosong, sayur bayam kuahnya berwarna hitam, tapi sambel ijonya lumayan kayaknya.

Aku menarik kursi duduk diikuti oleh Miko, aku coba tempe gorengnya, kok nggak berasa ya.

"Ini nggak kamu kasih bumbu?"

"Bukannya tempe udah ada bumbunya Mas? Jadi, aku potong terus langsung digoreng."

"Ya musti di kasih bumbu dong Miko, ambilin roiko." Akhirya aku hanya menaburi tempe itu dengan roiko, lumayanlah. Lalu, aku mencoba sambelnya.

"Buset, pedes banget, emang cabe berapa kilo?"

"Seperempat Mas."

"Terus bawangnya kamu kasih berapa?"

"Nggak dikasih Mas, cuman cabe sama garem aku ulek."

Aku melongo, hastagaaa ini Miko mau bunuh aku kayaknya.

Oke, sekarang sayurnya.

Brussshhh.

"Ini sayur apa?"

"Sayur bayam Mas." Aku melihat wajah Miko sudah memelas karena takut, sabar Marco sabar.

"Kamu masukin apa saja ke dalamnya."

"Bawang merah sama putih, garem, roiko, sama terasi."

"Terasi? Kenapa sayur bayam kamu kasih terasi?" Pantes warnanya jadi item begitu, itu terasi masuk berapa balok.

"Aku pernah lihat Emak masak sayur dikasih terasi Mas."

"Yang dimasak Emak sayur asem combro, sedang ini sayur bayem, kenapa kamu kasih terasi juga?"

Aku memijit pelipisku pusing, kayak gini mau hidup sendiri, masak nggak becus, rumah nggak keurus, pulang-pulang jadi gembel ini bocah.

"Mas." Miko memanggilku takut-takut.

"Hmm."

"Ini nasinya kok nggak mateng- mateng ya?"

Aku menghampirinya curiga, aku buka *magic com* di depannya. Seketika emosiku meledak. "Mikoooooo! Gimana mau mateng kalau kamu masukin beras doang nggak kamu kasih air."

"Miko nggak tahu Mas."

Aku memandang Miko dengan tajam, dia terlihat gemetar ketakutan.

"BERESIN BAJUMU SEKARANG, BESOK BALIK KE JAKARTA."

"Mas."

"NGGAK ADA BANTAHAN." Aku melihat Miko menunduk sambil mengusap wajahnya, mewek pasti.

"Beresin juga meja makan sama dapur, mas mau keluar beli makanan." Aku kembali ke kamar mengambil kaos dan memakainya asal, lalu tanpa melihat ke arah Miko aku langsung keluar.

Aku butuh *refreshing*.

***

Aku lagi makan di warung setelah hampir satu jam berkeliling menenangkan pikiran. Aku juga sempat menyapa beberapa tetangga yang masih aku kenali, termasuk Mas Warso pemilik warung ini.

Setelah perut kenyang, aku merenung sejenak, apa aku tadi terlalu kasar ya sama Miko? Tapi itu bocah kalau nggak di kasarin nggak ngerti- ngerti.

Aku memesan makanan untuk dibungkus dan menyuruh seorang anak kecil mengantarkannya ke rumah untuk Miko, pasti dia laper setelah beberes rumah.

"Marco, Marco." Baru aku mau keluar dari warung saat ada yang menepuk pundakku.

"Ada apa Mas?" Aku melihat pemilik warung terlihat cemas.

"Kamu bisa naik motor?"

"Bisa?"

"Tolong anterin istri saya, dia mau melahirkan, saya mau nutup warung dulu." Aku melihat ke belakangnya, di kursi panjang ada wanita berbadan dua berwajah pucat sedang menahan sakit.

"Eh tapi, apa nggak sebaiknya naik mobil saja Mas?" *Naik motor ntar malah nggelundung, batinku khawatir.*

"Nggak usah Marco, aku masih kuat kok naik motor," kata si Ibu hamil alias istri Mas Warso.

"Ya sudah, ayo Marco antar." Dengan cepat aku menstater motor milik pemilik warung, sedang Mas Warso membantu istrinya naik di belakangku.

"Puskesmasnya sekarang ada di deket rumah Pak Lurah." Aku memandang Mas Warso bingung, emang sekarang lurahnya siapa?

"Itu, rumahnya juragan kapal, sekarang kan dia jadi Lurah." Ow... aku mengangguk mengerti. Pantesan si kodok makin songong, selain anak juragan kapal, sekarang dia anak Lurah juga toh.

"Sudah siap Bu?"

"Sudah, cepetan, perutku sudah sakit, kayaknya sudah mau keluar."

Eh!

Aku menjalankan motor dengan segera, jangan brojol di jalan ya Dek.

***

Aku melotot saat istri Mas Warso malah mencengkram erat tanganku saat akan di masukkan ruang bersalin.

"Bapak, masuk saja Pak, nggak apa- apa, temani istrinya."

Aku meringis. "Saya bukan suaminya Mbak." Aduh, ini mana sih Mas Warso, kenapa nggak nongol- nongol.

Dokternya juga kenapa malah ngobrol.

"Aduhhh, aduhhhh." Aku meneguk ludahku susah payah, lepas dong Bu, ini kenapa istrinya Mas Warso malah nggak mau lepas, sampai akhirnya aku ikutan masuk ke ruang bersalin.

"Mbak, ini belum mau brojol kan?" tanyaku panik.

"Bentar ya mas, saya cek dulu sambil nunggu bidannya."

Aku melihat perawat membuka kaki si ibu, lalu melepas celana dalamnya.

Astagfirulloh haladzim, bukan muhrim ya Alloh, ampuni hambamu, aku nggak lihat beneran, aku tutup mata ini.

"Istriku mana, istriku." Aku masih memejamkan mataku saat aku dengar suara Mas Warso di belakangku. Al khamdulilah tersangka yang bikin melendung sudah datang.

"Sini Mas tangannya." Dengan cepat aku menarik tangan Mas Warso untuk menggantikan lenganku yang di cengkram istrinya.

Huftttt, akhirnya bebas juga, aku segera keluar dari ruang bersalin, karena terburu- buru, tanpa sengaja aku menabrak seseorang dengan pakaian Dokter tepat di pintu hingga dia jatuh terduduk.

"Eh, maaf Bu, Ibu nggak apa- apa?" tanyaku sambil membantunya berdiri.

Dia mendongakkan wajahnya dan seketika aku menganga tidak percaya. Ini beneran dia?

"Nissa?"

"Anisah?"

Aku yakin banget dia si Anisa, dilihat dari tahi lalat di tengah alisnya.

Anisa temen sekelas aku yang selalu rangking 1.

Tapi suatu hari dia di gebukin emaknya karena dapet rangking 2, siapa rangking 1- nya. Aku. tentu saja.

Tapi setelah itu aku memilih pura- pura menjadi bodoh. Apalah arti peringkat jika untuk itu ada anak lain yang menjadi korban.

Aku membantu Nisa berdiri sedang dia memandangku bingung.

"Kamu beneran Siti Nuranissa anaknya Ibu Fatma."

"Apa aku mengenalmu?" tanya Nisa bingung.

"Astagah, kok lo putih sekarang, cakep lagi, dulu kan item, trus sekarang pake hijab? Nutupin rambut kriting lo ya?"

Aku melihat dahi Nisa mengkerut tidak suka. "Maaf ya, kalau nggak ada kepentingan, saya permisi, ada pasien menunggu."

"Lah, Nisa? Becanda doang ih."

"Bu Anisa, pasien sudah bukaan 9, sudah waktunya melahirkan."

Anisa mengangguk dan memandangku sebentar. "Permisi."

Set dah, jutek banget. Eh, kok dia yang nanganin Ibu yang mau lahiran tadi? Dia Dokter apa Bidan? penasaran.

Mending aku tungguin ah.

***

"Bro, ngapain di situ?"

Aku yang duduk di depan teras puskesmas langsung menoleh dan melihat Eko memandangku bingung.

"Lah, lo sendiri ngapain di situ?"

"Ini kan rumahku, gimana sih."

Plakk!

Aku menpuk jidatku pelan, aku lupa kalau puskesmas sebelahan sama rumah Pak Lurah, dan Lurahnya adalah bapaknya Eko.

Eko menghampiriku. "Siapa yang sakit?"

"Nggak ada, cuman bantu nganterin istrinya Mas Warso yang mau lahiran."

"Terus ngapain ikut nungguin? Kamu sudah punya istri, persiapan kalau istrimu lahiran."

"Bukanlah, masih jomblo, duduk- duduk bentar saja, siapa tahu di sini ada yang nyantol nanti."

"Aneh, nyari cewek di puskesmas, nyari di pantai banyak, mau produk lokal atau produk luar juga ada."

"Astajim, cari cewek kayak mau beli apel aja, pake lokal sama luar segala."

"Seriusan, mau aku kenalin sama cewek- cewek di sini? Yang lokal rasa luar atau yg luar rasa local, stok ada semua." Eko ikut duduk di sebelahku.

"Anju, emang bedanya lokal rasa luar sama luar rasa lokal apaan?"

"Kalau lokal rasa luar itu cewek kampung yang dandannya ngalahin artis papan atas, kalau luar rasa lokal ya bule yang malu- malu anjing."

Aku terkekeh pelan. "Ada- ada aja lo, kapan-kapan boleh juga deh. Eh, tapi itu si Nisa Bidan apa Dokter ya?"

"Nisa? Kamu ketemu Bidan Nisa?"

"Ooo Bidan, nggak sia- sia dia rajin belajar, sekarang udah jadi Bidan. Tahu nggak dia itu sama kayak lo, nggak ngenalin gue pas gue sapa. Dan ngemeng- ngemeng kenapa dia jadi cakep gitu ya sekarang."

"Kamu naksir Nisa?" Dahi Eko mengernyit tidak suka.

"Nggak tahu deh, tapi dia udah punya cowok belum?"

"Di kampung ini mana ada yang mau sama Nisa."

Aku duduk tegak memperhatikan Eko serius. "Kenapa? Nisa lumayan cakep, pinter dan yang pasti berbakti pada orang tua."

"Nyesel lo naksir Nisa. Dia itu jutek, songong, sombong, belagu, sok cantik, sok rajin, sok baik dan yang paling penting sok paling bener."

Mataku memicing memandang si kodok yang terlampau semangat jelekin Nisa, MENCURIGAKAN.

"Lo naksir Nisa?"

"Opo?! Aku naksir Nisa, *sorry* yo bro, kembang Desa di sini saja aku tolak, apalagi cuman Nisa, nggak level."

Hmm gelagat semakin mencurigakan.

"Oke, oke mastiin aja sih, kan nggak enak juga kalau ntar gue di kira nikung gebetan lo."

"Yaelah, ambil noh si Nisa, aku mah bisa cari yang lebih cantik, lebih oke, ada Amelia si kembang Desa, ada Dinda Radea si janda *sexy*. Aku ngapel sekali pasti mereka udah langsung nempel."

Aku mengangguk- angguk sambil menahan senyum. Ciri- ciri cowok naksir tapi gengsi. Sok nggak suka, kalau Nisa gue embat baru tau rasa.

Tapi aku kan bisa sambil menyelam minum air. Nisa kan Bidan, gue tempelin aja terus, sekalian belajar ilmu kebidanan kan bisa nambah pengetahuan buat laboratorium.

Toh Nisa cantik, siapa tahu cocok. Yang namanya Jodoh siapa yang tahu.

***

"Pak, bangun Pak." Aku mengerjapkan mata saat ada yang mengguncang bahuku.

"Eh, Nisa."

"Maaf Pak, kalau nggak ada kepentingan, tolong jangan tidur di sini."

Aku memandang sekeliling, set dah, sudah malem ternyata, lama juga gue ketidurannya.

"Aku kan nungguin kamu Nisah."

"Nunggui saya? Bapak sakit?"

"Yaelah jangan panggil Bapak dong, kita kan seumuran, masa kamu lupa sih sama temen sekelas sendiri?"

Anisah terlihat berkedip bingung. "Temen sekelas? Aku nggak pernah punya temen sekelas yang wajahnya bule, kecualiiiii... MARCO?"

"Al khamdulilah ada yang inget juga."

Anisah tersenyum menanggapiku, manis bener ternyata.

"Jangan lama- lama dong senyumnya, nanti aku diabetes."

Nisa berdecak tidak suka. "Dasar cowok Kota, baru ketemu udah ngegombal."

"Eh, beneran, emang nggak ada yang pernah bilang kalau kamu manis banget."

"Aku nggak jualan gula dan kata- katamu receh tahu nggak? Lagian kamu ngapain nungguin aku."

"Mau minta tolong."

"Apa? Ada yang sakit?"

Aku mengangguk. "Hatiku sakit, sakit lihat kamu, tapi kamu cuekin."

"Marco, serius deh, kalau nggak ada yang penting mendingan pulang sana."

"Ya sudah, ayo pulang ke rumahmu, sekalian Abang lamar kamu."

Anisah malah tertawa. "Gombalanmu, garing."

"Ya sudah nanti aku basahin."

"Sudah ah, ini sudah malem, kamu ada apa nungguin aku?"

"Pengen ngajak kamu keliling kampung, kan aku sudah lama nggak di sini, temenin dong, ntar aku nyasar, kamu tega ngebiarin cowok seganteng aku nyasar di sini? Nanti kalau aku diperkosa gimana?"

Kali ini Nisa tertawa pelan. "Mana ada yang mau perkosa badan segede kamu?"

"Ya sudah, temenin dong, nanti kamu saja yang aku perkosa."

Anisa melotot tajam. "Kenapa nggak minta temenin yang lain, temen sekelas kita kan banyak."

Aku memandang Anisa kecewa. "Jadi, kamu nggak mau nemenin ya?"

"Bukan nggak mau, takut ada fitnah, cowok sama cewek yang bukan muhrim jalan berdua, apalagi kamu bilang mau perkosa, ogahlah."

"Ya sudah, nggak aku perkosa tapi langsung ke KUA aku muhrimin."

"Astagfirullohaladzim, perasaan dulu kamu pendiem, kenapa sekarang pinter ngegombal sih, berapa banyak cewek yang jadi korbanmu?"

Aku pura- pura berpikir. "Berapa ya? Em... satu, dua, tiga, empat...." Nisa melotot memandangku yang menghitung dengan jari.

"Hahahah, nggak adalah Nisa, aku belum pernah pacaran kok."

Nisa mendengus. "Bo'ong banget."

"Sumpah demi apa pun, aku belum pernah pacaran." *Tapi prawanin anak orang sering, batinku miris sendiri.*

"Kenapa? Wajah bule macam kamu bukannya banyak di minati?"

"Tapi aku gak minat, mungkin karena minatku sudah terlanjur nyantol ke kamu." Aku menaik turunkan alisku, sedang Nisa tersenyum lagi.

"Nanggepin kamu nggak ada habisnya, aku mau pulang saja," Anisa mengambil hp seperti mau menghubungi seseorang.

"Aku anterin ya."

"Pake apa?"

Aku baru ngeh, aku kan ke sini pake motor Mas Warso, terus baliknya gimana ini.

Lalu mataku jatuh pada rumah Pak Lurah. Aha, aku tau.

"Tunggu bentar, aku ambil motor sebentar."

Tok, tok

"Assalamu'alaikum."

"Wa'alaikum salam, masuk bro." Kebeneran si kodok di rumah.

"Pinjem motor dong."

"Mau ke mana?"

"Pulanglah, kan ke sini naik motor Mas Warso, masa pulang jalan kaki."

"Ya sudah, aku anterin, sekalian aku ajak ke tempat nongkrongku yang biasa."

"Pos ronda."

"Asu, di pikir aku hansip apa? di deket pantai, asik ada biliyard dan psnya."

"Tapi sebaiknya kalau nongkrong jangan di pantai."

"Kenapa?"

"Nongrong itu yang bener ya di wc, besok- besok jangan nongkrong sembarangan ya. Kasihan yang nemu taimu, udah banyak bau lagi. Mending tai kebo bisa buat pupuk, taimu racun sianida, baru kecium baunya udah bikin orang ko'id."

"Dancux, sttres, bicara sama kamu lama- lama edan, bentar aku ambil kunci motor dulu."

"Eko, kapan- kapan saja ya kita nongkrongnya, soalnya aku minjem motor mau sekalian nganterin Nisa."

Eko yang sudah masuk ke rumah langsung berbalik dan melihat ke samping punggungku di mana di teras puskesmas yang jaraknya hanya 5 meter Nisa memandangku kesal.

"Marco kalau kamu mau nganterin aku pake motor dia mending nggak usah deh."

Aku memandang Nisa bingung. "Kenapa? Motor kamu bisa buat boncengan kan?" tanyaku ke Nisa lalu ke Eko bergantian.

"Eh Bu Bidan, aku juga nggak ada niatan minjemin kamu motor, kalau bukan Marco yang pinjem nggak bakalan aku kasih."

"Iyalah nggak dikasih, soalnya kan motornya cuman buat boncengin cewek."

"Kalau bukan boncengin cewek, terus boncengin siapa? Bapakmu?"

"Bapakku aja nggak sudi bonceng di motor kamu, banyak virus jablay di situ."

"Kalau ngomong jangan ngasal ya, kamu cemburu karena aku laris- manis, punya banyak cewek."

"Najis tahu nggak, kamu mau rentengin itu cewek aku nggak perduli, aku nggak minat sama cowok pengangguran kayak kamu."

"Alah bilang saja kamu iri, karena aku nggak perlu susah- susah kerja tapi duit selalu ada, beda sama kamu yang kerja siang malem tapi hasilnya gitu- gitu saja."

"Seenggaknya aku dapetin apa pun dari hasil keringatku sendiri, bukan cuman ngemis ke orang tua."

"Eh, Bu Bidan, mau aku minta kek mau aku ngemis kek, uang bapakku dewe, nggak usah ikut campur koe."

"Maaf ya anak Pak Lurah yang terhormat, aku juga nggak sudi ngurusin urusanmu, masih banyak hal yang seribu kali lipat lebih penting dari pada ngurusin urusan cowok males macam kamu."

"Apa koe bilang? Males? Asal tahu saja ya Bu Bidan, aku selalu bangun pagi, bahkan saat aku yakin koe masih mancal kemulmu. (Selimutan)."

"Bangun saja kan yang pagi? Tapi males mandi, males kerja, males sekolah, males bantu orang tua, Malessss semuanya."

"Kamu!"

"Apaaa?"

Keduanya saling melotot menantang, lalu.

Brakkkk!

Tiba- tiba pintu di tutup keras di depan wajahku, Aku menoleh dan Anisah sudah berjalan kaki meninggalkanku juga.

Aku memandang Anisah yang mulai menjauh, lalu melihat pintu yang tertutup dengan suara Eko misuh- misuh di dalamnya.

Aku bingung. Aku ke sini mau pinjem motor. Kenapa malah kacau begini?

Temen ngambek, gebetan lari.

Pangeran Kodok Vs Bidan Nisa. Ada apa dengan mereka berdua?

Akhirnya aku berjalan dengan cepat mengejar Anisah.

"Nisaaa."

Nisa diem saja kelihatan sekali kalau dia masih kesal.

"Anisahhh!!!"

"Nggak usah berisik deh."

Aku diam tapi tetap mengikutinya, nggak apa- apalah jalan, cuma setengah jam ini.

"Anisah, kau gadis yang paling cantik, Anisah, kau gadis yang paling baik."

"Itu Afiza," ucap Anisa masih jutek.

"Aaaanisahhh Aaaaanisahhhh, katakan padaku kamu juga rindu."

"Marco, itu Ani, dan nggak usah ngelucu." Meski protes tapi aku bisa melihat bibirnya berkedut menahan senyum.

"A A A A Anisahhh. Ku jatuh cinta, Aaaanisa-- Aw." Belum selesai aku menyayi satu cubitan mendarat di lenganku.

"Kamu tuh, iseng banget sihhh," ucap Anisa sambil tertawa pelan.

"Gitu dong, jangan jutek terus. Aku tahu, meski jutek, kamu tetep cantik. Tapi kalau nggak jutek, jauh lebih cantik."

"Nggegombal sekali lagi, aku tinggal nih."

"Tinggal saja, nanti aku kejar, kan emang tugas aku ngejar- ngejar kamu."

"Terserah kamu Marco, terserah."

"Beneran terserah aku? Kalau gitu kita nikah yuk."

"Gila." Anisa berjalan cepat mendahuluiku, walau tidak terlalu terang, tapi aku bisa melihat wajahnya yang merona malu.

"Anisahhh, halalin abang dongkkk,"

Anisa berbalik dan memiringkan jari di dahinya. "Sinting."

Aku tertawa terbahak- bahak. Senang melihat Anisa sudah tidak ngambek lagi.

Kok aku merasa nyaman ya?

"Semoga lekas sembuh ya Dek, nanti bisa main lagi." Anisa mengelus kepala anak kecil yang berobat di puskesmas.

"Terima kasih ya bu bidan."

"Iya, sama- sama."

Anisa mengembalikan termometer dan stetoskop kembali ke tempatnya.

Aku hanya memandanginya dengan bangga.

"Kenapa lihatin terus?"

"Kamu cantik."

Anisa mendengus. "Kamu nggak bosen gombalin aku tiap hari?"

Aku menggeleng dan tersenyum lebar, Anisa duduk di depanku.

"Kamu itu ngapain sih di sini terus? Kamu nggak ada kerjaan ya?"

"Aku kan cuti sebulan, jadi emang nggak ada kerjaan, dari pada nglakuin hal unfaedah, mendingan nemenin kamu, lebih menjanjikan."

"Menjanjikan apa? Aku nggak ada janji apa- apa ya sama kamu?"

"Emang nggak, tapi kalau aku di sini terus, siapa tahu kamu mau berjanji sehidup semati sama aku."

"Astaga, gombal lagi ujung- ujungnya."

Aku menggenggam tangan Anisa dan memasang wajah serius. "Nisa, beneran deh, aku tuh suka sama kamu, pacaran yuk."

Anisa melepas genggaman tanganku dan menunduk malu. "Di agama islam nggak boleh pacaran Marco."

"Ya sudah nikah yuk."

"Kamu itu, ngajak nikah kayak ngajak beli gorengan saja."

"Ya terus gimana? Diajak pacaran gak mau, di ajak nikah ngelak melulu."

"Aku itu masih punya banyak tanggungan."

"Tanggunganku juga banyak, tapi aku nggak keberatan kok, asal nanggungnya bareng kamu."

"Anisahhh, mau yaaa, nikah sama aku."

"Aku...."

"EHEMMM."

Aku menoleh ke belakang di sana Eko bersedekap dengan wajah tegang, ganggu banget deh.

"Pantesan dapet panggilan nggak datang-datang, ternyata di sini sibuk pacaran."

Aku melihat Anisa salah tingkah.

"Panggilan apaan?" tanyaku bingung.

"Ada tukang ojek jatuh kegelincir, nggak tahu apa sekedar luka atau patah tulang, aku sudah suruh orang kemari nyamperin Bu Bidan biar dateng ngobatin, kami nunggu lama sampai aku sendiri yang musti turun tangan. Ternyata Bidannya malah gendaan."

"Maaf ya anak Pak Lurah, dari tadi nggak ada orang ke sini utusan kamu itu, cuman Ibu- ibu sama anak kecil yang berobat."

"Alasan, bilang saja malu karena kelupaan, keasikan pacaran sih." Setelah itu Eko langsung menyalakan motornya pergi lagi.

Aku melihat Anisa menahan kekesalannya. "Udah, nanti aku yang ngomong sama Eko, ayo aku anterin ke tempat ojeknya."

Anisa mengangguk dan menyiapkan peralatannya. Setelah siap, aku membawa dan menaruhnya di motor matic yang sengaja aku beli seminggu yang lalu. Itu pun yang bekas, karena aku nggak mau terlihat mencolok.

Hanya butuh 7 menit dan sampailah kita di lokasi.

"Siapa yang luka?" tanya Anisa langsung.

"Itu bu, orangnya di tidurin di dalem." Anisa langsung masuk. Karena tidak mau membuat gosip baru aku hanya duduk di luar menunggunya, Eko tidak terlihat di mana pun.

"Sek sek, kamu bule yang beberapa waktu lalu nipu aku kan?"

Aku menoleh, ini kan Bapak yang mau ngibulin aku pas baru dateng.

Apa tadi dia bilang aku nipu? "Nipu? Bukannya bapak yang mau nipu aku?"

"Loh, kok logatnya beda, tapi bener loh, aku yakin dia bule yang aku ceritain waktu itu. "

"Mas jangan gitu dong, nggak baik nipu."

"Iya Mas, kami cuman orang kecil, tega banget nipu."

"Cuman duit 30 ribu saja nipu Mas, nggak malu?"

Wait wait, kenapa malah jadi pada nuduh aku seolah-olah aku yang bersalah, ini Bapak pasti ngomong yang enggak- enggak.

"Denger ya Bapak- bapak semua, aku nggak pernah nipu ini Bapak, yang ada Bapak ini yang mau nipu aku."

"Mas jangan memutar balikkan fakta dong, sudah jelas Mas ngojek tapi nggak bayar."

"Terus duit 50rb yang aku kasih ke kamu di anggep apa?"

"Loh, katamu dia nggak ngasih duit?" tanya seorang bapak.

"Kapan kamu kasih duit?"

Hmm calon pinipu ulung nih, aku ngebacot di sini juga percuma, pasti ini Bapak- bapak semua lebih percaya sama temennya dari pada aku. Mending aku hubungin pawangnya.

"Halo, di mana? Sini cepet, penting."

Aku memandang Bapak- bapak yang menatapku curiga, aku memasang tampang sangar *bodyguardku* sehingga walau mereka menuduhku tapi tidak ada satu pun yang bersuara.

Deru suara motor mengalihkan perhatianku, aku memandang Eko yang terlihat kesal.

"Apaan?"

"Itu, Bapak- bapak yang gue ceritain beberapa waktu lalu, di sini dia nuduh gue yang nipu dia dan nggak bayar dia sama sekali."

Aku melihat Bapak- bapak pada berbisik, sepertinya heran karena melihatku ngobrol dengan anak juragan dengan santainya.

Eko duduk di depan semua Bapak- bapak di sana dengan wajah serius.

"Baiklah, mumpung tersangka dan korban ada di sini, kita bahas ini secara langsung. Tolong Pak Pri panggil yang lain, bilang ada rapat dadakan untuk seluruh ojek. Yang di sini bubar, kita ngumpul di base camp sekarang juga."

"Siap Mas Eko."

Aku mengangkat sebelah alisku, hebat juga si Eko bisa meng- *handle* orang dengan mudahnya.

"Koe ikut aku," tunjuk Eko padaku.

"Ngapain? Terus Nisa gimana?"

Tubuh Eko menegang. "Tinggal saja kunci motormu, Nisa bisa naik motor kok, dia saja yang manja minta di anterin terus, kamu nanti bareng aku."

Aku masuk dan menitipkan kunci motor pada seorang Ibu- ibu agar diberikan pada Nisa.

Aku langsung membonceng Eko, kali ini berpegangan pada bahunya. *Sorry* banget peluk perutnya, masih normal gue.

"Cabut, awas kalau kamu jatohin lagi."

Eko hanya meringis dan langsung melajukan motornya dengan kecepatan tinggi.

***

Aku bersenandung sepanjang jalan pulang, masalah dengan para ojekers sudah kelar.

Tidak aku sangka si kodok ijo itu adalah juragan ojek juga, dan tanpa orang tahu dia yang meng- *handle* semuanya, mulai dari tarif hingga kelayakan mesin motor mereka.

Ternyata dugaan Nisa salah, kodok emang seperti pengangguran tidak berguna, tapi ternyata dialah jantung kehidupan di kampung ini.

Aku langsung merebahkan tubuhku di kursi teras dengan bahagia, ingat saat Nisa dengan malu- malu mau pinjem motor maticku buat jemput ibunya yang pulang dari pasar, karena itulah sekarang aku jalan kaki, walau jalan kaki

aku tetap senang karena Nisa mulai percaya dan membutuhkanku.

"Kesambet lo Bang, senyum- senyum sendiri?"

Miko melihatku dengan wajah aneh. Sejak hari di mana Miko masak dengan amburadul aku memang menyuruhnya balik ke Jakarta, tapi memang dasar kepala batu, dengan lebaynya dia minta maaf dan merengek agar tetap di biarkan tinggal di sini. Awalnya aku nolak, tapi setelah dia berjanji akan belajar hidup mandiri dengan benar, barulah aku setujui. Tapi tentu saja dengan pengwasan penuh dariku, jika gagal aku berhak mengembalikannya ke Jakarta, itulah perjanjiannya.

"Bang?"

"Kata temen Miko, tampang kayak Abang nggak cocok dipanggil Mas, jadi sekarang aku panggil Abang saja, nggak keberatan kan?"

Aku berpikir sejenak, Bang? Abang tukang bakso? Abang- abang sayang atau Abang toyib, bodolah, sesuka dia sajah, yang penting aku bahagia. "Hmm."

Aku merasakan Miko duduk di sebelahku. "Abang pacaran sama Bu Bidan ya?"

Aku menoleh dan mengernyit heran, dari mana dia tahu? "Deket sih iya, tapi pacaran nggak, bisa di bilang ta'aruflah."

Miko tertawa tidak percaya. "Biasanya juga langsung embat Bang, ngapain ta'arufan segala."

"Ini bedalah, entah kenapa gue ngerasa Nisa itu mesti di istimewakan."

"Sok *yes* kamu Bang."

"Tapi Abang tahu nggak kalau Bu Nisa itu mantan pacarnya anak juragan kapal." Aku menegakkan tubuhku memandang Miko dengan serius.

"Dari mana lo tahu?"

"Miko cari tahulah, masa Kakak Miko pacaran sama mantan pacar temennya sendiri aku nggak kepoin."

Aku mengangguk mengerti. "Pantes kodok sama Nisa kayak kucing sama anjing kalau ketemu, ternyata mereka mantan yang menyesatkan toh."

"Lebih tepatnya mantan terindah."

"Mana ada mantan terindah berantem melulu."

"Faktanya Bang, Bu Nisa sama Mas Eko itu udah pacaran dari kelas 2 SMA, sampai Bu Nisa akhirnya jadi Bidan, baru deh hubungan mereka retak."

"2 SMA sampai jadi Bidan berapa Tahun itu?"

"Miko denger sih sekitar 5- 6 Tahun."

"Eh buset, lama banget. Terus kenapa mereka putus? Bego banget si Eko mutusin cewek sebaik Nisa."

"Bukan Mas Eko yang mutusin, tapi Bu Nisa."

"Kalau Nisa yang putusin, aku percaya, kan sayang cewek seperti dia jatohnya sama playboy kurapan macam Eko. Mending sama aku ke mana- mana."

"Miko males ah, kalau Abang mulai narsisnya."

"Siapa yang narsis, fakta Miko, Nisa itu emang cocoknya sama aku. 1. Nisa cantic, aku ganteng, 2. Nisa pinter, aku cerdas, 3. Nisa baik, aku bisa di andalkan, 4. Nisa Bidan, dan aku *bodyguardnya*. Kurang apalagi coba?"

"Kurang waras Bang."

"Heh, lo berani ngatain gue kurang waras?"

"Nggak Bang, cuma nyampein fakta saja."

"Berani ya sekarang sama gue, sini lo."

"Nggak mau, Abang macem- macem aku bilangin Bu Nisa soal mantannya Abang."

"Aku kan nggak punya mantan."

"Tapi gebetan banyak."

"Nggak banyak juga kali Miko, paling 20- an."

"Astajim Bang. Itu mantan apa sandal? Banyak banget gantinya?"

"Kepo lo, *btw* kok Nisa mutusin Eko? Kenapa ya?"

"Mana Miko tahu, tanya saja sama Bu Nisa, kan yang pacaran Abang."

"Terus gunanya kamu kepo tadi apaan?"

Miko mendesah. "Ada beberapa gosip sebenernya, ada yang bilang Mas Eko selingkuh, ada yang bilang Bu Bidan udah nggak butuhin dukungan Mas Eko karena sekarang sudah sukses. Ada juga yang bilang nggak di restui orang tua. Macem- macemlah, jadi dari pada Miko ambil kesimpulan yang enggak- enggak mending Miko diem saja."

Aku jadi berpikir, kenapa Nisa atau Eko nggak ada yang pernah bilang mereka itu mantan? Aku harus perjelas ini semua mumpung belum malam.

"Ke mana Bang?"

"Ketemu Anisah lah." Aku berjalan cepat ke rumah Nisa yang memang tidak terlalu jauh jaraknya, tapi belum sampai di rumah Nisa aku melihat Eko bersembunyi di balik pohon kelapa, entah kenapa aku juga ikut sembunyi. rasa penasaran muncul lebih besar.

Aku melihat arah pandang Eko, dia mengamati rumah Nisa tanpa mengalihkan matanya sama sekali, seperti sudah takdir, Nisa datang bersama ibunya dan memarkir motornya di teras.

Eko masih betah memandangi rumah Nisa beberapa saat setelah Nisa masuk ke dalam, sekitar sepuluh menit kemudian dia pergi dengan pelan seolah takut ketahuan.

Jika orang lain yang melihat tingkah Eko pasti mengira Eko adalah maling yang memiliki niat jahat. Sayangnya aku yang ada di sini dan dengan jelas melihat wajah Eko menunjukkan kesedihan.

Apa Eko belum *move on* dari Nisa? Dan apa Nisa juga sudah *move on* dari Eko?

Semua bayang- bayang interaksi Eko dan Nisa tiba-tiba seperti berkelebat di kepalaku.

Aku terkekeh sendiri saat mempertanyakan itu. Jelas- jelas Eko memandang Nisa penuh kerinduan. Dan Nisa selalu bersikap jutek seolah benci sama Eko tapi saat Eko menatapnya, Nisa selalu salah tingkah. Nisa juga memiliki kesedihan setiap Eko menjauhinya.

Aku berjalan pulang dengan lemas.

Apa yang harus aku lakukan sekarang. Di satu sisi aku sudah terlanjur sayang dan yakin bahwa Nisa adalah wanita yang tepat untuk menjadi istriku, aku bahkan sudah merancang rencana masa depanku dengannya.

Tapi di sisi lain. Ada dua orang saling mencintai yang terpisah hanya karena gengsi.

Aku menendang kerikil di depanku.

Kenapa aku selalu jadi yang tersingkirkan?

Hilang dari Cavendish. Di abaikan oleh Daniel. Dan sekarang patah hati bahkan sebelum aku berjuang.

Sepertinya aku memang di takdirkan untuk tidak bahagia.

Anisa oh Anisa. Kenapa harus jadi mantan sebelum pacaran.

Kau membuatku berantakan

Jrenggkkk

Kau membuat hatiku berceceran

Jrenggkkk

Kau membuat ku tak sempurna

JrenggkkkKau menolakku sebelum ku katakan cintaku.

Jrenggkkk.

"Bang." Miko duduk di sebelahku.

Bagaimana caranya untuk

Jrenggkk

Mengungkapkan perasaanku

Jrengkkk

Ku sadari ku terlalu sempurna

Jrengkkk

Kau menolaku,ku cari yang baru

"*Stop, please, stop* Bang." Miko menarik gitar yang aku mainkan dari tadi.

"Miko balikin, abang mau nyanyi."

"Nyanyi apaan Bang? Lirik salah semua."

"Sengaja Miko, biar sesuai perasaanku saat ini, siniin abang mau nyanyi lagi."

"Nggak. Bukan nyanyi, yang ada Abang berisik."

Aku memandang Miko terkejut. "Perasaan suaraku bagus deh."

"Suara Abang emang bagus, tapi suara gitarnya yang aneh, nggak bisa main gitar nggak usah main Bang, kasihan tetangga, capek nutup telinganya."

Aku cemberut.

Brugkhhhh!

Aku menubruk tubuh miko dengan kencang.

"Huaaaaa Miko, abang galauuuu, abang lagi patah hati Miko, ngertiin abang dongkkkk."

Miko berusaha melepaskan pelukanku. "Galau boleh Bang, tapi jangan gini juga dong, Bangg, ntar di kira Miko ngapa- ngapain Abang. Bang, elahhhh malah mewek lagi, Banggg lepas bang, Miko risihhh."

"Huaaaa Miko jaharaaaa, abang lagi berada di titik terendah dan dirimu malah mengabaikan aku, di mana hati nuranimu, dimanaaa?"

"Yah Bang, patah hati, patah hati Bang, tapi jangan alay begini dong."

"Aku nggak alay Miko, aku membicarakan fakta, kurang apa aku ini? Apa aku terlalu ganteng? Atau terlalu

keren? Kenapa aku harus mengalami ini dengan semua kemachoankuuu, kenapa Miko? Kenapaaaa?"

Miko terlihat melotot ngeri. "Bang, abang kesambet ya? *Please* balikin Abang aku yang sangar, berwibawa. Kenapa jadi sengklek begini, Bang. Sabar ya Bang, aku panggil Pak Ustad dulu biar Abang di rukyah."

"Huaaaa. Miko, kamu sungguh terlaluu, abang hancur, remuk hatikuuuuu."

"Mbak Nisa."

Gubrakkk.

Aku berdiri dengan tegak berwibawa. "Mana? Mana?" ku telusuri ke semua halaman rumah tidak ada Nisa di sana.

"Al khamdulilah nggak kesambet ternyata," ucap Miko sambil mengelus dada.

"Kamu bo'ongin abang? Jahattttt kamu Miko, Sungguh Ter. La. Lu."

"Marco?"

Tubuhku menegang, dan langsung berbalik, di sana Nisa memandangku bingung, aku melirik Miko yang menahan tertawa.

Duakhhh

Awwwww

"Sakit Bang." Aku menendang kaki Miko, kenapa ada Nisa nggak bilang- bilang, hancur sudah reputasiku.

Ehemmmm.

"Ada apa Nisa?"

"Aku cuman mau balikin motor kamu, makasih ya." Nisa menyerahkan kunci motornya padaku.

"Terus kamu baliknya gimana?"

Baru aku berniat mau bilang nganterin, tiba- tiba terdengar suara berisik motor mendekati. Eko turun dari motor dengan santai sedang Nisa langsung melengos.

"Ono opo bro?"

"Aku wes nemu tempat yang pas, sesuai permintaanmu," ucap Eko sambil sesekali melirik Nisa, melihat itu langsung berasa disirem aer dingin aku, karena baru menyadari interaksi mereka yang terlihat membenci padahal saling mengamati.

"Oh, ya sudah gue anter Nisa dulu ke Puskesmas, koe *share* lokasi wae ya, nanti gue nyusul."

"Kenapa bukan Miko saja yang anterin Nisa, koe langsung bareng aku."

"Nggak usah Marco, aku bisa berangkat sendiri, kayaknya urusanmu sama anak Pak Lurah lebih penting dari pada aku."

Aku melihat Eko melengos, Anisa jutek, astoge mereka ini gengsi di gedein. Rugi aku ngalah kalau mereka nggak akur begini.

"Miko, anterin Anisa sampai Puskesmas, aku ada urusan sama Eko." Aku menyerahkan kunci motor pada Miko dan langsung menepuk bahu Eko agar berangkat.

"Nisa, aku pergi dulu ya, nanti kalau beres aku mampir ke tempatmu."

Anisa tersenyum mengangguk, aku merasakan bahu Eko menegang. Kenapa bro? Cemburu? *Kalau lo nggak gercep, gue bakalan beneran embat si Nisa batinku* pengen manas- manasin si Eko, biar dia tahu sepanas apa hatiku.

***

"Jadi ini nanti bisa jadi berapa kamar?" tanyaku pada Eko sambil mengamati lahan kosong di lokasi yang ditunjukkan Eko.

"Sekitar 15- 20 kamar tergantung, ukurannya." Aku mengangguk mengerti.

"Berarti ada yang bisa langsung menghadap ke pantai ya?"

"Yoi, atau bikin jadi satu hotel aja, jangan di pisah-pisah. Jadi, nanti bisa dibuat beberapa lantai."

"Boleh,boleh."

"Tapi nih bro, koe yakin mau bangun penginapan di sini? Nggak rugi? Di sini turisnya nggak banyak, apalagi kalau musim hujan. Tahu sendiri gimana keadaannya." Aku mengangguk mengerti, tapi aku membangun penginapan ini bukan tanpa alasan.

Semua karena Miko, sudah beberapa hari ini dia ikut nelayan menangkap ikan, bangun pagi dan pulang siang dengan keadaan kecapean dengan uang yang tidak seberapa.

Kakak mana yang bakalan tega ngelihat adiknya kerja banting tulang kayak gitu, walau aku salut juga sih. Berarti keinginannya hidup mandiri benar- benar serius, bahkan dia nggak mau aku kasih uang jajan lagi.

Dengan bangun penginapan aku nggak perlu melihat Miko kerja mempertaruhkan nyawa hanya demi uang yang tidak seberapa, cukup Bapak saja yang hilang di tengah lautan, jangan Miko juga.

Sebenarnya niat awal aku ingin bangun penginapan bukan hanya untuk Miko, tapi untukku juga. Karena aku berniat serius menikahi Anisa dan pastinya akan menetap di sini, jadi aku butuh pekerjaan pasti yang bisa aku janjikan untuk menghidupinya. Tentu saja sekarang itu hanya impian belaka. aku akan membangun semuanya untuk dikelola Miko dan langsung balik ke Jakarta, syukur-syukur sambil mengelola ini Miko mau kuliah perhotelan, kan lumayan.

Cita-cita Emak, Bapak yang ingin menyekolahkan semua anaknya sampai ke perguruan tinggi bisa terkabul.

"Woooyyyy."

"Astagfirullohhaladzim, anjrit, ngagetin aja lo."

"Eh kampret, aku dari tadi ngomong, ra mbok gagas? (Gak didengerin)."

Aku memandang si kodok bingung, emang dia ngomong apaan? "Koe ngomong sama gue?"

"Asem, dancux, aku di kacangi muliho-mulih, di jak rembukan malah ngalamun (Diajak diskusi malah ngelamun)"

Aku meringis. "Maaf bro, lagi bayangin bentuk bangunannya tadi. Emang lo ngomong apaan?"

"Aku cuman nanya, koe beneran mau bangun penginapan? Yakin punya duit? Itu bukan cuman sejuta dua juta loh, jangan- jangan nanti pas dananya kurang, koe kabur lagi?"

Plakkk

"Asu, loro cox." Eko mengelus kepalanya yang baru saja aku geplak.

"Lo pikir gue tukang tipu?"

"Saiki gini ya bro, koe tinggal di rumah biasa, motor biasa, terus tiba- tiba minta di cariin tanah hektaran karena mau bangun penginapan, siapa yang nggak curiga coba?"

"Gue ke sini kan niatnya cuman liburan, makanya nggak mau pake yang mahal, lagian aku bangun ini bukan cuman buat Miko, aku kan nggak mau di cap pengangguran saat nanti lamar Anisa."

"Opooo? La- lamar Anisa?" Eko memasang tampang bloon, sumpah kalau nggak lagi galau, aku udah ketawa terpingkal- pingkal lihatnya.

Aku mengangguk serius. "Katanya sih dulu mantannya Anisa diputusin karena pengangguran. Jadi aku nggak mau dong usaha aku selama ini deketin Nisa gagal cuman gara- gara masalah sepele."

"Aku lupa, aku ketinggalan sesuatu, nanti aku balik lagi." Tanpa menunggu jawabanku, kodok langsung menstater motornya dan meninggalkan aku sendiri.

Baru aku bilang lamar, mengap- mengap kan lo, gimana kalau aku nikahi beneran itu si Nisa. Jangan- jangan lompat dari atas karang dia.

Aku kasih waktu sebulan, kalau itu dua orang masih gengsian. Jangan salahkan aku kalau pake cara *ekstrime* buat menyadarkannya.

Jika orang lain pasti mikir ngapain aku ngurusin mereka berdua. Itu sama dengan meremas hatiku dan menyerahkan darahnya untuk mereka.

Iya aku bego, aku akui itu. Tapi aku nggak mau lebih bego karena mempertahankan orang yang jelas- jelas hatinya bukan untukku.

Sekarang coba jadi aku. Satu wanita yang aku suka. Satu lagi sahabatku dari kecil. Apa aku akan tahan bahagia di atas senyum palsu mereka?

Tidak.

Itu sama dengan menipu diriku sendiri.

Jadi, biarkan aku jadi pemeran pendamping saja. Menyatukan pemeran utama yang memang seharusnya bersama.

Tidak masalah.

Toh aku sudah biasa jadi yang ke- dua, bahkan ke- tiga ke- empat juga gak papa.

Asal nanti ada yang nemenin pas aku jadi figuran.

Syukur-syukur yang nemenin *sexy* dan bahenol, kan kerasan pasti.

EKSTRIME

"Hay Marco, baru mau pulang ya?" Aku menoleh dan mendapati si Dinda janda *sexy* menghampiriku.

Aku tersenyum mengangguk, aku bukan orang bodoh. Sudah 3 minggu ini, semenjak aku membangun penginapan sepertinya semua orang yang kemarin tidak memperhtikanku kini bersikap seolah akrab denganku.

Uang memang bisa mengubah segalanya.

Siapa sih Marco yang kemarin? Cuman anak nelayan yang pulang kampong.

Siapa Marco hari ini? Calon juragan penginapan?

See, tahu kan sekarang perbedaannya.

Bukan cuman Bapak dan Ibu-ibu yang sekarang sok akrab denganku, bahkan cewek- cewek yang kemarin sok jual

mahal sekarang malah minta no hpku. Murahan.

"Wah, penginapan kamu hampir selesai ya? Tinggal di cat doang, kira- kira kapan dibuka?"

"Nanti kalau sudah beres, dan Miko sudah bisa *handle* semua."

"Kenapa Miko? kamu kan yang punya, kenapa nggak kamu *handle* sendiri saja?"

"Aku masih punya pekerjaan lain yang harus di kerjakan, jadi nggak mungkin ngurusin penginapan juga."

"Orang sibuk ya ternyata kamu?"

"Biasa saja."

Dinda Radea mendekat, alarm bahaya langsung berdering di kepalaku. "Kalau aku yang nginep, dapat diskon nggak?"

"Kamu ngapain nginep, kan rumahmu deket," jawabku sambil tersenyum canggung.

Dinda mengelus dadaku pelan. Hmm, aku mulai waspada dengan maksud kehadiran Dinda di sini. Sudah seminggu ini dia rajin menemuiku, entah di rumah, di proyek, bahkan saat aku menemui para tukang dia sudah lebih dahulu menyambutku, benar- benar gigih.

"Aku kan butuh tidur di tempat lain juga. Siapa tahu kamu juga butuh teman buat nyobain ranjang baru di penginapanmu." Dinda mulai bergelayut di lenganku, kalau nggak ada Eko di belakangku sudah aku lempar ini janda ke ujung beruk.

Aku kan alergi sama cewek yang sudah nggak perawan. Makanya aku jadi *virgin killer*, karena setiap bercinta dengan cewek bispak tubuhku akan tepar selama tiga hari tanpa daya, aneh kan, *yesss,* dan aku benci itu.

Aku pengen kayak Daniel yang bisa nyoblos cewek mana pun, nggak kayak aku yang musti bayar mucikari tiap

mau nuntaskan hasratku, tentu saja aku harus bayar mahal karena aku selalu memesan perawan.

Aku tersenyum dan melepas tangan Dinda. "Aku mau pulang dulu, mungkin lain kali, sekarang masih ada Eko, nanti kalau penginapan sudah bisa di pakai, aku hubungi kamu," bisikku dengan senyum menggoda. Aku melihat mata Dinda bersinar cerah dan semakin menempelkan aset depannya yang memang jumbo itu.

"Oke kalau begitu, sampai ketemu besok saying." Dinda megecup pipiku setelah itu menjauh dan berjalan kembali ke rumahnya.

"Koe selingkuh?" Aku berbalik saat mendengar suara Eko yang terdengar dingin.

"Selingkuh? Sama dia?" Aku menunjuk Dinda yang sudah menghilang di tikungan.

Mata Eko menyipit tidak suka. "Koe sudah punya Anisa, tapi mau di grepe- grepe sama Dinda, apa itu namanya kalau bukan selingkuh? Di kampung ini semua tahu siapa si Dinda, dia itu penggoda pria."

Aku tertawa santai. "Spaneng banget bro, yang pacaran sama Anisa siapa? Gue to? *Slow* aja, gue cuman iseng sama si Dinda, kapan lagi bisa grepe- grepe cewek se- *sexy* itu, ya nggak?"

Eko mencengkram kerah kemejaku dan berdesis. "Koe jangan main- main ya, jangan sok jadi playboy di kampung ini."

Aku melepas cengkraman Eko dengan santai. "Kenapa lo jadi nggak asik gini sih? Wajar dong cowok itu punya gebetan lebih dari satu. Apalagi sebentar lagi gue bakalan nikah sama Nisa. *So*, mumpung belum terikat kenapa nggak di puas- puasin dulu main ceweknya."

"Brengsek koe yo."

Duakhhh.

Eko membogemku hingga tersungkur, aku memandang Eko marah. "Apa urusan lo, lo masih ada rasa sama Nisa? Bilang saja, jangan pikir gue nggak tahu ya kalau mantannya Nisa itu lo."

Tubuh Eko menegang. "Aku emang masih suka sama Nisa, dan aku peringatin sama koe, jangan pernah sakitin Nisa, atau koe bakalan aku depak dari kampung ini."

Aku tertawa keras, dan memandng Eko miris. "Gue heran sama lo, lo itu bersikap seolah cuman lo cowok yang baik di sini. Sekarang gue tanya, lo pacaran sama Amelia tapi hati lo buat Nisa? Apa itu nggak brengsek juga? Sekarang bedanya gue sama lo apa?"

Eko menggeleng tidak percaya. "Koe bukan Marco yang aku kenal, Marco yang aku kenal nggak bakalan nyakitin orang dengan sengaja."

Aku tersenyum meremehkan. "Mungkin lo yang salah ngenalin gue selama ini."

"Terserah koe, tapi jika lihat Nisa nangis gara- gara koe, aku nggak akan pernah ngampunin koe." Eko berbalik dan langsung mengendarai motornya menjauh.

Aku terduduk di tanah sambil meringis. Sialan, kenceng juga pukulannya.

Aku merebahkan tubuhku tanpa peduli bajuku akan kotor dengan tanah, aku memejamkan mataku meresapi semua, kebencian sudah muncul dalam diri Eko, selanjutnya aku harus menyingkirkan penghalang Nisa dan Eko bersama.

Figuran, figuran, nasibku gini amat ya? Harus selalu siap dengan rasa sakit.

***

Finish.

Akhirnya penginapan yang aku bangun selesai, tinggal masukin perabotan, setelah itu tinggal Miko yang akan mengaturnya.

"Bang, untuk kamar *VIP* gimana kalau Miko beri hiasan, biar kelihatan tambah mewah."

"Terserah." Sudut pandangku melihat Eko datang dengan Amelia di belakangnya.

"Menurut Abang kira- kira hiasan yang cocok apa?"

Aku menoleh ke arah Miko. "Hiasan, perabotan, apapun itu terserah kamu, ini penginapan kamu jadi kamu yang harus atur semua."

"Punyaku? Abang ngomong apaan sih?"

"Udah kerjain sana, Abang ada perlu." Aku meninggalkan Miko yang masih kebingungan, aku memang tidak memberitahu Miko kalau penginapan ini akan aku berikan kepadanya, biarlah jadi surprise karena sudah 2 Bulan ini dia bekerja dengan rajin dan tidak mengecewakan.

Aku menghampiri Eko yang sudah seminggu ini menghindar pasca bersitegang denganku.

"Hay bro, lama nggak nongol." Aku bersikap biasa saja seolah tidak terjadi apa- apa.

"Sebenernya aku males ke sini, tapi karena yang ngebangun penginapan ini adalah anak buahku, mau nggak mau aku tetap musti ngecek, aku kan nggak mau dibilang nggak bertanggung jawab."

"Mantaps, dan mumpung kamu ada di sini bisa dong anterin aku ke tempat- tempat perabotan, di wilayah ini kan cuman lo yang hafal segalanya."

"Oke, aku anter Amel dulu."

"Amel biar Miko saja yang nganter, sekalian biar jemput Nisa, rumah mereka deket kan?"

Aku bisa melihat rahang Eko yang berkedut, baru denger nama Nisa sudah panas dingin, gimana kalau lihat aku yang boncengin si Nisa, meledak mungkin.

Tenang saja bro, sebentar lagi aku bakalan balikin Nisa buat kamu kok.

"Miko sini." Aku memanggil Miko agar mendekat.

"Anterin Amel, masuk ke dalem, abang mau nyari perabotan dulu. Kalau Amel mau istirahat, masuk ke kamar no. 5 aja ya, di sana tv udah dipasang. Ada Ac, minuman, sama cemilan juga ada. Sama ini kalau Amel pengen sesuatu, atau kamu mau jajan pakai ini saja, abang lagi nggak ada duit cast."

Miko memandang kartu Atm yang aku berikan padanya. "Aku yang pegang? Beneran? Jangan- jangan isinya cuman seratus ribu."

"Ngece kamu ya, itu kartu isinya buat beli tiga mobil juga masih bisa. Udah ah, abang berangkat dulu, nanti keburu sore nanti."

Miko cengengesan. "Abang berangkat dulu ya, ayo bro berangkat." Aku menepuk bahu Eko dan langsung membonceng di belakangnya.

"Kamu nggak apa -apa kan dianter Miko, atau mau di sini nunggu aku, nanti aku jemput lagi?" tanya Eko sama Amel.

"Nggak apa-apa, aku di sini saja Kak, pengen lihat-lihat, boleh kan Bang Marco?" tanya Amel padaku.

"Boleh dong, masa cewek cantik kayak kamu nggak boleh lihat- lihat, masuk juga boleh, bobo juga boleh, apa aja boleh."

"Marco." Eko menatapku tajam.

"*Slow* bro, nggak usah cemburu, gue tahu dia cewek lo. Lagian dia sama Miko bukan sama gue, cuz berangkat, banyakan bacot lo."

Eko menganggguk dan langsung menjalankan motornya, aku tersenyum tipis, tahu rencanaku berjalan lancar, selancar asi bunda yang baru melahirkan.

****

Aku tersenyum lebar saat melihat hpku, di mana rencanaku berjalan sesuai prediksi. *Aku memang hebat atur strategi, batinku senang.*

"Bro." Aku mendongak dan langsung menutup hp saat Eko menghampiriku.

"Gimana? Udah semua?"

"Sebenernya belum sih, tapi untuk sekarang kayaknya udah dulu deh, toh aku sudah tahu lokasinya yang jual perabot oke."

"Kalau masih kurang, sekalian saja, mumpung masih di sini."

"Nggak ah, gue nggak enak sama Amel, takutnya dia masih nungguin lo."

Eko mengangguk. "Beneran udah?"

Aku mengangguk.

"Ya sudah ayo." Aku kembali membonceng di belakangnya.

Tidak berapa lama kemudian kami sudah sampai di penginapan, tapi suasana terlihat sepi karena sudah menjelang sore dan pekerja pasti sudah pada pulang.

"Amel, Miko?" Aku berteriak memanggil mereka.

Tidak ada balasan.

"Apa udah pulang ya?" tanya Eko.

"Pulang pakai apa? Motor aku masih di situ." Aku menunjuk motor matic di samping salah satu bangunan.

"Mungkin mereka masuk ke dalem."

"Pasti di kamar no 5, kan cuman di sana yang sudah ada perabotannya."

Aku dan Eko langsung menuju ke sana, Eko di depan aku di belakangnya.

Cklekkk.

Aku menabrak tubuh Eko yang malah berhenti di tengah pintu, aku ikut melihat ke dalam, di sana Miko dan Amel berada di ranjang yang sama, dan melihat keadaannya, tidak perlu orang jenius untuk menyimpulkan apa yang sudah terjadi.

Braakkkk.

Aku terlonjak kaget saat Eko menggebrak pintu dengan emosi.

"Dancux, asuuu, bajingan koe yoooo." Dengan cepat Eko menarik Miko, dan memukulnya sampai terjatuh ke lantai. Miko terlihat bingung saat Eko berusaha memukulnya lagi, kali ini dengan membabi buta. Amel menjerit ketakutan dan langsung menutupi tubuhnya dengan selimut, aku berusaha menahan Eko agar tidak mendekati Miko lagi.

"Lepas su, biar aku hajar adek kurang ajarmu itu."

"Sek bro, tenang bro, sabar bro," Aku mencekal kedua tangan Eko ke belakang agar tidak memukul Miko lagi.

"Tenang ndasmu, adikmu ngembat pacarku(adikmu nikung pacarku)"

"Bang ini nggak seperti yang abang lihat, Miko nggak tau apa yang terjadi, Miko khilap bang, Miko sama Amel nggak sengaja, beneran bang, Miko nggak ada niat rebut Amel dari mas Eko."

"Ra butoh, pek en Amel, ra sudi aku nduwe pacar lonte koyok kui. (Nggak butuh, ambil saja Amel, nggak sudi aku punya pacar murahan kayak dia)."

"Dan Koe, kita putus," tunjuknya pada Amel yang gemetar ketakutan.

Brakkkkk.

Eko menendang meja hingga terguling sebelum keluar dari kamar, aku memandang Miko yang masih telanjang bulat dan Amel yang menangis di kasur.

Aku melempar celana boksernya dengan wajah datar dan Miko segera memakainya.

"Bang, Miko bisa jelasin Bang." Aku mengangkat tanganku agar Miko berhenti bicara.

"Abang kecewa sama kamu," ucapku dan langsung meninggalkan Miko dan Amel dalam tangisan.

Aku memejamkan mataku dan menarik nafas panjang.

Maafin abang Miko, semua ini rencana abang. Abang tahu selama ini kamu naksir Amel, tapi nggak ada keberanian mendekatinya.

Abang kasih Amel buat kamu sekaligus biar Amel pisah sama Eko. Sekali menyelam minum air.

Adikku dapetin gebetannya, dan rencanaku mendekatkan Eko dan Nisa semakin terbuka.

Aku tersenyum antara senang dan sedih. Senang saat rencanaku berjalan lancar.

Sedih karena aku memakai cara ekstrime untuk mewujudkannya.

Aku tahu hari ini Eko pasti datang ke penginapan dan membawa Amel.

Makanya aku sengaja menyediakan satu kamar yang sudah lengkap dengan makanan dan minuman di dalamnya.

Tentu saja makanan dan minuman itu sudah aku beri obat perangsang.

Aku sengaja mengajak Eko keluar dalam jangka waktu yang lumayan lama, biar Miko dan Amel bisa berduaan dan pasti ada kalanya mereka butuh minuman.

Benar saja baru setengah jam Miko dan Amel masuk ke kamar untuk mengambil minum lalu tanpa sadar mereka sudah melakukan ke- khilafan.

Dari mana aku tahu, aku memasang cctv di kamar itu.

Tapi tenang saja, aku tidak menonton saat mereka bergumul, walau dilihat dari keadaan kamarnya mereka pasti melakukannya berkali- kali.

Tapi ya sudahlah. Miko senang. Amel kehilangan keprawanan. Eko patah hati.

Dan aku seperti biasa masih betah sendiri.

"SAH...."

Dengungan kata Sah memenuhi rumahku, siapa yang menikah? Yang jelas bukan aku, emang aku mau menikah dengan siapa? Pacar saja tidak punya. menikahi Anisa? Yang ada Eko bisa gila.

Aku melihat ke samping di mana Emak menangis, entah terharu atau sedih, Marcel, Misel dan Millo entah bagaimana perasaan mereka, yang jelas mereka semua pasti tidak ada yang menyangka di antara kami semua Mikolah yang akan menikah terlebih dahulu.

Seminggu sejak Miko di gerebek Eko di penginapan baru kami, saat itu juga apa yang dilakukan Miko dan Amelia langsung tersebar luas di kampung. Ternyata dari semua

rencanaku aku melupakan satu hal, bapaknya Eko lurah di sini, tentu saja saat Eko mendapati pacarnya selingkuh dan berbuat tidak senonoh maka Eko langsung melaporkannya ke Lurah, Rt bahkan Rw. Untung Miko tidak sampai di gerebek warga, karena aku sudah lebih dulu mengamankan mereka. Tapi ya itu, mereka akhirnya dinikahkan karena orang tua Amelia yang tidak terima anaknya ditiduri begitu saja.

Aku keluar dari rumah saat para tamu sudah mulai berkurang, Anisa duduk di teras, Eko datang dan tidak ada sakit hati di wajahnya. Sudah aku duga, kalau dia memang cinta sama Amelia, pasti dia sudah meraung- raung mengamuk di sini. Tapi lihatlah dia malah berdiri di dekat motor dan sesekali melirik Anisa yang sedang mengobrol dengan makku.

Di pikir aku tidak tahu apa, kemarin mereka berdua ngobrol asik di Puskesmas.

Anisa sepertinya berusaha menghibur Eko karena pacarnya selingkuh, dan aku tahu Eko memanfaatkan itu supaya bisa dekat lagi dengan Nisa.

Kelihatannya cara itu berhasil, buktinya mereka tidak saling melempar kata- kata pedas lagi begitu bertemu, yang ada malah saling melirik dan tersipu- sipu macam abg yang baru sekali merasakan jatuh cinta.

Bikin kesel saja.

Sepertinya rencana keduaku harus segera di jalankan, bagaimana pun aku sudah terlalu lama berada di kampung ini, cuti sebulan malah molor jadi 3 bulan. Walau aku masih bisa mengontrol *Save Security* dari sini, tapi Daniel sudah mulai protes dan mengancam akan memecatku atau memotong gajiku jika aku tidak segera kembali.

Benar-benar bos pengertian.

"Anisa, ikut aku sebentar yuk. Mak, pinjam Anisah dulu ya."

"Mau ke mana?"

"Aku siapin kado buat Miko tapi ketinggalan di sana, makanya aku ambil dulu," bisikku di telinga Mak.

"Oh... yo wes, jangan lama- lama."

Aku tersenyum dan langsung mengandeng tangan Nisa, menariknya ke arah motor.

Anisa yang memang selama ini belum pernah aku gandeng terlihat menunduk malu, apalagi masih ada beberapa tetangga yang melihat kami dan langsung bersuit- suit ria menggoda kami.

"Apa sih?"

"Sudah naik, nanti aku kasih tahu."

Anisa membonceng di belakangku.

"Pegangan dong, dipeluk begitu, nanti kalau jatuh bagaimana?"

"Belum muhrim Marco."

"Mau aku muhrimin sekarang? Mumpung Penghulunya belum pulang?"

"Apaan sih, sudah cepat jalan."

Aku tersenyum dan langsung menjalankan motorku dengan pelan, tapi aku sempat melihat Eko yang seperti air rebusan, MENDIDIH.

Hanya 15 menit aku dan Nisa sudah sampai, penginapan ini masih sepi karena baru jadi, tidak ada pekerja lagi yang wara- wiri, dan karena aku belum membukanya untuk umum, jadi bisa di pastikan hanya aku dan Anisa yang ada di sini.

"Nisa bisa tolong bantuin aku enggak?"

"Bantuin apa?"

"Aku beli kado buat Miko, tapi aku lupa aku taruh di mana. Seingatku antara kamar 3 atau 4, aku bakalan periksa di kamar no 3 kamu cari di no 4 ya."

Anisa mengangguk, dan langsung menuju kamar 4, aku melirik sebentar, benar saja Eko membuntuti kami, dasar kepoan.

Aku tidak masuk ke kamar no 3 tapi dengan sengaja aku celingukan seolah memastikan tidak ada orang di sana, lalu drama harus segera aku mulai.

Aku menarik nafas dan menghembuskannya pelan. Hati siapkah kamu buat hancur?

Cklekk.

Anisa langsung menoleh ke arah pintu begitu aku masuk.

"Sepertinya di sini enggak ada, aku sudah mencarinya ke semua ruangan dan hasilnya nihil."

"Memang enggak ada, sudah ketemu kok."

"Ya sudah, ayo pulang kalau begitu." Wajahku menegang saat Anisa akan melewatiku, dengan cepat aku menarik lengannya dan langsung memepetnya ke tembok, aku bisa melihat wajah terkejutnya.

"Marco, ka- kamu apa- apaan sih, minggir, jangan deket- deket."

Aku tidak menghiraukan protesnya, aku malah menempelkan tubuhku dan memeluk pinggangnya erat. Anissa melotot takut dan berusaha membebaskan dirinya.

"Marco, jangan begini." Nisa masih berusaha memberontak, hingga akhirnya aku tidak tahan, dengan kasar aku memegang tengkuknya dan langsung mencium bibirnya dengan kalap.

Aku bisa merasakan lelehan air mata Nisa di setiap ciumanku. Maaf Nisa, aku harus melakukan ini.

Aku menarik tubuh Nisa dan melemparnya ke kasur, Anisa langsung berteriak panik.

"Marco sadar, jangan begini."

Aku tidak memperdulikan ratapannya, aku segera membuka kemejaku dan mencekal tangannya saat dia berusaha turun dari ranjang.

"TIDAK, LEPASKAN MARCOO. TOLONGGGG, TOLONGGGGG!" Aku mencengkram tangan Nisa ke atas

kepalanya dan kembali menciumi seluruh wajahnya hingga sampai ke bibirnya, sedang kaki Anisa masih berusaha menendang melepaskan tubuhnya dari kungkunganku.

Anissa menangis keras sambil menggeleng-gelengkan kepalanya saat aku mulai menciumi lehernya, nafasku memburu dan jeritannya memenuhi kamar ini.

Lalu seseorang menarikku ke belakang dan sebelum aku fokus, sebuah pukulan sudah mendarat di wajahku hingga aku langsung tersungkur di lantai.

Aku mendongak dan sebelum aku bisa mengelak, pukulan lain mendarat di wajahku, dasar Eko sialan.

Cukup 2 pukulan boleh mendarat di wajah, selebihnya jangan pernah pukul wajah gantengku. Aku membalas pukulan Eko, dan Eko langsung kalap.

"Asu koe yo, wingi adimu merkosa Amel, sak iki giliran awakmu mekso Nisa. (Anjing kamu ya, kemarin adikmu perkosa Amel sekarang kamu mau perkosa Nisa). Dancuxxxxx!'

Duakhhh.

Eko menendang perutku dan aku langsung terjengkang.

"Utekmu nang ndi. (Otakmu di mana). Bangsattttt!"

Aku mengerang saat Eko terus memukuliku, bukan aku sudah enggak sanggup membalas, tapi aku memang tidak mau membalas, jadi saat Eko terus memukuli aku hanya diam menerimanya.

Anisa menangis ketakutan, dan menarik Eko menjauhiku.

"Sudah, sudahhhh," ucapnya sambil memeluk tubuh Eko yang terengah- engah karena emosi.

"Lepas Nisa, biar tak hajar codot satu ini, biar dia enggak sembarangan lagi, memangnya dia pikir cewek di kampung ini cewek murahan opo."

Aku duduk dengan bertumpu kedua tanganku, kuusap darah di sudut bibirku, aku memandang Nisa dengan hati sakit, bajunya acak- acakan dan wajahnya berantakan.

"Nggak usah muna lo, ngapain gue deketin Nisa kalau nggak dapet apa- apa."

"Bangsatttttt." Eko langsung menerjangku lagi, kami bergelut dan Nisa menjerit panik.

"Eko sudah, nanti banyak orang datang, aku maluuuu." Eko menghempaskan tubuhku ke lantai dan langsung menghampiri Nisa yang sesenggukan.

"Aku nggak sudi ngelihat koe ada di kampung sini lagi." Eko menunjukku dengan wajah tajam.

"Ayo pergi." Eko merangkul Nisa yang masih ketakutan dan membawanya keluar meninggalkan aku sendiri dalam keheningan.

Aku merebahkan tubuhku ke lantai, kupejamkan mataku saat air mataku menetes keluar.

Dadaku sakit.

Hatiku hancur.

Anisa sudah membenciku.

Eko sudah mengusirku.

Berakhir.
Semua sudah berakhir.

Kisah cintaku berakhir di sini.

Uhuukkk, uhukkk.

Aku terbatuk berkali- kali lalu pada akhirnya aku buang rokok yang sedang aku hisap. Biasanya orang patah hati mabok- mabokan dan ngerokok. Aku belum pernah keduanya, dan rasanya nggak enak banget sumpah.

Minuman yang aku minum pait, lebih pait dari hidupmu, iya hidupmu, hidupku mah berwarna, ada manis-manisnya juga. Kayaknya aku memang nggak ada bakat jadi pemabuk atau perokok deh, kalau begitu aku harus ngapain ya? Kalau ke- inget Nisa rasanya nyesek, walau tidak ada tanda- tanda pengusiran dari Lurah atas keberadaanku di kampung ini, tapi tetep saja aku resah, gelisah, tidak tau arah, ah terserahlah.

"Marco, sendirian saja?" Aku melirik ke kanan dan si *sexy* Dinda sudah nangkring di sebelahku. "Katanya kamu putus sama Nisa ya?"

"Gue nggak pernah pacaran sama Nisa kali, pacaran sama dia juga malesin banget, masa pacaran cipok aja nggak boleh, muna banget kan?"

Dinda menempel padaku. "Pacaran saja sama aku, kamu nanti tak kasih yang plus- plus deh."

Aku berfikir sejenak, mungkin ini jawabannya, habis sama Dinda kan aku pasti tepar 3 hari, lumayan kan, mending badanku remuk redam dari pada hatiku sakit nggak karuan, itung-itung pengalihan perhatian.

"Mau di rumah lo apa di penginapan gue?" tanyaku tanpa basa basi.

Dinda langsung bergelayut di lenganku. "Di penginapan kamu saja, aku kan juga mau nyobain kasur baru."

Aku langsung berdiri dan menaiki motor dengan Dinda yang membonceng di belakangku, saat ini sudah malam, jadi tidak akan banyak orang yang memperhatikan kami, apalagi jalan menuju penginapanku masih dibilang sepi.

Sampai di penginapan tanpa basa basi aku langsung mendorong Dinda masuk ke kamar, dan dengan cepat melucuti semua pakaian yang aku kenakan.

"Woowww, sabar honeyyy." Dinda terlihat kualahan saat aku menarik sembarangan pakaiannya.

"Marco *stop*, pelan-pelan." Dinda mulai panic. Apa perduliku, aku hanya mau nyoblos, selebihnya bukan urusanku. Dinda menjerit dan merengek karena aku yang berlaku kasar, aku bodo amat, aku sedang kalap dan butuh pelampiasan.

Aku mendorong Dinda hingga telungkup di ranjang, dan tanpa pemanasan langsung memasukkan juniorku ke dalam gua miliknya.

Dinda menjerit kesakitan, aku malah semakin menggerakkannya kasar, semakin Dinda memberontak aku semakin senang. Toh ujung- ujungnya dia mendesah juga, bahkan tidak membutuhkan waktu lama sampai Dinda mengerang- erang keenakan.

“Marcooo, terus Marcooo, yeahhh begituuu,enak banget Marcooo.”

Aku membalikkan tubuh Dinda dan membuka lebar kakinya, lalu memasukkan lagi jujunku yang panjang. “Astagaa, Marcooo, ahhhhhh, ahhhhh, lebih cepattt, aaaakkkkkhhhh.” Dinda mejerit kencang dan mencakar bahuku saat mencapai pelepasannya, aku langsung melepaskan jujunku dan memasukkannya ke dalam mulutnya.

Dinda tersedak hingga terbatuk- batuk, dia berusaha melepas jujunku dari mulutnya, aku melepaskannya sejenak agar dia bisa bernafas lalu sejenak kemudian aku memasukkannya lagi, dan kali ini mencengkram kepalanya agar tidak menolak.

Aku menggeram nikmat saat jujunku mencapai tenggorokannya, Dinda kembali terbatuk tapi aku tidak perduli. Aku semakin memasukkannya hingga dalam sampai mentok ke pangkalnya, Dinda mengap- mengap saat dengan deras aku mencapai pelepasan.

Aku menarik juniorku dari mulutnya setelah merasa puas, Dinda langsung muntah- muntah, aku masuk ke kamar mandi dan membersihkan diri tanpa memeperdulikannya lagi.

Salahkan saja dirimu sendiri yang menawarkan tubuhmu dengan bangga.

Aku hanya butuh kepuasan bukan keluhan.

***

Aku bangun saat matahari sudah meninggi, aku melihat ke samping dan sudah kosong, bagus si jablay sudah pergi.

Aku menggerakkan tubuhku dan rasanya benar- benar remuk redam, sialan si Dinda, udah dipake berapa banyak orang sih sampai tubuhku berasa ditabrak truk tronton begini.

Akhirnya aku memejamkan mataku lagi, percuma, toh sebelum 3 hari badanku akan terus begini.

Aku bangun entah jam berapa, merasa kering di tenggorokanku, tapi tubuhku masih sakit semua, yakin tidak akan sanggup mengambil minum sendiri akhirnya aku pasrah dan tertidur lagi.

"Bang." Aku terbangun saat seseorang mengguncang tubuhku.

"Marcel? Ada apa?"

"Abang kenapa? Sakit? sudah 2 hari Abang nggak pulang, kami semua nyariin Abang."

Jadi, aku sudah tepar 2 hari ya? Pantas, walau masih sakit setidaknya tubuhku sudah mulai bisa di gerakkan. Aku duduk dengan susah payah dan Marcel langsung membantuku.

"Abang sakit apa? Nggak panas kok." Marcel memegang dahiku.

"Nggak apa- apa, cuman kecapean, bisa ambilin abang minum?" Marcel mengangguk dan segera mengambil air mineral untukku.

"Kamu pulang saja, abang cuman butuh istirahat, besok abang pasti sudah sehat," ucapku setelah rasa kering di tenggorokanku sudah hilang.

Marcel mengangguk. "Abang butuh apa lagi? mau makan? biar Marcel bawain?"

Aku menggeleng. "Sudah pulang saja, jangan kasih tahu Emak aku lagi sakit ya? Bilang saja aku masih ada urusan, besok pasti pulang."

Marcel kembali mengangguk dan keluar dari kamar, aku merebahkan tubuhku kembali, tinggal satu hari, sebaiknya aku tidur lagi.

***

Mandi.

Hal pertama yang aku lakukan setelah tepar selama 3 hari kemarin. untung aku ganteng, jadi walau nggak mandi 3 hari kadar kegantenganku tetap nggak berubah.

Setelah membereskan kamar dan merapikan diri aku keluar dari penginapan, tapi sial seribu kali sial, aku melihat Eko dan Nisa sedang mengobrol di tepi pantai.

Rasa sakit di tubuhku beberapa hari kemarin langsung menghilang digantikan rasa cemburu.

"Marco?" Double sialan ngapain ini janda main gelondatan saja, nggak kapok juga habis aku tunggangi kaya kuda.

"Ngapain lo di sini?"

"Nyariin kamulah, sudah 3 hari kamu nggak kelihatan, aku pikir kamu sudah balik ke Jakarta."

Aku melepas tangan Dinda dan memandang dengan meremehkan. "Gue nggak ada urusan sama lo, mending lo jauh- jauh dari gue."

"Tapi beberapa hari lalu kita kan habis menghabiskan malam bersama."

Aku mendengus. "*Please*, nggak usah gr, gue sudah sering ngabisin malam sama cewek, bukan cuman lo. Lagian ya, gue sudah nggak minat sama cewek kendor kayak lo."

"APAAAAA, KENDOOR?" Dinda memandangku shok.

Aku berdecak dan memandangnya santai. "Gue kasih tau ke lo ya, lo itu becek, kendor, dan yang pasti udah nggak berasa remesannya karena udah kebanyakan dipake. Jadi *sorry* saja, gue sudah kapok tidur sama lo."

Plakkkk.

"Brengsek." setelah menamparku Dinda langsung berbalik dan menangis pulang, aku mengelus pipiku sambil meringis, ngabisin waktu saja.

Aku menoleh dan triple sialan sepertinya Eko dan Nisa mendengar pembicaraanku, makin remuk reputasiku.

"Nisa, ayo pergi, jangan deket- deket sama PK macam dia, mending lakuin yang lebih berfaedah."

Nisa memandangku dengan rasa sakit dan kecewa. "Aku nggak nyangka kamu sejahat itu."

Aku mengeraskan hatiku. "Bukan urusan lo."

"Eh, kita juga ogah ngurusin koe, mendingan koe minggat sana ke habitamu di Jakarta, dasar playboy cap kaleng sarden, buka, makan lalu cari yang baru. Ah sudahlah Nisa, nggak usah ngeladenin dia, emosi jadinya."

Eko langsung menarik tangan Nisa dan memboncengnya.

Dan multi sialan, setiap bonceng sama gue Nisa nggak pernah mau pegangan, kenapa sama Eko nempel kayak sendal sama dibalnya.

Mau manas- manasin gue? Oke nggak apa- apa, gue bakalan bawain yang lebih panas, biar si kodok tahu arti medidih yang sebenarnya.

"Halo, bos?" Lah, kok nggak diangkat sih? Kenapa pas kayak gini si Daniel malah nyuekin aku? Apa dia marah ya gegara aku nggak balik- balik? Coba lagi ah, tapi berkali- kali pun tetap tidak diangkat, terpaksa deh aku telpon orang yang paling aku benci di dunia akhirat sampai akhir zaman. Joe pemilik JJ Entertaiment.

"Yuhu Prince caem, keren tiada duanya di sini. *What's up my bodyguard* yang nggak sukses- sukses?" tanya suara di sebrang sana yang pengen banget aku lempar pake sepatu yang ada tainya.

"Langsung saja, kirim artis lo yang paling cantik kemari, yang paling *sexy*, paling bahenol."

"Buat apaan? Dikau mau buka tempat pelacuran?"

"Astajim, gue santet *online* juga lo, gue mau *endors* penginapan gue."

"Ow... kirain lo udah nggak laku, makanya mau beli cewek."

"Eh, mau di Negara mana pun, gue sama loe masih larisan gue."

"Tapi gue lebih terkenal."

"Terserah, yang penting cepetan, gue tunggu 1 X 24 jam. Kalau gagal, gue santet via ig."

"Aku maunya santet lewat blok pribadi aja."

"Gue santet lewat *WA* saja."

"Nggak jadi deh, santetnya via fb aja biar murah, apalagi pake mode gratis, lumayan kamu yang miskin itu nggak perlu banyak dana."

Klikk.

Sialannn.

Aku mematikan sambungan telponku, bisa stress nanggepin orang macam si Joe, berasa kayak lawan diri sendiri tahu nggak. Gue curiga si Joe itu duplikat gue atau dia alien yang plagiat kepribadian gue, makanya bisa seganteng dan secrewet gue.

Aku yakin pas emaknya bunting, pasti dia copy paste kepribadian aku, pasti itu jawabannya.

***

Aku menendang kerikil di pantai, sudah sore dan lagi-lagi aku ketemu pasangan clbk itu lagi.

Kemarin- kemarin pas Nisa sama aku, si kodok jarang nongol, kenapa pas Nisa udah benci aku jadi kayak pasangan hp sama *chargernya*, tak terpisahkan.

Sabar Marco. Sabar.

Mereka itu ciri- ciri temen tapi minta dibogem. Udah bagus Marco ngalah, eh... malah dibikin gerah.

"Marcoooo!" Aku menoleh dan langsung berkedip bingung saat ada cewek cantik, mulus dan pasti bahenol menghampiriku.

Aku melirik ke sekitarku dan bisa aku rasakan beberapa orang memandang wanita di depanku dengan menganga lebar.

Brugkkhhh.

"*Marcoooo, I misss uuu.*" Tanpa aku duga wanita itu langsung menerjang dan mencium bibirku, aku yang terkejut hanya diam.

"Aku di suruh Joe," bisik wanita itu dan aku langsung mengerti.

"*I miss u to*, " balasku sedikit keras agar Nisa dan Eko mendengarnya juga, lalu tanpa malu aku melumat bibir wanita itu, siapa pun namanya.

Aku bisa mendengar beberapa orang yang melihat bersiul, Nisa terkesiap dan aku yakin saat ini Eko melongo.

"Marcooooo." Aku melepaskan ciumanku saat ada suara lain memanggilku, dua cewek yang *sexy* berlari menghapiriku, siapa mereka?

"Honey kangennnn." Sebelah tanganku ditarik dan dipeluk salah satu cewek *sexy* itu, tapi tidak bertahan lama karena sesaat kemudian cewek satunya menarik wajahku dan menciumi kedua pipiku.

"Kamu siapa?"

"Kamu yang siapa?"

"Aku pacarnya Marco,"

"Pacarnya Marco gue."

"Hey, gue calon istrinya."

Marco memandang bingung kok jadi mereka bertiga yang ribut?

"Marcoooo." Set dah, siapa lagi sih?

Aku melongo, di sana bukan cuman satu, tapi hampir sepuluh cewek memakai bikini *sexy* dan semuanya bikin ngiler melambai padaku.

"Marcooooo." Aku langsung berlari saat para wanita itu menghampiriku.

Joe sialannnnn. Aku minta cewek satu kenpaa malah dikirimin sekompi. Runyam ini runyam. Gimana ngusirnya.

"Bro, kabur cepetan." Aku menaiki motor Eko yang memang paling dekat denganku dan langsung membawanya pergi, tidak ku perdulikan teriakan Eko dan cewek- cewek yang mengejarku.

Cari aman dulu.

***

"Abang yakin?" tanya Miko padaku.

"Iya, kamu kan sekarang sudah punya istri, jadi nafkahi dengan benar, jangan buat dia nangis ya." Aku mengangsurkan surat tanda kepemilikan tanah dan rumah yang dijadikan penginapan itu kepada Miko.

"Makasih Bang, Miko nggak tahu harus bilang apa."

"Sudah, asal kamu hidup dengan baik dan nggak bikin Emak kecewa abang sudah seneng, ingat jadi suami dan imam yang baik buat istri dan anakmu kelak ya."

"Iya Bang, Miko akan berusaha menjadi yang terbaik buat keluarga Miko kelak." Aku mengngguk dan menepuk bahu Miko sayang.

"Nggak nyangka Adek gue udah gede sekarang, udah bisa buntingin anak orang."

"Apaan sih Bang, Amel belum hamil kali Bang."

"Gimana rasanya, enak kan," tanyaku sambil menaik turunkan alisku.

Aku melihat wajah Miko yang memerah dan langsung melengos. "Miko pulang dulu, udah malam Bang." Aku langsung terbahak melihat Miko yang ngibrit karena malu.

Satu beban terangkat. Masih banyak yang menunggu.

***

"Marcoooo." Aku menoleh memandang terkejut melihat Eko yang ngos- ngosan mengejarku.

Saat ini aku berada di bandara bersama Emak, Marcel, Micell dan Millo karena akan kembali ke Jakarta.

Bukghhh.

"Apa apaan lo?" Aku memgang pipiku yang di bogem si kodok.

Emak dan yang lain langsung mengerubungi aku.

"Ada apa Eko?" tanya Emak panik.

"Koe seng apa apaan? Maksude iki opo?" Eko tidak menggubris perkataan Emak dan mengangsurkan map ke dadaku.

Aku mengupat pelan. Kenapa Miko kasihnya sekarang? Aku kan bilangnya kalau sudah berangkat.

"Kita omongin di tempat lain." Aku menarik Eko menjauhi keluargaku.

"Jadi, apa masalahmu?"

"Aku seng harusnya tanya, maksud koe apa kasih aku itu."

Aku menunduk, malas sebenarnya kalau harus terlihat baik.

"Itu saham penginapan buat lo sama Nisa, anggap saja hadiah pernikahan," ucapku menahan sakit.

"Sejak kapan koe rencanain ini?"

"Gue nggak ngrencanain apa pun, Nisa cinta sama lo, bukan sama gue. Lagian gue nggak mungkin tinggal di kampung dan Nisa juga nggak mungkin pindah ke Jakarta."

"Terus akhirnya koe kasih Nisa ke aku gitu? Koe sengaja kan bikin Nisa benci sama koe?"

"Gue nggak sepinter itu, gue emang khilap waktu itu. *Sorry* ya, gara- gara gue, ciuman pertama Nisa gue yang dapet, padahal lo kan calon lakinya."

"Asu, nggak usah di ingetin cux, mau aku tendang lagi?"

Aku nyengir. "Nih sekarang gue balikin ini."

"Nggak, aku nggak berhak, kasih sama Miko saja," tolak Eko.

"Baca dulu, baru ditolak."

"Nggak, aku sanggup bikin penginapan sendiri."

"Yang bilang loe miskin siapa, makanya baca dulu,"aku memaksa Eko duduk dan membuka map yang tadi dia bawa.

Bukan surat pernyataan bahwa aku menyerahkan 25% saham penginapan padanya, tapi tulisan tanganku yang aku harap bisa membuat Eko menyadari betapa berharganya seorang Nisa.

Eko asik membaca hingga tidak menyadari aku sudah menjauh darinya.

Bro...

Elah, gue nulis surat kayak orang zaman jahiliyah aja ya.

Sebenernya gue pengen bilang lewat WA, tapi takut ada yang hekers, secara gue kan ngartis.

Bro, lo pasti mikir gue kurang kerjaan nulis kayak ginian. Tapi gue emang lagi gabut pas sekarang ini.

Inti dari tulisan gue sih. Nggak ada. Iseng doang kok. Wkkwkk

Nggak usah jutek gitu kali ekspresinya. Wkwkwkk.

Gue cuman mau bilang. Tolong jagain Nisa.

Gue sayang sama dia.

Tapi gue sadar dia bukan buat gue.

Tolong bahagiain Nisa buat gue.

Kalau nggak ikhlas. Ini gue kasih saham 25% di penginapan. Tapi ada syaratnya. Lo musti bantuin Miko ngerawat itu penginapan selama setahun, baru saham itu bakalan jatuh ke tangan lo. Dan tentu saja saham itu bisa lo dapetin kalau lo menikahi Anisa.

Tersinggung?

Nggak usah tersinggung.

Gue tahu lo kaya.

Tapi lo pengangguran.

Dengan penginapan ini setidaknya lo punya kerjaan. Gue nggak mau ya, lo diputusin Nisa gara- gara status pengangguran lo itu. Jadi nggak usah ngambek. Buktiin ke Nisa kalau lo juga bisa kerja dan berguna. Jangan ngandelin orang tua terus. Lo pinter. Banyak koneksi, d*an di segani di kampung nelayan ini.*
Jadi, jangan sia- siain bakat lo itu.

Udah gitu aja. Gue capek nulisnya

Pokoknya cepetan nikahin Nisa.
Bikinin gue anak cewek.

Nanti kalau gede buat gue.

Lumayan nggak dapet emaknya tapi dapet anaknya. Wkwkwkwk

See you bro.

Ojo baper yo.

Aku menoleh lagi saat Eko berteriak memanggilku.

Aku melambaikan tanganku tanda perpisahan, tanpa berucap apa pun.

Lalu aku merasakan hpku bergetar.

"Awas kalau nggak dateng ke nikahanku."

Aku tersenyum memandang Eko yang sudah tidak bisa mendekatiku karena aku harus segera menuju pesawat.

Hpku bergetar lagi.

"Terima kasih."

"Dancux."

Aku terkekeh dan tidak menoleh lagi.

Maaf kodok, aku nggak bisa datang ke nikahanmu.

Cerita Nisa cukup sampai di sini. Tanpa aku harus mengenangnya lagi.

Selamat tinggal kampung nelayan.

Selamat tinggal Eko.

Selamat tinggal Siti Nuranisa.

Selamat tinggal cinta pertamaku.
Maaf.
Sudah saatnya aku bergerak maju.

Aku bersenandung sambil berjalan dengan senyum lebar di sepanjang lobi kantor *Save Security*.

Sudah 3 bulan aku tidak bertemu Daniel. Ah... kangennya. Dia marah tidak ya? Pasti marah, pasti aku bakalan dipukul beberapa kali, atau dipotong gaji. Dia kan selalu mengancamku dengan itu. Ah, sudah tidak sabar melihat wajah terkejutnya saat melihatku.

"Selamat pagi," sapaku riang sambil membuka ruang kerja Daniel. Kosong. Kelihatannya aku kepagian.

Aku mengendikkan bahu lalu keluar dari ruangan Daniel dan menuju ruanganku sendiri.

Beberapa orang menyapaku, beberapa lagi melihatku heran. Wajar sih, mungkin mereka anak baru karena tidak mengenaliku.

Aku langsung duduk di kursi kerjaku, tapi tidak ada pekrjaan apa pun yang bisa aku lakukan, biasanya libur sehari saja tagihan, data klien bahkan dokumen anggota baru sudah menumpuk di meja kerjaku. Kenapa sekarang mejaku bersih, hanya ada satu map yang di taruh dengan rapi. Pasti Daniel menunjuk orang lain mengerjakannya selama aku cuti.

Aku membuka map di depanku dan seketika tubuhku membeku, apa maksudnya ini? Ini sama sekali tidak lucu.

Aku langsung berdiri dan membawa beserta map itu kembali ke ruangan Daniel, bertepatan dengan Daniel yang baru datang, aku bisa melihat wajahnya yang menegang begitu melihatku.

"Apa maksudnya ini?" tanyaku dengan dada berdebar kencang.

"Apa aku perlu membacakannya untukmu?" tanya Daniel dingin.

Aku terkekeh berusaha menymbunyikan rasa sesak di dadaku. "Kamu bercandanya nggak lucu, taruh saja berkas atau aku langsung melatih anggota baru saja, aku tidak keberatan."

"Pergilah."

"Apa?" Aku masih tidak percaya.

Daniel berbalik mebelakangiku. "Pergilah, kamu sudah tidak dibutuhkan di sini."

Aku menjatuhkan map yang ada di tanganku.

"Daniel?" mohonku.

"Pergi Marco, kamu sudah dipecat."

Aku mengusap wajahku kesal. "Aku tidak percaya, kamu tega melakukan ini padaku."

Daniel berbalik melihatku dengan wajah yang mengeras. "Peraturan tetap peraturan, kamu sudah tidak aktif

selama 3 bulan tanpa pemberitahuan jelas, itu menyalahi kode etikmu sebagai pengawal no 1 di *Save Security*."

"Tapi aku mash ikut meng- *handle* perusahaan walau aku tidak datang ke kantor."

"Apa kamu bisa latihan atau mendididik anggota baru selama 3 bulan ini? Atau kamu bisa memberi pengawalan kelas 1 pada Klien yang sudah membayar mahal? Tidak, kamu tidak ada di sini untuk melakukan tugasmu, maka dari itu perusahaan memutuskan kamu sudah tidak membutuhkan pekerjaan ini dan membebaskanmu memilih pekerjaan lain."

Aku terpaku, tidak bisa berkata apa pun lagi, semua memang salahku, tapi tidak adakah sedikit saja dispensasi untukku?

Demi Tuhan, aku sudah bersama Daniel bukan hanya satu atau dua Tahun, aku sudah menjadi samsaknya selama 13 Tahun, apa itu belum cukup?

"Daniel?" tanyaku sekali lagi, masih berharap apa yang aku dengar hanya gurauannya.

"Selamat tinggal, senang selama ini bisa bekerja sama dengan Anda, semoga Anda menemuka perusahaan lain yang lebih menjanjikan." Daniel menjulurkan tangannya mengajak berjabat tangan.

Aku memandangnya sakit, 13 Tahun yang sia- sia, aku memperjuangkan hal yang bahkan tidak tahu bahwa aku ini ada.

"*Bullshit*."

Aku berbalik tidak menghiraukan apa pun lagi, cintaku pergi, dan sekarang kakakku juga tidak membutuhkanku lagi.

Lalu untuk apa lagi aku berjuang.

Toh aku sudah dibuang.

***

Aku tersenyum miris dan melihat layar hpku, di sana ada gambar Eko dan Nisa yang baru menikah. Apa yang aku

harapkan? Semua sudah berjalan sesuai rencana kan? Lalu kenapa aku harus tidak rela?

Aku mematikan hpku dan mengeluarkan kartu sim lalu membuangnya asal.

Mereka sudah memiliki kehidupan masing- masing, tidak perlu ada aku untuk merecoki kehidupan mereka lagi.

Dengan tanpa menoleh lagi aku menaiki pesawat yang akan membawaku ke Inggris, meraih mimpiku yang aku sia- siakan selama ini.

Menjadi dokter hebat dan membangkitkan Laboratorium Cavendish.

***

"Bagaimana menurutmu?" tanyaku pada Tom, anggota terbaru laboratorium ilegal milikku yang berpusat di ruang bawah tanah Cavendish.

"Aku rasa, aku masih bisa menyambungnya, hanya saja mungkin butuh 2- 3 kali operasi baru bisa kembali normal."

Aku mengangguk puas, saat Dokter lain mengatakan tulang anak yang sedang aku tangani sudah hancur dan jalan satu- satunya amputasi, Tom rekan sekaligus anggota laboratorium Cavendish sanggup membuatnya normal lagi.

"Lakukan, jika butuh bantuanku bilang saja."

"Tidak perlu, aku bisa melakukannya sendiri."

"Baiklah, aku kembali saja kalau begitu." Aku menepuk bahu Tom sebelum meninggalkannya di rumah sakit dan aku kembali ke tempat favoritku. laboratorium ilegal Cavendish.

Tidak terasa sudah 5 Tahun aku di sini, memutus semua komunikasi dengan semua orang. Emak, Daniel, Eko dan semuanya.

Rasa rindu pasti ada, tapi aku yakin mereka semua sudah bahagia tanpa aku harus muncul dan merusaknya.

Dunia luar hanya mengenalku sebagai Dr.key.

Aku hanya keluar dari laboratorium jika harus melakukan operasi atau penanganan medis darurat seperti sekarang ini, selebihnya aku lebih suka menggunakannya untuk diriku sendiri, melakukan berbagai percobaan dan mengembangkan bakat kedokteranku semakin dalam.

Ini hidupku, di sinilah passionku berada, tidak ada kepura- puraan, tidak ada beban, aku bebas.

5 Tahun yang lalu aku masuk Universitas kecil untuk belajar kedokteran, agar tidak ada yang bisa melacakku, dan di sana pulalah aku bertemu Dokter hebat yang sudah pension. Dia mengajariku segalanya, dan karena bakat Dokter sepertinya memang turun temurun di keluargaku, aku tidak membutuhkan waktu yang lama untuk menyerap semuanya.

Di usiaku yang ke 25 Tahun, 2 Tahun setelah aku pergi dari Indonesia, aku berhasil menghidupkan laboratorium ilegal Cavendish.

Dan sekarang setelah 5 Tahun berlalu, inilah aku. Identitas ke empatku.

Nama : Dr.Key pair.

Usia. : 28 tahun

Status : Lajang

Posisi : Dokter utama di laboratorium Cavendish.

Saat manusia lain sudah putus asa, saat Dokter lain sudah menyerah. Aku dan seluruh anggota laboratorium milikku siap menanganinya.

Kamilah pencipta keajaiban.

***

"Dr, Key?" Aku menoleh pada keluarga pasien yang menanti penuh harap.

"Semua berjalan lancar, ginjal istri Anda berhasil di operasi dan bayi Anda juga keluar dengan selamat."

"Terima kasih Tuhan, terima kasih Dokter, terima kasih." Aku menepuk lengan pria yang sangat terharu akan keselamatan istrinya itu.

"Sama- sama, setelah ini jaga mereka baik- baik."

"Pasti Dokter, pasti."

Aku menangguk dan berjalan meninggalkan pria itu dalam tangisan haru.

Kulepas jas dokterku, maskerku dan berganti baju dengan kemeja biasa, aku berfikir ulang, merasa iri dengan pria tadi, memiliki keluarga yang di cintai dan mencintainya.

Sedang aku?

Hufttttt apa aku menikah saja ya? Tapi menikah juga percuma, kalau sudah tidak perawan kan tidak bisa ditiduri juga.

Aku keluar dari ruanganku dan bermaksud jalan-jalan sebentar, sudah lama tidak menikmati suasana Kota.

Sudah satu jam aku berkeliling dengan mobilku, saat aku menyadari ada yang mengikutiku, sebenarnya sudah dari rumah sakit aku merasa ada yang mengawasi tapi aku abaikan.

Aku nggak mau kepedean karena ada yang mengincarku, apa pentingnya aku sampai ada yang menginginkanku, tapi lama- lama kesel juga saat mobil di belakang terus membuntuti.

Sebenarnya aku malas berkelahi, walau aku masih suka berlatih sendiri tapi kan sudah 5 Tahun tidak melakukan pertarungan yang *real*, tentu aku lebih memilih jalur aman.

Tapi mobil itu terus mengikuti. Baiklah 10 menit lagi, kalau mobil itu masih membuntuti, aku akan berhenti dan bertanya apa yang di inginkannya.

Brakkk.

Aku turun saat mobil yang tadi mengikutiku malah memotong jalanku, sepertinya siapa pun yang di mobil itu sudah tidak sabar menungguku berhenti.

"Maaf, mobil Anda menghalangi jalanku." Aku melihat dua orang yang seperti *bodyguard* keluar dari mobil.

Aku menegang saat menyadari aku mengenali satu di antara mereka, kenapa dari semua orang aku malah bertemu dengan si sialan ini.

"Red 01."

"Maaf?" Aku memandang mereka bingung.

"Kami diperintahkan membawa Anda."

"Maaf Tuan, sepertinya Anda salah orang." Aku berbalik bermaksud meninggalkan mereka, aku sudah tidak memiliki hubungan dengan *Save Security* atau pun musuh-musuhnya.

Duakhhh.

Aku mengerjab beberapa kali saat merasakan sesuatu yang menghantam tengkukku.

Lalu aku merasa pandanganku kabur dan beberapa detik kemudian tubuhku limbung dan semuanya gelap.

Aku membuka mataku dan langsung melihat sekeliling, sialan aku mengenali kamar ini.

Aku turun dan baru akan mengendap keluar saat pintu kamar terbuka.

"Marco." Mataku langsung melotot saat melihat siapa yang ada di pintu kamar.

"Astagfirullohaladzim, ke mana saja kamu le? Emak nyari ke mana- mana, emak pikir kamu kenapa- napa. Huhuhu." Emak berlari dan langsung memelukku erat dan beliau mencium wajahku sambil menangis sesenggukan, karena aku juga cengeng tidak terasa aku malah ikut menangis juga.

"Kamu itu, apa benar- benar nggak sayang sama emak apa? 5 Tahun nggak ada kabar, kamu ngganggep emak itu apaan? Apa selama ini kamu nggak ngganggep emak itu keluarga? Kalau ada masalah di bicarakan, jangan asal kabur-kaburan." Aku memeluk Emak erat, saat rasa rinduku akhirnya jebol juga, aku tidak menyangka dari semua orang Emak yang akan sesedih ini karena aku tinggalkan.

"Maafin Marco Mak, Marco sayang kok sama Emak."

"Kalau sayang kenapa pergi nggak bilang- bilang? Emak tahu emak bukan ibu kandungmu, tapi emak sudah merawat dan membesarkanmu dengan penuh kasih sayang, apa emak pernah membedakan dirimu dengan anak emak yang lain? Apa emak pernah memperlakukan kamu seperti orang asing? Setega itu kamu sama emak le, sebegitu nggak berartikah emak buat kamu? Sampai kamu lakuin hal ini sama emak."

Aku langsung bersujud di kaki Emak, kata- kata Emak langsung menohok tepat di hatiku, tidak ada dalam niatku untuk membuat Emak kecewa. Aku hanya berpikir jika aku pergi, semua orang akan bahagia dan tidak terbebani dengan keberadaanku.

"Maafkan Marco Mak, maaf, Marco salah." Aku memeluk erat kaki Emak dan menangis penuh sesal.

"Emak sudah ketemu sama kamu dalam keadaan sehat saja emak bersyukur le, emak cuman takut kamu kenapa-napa." Dan aku semakin mengerang merasa apa yang aku lakukan memang salah, bahkan setelah aku mengabaikan Emak selama 5 Tahun, Emak hanya memikirkan keselamatanku, anak macam apa aku ini.

Emak ikut berjongkok dan memelukku, aku tak kuasa untuk tidak ikut menangis tersedu. Aku baru sadar di antara semua kemalanganku, aku masih punya satu orang yang tidak akan pernah mengabaikan dan tetap mencintaiku bagiimana pun keadaanku.

Emak mulai sekarang anak durhakamu ini berjanji. Tidak akan pernah mengecewakan Emak lagi. Maafkan Marco Mak. Maafkan Marco sekali lagi.

***

"Kamu nggak makan dulu?" Aku melirik si codet yang sudah memukul dan membuatku pingsan terlihat santai tanpa beban saat aku memasuki ruang tamu.

"Kamu mau makan dulu le?" tanya Emak di sampingku.

"Nggak usah Mak, kita pulang saja, Marco kangen masakan Emak." Aku melewati si codet begitu saja.

"Bos bilang kamu bisa mulai kerja kapan pun kamu mau." Aku berhenti dan tersenyum kepada Emak. "Emak keluar dulu ya, ada yang perlu Marco omongin sebentar sama dia, nggak lama kok." Syukurlah Emak mengangguk dan tidak sekepo biasanya.

Aku menghadap ke arah codet dan menghampirinya dengan wajah dingin. "Katakan pada bosmu, aku tidak tertarik untuk kembali."

"Hubungi aku jika kamu berubah pikiran."

Aku tersenyum sinis. "Never." Aku berlalu dari hadapannya tapi sedetik kemudian aku berbalik lagi.

Duakhhh.

Codet terbungkuk dan terbatuk saat aku dengan tiba-tiba menendang perutnya.

"Balasan, karena memukulku kemarin," ucapku dan kali ini benar- benar meninggalkannya.

Kembali bekerja di *Save Security*. Mimpi saja kau sana, tidak sudi aku kembali ke tempat itu.

Tapi sialnya Daniel punya 1001 satu cara memaksaku kembali.

Saat codet berkali- kali tidak bisa membujukku, dia dengan biadabnya malah meghipnotis Emak sampai Emak

nggak mau makan sebelum aku kembali bekerja di *Save Security*.

Jadi, di sinilah aku di depan gedung *Save Security* yang ingin sekali aku bakar.

Aku masuk dengan wajah ditekuk, dan beberapa orang terlihat tidak mengenaliku, sepertinya sistem kode berlaku lagi, menyebalkan.

"Maaf Pak, mau bertemu siapa? Harap lapor terlebih dahulu jika Anda ingin masuk," tanya seorang *Security* memghadangku.

Aku mengabaikannya dan tetap berjalan. "Maaf Pak, Anda tidak bisa masuk sebelum mengatakan kepentingan Anda kemari."

Bugkhhh.

Suasana hatiku sedang tidak bagus, jadi aku langsung pukul saja *Security* yang bawel ini, saat aku berbalik beberapa *bodyguard* sudah mengelilingiku.

Aku sedang butuh pelampiasan kekesalan dan mereka menawarkan diri, jangan salahkan aku kalau ada yang tidak bangun lagi.

Aku tidak pernah membunuh orang, tapi saat ini aku tidak keberatan mematahkan beberapa tulang.

Melihat aku yang tidak gentar sama sekali salah satu di antara mereka langsung maju dan melayangkan tinjunya, aku menagkis dengan mudah lalu aku banting keras sampai dia mengap- mengap.

Maju serentak 3 orang, aku harus menangkis, menghindar dan memukul dalam waktu bersamaan, tapi aku sedang sangat fit maka hanya dalam 5 detik aku bisa membalas mereka dengan lebih parah, aku bahkan bisa mendengar suara retakan tulang salah seorang di antara mereka.

Beberapa orang maju kembali, dan aku semakin bersemangat, ternyata aku juga merindukan saat- saat seperti ini.

Aku dengan santai memukul dan menendang mereka hingga terkapar.

"*STOP*!" suara Daniel mengintrupsi hingga semua langsung berhenti di tempat.

Aku melepaskan orang yang baru saja aku banting, posisiku masih membelakanginya, dadaku berdetak kencang, rasa rindu membuncanh ingin keluar. Aku menggertakkan gigi kuat-kuat berusaha menekan semua rasa membludak di hatiku.

Tahan Marco tahan. Ingat, dia sudah membuangmu.

Aku mendengar suara langkah menghampiriku, aku memejamkan mataku berusaha menenangkan diri, satu tarikan nafas dan aku berbalik, di depanku Daniel masih sekeren biasanya.

"*Welcome back in Save Security*."Daniel mengulurkan tangannya mengajak berjabat tangan.

Aku mendengus dan melewatinya begitu saja.

Memang cuman dia yang bisa bersikap dingin. Memang cuman dia yang bisa nyuekin orang lain. Aku juga bisa kali.

"Masih ngambek?" Daniel mengikuti langkahku.

Aku diam saja dan memencet *lift* menuju ruanganku, semoga ruanganku belum berganti, tengsin dong udah bergaya *cool* pake acara nyuekin si bos, eh salah masuk ruangan.

"Kamu nggak cocok sok jaim gitu."

Aku mendelik padanya dan Daniel malah terkekeh pelan.

"Aku sabar kok, nunggu kamu mau ngomong sama aku." Daniel menyenderkan punggungnya di dinding *lift* dan memandang seolah aku anak kecil yang merajuk karena tidak di belikan *ice cream*, sialan.

Aku meninggalkan Daniel begitu saja dan langsung masuk ke ruanganku, di sana tumpukan kertas menggunung, apa- apaan ini?

Aku memandang Daniel protes, sedang dia hanya mengendikkan bahunya cuek.

"Siapa suruh aku skors 1 bulan malah menghilang 5 Tahun, jadi jangan salahkan aku kalau pekerjaanmu jadi menumpuk."

"Kamu memecatku," desisku kesal.

Daniel menghela nafas dan memberikan sebuah map kepadaku.

"Itu surat pemecatanmu 5 Tahun lalu, baca baik- baik. Kamu hanya dipecat satu bulan, setelah itu kamu harus kembali dan menambah jam kerja menjadi pukul 7 sampai 10 malam selama 1 Tahun untuk mengganti masa cuti yang *overload* sampai 3 bulan itu."

Aku masih diam, berusaha mencerna semuanya, begitu pemahaman memasuki otakku aku mengerang pelan, ternyata aku hanya salah paham selama ini.

Berusaha menahan senyum di sudut bibirku, aku menutup map dan memandang Daniel biasa saja.

Ternyata aku tidak dibuang.

Aku berdehem dan membuang map itu ke tempat sampah, lalu aku berjalan menghampiri meja dan mengangkat tumpukan pekerjaanku dan membuangnya ke luar ruangan.

Daniel memandangku kesal.

"Aku hanya akan menjadi pengawal mulai sekarang, tidak ada tumpukan dokumen atau pun pelatihan training dengan anggota baru, dannnnn aku memilih klienku sendiri."

Daniel bersedekap memandangku tidak suka. "Kamu ngelunjak."

Aku mengangkat wajahku dan ikut bersedekap. "Aku tidak keberatan dipecat lagi, toh aku masih punya pekerjaan yang lebih menyenangkan dari pada di sini."

Daniel memandangku tajam, aku juga memandangnya tidak kalah tajam, semoga saja dia nggak ngeluarin ilmu hipnotisnya, bisa bahaya.

Iya kalau cuman di hipnotis ngerjain itu macam-macam laporan, kalau di hipnotis suruh ngepel seluruh gedung SS bisa dikira keset nanti aku.

Daniel melengos. "Terserah," katanya dan keluar dari ruanganku.

Aku tersenyum lebar, mengunci ruanganku dan langsung melonjak- lonjak kegirangan.

Aku menang adu tatapan sama Daniel menang, yeyyy menanggg.

Setelah selesai dengan *efouria* kemenanganku, aku melihat meja kerja, kalau semua berkas sudah aku singkirin, terus aku ngapain?

Aku membuka pintu dan masuk menuju ruangan Daniel, dia tetap fokus pada pekerjaannya tanpa memperdulikan keberadaanku.

Hemm.

Mulai deh aku dikacangin. Baru aku kacangin sekali udah dibales aja.

"Di mejaku tidak ada data klien, siapa yang harus aku kawal?" tanyaku setelah menunggu Daniel bicara ternyata percuma.

"Atur saja dengan asistenku, kamu yang berkuasa, pilih mana klien yang kamu suka." Bahkan Daniel tidak mendongak saat bicara, seolah aku makhluk tak kasat mata.

"Aku mau ngawal artis."

"Ok."

"Harus cewek."

Daniel mengangguk.

"Yang masih muda."

"Hmm."

"Belum punya suami atau pacar."

"Bisa diatur."

"Yang bahenol dan menggiurkan."

Daniel mengernyit. "Kamu mau jadi pengawal atau cari pelacur?"

Aku tersenyum lebar. "Aku cuman mau mendengar tanggapanmu."

Hal yang janggal terjadi, Daniel ikut tersenyum dan menopangkan dagu dikedua punggung tangannya. "Senang kamu sudah kembali."

Aku terpaku, tidak menyangka Daniel akan mengatakan itu.

Aku berdiri canggung. "Terima kasih, aku akan melapor setelah bertemu klien."

"*Wait*." Daniel menahanku saat aku baru menyentuh handel pintu, aku berbalik dan dia tepat di depanku.

"Aku merindukanmu." Jantungku langsung berdetak kencang saat Daniel memelukku dan mengatakan hal yang aku mimpikan selama ini.

Aku diam, Daniel juga diam, aku kehabisan kata-kata dan dengan pelan membalas pelukannya.

Andai kamu tahu Kak, aku juga sangat merindukanmu.

Merindukanmu sampai sakit rasanya.

"Baiklah, sekarang waktunya kerja." Belum sempat aku mencerna semuanya, Daniel sudah melemparku keluar dan menutup pintu ruangannya dengan kencang.

Aku melongo.

Habis manis sepah di lepeh.

Habis kangen- kangenan, main tendang saja.

Ternyata bosku nggak berubah. Masih sekejam biasanya.

Rugi aku mengkhawatirkan dan merindukannya. Heran deh. Punya Kakak satu gitu amat. Nggak bisa diajak nyantai. Cuman kerja, kerja, dan kerja. Kayak bakal panuan saja kalau nggak kerja sehari.

Dasar nggak asik.

PERAWAN

Bosan.

Aku duduk santai di bawah sebuah pohon dengan malas, tapi syukurlah pengawal yang lain tidak mengganggguku di sini.

Hampir dua bulan aku sudah kembali ke Inggris, bukan sebagai Dr. Key, tapi sebagai Red 01. Nggak tanggung-tanggung, aku langsung mengawal Putri Kerajaan Inggris.

Putri Laurence. Cantik, anggun dan yang pasti masih perawan.

Kalau nggak inget itu klien, sudah aku masukin kamar buat buka segelnya.

Aku sedang menunggu sang Putri yang masih berada di Kerajaan Cavendish, benar sekali Kerajaan yang ingin aku masuki tapi tidak bisa, jadi akhirnya aku hanya di tugaskan mengantar rombongan sang Putri sampai perbatasan, lalu ada mobil dari Cavendish yang menjemputnya.

Selama menjadi Red 01 aku juga sudah menyelidiki beberapa hal, tapi sayangnya aku hanya bisa menemukan keberadaan Kerajaan Cavendish dan menerobos dari bawah tanah, itu pun karena Laboratorium yang memang langsung terhubung ke Istana Kerajaan Cavendish.

Sampai sekarang aku belum tahu alasan sesungguhnya kenapa kerajaan itu disembunyikan.

Menyelidik Daniel hanya mendapat jawaban yang mengambang dan php, walau kecurigaannku mengarah pada penemuan yang dulu pernah Kakek tunjukkan padaku, tapi entahlah, aku semakin bingung.

Maka itulah salah satu alasan kenapa aku menjadi Dr. Kay.

Kakek pernah berkata bahwa bakatku luar biasa, dan memang jujur saja, aku lebih suka menjadi Dr. Key dari pada Red 01 atau pun Pangeran Cavendish.

Aku mendengar suara mobil mendekat, ternyata rombongan Putri sudah keluar dari Kerajaan, secara otomatis aku dan pengawal lain langsung bersiaga membukakan pintu mobil untuk Putri dan beberapa kerabatnya yang juga ikut masuk.

Aku mengemudikan mobil sambil melirik ke arah kaca, mengamati wajah Putri Laurence yang terlihat merona bahagia.

"Sepertinya terjadi sesuatu yang sangat menyenangkan," tanyaku penasaran, aku dan Putri memang lumayan akrab. Aku kan ganteng, jadi aku tidak terkejut saat Putri Laurence mengatakan menyukaiku.

Tapi walau suka padaku, seorang Putri harus menjaga gengsi. Walau dia cinta padaku tapi dia tahu, dia tidak akan

menikah dengan orang yang posisinya tidak setara. Makanya dia tidak pernah terang- terangan menggodaku, dan aku tidak berminat mencari masalah dengan merayunya, bisa di gorok Daniel nanti, dan pasti langsung di ceramahi soal kode etik dan kawan- kawannya.

"Kamu tidak akan bisa menebak apa yang terjadi."

"Oh ya? Apa itu?"

"Ini rahasia dan kamu harus berjanji tidak boleh menyebarkannya."

"Apa aku pernah mengecewakan kamu Putri?"

"Tidak pernah sih, tapi...."

"Kalau tidak mau cerita tidak apa- apa Putri."

"Aku akan cerita, sebenarnya aku akan dinikahkan dengan Putra Mahkota Cavendish."

Citttttt.

"Marco apa- apaan sih?"

Aku menghela nafas dan kembali menjalankan mobilnya.

"Maaf Putri, saya hanya terkejut, jadi Anda akan menikah dengan Daniel?"

"Daniel?"

"Putra Mahkota Cavendish."

"Dari mana kamu tahu nama Putra Mahkota Kerajaan Cavendish adalah Daniel?"

Skakmat.

Aku memutar otak cepat.

"Emm... maaf, aku pernah tidak segaja mendengarnya dari Raja."

"Oh Daniel? Jadi Putra mahkota Cavendish bernama Daniel?"

"Eh, Putri tidak tahu?"

"Ayah hanya mengatakan akan menikahkanku dengan pewaris Cavendish. Kau tahu? Itu adalah impian semua Putri Inggris."

"Kenapa?"

"Karena Kerajaan Cavendish adalah keturunan asli pemilik Kerajaan Inggris."

"Apa maksudmu?"

"Ini rahasia Negara, hanya kamu yang aku beritahu karena kamu istimewa."

Aku mengangguk.

"Sebenarnya, kami yang saat ini memegang Kerajaan Inggris, bukanlah keturunan asli Raja Inggris terdahulu. Keturunan mereka yang asli berada di Kerajaan Cavendish, dan sewaktu- waktu mereka bisa mengambil alih kerajaan. Jadi, bagi kami pewaris Kerajaan Inggris akan sangat menguntungkan jika bisa menikah dengan pewaris asli mereka, jadi kasta kami tidak akan turun jika suatu saat mereka menginginkan kembali Kerajaan mereka."

Aku ingin mengumpat kasar. Jadi mereka menikahkan putrinya dengan Daniel hanya demi kasta. Sialan, ini jugakah alasan Kerajaan itu di sembunyikan?

"Bukankah kamu sudah bertunangan dengan anak Jendral atau Mentri itu?"

"Sebenarnya iya. Tapi kalau harus memilih, tentu saja aku lebih memilih Putra Mahkota Cavendish."

"Aku tahu ini terlihat picik, tapi aku bisa apa? Aku harus menyelamatkan keluargaku, sebelum di depak dari Istana sendiri bukan?"

Picik atau bukan, aku tidak akan membiarkan Daniel menikah hanya demi kekuasaaan.

Daniel tidak gila harta atau pun tahta, bahkan aku yakin Daniel tidak akan perduli siapa yang memimpin Inggris atau pun Cavendish, apa ini alasan Kerajaan Cavendish disembunyikan?

Aku mencengkram erat stir di tanganku, aku berpikir dan harus bertindak cepat, jangan sampai Laurance mendekati Daniel walau hanya satu inci.

Mungkin saatnya memanfaatkan rasa suka Laurance padaku.

Aku melirik Laurance dan mengetik sesuatu di hpku mengintruksikan anak buahku untuk tidak khawatir karena aku dan Putri akan pergi ke suatu tempat, dalam ketenangan aku menjalankan Mobil ke arah berlawanan.

"Marco kita mau ke mana?"

Aku diam saja dan menjalankan mobil ke tempat sepi. "Marco, kenapa berhenti?" Aku berbalik dan memandang Laurence dengan wajah sesedih mungkin.

"Aku pikir kamu mencintaiku."

Laurance tercengang, terlihat tidak percaya aku mengatakan itu.

"Marco, aku...." Laurence langsung berkaca- kaca.

Aku keluar dari mobil dan menutupnya kencang, aku melirik Laurance yang menyusulku.

"Marco, jadi kamu cinta sama aku?" Laurance menyentuh lenganku.

Aku menunduk. "Mau cinta atau nggak, percuma, toh kamu akan menikah dengan orang lain," kataku miris.

Laurance memelukku dari belakang, ini kenyel-kenyel di punggung bikin bahaya nih, aku nggak mau khilaf di sini, masih enakan di kamar. Lagian prawanin Putri Inggris di semak- semak, itu penistaan namanya.

"Kenapa kamu nggak bilang kalau suka sama aku? Kamu tahu nggak sih kalau aku itu sudah lama suka sama kamu." Tuh kan bener.

Baru aku akan melancarkan rayuan mautku saat suara seseorang mengintrupsi.

"Angkat tangan, serahkan barang berharga kalian."

Aku berbalik, ada 2 orang pria yang mendekati kami dan membawa pistol.

Ini tidak bagus, batinku.

"Apa- apaan ini, kalian nggak tahu siapa saya? Saya ini Putri Laurance, berani sekali kalian merampok seorang Tuan Putri."

"Putri? Mana ada Putri kencan di tempat seperti ini." Mereka tertawa mengejek.

"Kalian kurang ajar, berani menghina Putri."

"Putri, tolong mundur dulu, biar saya bereskan mereka."

"Bisa apa kamu? Kami bawa pistol. mendingan kasih barang kalian dan kami akan lepaskan."

Aku mendekat tanpa gentar.

Dorrrr.

Satu tembakan hampir mengenai lenganku karena jas di lenganku terserempet hingga sobek, tapi dalam sekejap kemudian aku menyikut dan memitingnya hingga pistol terjatuh, kemudian langsung aku banting dengan keras.

Dasar amatiran.

Lelaki satunya langsung maju hendak memukulku, aku berhasil menangkis serangannya, aku berikan sikutan dan bantingan sama seperti yang pertama hingga orangnya mengerang kesakitan.

Dorrrr.

Aku menoleh dan melihat Laurance mengambil pistol itu dan menembak penyerang pertamaku tadi.

"Apa yang kamu lakukan?" Aku langsung merebut pistol dari tangannya, Laurance terlihat shok.

"Tadi dia berdiri, aku takut dia akan menyerangmu lagi."

"Terima kasih," ucapku sebelum berbalik melihat kedua pria itu.

Aku melihat pria yang satu langsung membantu temannya yang tertembak.

"Masukkan ke mobil," perintahku kepada pria satunya dan membantu pria yang tertembak masuk ke kursi belakang.

"Apa yang kamu lakukan?" teriak Laurance histeris.

"Membawanya ke rumah sakit."

"Biarkan saja, itu pantas untuknya."

"Dia bisa mati Putri."

"Biarkan saja."

Aku diam dan mendorong pelan Putri Laurance agar ikut masuk ke mobil lalu aku berputar dan menyetirnya menuju rumah sakit terdekat.

Saat dua penjahat itu sudah ditangani Dokter, aku menyuruh anak buahku mengawasi dan memastikan mereka masuk penjara.

"Aku tidak habis pikir dengan otakmu, bisa- bisanya kamu melepaskan penjahat yang mengancam nyawaku. Seharusnya sebagai pengawalku, kamu tembak saja mereka biar mati, toh tidak akan ada yang menyalahkanmu karena membunuh penjahat."

"Itu tidak bagus untuk reputasi Anda Putri, lagi pula aku sudah memastikan mereka akan dipenjara dalam jangka waktu yang lama. Dan lagi, jika mereka hidup, ini akan mengangkat kepopuleran Anda jika berita penjahat yang berusaha merampok Putri Laurance bisa ditangkap, mungkin Putri bisa menambah sedikit bumbu agar berita semakin heboh. Semisalnya pemberian maaf Putri pada penjahat agar Putri semakin dipuja dan disanjung rakyat Anda."

Laurance tersenyum dan memelukku erat. "Marco, kamu jenius. Aku tidak berpikir sampai ke sana, aku kira kamu hanya keren dan ganteng, ternyata kamu memiliki otak cerdas."

Aku tersenyum saja. Bukan, bukan itu yang membuatku tidak menghabisi dua penjahat itu.

Tapi karena aku tidak bisa dan tidak akan pernah melenyapkan nyawa orang lain, bahkan jika dia pembunuh sekali pun.

Darah pembunuh sudah mengalir di keluarga Cohza.

Kami semua adalah eksekutor. Kadang aku juga merasakan gejolak tidak tertahankan ingin membunuh saat dalam mode berkelahi. Aku juga ingin melepaskan iblis di dalam diriku.

Tapi aku selalu berusaha mengendalikannya.

Aku pernah mati. Aku tahu bagaimana rasanya mati.

Aku beruntung mendapat kesempatan kedua. Tapi aku tetap kehilangan semuanya saat aku mati.

Mommy, *Daddy*, Daniel dan semua keluarga Cohza dan Cavendish.

Semua melupakanku saat aku Mati.

Kehidupan tidak akan bisa diulang dua kali.

Nyawa tidak dijual di Indomaret atu pun Buka Lapak.

Nyawa tidak seperti pulsa yang bisa di isi ulang jika habis masa aktifnya.

Sekali mati ya mati. Tidak akan pernah kembali.

Jadi, aku tetap akan menghajar bahkan akan membuat orang babak belur, tapi aku tidak akan pernah membunuh.

Karena sebajingan atau sejahat apa pun seseorang, dia berhak hidup juga.

"Silahkan Putri." Aku membuka pintu mobil setelah sampai di kediaman pribadi Putri Laurance, bukan Istana Inggris, tapi Putri memiliki rumah sendiri di luar Istana yang biasanya hanya digunakan saat Putri dan teman- temannya berkumpul saat mengadakan kegiatan kemanusiaan.

"Kenapa tidak pulang ke Istana?" tanya Laurance bingung tapi tetap masuk ke dalam rumahnya.

Aku langsung menggiring Putri ke dalam kamarnya, dan dia semakin heran.

Elah nggak usah sok polos Putri, nggak tahu aku sudah nggak tahan pengen nusuk perawan apa, sudah 2 bulan puasa ini.

"Marco?" Laurance mendekatiku saat aku menutup pintu di belakangku, kami sudah di dalam kamar sekarang, dan juniorku langsung berdenyut senang.

Yeeeyyyyy Perawannnnn.

Aku menyentuh pinggang Laurance dan menatapnya dalam, aku bisa melihat binar di matanya.

"Kamu tahu, kamu sangat cantik," bisikku tepat di telinganya dan mencium sekilas lehernya.

"Marco, apa kamu benar- benar mencintaiku?"

"Apa aku terlihat seperti pembohong?" Aku menggoda dengan menjilat tepat di belakang telinganya.

"Aku, senang karena aku juga mencintaimu."

Aku melepas ciumanku dan memandang Laurance penuh rayuan. "Buktikan kalau kamu suka padaku."

"Buktikan?" tanya Laurance bingung.

"Iya, buktikan cintamu padaku." Aku merangkum wajahnya, menundukkan wajahku dan mencium bibirnya.

Laurance menutup matanya, aku tidak menunggu lebih lama dan langsung memperdalam ciumanku, beberapa saat kemudian aku menarik tubuhnya semakin merapat.

Aku mendorong Laurence pelan hingga dia terjatuh ke ranjang dan langsung menindihnya.

Entah ini jackpot atau zonk karena aku akan menjebol keprawanan seorang Putri.

Yang jelas aku tidak akan membiarkan Daniel menikah hanya untuk politik atau kedudukan, jadi untuk itu, maafkan aku Laurance, sepertinya kamu harus disingkirkan.

Aku mulai mengelus perut Laurance dan terus naik semakin ke atas.

Aku melihat wajahnya mulai berkabut dan terangsang, nafasnya menderu seolah baru berlari berkilo- kilo meter. Aku menunduk dan menjepit putingnya dengan gigiku, Laurance mendesah dan mendongakkan wajahnya meminta lebih.

Setelah puas aku menjilat baju Laurance tepat di putingnya, dia mengalungkan tangannya ke leherku dan mendesah semakin kencang karena tanganku kini menggantikan bibirku yang meremas dan memilin putingnya hingga berdiri tegak.

Aku tahu Laurance sudah jatuh di tanganku, maka dengan cepat aku melepas semua pakaianku dan membiarkan Laurance mengagumi seluruh tubuhku.

Aku membantu melepas semua pakaian yang di kenakan Laurance, langsung mencium dan menghisapnya dalam- dalam, sementara jari- jariku mulai menggelitik kewanitaannya.

“Ah, *pleaseeee*.”

“Kamu sudah sangat basah Princess.” Ku tusukkan jariku ke dalam miliknya dan menggerakkanya dengan pelan, awalnya satu jari, lalu dua jari hingga akhirnya tiga jariku menguasai miliknya.

“Marco pleaseee.” Laurance suadah belingsatan, maka dengan cepat aku menjauhkan jariku dari miliknya, dia terlihat kecewa, aku terkekeh dan kini menggesekkan jujunku yang sudah tegang dan membesar ke kewanitaannya.

“Ready?” Laurance mengangguk takut- takut.

Sejenak aku ragu, tapi demi Daniel aku harus melakukannya, maka dengan pelan tapi pasti aku mulai menusukkan jujunku ke kewanitaannya. Laurance memekik kesakitan dan aku langsung memeluk dan melumat bibirnya.

Kugerakkan tubuhku dengan perlahan hingga akhirnya Laurance menikmatinya.

“*Harder please*.” Satu permintaan dan jujunku bersorak riang, akhirnya aku tidak perlu menahan diri lagi.

Aku menggerakkan penyatuan kami lagi, Laurance menggeleng gelengkan kepalanya dan menjerit keenakan. Dan saat jujunku di remas kencang, Laurance mencengkram seprai saat mencapai pelepasan. Sedang aku langsung memaki- maki saat mencapai klimaks.

Aku langsung terlentang memandang langit- langit kamar Laurance, dan memejamkan mataku senang.

Malam ini aku kembali melayang.

***

"Marco, malam ini aku tidak ada jadwal, kamu bisa ke kamarku kalau mau."

Aku menelan ludah susah payah, cowok mana yang tidak ngiler ditawarin kayak gitu, mana Laurance *sexy* banget lagi, sepertinya dia sengaja menggodaku.

Tahan Marco. Kamu mau tepar tiga hari? Aku menggeleng.

"Kamu nggak kangen aku?"

"Laurance, nanti malam aku harus mengecek keamanan dan data semua pengawal. Jadi maaf, aku tidak bias. Bagaimana kalau besok? Aku free."

Laurance melirik sekitar, sedetik kemudian dia tiba-tiba mencium bibirku dengan brutal.

Aku terkekeh tapi ngeri juga.

"Aku mencintaimu," bisik Laurance sebelum pergi dan mengedip manja padaku.

Sialan.

Aku harus segera balik ke Indonesia, kalau tidak aku bisa terancam diperkosa Putri Laurance.

Oke malam ini juga aku akan kabur dan menugaskan orang lain untuk mengawal Putri.

Aku masih mau sehat. Aku tidak mau terkapar 3 hari jika bukan untuk hal penting.

Jadi, Maafkan aku Putri Laurance. Hubungan kita akan aku tinggalkan di sini saja.

Tidak perlu tambahan, pengurangan atau perkalian.

Aku sudah mendapatkan apa yang aku inginkan. Selamat Tinggal.

Aku berdiri di depan pintu apartemen Daniel, sebenarnya aku tahu passwordnya tapi aku masih ragu untuk masuk.

Sebentar lagi Daniel pasti akan mendapat kabar bahwa aku memprawani seorang Putri, dan sekarang kabur entah ke mana. Ah... pasti kena marah ini.

Tanganku sudah akan mengetuk pintu saat suara hpku berbunyi, dari Red 03 menghubungi. Mampus, jangan- jangan Daniel sudah tahu.

Ehemm.

Aku berdehem sebelum mengangkat panggilannya, berasa seret banget sumpah.

“Red 01 di sini.”

“Mr. Jack menghubungi Anda, tapi tidak bisa. Jadi, saya diperintahkan Mr.Jack untuk memberitahu Anda agar segera kembali ke Indonesia.”

Makin berasa seret ini, beneran mau dihajar kayaknya daku.

“Kenapa? Lalu pengunduran diriku sebagai pengawal Putri apa sudah di *acc*?”

“Kebetulan saya ditugaskan Mr. Jack untuk menggantikan Anda mengawal Putri Laurance, sedang Anda mendapat tugas mengawal Mr. Joe William Draco.”

“*Whattt*? Aku disuruh ngawal *Prince* abal- abal itu?”

“*Prince* abal- abal? Maaf, saya hanya menyampaikan perintah, selamat bertugas.”

Aku memandangi hpku, kenapa musti ngawal si Joe, tahu gini mending diperkosa Laurance sudah.

Ini tidak bisa dibiarkan, aku lihat muka Joe saja bawaannya sudah ingin lempar dia ke kubangan sempak. Apalagi suruh mengawalnya, mmm musti stok kesabaran kayaknya.

Aku menekan no Jack alias Daniel, a.k.a kakakku yang tidak mengetahui keberadaannku.

Dering pertama dan langsung diangkat.

“APA MAKSUDMU?" tanyaku kencang

"Ada masalah." Daniel masih adem seperti biasa.

" KAMU MASALAHKU, BAGAIMANA BISA KAU MENARIKKU DARI MENGAWAL SEORANG PUTRI MENJADI PENGAWAL COWOK CANTIKMU ITU?"

" Memang kenapa? Joe kan juga seorang Prince, dan dia tidak kalah cantik dari Putri Raja Inggris." Si Daniel pasti lagi tersenyum di dalam, tahu aku lagi dongkol banget.

"*Terima kasih, tapi aku masih normal dan doyan perempuan." Mau secantik apa pun Joe tetap saja dia cowok. Maaf- maaf saja, perawan masih jadi favoritku.*

"Sudah cepat ke Indonesia, aku harus segera pergi."

"Kamu ini memang keterlaluan, aku baru saja berhasil menidurinya dan sekarang harus meninggalkannya. Kami lagi anget- angetnya tahu." Kalau masih anget, aku nggak mungkin kabur. Gengsi ma men kabur karena takut sama cewek sudah nggak perawan.

"Kamu gila? Putri laurence akan menikah dengan anak Mentri Keamanan bulan depan, apa kamu ingin menimbulkan kekacauan politik?" Wah ketinggalan info ini si bos, Putri Laurance itu bakalan di nikahin sama lo, untung gue prawanin.

"*Benarkah? Aku tak tahu, well apa aku akan di binasakan sekarang?" tanyaku main- main, kalau aku di hajar, berarti memang tak tahu terima kasih kau.*

"Bagaimana mungkin kau tidak tahu, kau bersamanya 24 jam, memangnya apa yang kau perhatikan"

"Pahanya yang mulus," celetukku asal, tapi paha Putri Laurance memang mulus kok, aku kan sudah test drive.

"Sepertinya kau memang harus ditarik dari sana, kau melenceng dari kode etik kita, sudah dikatakan kita tak boleh terlibat perasaan dengan klien kita, apa kau lupa itu? Berdoa saja ayahandanya tidak tahu, kalau sampai Putri mengadu, pasti aku langsung yang di tugaskan untuk mencincangmu"

"*Ok, maafkan aku bos." Permintaan maaf setengah ikhlas, ya kali Putri ngadu habis di prawanin pengawalnya sendiri, mau reputasinya hancur apa. Si bos kadang bikin gemes deh.*

"Aku maafkan asal kau sampai ke Indonesia dalam 30 menit."

Hemmm ini nih mulai gilanya, kalau kasih perintah seenak jidat.

"K*amu gila, Inggris indonesia jauh." Dan aku memang sudah di Indonesia, kali ini kau aku kibuli bos.*

"Itu masalahmu, sampai jumpa 30 menit lagi."

Klik.

30 menit? Kelamaan, aku langsung memencet password di pintu dan masuk, si bos pasti lagi di kamar, dengan pelan aku mengetuk pintu kamarnya.

Aku tersenyum lebar saat melihat Daniel terkejut melihatku.

"30 detik, dan aku sudah sampai," kataku bangga.

"Kau menipuku? Kau bilang kau masih di Inggris."

"Aku sebenarnya sudah mengundurkan diri setelah meniduri Putri Laurence. Kau kan tahu, aku tidak tidur dengan wanita yang sama dua kali. Jadi, aku pergi sebelum dia minta ditiduri lagi. Beginilah susahnya jadi orang ganteng banyak cewek ngerubutin." Aku masuk tanpa disuruh.

Dorrrrrrr

Aw shit!

Aku memegang kakiku yang tanpa peringatan sudah ditembak oleh Daniel.

"Itu hukuman karena kau menyalahi kode etik kita," kata Daniel santai.

Aku tidak percaya, Daniel menembakku? Fix, dia memang tak tahu terima kasih. Gue prawanin itu Putri buat elo bego, buat gue juga sih. "*Well*, kau memang bos yang kejam, kalau mau hukum tidak bisakah pakai pisau saja, setidaknya aku tidak susah mengeluarkan pelurunya." Aku meringis sambil berjalan tertatih- tatih menuju sofa.

Jleb

"*Doble shit*, *you bastard*." Aku langsung menyumpah- nyumpah saat pisau menancap di pahaku, tepat di sebelah peluru.

"Aku hanya mengikuti saranmu," kata Daniel masih cuek.

Ada golok nggak sih, ingin banget rasanya ngebelah dada Daniel dan nyincang hatinya yang tidak berperasaan itu.

Crassss!

Anjirrrrrr.

Aku mencabut pisau dan darah langsung mengucur keluar dari pahaku, untung nggak dalem.

"Kapan berangkat? Siapa yang kamu ajak?" tanyaku, saat Daniel dengan cuek malah mengganti baju, sedang aku mulai mengikat kakiku agar darah tidak keluar semakin banyak.

"Sebentar lagi, dan aku sendiri."

"Jangan, sebaiknya bawa 16 dan 17. Karena dengar-dengar mereka jago beladiri, dan itu keahlian 16, 17."

"Terima kasih, aku cukup menguasai beladiri. Jadi, tidak perlu mengkhawatirkanku, dan aku sedang tidak ingin diganggu." Daniel mengambil obat dan melemparkannya padaku.

"Kamu tidak mau membantuku mengeluarkan pelurunya?"

"Tidak usah berlebihan, pelurunya tidak menembus tulangmu. Jadi, kau bisa keluarkan sendiri. Lagi pula aku juga memberimu pisau untuk mempermudahnya." Tuh kan, tidak ber- perikeanakbuahan.

"Kamu benar- benar iblis."

"Terima kasih pujiannya, aku hanya memberi peringatan agar kamu mengingatnya suatu saat sebelum meniduri seorang Putri." Lagi- lagi di sini akulah yang salah. *It's okay*, sudah biasa.

"Sebenarnya aku tak perduli dia Putri atau bukan, kamu tahu aku tertarik padanya hanya karena dia masih perawan."

Daniel malah menggeleng- geleng.

"Kau kenapa bos?"

"Tidak apa-apa, lain kali tidak perduli perawan atau bukan, jangan pernah meniduri klien lagi ok?"

"Jadi kali ini aku benar- benar bersalah?"

"Ya, dan ini peringatan terakhir." Mau peringatan kematian juga aku abaikan Bang, asal kau selamat, kamunya saja yang nggak pengertian.

Daniel kembali melempariku sebuah kartu apartemen.

"Tinggal di tempat Joe dan jaga *full* 24 jam." Memang aku robot jaga 24 jam.

"Ck, ck, ck! Kau benar- benar menyayangi cowok cantikmu itu ya?" tanyaku menekan rasa sakit di hati dan kakiku.

Jleb serrrrr

"*Shittt*, anjing, gajah, monyet, kura-kura penguin, perawan enak semua." Aku menyumpah- nyumpah saat mulai menancapkan pisau ke paha dan berusaha mengeluarkan peluru yang bersarang di sana.

"Tentu, dia kan adikku." Yayaya, nggak usah diperjelas, Joe adikmu. Siapalah aku, aku hanya lepehan lalapan sapi.

"Ku rasa kau akan cocok dengan Joe. Kau tahu, kau dan dia sama- sama gila, jahil dan alay," kata Daniel merayuku. Aku dan Joe cocok? Kiamat saja sana.

"Cih *sorry*, aku lebih keren darinya. Bahkan kadar ketampananku melebihi batas maksimal." Enak saja disamain sama *Prince* abal- abal itu.

Aku menghembuskan nafas lega saat peluru akhirnya berhasil keluar dengan imutnya, sebenarnya cukup berendam dan aku bisa mengeluarkan peluru itu, tapi si bos bisa curiga.

Aku membersihkan lukaku dan memuangkan obat yang tadi Daniel berikan, rasanya luar biasa bangsat.

Aku berteriak kesakitan tapi teredam karena tiba-tiba mulutku sudah di sumpal dengan kaos oleh Daniel.

"Mnnmmmmm, mnnmmmm, buah, cuihh." Aku melepehkan kaos yang dipakai menyumpal mulutku. Kaos siapa sih, bau banget.

"Jangan teriak seperti cewek yang baru di prawanin itu sangat mengganggu."

Aku kesel ini, sumpah kesel banget ini, sudah ditembak ditambah dilempari pisau, disuruh mengobatin sendiri dan sekarang dia mengganggu kesenanganku saat ingin melampiaskan rasa sakit dengan berteriak sekencang-kencangnya. "Kau tidak berperasaan." Aku menunjuk Daniel dengan mata tajam.

"Ayolah, aku pernah tertembak dan ditusuk. Tapi teriakanku lebih cool dan tak semelengking itu." Daniel telah selesai mengemas semua barangnya. Aku cemberut merajuk.

"Aku berangkat, cepat hubungi aku jika ada apa-apa." Tuh kan, gue diabaikan.

"Tunggu, boleh aku cuti dulu? Aku khawatir akan demam setelah ini," rayuku.

"Tidak," jawab Daniel singkat

"3 hari saja."

"*No*."

"Baiklah sehari." Aku berusaha bernegosiasi.

"Tidak dan tidak. Segera bersiap, Joe 25 menit lagi ada pemotretan di Ancol." Setelah mengatakan itu Daniel langsung membawa barangnya keluar kamar.

"Dasar iblis tak punya hati, tukang siksa tak berprikemanusiaan," gumamku kesal sendiri.

"Aku dengar itu," kata Daniel dari luar kamar.

"Dasar telinga kelelawar."

"Aku masih dengar itu."

"Aku tak perduli dasar buaya bunting, kebo beranak, kancil bertelur, anjing mengeong."

Hening.

Aku menengok keluar kamar, ternyata si bos sudah pergi. Aku tersenyum lebar, mungkin aku bisa tidur sebentar mengistirahatkan kakiku. Lagi pula sekali- kali biarkan saja

cowok cantik itu menghadapi fansnya sendiri, aku tertawa jahat.

Drttttttttt

Sebuah *chat* masuk.

Bos.

"Jangan tidur, segera berangkat." Tubuhku menegak. Dari mana Daniel tahu aku akan tidur? Apa dia peramal?

Drtttttt

Bos.

"Aku bukan peramal. Jadi, tak perlu bengong. Segera turun, Joe sudah menunggu di bawah."

Sialan. Baiklah, mari kita lihat seberapa keren sekarang *Mr. Celebrity* kita yang di manja- manja sama si bos itu. Aku berdiri dan mengacak- acak lemari Daniel dan mengeluarkan baju dan celana model terbaru. Aku kan nggak bawa baju ganti ke sini, jadi pinjam dulu ya bos. Iya, nggak apa- apa Marco, pakai saja. Makasih bos.

Aku bakalan tunjukkan kepada Joe si cowok cantik itu, bahwa pengawalnya kali ini lebih cakep dari pada dirinya, dan aku akan memastikan semua fansnya Joe akan bertekuk lutut di hadapanku.

Aku memandang kaca dan tersenyum lebar, pakai kaca mata hitam ah biar bebas aura dan terlihat lebih macho.

Joe aku datang, persiapkan dirimu menghadapi ulahku, semoga kamu juga memiliki stok kesabaran.

Karena aku akan mengerjaimu habis- habisan.

MUSUH BEBUYUTAN

"Marcoooo."

"Hmm."

"Lo lihat jaket warna merah maroon nggak?"

"Nggak, memang kenapa?"

"Itu jaket harus gue pakai hari ini, itu Jaket dari brand ternama dan untuk pemotretannya musti pakai itu, apa belum dianter ke rumah ya?"

"Mana gue tahu."

"Serius Marco, urgen ini, waktunya sudah mepet, setengah jam lagi sudah harus siap gue."

Aku berdiri dan membantu Joe mencari jaket yang dia maksud, ini orang ngerepotin saja.

"Marcoooooo!" teriakan Joe menggelegar di dalam apartemen.

"Apa lagi sih?"

"Jaket gue." Aku menghampirinya, dan Joe terlihat shok memandangi jaketnya yang penuh dengan oli.

"Oh, itu jaket lo? Gue pikir sudah nggak dipakai, habis warnanya pudar, jadi kemaren gue pakai ngelap motor pas lagi ganti oli."

"Lo, buat apa? Marcoooo, sumpah ya, lo kebangetan banget. Lo tahu nggak, ini jaket kalau beli harganya berapa?"

"Paling seratus ribu kan, warna kusem begitu."

"SERATUS RIBU?! Ini harganya 235 juta ogebbbb."

"Ngaco ah, jaket jelek begitu 235 juta, lo ngigo ya? Itu brand ngaco itu."

"Gue nggak mau tahu, cariin gue jaket persis seperti ini. Kalau nggak, gue pastiin Daniel bakalan potong gaji lo seharga jaket ini."

"Telp saja, kayak lo tahu dia di mana saja. Lagian lo rempong banget sih, bilang saja sama itu brand, terjadi kecelakaan sama jaket lo, biar dibawain lagi."

"Lo, awas nanti kalau Daniel pulang, gue pastiin lo akan dapet akibatnya."

Aku mengendikkan bahuku cuek, bilang saja, memang aku takut? Lagian aku kan memang sengaja singkirin itu jaket biar kamu kesel, karena penderitaanmu adalah kebahagiaan bagiku.

"Anterin gue." Joe sudah keluar dari kamar dengan wajah di tekuk.

"Ke mana?"

"Studio, JJ Entertaiment, pemotretannya di sana."

"Ok, gue pakai sepatu dulu," kataku menuju rak sepatu.

"Joeeeeee, kenapa sepatu gue jadi begini?" Aku memandang sepatu kets kesayanganku dengan ngeri, awalnya berwarna biru, kenapa sekarang jadi penuh pilok begini?

"Oh... semalem gue mau nyemprot rak sepatu biar warnanya keren, tapi lupa nggak nyingkirin sepatunya, jadi ya kena semua."

"Lo apa? Lo sengaja ya pilok sepatu gue?"

"Kalau iya kenapa? Lo juga sengaja kan ngerusak jaket gue? Jadi kita impas."

"Lo!" Aku menujuk wajahnya dengan kesal.

"Apa? Nantangin gue lo?" tanya Joe tanpa gentar.

Memang lagi manja, lagi ingin di manja.

Suara hp Joe mengakhiri adu tatap kami.

"Iya? Ok, ini sudah berangkat kok," kata Joe dan langsung menutup panggilan hpnya.

"Kita belum selesai," ucap Joe menunjuk wajahku sebelum keluar dari apartemen.

"Marcoooo, buruan, gue telat ini," teriak Joe dari luar pintu.

"Eh bangsat, gue nggak ada sepatu."

"Pakai sepatu gue dulu, noh yang di pojokan yang harga lima puluh ribu, cepetan."

"Najis lo, model internasional sepatu harga lima puluh ribu."

"Cepetan Marcoooo."

"Set dah. Iya- iya, nggak sabaran banget sih." Dengan cepat aku mengambil asal sepatu milik Joe, untung ukuran kami sama, tapi tetap, habis ini aku bakalan cuci kakiku dengan kebang tuju rupa karena sudah memakai barang miliknya.

"Marcccooooo."

“Astagaaa, ayo.” Aku mendahului Joe dan segera membukakan pintu mobil untuknya, susah ini kalau jadi pengawal Joe, mau aku kerjain, dia kerjain balik.

Sepertinya bener kata Daniel, kami sama, sama-sama usil dan tengil.

Dan sumpah, itu nyebelin banget.

Dasar musuh bebuyutan.

***

Drttttttt

Apa lagi ini si Joe telpon gue.

“Apaan, *Prince*?”

“Jack menghilang.”

“Mana ada orang segede itu menghilang? Udah cari di kolong jembatan?”

“Serius Marco, cariin Jack, ini darurat.”

“Ngrepotin lo, iya gue cari elah.” Aku menaikkan sarungku dan langsung keluar dari rumah dan masuk ke dalam mobil, si Joe ganggu orang mau sholat tahajud saja ih, nggak pengertian banget. Habis prawanin orang aku, jadi sekarang saatnya sholat taubat.

Pahala dan dosa kan musti jalan berimbang, habis buat dosa ya cari pahala, jangan sampai malaikat di kanan kiriku bingung gegara pahala dan dosaku yang tidak berimbang.

Aku menyalakan gps dan mencari keberadaan Daniel, tidak lama nongol itu di mana posisisnya. Dasar Joe nggak guna, setengah Tahun jadi pengawalnya kok nggak pinter-pinter ya dia, jadi jangan salahkan aku kalau gebetannya lari ke aku semua.

“Maaf, Anda dilarang masuk.”

“Kenapa?”

“Ini club, penampilanmu nggak banget.” Aku melihat penampilanku, kaos pendek, celana jeans pendek, dengan sarung, pantesan saja.

“Ini buat lo, sekarang boleh masuk kan?” Aku menyerahkan beberapa lembar uang dan seketika penjaga club langsung membiarkan aku masuk. Dasar mata duitan.

"Bos." Aku menepuk pundak Daniel yang sedang duduk di dekat batender.

"Kamu salah tempat, ini bukan masjid," kata Daniel memandang ke arah sarung yang aku kenakan.

Aku nyengir lebar. "Sorry bos, kelupaan. Habis Joe telpon mendadak, bilang bos lagi stress dan tiba- tiba ilang. Aku sampe enggak sempet berdoa minta diampun semua dosaku. Padahal tadi aku habis ngelakuin dosa besar. Biasalah, perawanin anak orang," kataku sambil melepas sarungku dengan celana jeans pendek di baliknya. Tenang, aman kok bos.

"Bos kenapa ini muka kusut banget, kayak baju belum disetrika."

Daniel malah melihatku kayak aku ini alien nyasar.

“Bos?”

"Habis ini kamu nggak perlu lagi jadi *bodyguard* Joe lagi."

"Serius?" Alhamdulillah, akhirnya aku terbebas dari *Prince* manja itu.

"Hmm."

"Kalau gitu aye boleh balik ke Inggris lagi dong ngawal Putri Flourence, adiknya Putri Laurance, siapa tahu bisa diperawanin juga."

"Kamu pengen aku tembak di kepala?"

"Elah, becanda bos. Lagian masa iya Kakak sama Adek gue embat sekaligus, bisa digantung sama Raja Inggris gue."

"Kamu bakal ngawal adiknya David."

"David siapa?"

"Kakaknya Sandra, istrinya Alex."

"Oh... ngawal Sandra?"

"Bukan Sandra, tapi kakaknya. Namanya Ayu, Ratih Ayu Brawijaya dan saat ini dia sedang hamil."

"Jiah, levelku kok turun drastis bos? Habis ngawal Putri Inggris, turun jadi ngawal Prince abal- abal, sekarang suruh jadi pengawal Ibu hamil. Jangan- jangan besok disuruh ngawal penghuni ragunan."

"MARCO." Daniel membentakku. Kok tajem banget matanya, marah ini pasti, cari aman saja deh.

"Eh, ok bos. Jadi, apa istimewanya bumil satu ini sampai harus menurunkan *bodyguard* paling lihay dan kece macam aku?"

"Istimewanya karena dia cantik, *sexy*, desahannya luar biasa, dan paling penting... bayi yang di kandungnya adalah anakku."

Aku tersedak bukan oleh minuman atau apa pun. Tapi tersedak shok lebih tepatnya.
Sumpah mi apah? Daniel hamilin anak orang? Kalau gue sih sudah nggak heran, tapi ini Daniel loh, orang yang ngaku nggak akan menikah dan punya anak.

"Gak lucu bos."

"Aku enggak bercanda," ucap Daniel meminum birnya lagi, ini sudah habis berapa botol sih? Mabok ini kayaknya bos aku.

"Serius Bos bakalan punya anak?"

"Hmm."

"Jadi aku bakal punya ponakan nih?"

"Ponakan? Sejak kapan kita sodaraan?"

Sejak lahir bego, tapi sudahlah, pait memang kalau ngomong sama Daniel, bikin nyesek di hati doang.

"Kalau bos mau punya anak kenapa kucel, kamu nggak mau punya anak?"

"Aku mau, tapi...."

"Tapi apa bos? Takut nggak direstui?"

"Sudahlah, bukan urusanmu." Daniel menikmati minumannya lagi.

Yayaya, dan urus urusanmu sendiri. Tapi mana bisa, kamu kan kakakku, yang di perut cewek itu juga ponakanku, harusnya ini berita gembira.

"Bos, ini kan kabar bagus, jadi musti dirayakan."

"Terserah."

Dengan senang aku mengambil soda, iyalah soda. Maaf, aku masih nggak doyan minuman ber- alkohol, pait.

Dengan santai aku mendekat ke arah Dj, dan mengambil *mic*- nya.

“Pengumuman, malam ini semua minuman *free*, ditraktir sama *Mr* .Jack.”

“Bersulang untuk *Mr*. Jack yang akan jadi Bapak,” teriakku membahana dengan sorakan semua orang di dalamnya.

Tidak lama kemudian Joe datang, dan tentu saja sebagai lepehan lalapan sapi aku segera menyingkir. Tahu pasti duo bersaudara akan curhat- curhatan, dan keberadaanku dikacangkan.

“Baintuin gue njirrr.” Aku melihat Joe yang kepayahan membawa Daniel yang tengah mabuk.

Dengan sigap aku membawanya masuk ke dalam mobil dan mengantar mereka sampai ke apartemen.

“Kamu baringkan dia ke kasur, aku ambil handuk sama baskom, siapa tahu dia ingin muntah.” Joe langsung melepaskan rangkulannya dan meninggalkanku dengan Daniel.

“Anjirrr, kalau lepas pakai aba- aba dong, untung gue kuat. Kalau tidak, sudah nyungsep bos gue.”

“Lo bilang apa? Anjing?”

“Nothing,” kataku dan Joe langsung berlalu.

“Bos berat banget sih, banyakan dosa ya?” Aku membaringkan Daniel ke kasur.

Masih heran dan bertanya- tanya, kenapa sih dia sampai kacau begini. Oke, dia buntingin cewek, *so what*? Biasanya kan dia yang paling berpikir praktis, bunting ya nikahin, kalau nggak ya didanain, beres kan? Kenapa jadi kayak frustasi begini?

Kecuali dia jatuh cinta sama itu cewek, baru bisa masuk akal.

"Terima kasih."

"Sama- sama bos, kan memang tugasku."

"Jo, maafkan aku."

"Joe lagi ambil handuk bos, ini Marco."

"Jhonathan."

Glekk.

Aku salah denger nggak sih? Barusan Daniel panggil Jhonathan.

"Jhonathan, maafkan Kakak. Jo, maafkan aku. Kakak mohon, kembalilahhh."

Aku memperhatikan Daniel yang matanya masih terpejam, dia terus meminta maaf padaku, apa selama ini kamu sangat kehilangan aku Kak?

"Jhonathan, kembalilahhh, maafkan Kakak yang tidak becus melindungimu. Maaf Jhonathan, maaff."Aku berdiri dan melihat air mata menetes dari mata Daniel.

Hatiku sakit, aku tidak pernah tahu jika Daniel sangat menderita karena kehilanganku, aku lebih suka Daniel yang kejam dari pada Daniel yang rapuh.

Aku tidak tahan, aku tidak bisa melihat Daniel seperti ini.

"Mau ke mana lo?" Joe menegurku saat aku keluar dari kamar.

Aku mengabaikannya dan langsung pergi.

Cukup aku yang menderita di sini.

Jangan dirimu juga.

Aku tidak akan pernah tahan melihatnya.

Aku menatap jam di pergelangan tanganku dengan kesal, gara- gara ngurusin Daniel yang mabuk dan malah membuatku baper sendirian.

Setelah semalam Daniel meminta maaf padaku, aku pergi ke taman dan tidak tidur sama sekali karena meratapi nasibku lagi.

Aku bahkan melewatkan sholat subuh, dan langsung pulang untuk membersihkan diri dan mengganti dengan pakaian formal untuk kembali bertugas.

Dan langsung menuju ke tempat wanita yang sudah membuat bosku tergila -gila, ke tempat wanita yang sudah mengandung kedua keponakanku.

Aku sudah tidak sabar menjadi pengawalnya, karena berkat dirinya aku terbebas dari mengawal si Joe. Aku tahu bukan salah Joe karena dia menjadi Adik Daniel, tapi aku bukan manusia sempurna yang juga punya rasa iri dan kesal saat kasih sayang yang seharusnya aku dapatkan malah direbut orang lain. Kekanakan? Biarlah.

Selain itu aku kesal karena Joe memiliki aura yang hampir sama denganku. Sangat gelap, tapi di selimuti warna-warni kepalsuan. Berasa melihat diri sendiri. Walau aku juga megacungi jempol buat Joe karena mampu mengendalikan sisi gelapnya itu.

Siapa yang tahu di balik sifat ceria dan menyenangkan Joe tersembunyi iblis yang sedang tertidur. Persis aku, hanya saja aku punya *Save Security* untuk sesekali melepas iblis di dalam diriku.

Aku pernah mengatakan bahwa aku bisa melihat aura kan? Aku tidak perlu bersemedi atau melakukan ritual untuk melihatnya, karena aku bisa melihat aura dengan mata telanjang. Karena itulah aku lebih suka mengenakan kaca mata hitam setiap di keramaian, karena melihat banyaknya aura menguar itu sangat mengganggu penglihatan.

Itulah kenapa aku tidak pernah salah memilih teman atau lawan, aku cukup sekali lihat dan aku akan tahu dia orang seperti apa.

Aku juga mendengar kabar bahwa si David kakaknya sandra tidak mempan dengan hipnotis Daniel, di sinilah aku semakin tidak sabar menemui mereka.

Aku menghentikan motor tepat di pintu gerbang, para pengawal langsung menghadang. *Well*, walau satu perusahaan, kami hanya mengenali lewat kode. Jadi, wajar jika mereka tidak mengenalku.

"Red 01." Aku menunjukkan tato yang sudah seperti kode verifikasi anggota *Save Security* di lenganku, dan mereka langsung menyingkir.

Kode yang membuatku kesusahan, bagaimana tidak, jika orang lain di tato maka gambarnya akan permanen, lha aku, di tato permanenpun kalau kena air ilang juga, akhirnya aku pakai tato tempel saja, praktis dan bisa di pasang dengan mudah.

Aku memencet *bell* di sebelah pintu.

Tidak berapa lama aku menencium sesuatu yang harum, bukan masakan atau apa, tapi seperti aroma tubuh sesorang yang semakin mendekat.

Cklek.

Seorang gadis berpakaian maid membuka pintu di depanku, ternyata harum tadi dari tubuhnya.

Aku membuka kacamata hitam yang aku kenakan, dan seketika aku terpukau.

"*So beautiful,*" gumamku. Baru kali ini aku melihat aura seindah ini, aku mendekat dan menyentuh aura di sebelah *maid* itu dan menatap wajahnya yang polos tanpa make up, dia terlihat gugup.

"Maaf, Anda siapa? Dan ingin bertemu siapa?" Suaramu Neng, lembut banget. Aku semakin terpesona, apalagi aku yakin ini cewek 100% perawan, tanpa diskon dan cicilan.

Aku tersenyum dan senang melihatnya yang semakin gugup, target selanjutnya ini kayaknya.

Dengan deheman pelan aku memasang tampang *se-cool* mungkin.

"Saya Marco dari perusahaan *Save Security* ingin bertemu dengan Nyonya Ratih Ayu Brawijaya," kataku dengan tegas.

"Silahkan masuk. Tunggu sebentar, saya panggilkan." Aku hampir terkekeh saat melihat gadis itu berjalan sangat cepat. Kelihatan banget ketakutan lihat aku. Aelah Neng, biasanya cewek lihat aku ngintil, kenapa kamu kabur? Takut terpesona ya?

Tapi mau kabur ke mana saja kalau sudah jadi target pasti bakalan aku dapetin juga.

Tidak berapa lama keluarlah wanita yang membuat bosku kelimpungan setengah mati, dan apa apaan itu di belakangnya? Bukannya mereka *bodyguard* ya? Kenapa jadi alay begitu?

Awalnya aku mengira wanita yang bisa membuat bosku mati kutu adalah wanita yang seperti model dan berkelakuan murahan, karena mereka melakukan *one night stand*.

Tapi semua bayangaku pudar saat melihatnya.

Wanita itu terlihat seperti gentong berjalan karena kehamilannya, aku bahkan yakin tingginya tidak sampai 160 cm.

Tidak bermaksud menghina kok, wanita itu tetap terlihat cantik. Hanya saja badan dan besar perutnya terlihat tidak seimbang.

"Selamat pagi Ibu Ayu, saya Marco dari *Save Security*."

"Ada yang bisa saya bantu?"

"Saya ditugaskan menarik pengawal Anda dan menggantikannya."

Wanita itu terlihat tidak senang. "Bang David!"

Astagfirullohaladzim, aku langsung memejamkan mataku saat mendengar teriakan ini calon Kakak ipar yang setara gempa 10 sekala rihter.

"Apa?" tanya David di ujung tangga

"Siapa yang nyuruh gantiin Wibi?" Ai masih berteriak. Bisa nggak volumenya dikecilkan? Berasa budeg gue.

"Siapa yang mau ganti Wibi?" David terlihat bingung, jangan bilang kalau si bos belum konfirmasi ke majikan baruku.

Aku kembali membuka kacamataku dan langsung meringis melihat aura milik David. Sumpah seumur hidupku baru kali ini aku menjumpai aura sekacau ini, semua bercampur aduk tak sesuai takaran. Pantas bosku tidak bisa menghipnotisnya, otaknya aja gesrek begini.

"Siapa lo?"

"Saya marco dari SS ditugaskan menggantikan *bodyguard* Ibu Ayu."

"Nggak mau, aku nggak mau Wibi diganti."

"Kenapa musti diganti?" tanya David padaku.

"Perintah atasan, saya tidak tahu alasannya."

"Kalau begitu bilang pada atasanmu kalau kami tidak mau mengganti Wibi."

"Maaf, perintah ini mutlak."

"Enggak mau, pokoknya nggak mau. Ai maunya Wibi, Ai nggak mau yang lain." Tiba- tiba Ai si calon Kakak ipar sudah nangis sesenggukan, lah apa salahku? Aku cuman jalanin perintah.

"Iya Ai, gak bakal ada yang diganti," hibur David.

"Tapi maaf Pak, ini perintah langsung dari atasan." Baru kali ini Red 01 mau memberi pengawalan malah ditolak.

"Lo nggak denger? Adek gue nggak mau pengawal kayak lo, sekarang pergi lo dari sini."

"Maaf Pak, tapi---."

David mencengkeram kerah bajuku. "Gue bilang pergi ya pergi," usir David lalu menarik dan melemparku keluar begitu saja.

Baru aku berdiri pintu rumah sudah tertutup kencang, tepat di depan wajahku, benar-benar sialan.

Aku tertawa miris, saat pejabat dan artis terkenal mengantri untuk mendapat pengawalan dariku, mereka berdua menolakku, bagus sekali.

Aku segera kembali ke tempat Daniel dan melaporkan apa yang aku alami, pengusiran yang tidak elite sama sekali.

***

"Kita kembali ke sana," kata Daniel langsung. Aku mah anak buah bisa apa? Ngikut ajalah, kan lumayan, sekalian cari tahu itu perawan yang ada di rumah David sudah punya pacar atau belum.

Kalau belum, aku embat.

Kalau sudah, tetap aku embat.

Begitu kami sampai di kediaman David, kami langsung disambut dengan tatapan membara, kelihatan sekali David marah pada Daniel.

"Mau apa lo bangsat?"

"Bos saya ingin bicara," jawabku.

"Gue nggak sudi, pergi kalian dari rumahku."

"Pengawal, usir mereka dari rumahku." Semua pengawal langsung keluar, wuihhh tajir banget ini orang, pengawalnya sampai puluhan.

Tapi ini David bego banget ya, pengawal dia kan anggota *SS*, nggak mungkinlah berani sama kita.

Benar saja, baru mereka keluar, dan saat melihat Daniel langsung menunduk hormat. Hahaha, kasihan banget lo Vid, dikacangin.

David memegang pistol hendak mengarahkannya pada Daniel maka dengan cepat aku mencekal dan memiting tangannya.

"Bosku hanya ingin bicara," desisku tidak suka.

"OK, *fine*, kita akan bicara."

Aku melepaskan David, lalu mereka berdua pergi ke lantai atas entah bicara apa. Bodo ah, apa perduliku. Mending lihatin si Eneng yang lagi masak di dapur.

Sabar ya Neng, bentar lagi aku perawanin kok kamu. Tenang saja, nggak usah galau, nggak usah sedih, bang Marco siap buka segelmu.

Sedang asyik memandangi si Eneng, Daniel kembali dengan David di belakangnya, sepertinya pembicaraannya berjalan lancar.

"Aku sudah membuat taruhan, kamu kalahkan semua *bodyguard* di sini, dan sebagai imbalannya kau akan mendapatkan wanita di dapur yang kau pandangi dari tadi," bisik Daniel di telingaku.

Mataku langsung berbinar, beneran ini? Si bos tumben pengertian banget.

Aku mengacungkan dua jempolku bertanda semua beres, lalu mulai meregangkan tubuhku untuk melakukan pemanasan, melawan mereka akan menguras tenaga. Karena mereka dilatih di tempat yang sama, tapi kalau imbalannya perawan sebening itu aku kan jadi berlipat- lipat lebih semanagat.

"Bisa kita mulai?" Daniel bertanya.

Aku mengangguk dan dengan aba- aba darinya pertaruhan dimulai.

Aku tidak mau membuang waktu, mereka tidak cuman satu, tigapuluh lebih, makanya aku segera memukul menendang dan melakukan gerakan andalanku agar ini semua segera selesai.

Dan sepertinya ini rekor baru, karena hanya dalam 17 menit, semuanya sudah tumbang.

Aku tersenyum lebar ke arah Daniel bertanda semua beres.

Daniel terlihat bicara lagi dengan David, aku memandangi *maid* di dapur dengan kepuasan, sebentar lagi, dan kamu akan aku dapatkan.

"Apa yang lo mau?" tanya David menghampiriku.

"Aku mau dia," ucapku tanpa basa- basi, menunjuk *maid* perawan yang tadi membukakan pintu untukku.

"Ada apa?" tannya gadis itu terlihat khawatir dan takut karena aku memandangnya intens.

Baru aku akan maju menghampirinya saat lenganku di tahan oleh David. "Apa?" tanyaku.

"Hadiah lo itu barang bukan orang," kata David.

"Tapi aku maunya dia." Aku tetap keukeh.

David bersedekap. "*Sorry* ya, gue itu pengusaha, bukan mucikari yang nge- jual pekerjanya."

"Siapa yang mau beli dia?" Gue mau icip doang kali.

"Lah, lo minta hadiah dia, sama aja kan gue nge- jual dia buat lo."

"Ok, terserah lo, nggak nyangka saja orang kayak lo suka ingkar janji," kataku sedikit memancing.

"Maksud lo apa?"

"Pikir sendiri deh." Aku berlalu pergi, tenang saja Neng. Kalau bosmu nggak ngasih kamu, nanti kamu tak culik saja ya.

"Tunggu!" teriak David menghentikan langkahku.

"Ok, lo boleh dapetin dia. Tapi *please*, jangan di sakiti dan perlakukan dia dengan baik. Ok?"

Aku menyeringai menang. *Yesss,* perawan lagi mamen.

"Ok."

David terlihat menghela nafas berat dan berlalu dari hadapanku, sudut mataku melihat gadis incaranku mencoba kabur, pasti dia mendengar pembicaraanku dengan David.

Grep.

Aku berhasil mengejar dan langsung mencekal tangannya.

Brukh

Aku menariknya hingga tubuhnya menubruk tubuhku, dan desiran langsung terasa sampai ke ujung kaki. Neng, kamu menggiurkan sekali.

"Aku tahu kamu sudah mendengar semua." Aku mencengkram kedua tangannya agar dia tidak bisa kabur.

"Maumu apa?" tanya gadis itu terlihat ketakutan.

"Aku mau kamu."

"Tapi aku nggak mau."

"Bosmu sudah kalah taruhan, jadi sekarang kamu sudah jadi milikku."

"Aku... ti.... emmmmpppp." Aku tidak sabar, percakapan ini tidak penting, yang terpenting adalah bibirnya yang gemetar ketakutan terlihat sangat menggiurkan. Jadi, sebelum protes dan bantahan keluar dari bibir tipisnya lagi, aku yang memang sudah tidak tahan langsung menciumnya dan membungkam semua kata- katanya.

Aku memegang tengkuknya dan berusaha merayu bibirnya agar terbuka, dia hendak memprotes dan aku tahu itulah kesempatanku. Dengan cepat aku memasukkan lidahku ke dalam mulutnya, menjilat menghisap dan menciumnya dalam. Astagahhhhh, bibirnya luar biasa.

Aku terus menciumi bibir manisnya, aku bahkan tidak memperdulikan air mata yang membasahi pipinya, aku terlalu keenakan untuk memperhatikan wajahnya yang memucat.

Lalu, aku merasakan tubuhnya limbung. Awalnya aku pikir dia lemas karena ciumanku, tapi saat aku menatapnya, matanya tertutup sempurna.

"Hey." Aku menepuk pipinya pelan.

Lah, kok malah pingsan? Aku tersenyum geli, baru kali ini ada cewek pingsan saat aku cium.

Ah tak apalah.

Dengan begini aku jadi lebih mudah mengangkutnya, lalu dalam sekali raup aku langsung memanggul gadisku ke atas pundak.

PERAWAN AGAIN.

YESSSSSSSSSS.

Aku memakai mobil anak buahku yang langsung di antarkan ke rumah David saat aku meminta, karena aku ke sini bareng Daniel, sedang Daniel malah ninggalin aku sendirian, kan jahat.

Aku memasukkan gadis *maid* itu ke dalam mobil dan membawanya pulang. Knapa nggak di hotel atau apartemen saja? Ntahlah, aku lagi ingin tempat yang tenang dan tanpa gangguan.

Begitu sampai, aku membaringkannya di kamarku, memandangi wajahnya yang ternyata cantik itu. Neng bangun dong, abang mau ngincip ini, betah banget pingsannya.

Makan dulu deh isi tenaga, biar nanti strong. Eh... tapi aku iket dulu kali ya? Biasanya perawan suka jejerit kalau sudah sadar.

Dengan pelan aku mengikat ke- dua tangannya ke kepala ranjang, lalu melakban bibirnya, semua aman.

Aku langsung bertelanjang dada dan hanya mengenakan boxer, tapi setelah habis makan pun ini gadis kok nggak sadar juga? Padahal hari ini aku masih bebas menikmati hadiahku sebelum besok aku bertugas.

Aku memperhatikan wajahnya dan tersenyum sendiri seperti orang gila, masih nggak nyangka saja ada orang dengan aura seindah ini. Bahkan aku menyentuh dan meniup aura miliknya seolah bisa bergerak, walau sayang pasti auranya akan berubah setelah tidak prawan nanti.

"Hay bangun." Aku menoel- noel pipinya, tapi tetap dia nggak mau bangun juga.

Aku perhatikan tubuhnya dari atas hingga bawah. Sialan, aku semakin nggak nahan, baru kali ini aku lihat *maid bodynya* semenggiurkan ini.

Karena menunggu dia sadar itu lama dan aku sudah tidak sabar, maka aku mulai melepaskan kancing baju satu persatu hingga kulitnya yang putih mulus terlihat, langsung berasa seret ini tenggorokan, dia sangat menggoda, hampir ngiler gue.

Persetan dengan kesabaran. Juniorku sudah tak tahan, dia ingin memiliki gadis ini sekarang juga, tidak perduli dia sadar atau pun tidak.

Aku lepas ikatan di ke- dua tangannya agar lebih mudah membuka baju dan melepaskan kaitan bra di belakang tubuhnya. Astaga, dada seindah ini kenapa di tutupin? Aku segera mengikatnya lagi saar setengah tubuhnya sudah terekspos di depanku.

Lehernya sangat lembut saat aku mengusapnya lalu turun ke bawah hingga sampai ke perutnya, ini benar- benar menggoda iman.

Aku mengecupnya sekilas, lalu aku ulangi lagi dengan kecupan ringan di semua wajahnya, akhirnya bibirku sampai di leher dan menjilat dan memberi beberapa tanda di kulitnya yang bersih.

Tanganku yang gatal akhirnya tidak tahan untuk diam, aku mulai mengelus dan meremas kedua bukit kembar yang kini ada di depan wajahku.

"Uhuu." Aku sedang mencium dan menghisap kedua payudaranya saat aku mendengar suara lenguhan, sepertinya aku berhasil membangunkan dirinya.

"Akhirnya kamu bangun juga," gumamku tanpa melepaskan kuluman dan jilatan di kedua bukit kembar miliknya, aku bisa melihat wajahnya yang sangat shok.

Gadis di bawahku mulai memberontak dan berusaha melepaskan tali yang mengikat tangannya.

"Sssstttt, diam *beb*, jangan gerak- gerak." Dengan sabar aku mulai melepas rok miliknya.

Tapi sialnya, kaki cantiknya malah menendang wajahku hingga terjengkang dari ranjang.

Tatapanku menggelap, berani banget dia nendang wajah gantengku, aku menghampirinya yang terlihat panik dan ketakutan. Air mata sudah mengalir deras di wajahnya, sayangnya aku sudah terlanjur *horny* untuk menghentikan semua ini.

"Jadi kamu suka main kasar?" tanyaku dengan wajah dingin, aku berbalik mengambil pisau kecil dari laci meja, seketika wajahnya langsung memucat. Siapa suruh menendangku, sekarang aku nggak mau main- main, aku sudah nahan dari tadi. Nggak pengertian banget sih.

Aku menempelkan pisau ke tubuh gadis itu, mengelusnya dengan pelan dari atas hingga ujung jari kakinya, dia menggeleng panik dengan tubuh gemetaran.

"Jangan bergerak, nanti kamu bisa terluka." Dan gadis itu langsung terdiam kaku tanpa berani bergerak sama sekali.

Srrett

Penghalang terakhir aku singkirkan, dia terlihat malu dan berusaha menutup kedua pahanya rapat- rapat.

"Tekuk kakimu," perintahku dengan pisau masih menempel di pahanya, dia melakukan perintahku tapi tetap merapatkan kedua kakinya, tubuhnya sudah memerah semua karena malu.

"Buka pahamu." Dia menggeleng dan menangis semakin kecang, jangan nangis terus Neng, nanti aku kasih yang enak, beneran deh.

"Buka *beb*! Atau kau ingin aku membukanya dengan ini." Aku menempelkan ujung pisau di antara ke dua pahanya.

Gadis itu menutup matanya dan memalingkan wajahnya sebelum membuka pahanya untukku, aku langsung merasakan denyutan liar di tubuhku saat melihat pemandangan di depanku.

"Lebih lebar." Suaraku sudah serak, tidak memperdulikan tangisannya yang semakin kencang.

"Indah, sangat indah," gumamku melihat vaginanya yang terpampang di depanku. Sumpah, aku ngiler bangsat.

Aku sudah tidak tahan, dengan cepat aku membuang sembarangan pisau di tanganku dan mengelus vaginanya yang sedikit berbulu dan berwarna merah muda.

Aku melihat matanya melotot dan tubuhnya tersentak kaget, sebelum dia memberontak lagi, aku memegang kedua pahanya dan mulai menjilat kewanitaannya.

"Ummmm." Kakinya berusaha mendorong bahuku saat aku mulai memakan miliknya. Tapi aku tetap melakukan kegiatanku, yaitu menjilat bahkan menggigit kecil miliknya hingga aku merasa gadis ini begerak gelisah. Bukan karena ingin lari, tapi mulai terangsang.

"Lepaskan *beb*," ucapku saat gadis itu mulai menggeliat dengan nafas terengah- engah, dengan gaya

sensual aku menghisap sekaligus memainkan jariku untuk menggoda miliknya.

Tubuhnya tersentak dan melengkung ke atas saat organsme menghampirinya, aku langsung menjilatnya bahkan menghisap cairan kenikmatannya sampai habis.

Aku mengusap bibirku dan memandangnya dengan senyum mengejek.

“Orgasme huh?” Wajah malu dan kebingungannya terlihat menggemaskan, dan itu semakin membuatku semangat.

"Sekarang waktunya ke menu utama," ucapku sambil melepas boxer yang aku kenakan dan membuangnya sembarangan.

Gadis itu mulai panik lagi, dia menarik- narik tangannya berusaha lepas. Dengan pelan aku menindihnya, mengelus tubuhnya hingga dia bergerak tidak tenang, dan itu tidak membantu sama sekali. Karena justru gerakannya semakin membuatku horny.

"Ssttt....jangan bergerak-gerak kau makin membuatnya tegang,"aku mengelus dadanya dan meremasnya pelan.

"Aku akan melepas lakbanmu tapi kau hanya boleh mendesah dan jangan coba- coba berteriak kalau kau teriak, aku akan makin kasar, kau mengerti?" Gadis itu mengangguk cepat.

Aku melepas lakban di mulutnya.

"Kumohon lepaskan aku, jangan lakukan ini padaku," ucapnya memohon.

"Ssttt, kau pasti akan menyukainya. Jadi, diam oke?" Aku mulai menjilat dan meninggalkan *kissmark* di dadanya.

"Lepaskan aku, aku akan lakukan apa pun, tapi kumohon lepaskan aku." Dia terus memohon dengan sesenggukan, aku mengabaikannya karena aku masih asyik dengan dua gundukan kenyal yang sekarang sedang aku makan.

“Ah, ku mohon, lepassssss ahhhhh.” Suranya yang serak- serak dengan menahan kenikmatan menambah rasa panas dan keras di pangkal pahaku.

Tapi gerakan penolakannya lama- lama membuatku jengah.

“Lepashhhhhh, jangannnn, hiks, hiksss.”

"Ah kamu berisik, diam dan nikmatilah," kataku langsung membuka kedua pahanya lebar dan melesakkan juniorku yang sudah mengeras dengan sekali hentakan.

Aku melihat wajahnya pucat seketika.

"Akh, hhh sakit. Ini sakit."

"Tolong hentikan, ini sakittt."

Aku memandang gadis yang sekarang sudah tidak gadis lagi dengan dada membuncah, kalau rasanya senikmat ini bagaimana aku bisa berhenti? Maaf ya Neng, kamu terlalu nikmat untuk dilewatkan.

“Astaga, ini enak banget, punyamu menjepitku dengan kencang.” Aku mengeluarkan juniorku dan wajahnya terlihat lega, tapi sedetik kemudian aku menusukkannya kembali, dan jeritan itu terulang lagi.

“Sakittttt, aku mohon, lepaskannn, sakitttttt.”

"Sstttt sabar *beb*, ini hanya sebentar.”

Wanita di bawahku menggeleng dan masih berusaha memberontak, terlihat sekali wajahnya pucat pasi kesakitan.

Tapi sayang, rasa hangat dan nikmat sudah membutakan nuraniku. Wanita di bawahku terus menangis dan memohon, tapi otakku sedang ada di selakangan, jadi aku tetap tidak bisa berhenti.

“Sial, kau sempit sekali. Kau sangat nikmat *beb*." Aku terus meracau karena merasakan juniorku dijepit dengan sangat erat, rasa remasannya sangat panas dan berdenyut nikmat.

"Oh *shit*, enak. Ena- ena. Enak *beb*, kamu enak banget *beb*. Jepitanmu enak banget *beb*." Aku menggeram

keenakan di antara gerakan keluar masuk yang aku lakukan, keringat sudah menetes- netes di tubuhku, bercampur jadi satu dengan keringat miliknya.

“Uch.” *Yeah* begitu Neng, ayo mendesah untukku.

"Ah *beb*, enak kan beb*?* Oh sial, sial, sial.” Gerakanku semakin menggila saat aku merasakan tubuhnya mulai gemetar, sepertinya kenikmatan sudah mulai mempengaruhinya. Aku menambah kecepatan dan memainkan kedua payudaranya. Aku remas, aku pelintir, dan untuk melengkapinya aku menghisapnya kuat hingga dia menjerit saat merasakan pelepasan.

Aku tidak menunggu lama, begitu wanita di bawahku tersentak dan bergetar karena kenikmatannya, aku langsung menghentak dengan kasar. Memasukkan batangku sedalam mungkin hingga membuat dia menjerit kesakitan lagi karena milikku yang mentok sampai pangkalnya. Aku mendongak dan menggeram saat akhirnya menyemburkan seluruh benihku ke dalam miliknya, ini surga, ini sangat luar biasa, rasanya benar- benar seperti melayang di langit ke tujuh.

"Ah, Terima kasih *beb*, kamu perawan ternikmat yang pernah aku rasakan," bisikku dan langsung ambruk di atasnya tanpa melepaskan penyatuan kami.

Karena baru kali ini aku merasa klimaks yang intens tanpa sadar aku tertidur dengan posisi seperti itu.

***

Bugh , bugh, bugh.

"Dasar bocah kurang ajar, bajingan, brengsek."

Aku terbangun dengan gelagapan saat merasakan kepala dan tubuhku dipukuli dengan brutal.

"Makan nih makan, mampus saja kamu, mampussss."

Bukh, bughk, bukh.

"Aw, ampun Mak, ampun. Kenapa Marco dipukulin? Awwww, Marco salah apa?"

"SALAH APA KAMU BILANG?" Dada Mak naik turun kelihatan sangat marah, salah apa lagi aku ini? Perasaan salah mulu deh.

"Dasar bajingan, siapa yang mengajarimu berbuat begini hah?"

Bugh, bugh, bugh.

"Ampun Mak ampun, Marco beneran nggak tahu salah apa."

Tiba– tiba sebuah kain menutup wajahku, aku lihat ternyata celana boxerku, dan aku lihat ke bawah lagi, aku telanjang. Aku semakin gelagapan dan segera memakai celanaku cepat, malu sekali di pergoki Mak dalam keadaan mengenaskan begini.

Aku baru mengerti kenapa Emak membangunkan tidurku dengan sadis, ternyata aku tercyduk.

"Lepaskan ikatannya," perintah Mak setelah aku lihat Mak menyelimuti wanita itu sampai leher. Karena tidak mau membuat Mak semakin murka, aku segera melepas ikatannya.

Aku meringis saat melihat pergelangan tangannya yang membiru, sepertinya aku salah memilih tali, pasti ini bakalan perih.

"Keluar." Aku langsung keluar seperti perintah Mak.

"Anak kurang ajar."

Bugh, bugh, bugh.

Sial ternyata mak masih belum puas memukuliku, dengan pasrah aku menutup kepala dan tubuhku dari pukulan sapu.

"Nggak punya otak."

Bugk, bughk, bugkh.

"Aw sakit Mak, udah Makkk."

"Sakit kamu bilang, sakitan mana sama perempuan yang kamu perkosa di dalam hah?"

"Apa kamu nggak pernah berpikir bagimana kalau Adik- adikmu yang diperkosa?"

“Adik Marco kan cowok semua Mak.”

Bukh ,bukh, bukh.

“Masih berani membantah?”

"Iya Mak, Marco minta maaf. Udah jangan marah-marah, ntar darah tinggi Mak kumat."

"Diem kamu, emak darah tinggi juga gara- gara kamu.”

“Iya Makk, maafin Marco Mak.”

Mak terduduk di bangku.

“Ya Allah le, kamu kok bisa bejad kayak gini sihh. Emak salah apa? Dari semua Adek- adekmu, kenapa cuman kamu yang brandalan, cuman kamu yang suka bikin mak pusing."

"Mak, Emak nggak salah. Marco minta maaf, Marco yang salah."

Bugh, bugh, bugh

Awwwww.

"Emang kamu yang salah, siapa bilang kamu nggak salah.”

"Siapa namanya?" tanya Mak tiba- tiba.

Nama?

Aku nggak tahu namanya, aku cuman melihatnya, menginginkannya dan membawanya pulang.

"Eh, Marco enggak tahu Mak."

"Apa? Astagfirulloh. Terus kamu dapet wanita itu dari mana le? Itu perempuan kamu culik terus kamu perkosa?"

Aku ingin membantah tapi kan memang begitu kenyataannya, akhirnya aku cuman diam di bawah tatapan tajam Mak.

"Pokoknya kamu musti tanggungjawab."

"Iya Mak, Marco pasti tanggungjawab kok, Mak tenang saja. "

"Bagus, sekarang segera hubungi keluarganya dan siapkan pernikahan kalian."

"MENIKAHHHHH? No, no! Marco nggak mau nikah sama dia." Aku pikir tanggungjawab yang di bicarakan Mak bukan begini.

Biasanya kan cewek yang aku tiduri kalau nggak suka sama suka ya, aku bayar mahal.

"Iya menikah, emang kamu mau tanggungjawab apa selain menikah?" Aku melihat kebingungan di wajah Mak.

Aku membuka mulut lalu menutupnya lagi, bias dicincang kalau sampai Mak tahu aku suka bayarin cewek buat diajak hahahihi.

"Ya... apa gitu Mak, gak usah menikah," jawabku akhirnya.

Bugh,bugh,bugh.

"Aw, udah dong Mak."

"Dasar nggak tahu malu, disuruh nikah nggak mau, tapi kalau kawin aktif melulu."

"Kawin kan enak Mak."

"Marcoooo."

"Iya Mak iya, Marco salah."

"Pokoknya kamu harus nikah sama perempuan di dalem itu, kalau nggak, nggak usah ketemu lagi sama mak. mak malu punya anak kelakuan kayak kamu,"aku melihat mata mak berkaca-kaca, aku mengecewakan kamu lagi ya mak?

"Mak, jangan begitu dung Mak, setelah di buang orang tuaku masa Mak mau buang Marco juga." Aku mendekap kaki Mak, menyesal karena sudah membuatnya kecewa lagi.

"Makanya to le, kamu nurut sama mak, jangan aneh-aneh, disuruh nikah ya nikah, jangan cuman kawin melulu."

"Iya Mak iya, Marco bakal nikah. Tapi Mak jangan ngomong gitu lagi ya, Mak jangan ninggalin Marco yaa."

Semua boleh ninggalin aku, tapi aku nggak akan rela jika Mak yang membenciku.

"Iya iya sudah lepas ih, mak mau lihat perempuan di dalem takut kenapa- kenapa.” Mak langsung masuk ke kamar begitu aku melepas pelukan kakinya, dan tidak lupa dia mengelus kepalaku pelan tanda bahwa dia sudah tidak marah lagi, ah leganya.

Setelah Mak masuk, dengan cepat aku menghubungi anak buahku untuk mencari tahu tentang calon istriku. Nikah, nikah deh, aku nggak mau membuat Mak sedih lagi, soal lain di pikir belakangan.

Tidak lupa aku menghubungi ke- empat adikku dan juga Daniel, agar datang ke acara pernikahanku. Walau aku tidak tahu akan menikahi wanita itu sampai kapan. Tapi setidaknya aku juga ingin ada keluargaku yang mendampingiku di *moment* penting dalam hidupku.

Tidak sampai dua jam, penghulu datang beserta ke-empat adikku dan juga seorang pemuda seumuran Miko yang ternyata Adik dari calon istriku, saat aku baru menyambut mereka bertepatan dengan itu Mak juga keluar dari kamar dengan wajah bingung.

"Siapa mereka le? Terus kok adekmu di sini semua?"

"Lah katanya Emak suruh Marco nikah, ya Marco bawa penghululah. Lagian masa Marco nikah, keluarga Marco gak datang, kan gak lucu Mak."

Mak memijit pelipisnya, pusing ya Mak? Sama.

"Maksud Mak, dilamar dulu minta restu baik- baik sama keluarganya, cari hari baik terus ngadain resepsi."

"Memang hari ilang ke mana Mak? Pake dicariin segala, lagian dia sudah nggak punya Ibu. Bapaknya ilang entah ke mana, cuman punya adek doang. Itu pun sudah ada di sini, itu orangnya,” kataku menujuk pemuda di dekat adikku.

"Sak merdekamu waelah le.” Sepertinya Mak sudah pasrah, aku kan juga sudah pasrah Mak.

"Terus baju buat penganten wanita mana?"

"Baju?"

"Kamu mau nikahin anak orang tanpa baju? Cepet cari baju yang bagus, sekalian bawa tukang rias," teriak Mak menambahkan.

Aku kembali lemas, masih salah lagi kan, akhirnya aku segera mencari apa pun yang diminta oleh Mak, dari pada kena omel lagi.

***

Setelah sejam berkutat dengan semua tetek bengek pernikahan, akhirnya semua siap juga, susahnya jadi anak buah. Jika bos mau apa tinggal perintah, sekarang aku yang mau apa dikerjain sendiri. Ada anak buah sih, tapi kan tetap ikut wara- wiri nggak kayak Daniel yang asal jeplak dan semua beres.

Sayangnya kurang satu, si pengantin wanita yang kata Mak mandi, tapi aku tunggu nggak keluar- keluar dari tadi.

"Lama banget sih, mandi apa mati?" tanyaku bete, setelah perempuan yang ternyata namanya Suliztyarini itu keluar dari kamar mandi, hanya pakai handuk mamen, cobaan apalagi ini?

Aku melihat wajahnya menegang, dan gugup ketakutan, kenapa? Takut aku perkosa lagi? Nggak mungkinlah, kan kamu sudah nggak perawan Neng, jadi nggak mungkin aku sentuh lagi.

Karena tidak sabar melihatnya bengong, akhirnya tanpa aba- aba aku langsung menghampiri dirinya dan mengangkatnya, lalu aku turunkan tepat di sebelah ranjang.

"Cepet pakai." Aku mengangsurkan baju kebaya untuknya, dia malah menunduk takut.

"Cepet pake atau mau gue pakein?" Lizz malah semakin mengkeret.

"Ah lama." Karena malas menunggu lagi, aku dengan cepat menarik handuk yang dipakai Lizz, sebelum dia protes aku sudah berhasil memakaikan celana dalam miliknya,

beranjak memakaikan bra, lalu di susul kebaya yang tadi sudah aku pilih.

Ini adalaha degan penuh pertahanan. Bagaimana nggak, saat ada cewek telanjang di depanku bukan aku lepas bajunya malah aku pakein baju, kan nelangsa jadinya.

"Perfect," ucapku melihat penampilannya yang terlihat anggun, dia masih menunduk, sepertinya lantai lebih ganteng dari wajahku.

"Mak, sudah ini," teriakku dan Mak masuk bersama seorang wanita dan langsung mendandani lizz.

Aku keluar dan menunggu bersama yang lainnya, tidak berapa lama kemudian calon istriku keluar dan sumpah, dia terlihat sepuluh kali lipat lebih cantik dari yang aku culik tadi.

Aku masih terpesona dengan tampilan barunya dan juga auranya yang tidak berubah, Lizz jangan cantik- cantik dong, kalau aku khilap lagi bagaimana? Tepar dong.

"Maaf Pak, apa sudah bisa dimulai acaranya," tanya penghulu.

Aku sebenarnya ingin menunggu Daniel dulu, tapi penghulu sudah terlalu lama menunggu, padahal ada tempat lain yang harus dia datangi, akhirnya aku mengalah dan memulai acara ijab kabulnya.

Baru kata sah terucap, Lizz yang sudah resmi menjadi istriku tiba- tiba melorot pingsan, dan seketika kehebohan terjadi.

***

"Lo? Apa yang lo lakuin ama Lizz?" Aku mendengar suara tidak asing saat baru merebahkan Lizz ke ranjang setelah pingsan.

Aku berbalik, ternyata Daniel dan Ai sudah sampai di rumahku.

"Siapa dia Marco?" tanya Emak yang terlihat bingung dengan keberadaan Ai.

"Neng hamil bukan anak Marco kan?" tanya Emak lagi, kali ini pada Ai.

"Bukan Mak, tuh lakinya di sebelahnya," tunjukku pada Daniel, jangan aneh- aneh deh Mak, mau digorok apa aku kalau deketin Ai.

"Eh, gue nanya dijawab dong. Lo apain lizz." Ai memandangku garang.

"Gue nikahin, kenapa?"

"Apa, bagaimana bisa, kamu kenal Lizz kapan, kenapa aku nggak tahu."

"Ah, berisik, ribet banget sih. Bos, ini betina keluarin dulu napa, lagi urgent ini." Nggak ngerti bini gue lagi pingsan apa, malah tanya yang enggak- enggak.

Duack

Awwww

"Betina kamu bilang? Calon istriku ini." Dan Daniel memukul kepalaku kencang.

"Calon istri? Perut sebesar ini baru kamu jadiin calon istri?" Aku melihat ke arah Mak yang terlihat kaget melihat perut Ai yang besar.

"Pantes ya anak saya polahnya macam bangsat gini, ternyata gara- gara bergaul sama kamu."

Melihat mak yang mencak- mencak sama Daniel aku berusaha menenangkannya, bisa gaswat kalau Daniel ikut ngamuk juga.

"Mak, apa- apaan sih, nggak ada hubungannya."

"Kamu nggak lihat pacarnya udah hamil besar tapi belum di nikahin? Kalian nggak takut karma apa? Nggak mikir bagaimana kalau saudara perempuannya yang diginiin?"

"Aku anak tunggal." Seperti biasa, Daniel menjawab dengan santai.

"Adek Marco kan cowok semua Mak, nggak mungkin dibuntingin orang, Kalau buntingin sih mungkin."

Plakk

“Iya Mak, Marco lagi yang salah.”

"Dibilangin masih aja berani ngebantah.”

“Maaf Mak.”

Tok, tok, tok.

Keributan berhenti saat Marcel nongol di pintu kamar. "Apa Marcel?"

"Em, itu Bang penghulunya masih nungguin, berkas nikahannya belum ditanda tangani."

"Set dah, bini gue masih pingsan ini, nggak lihat? Suruh tunggu, kalo perlu suruh nginep."

"Iya Bang, tapi itu istrinya udah bangun kok," kata Marcell membuat kami langsung menoleh ke arah Lizz.

"Mantu Emakkk."

"Bini gue sudah bangun?" Aku langsung menghampiri Lizz.

"Lizzzz!"

Kami berkata bebarengan, membuat Lizz terlihat kebingungan.

"Sayang kamu baik- baik saja?" tanya Mak.

"*Beb* udah sadar?"tanyaku tidak mau kalah.

"Lizz kamu kanapa?" Ini gentong satu ngapain ikut-ikutan.

"Mak, Lizz baik- baik saja kok," kata lizz pada mak.

"Ai, kok kamu di sini?" tanya Lizz pada Ai.

"*Beb* kok aku dicuekin?" Aku nggak terima, kenapa hanya Mak dan Ai yang dia sapa.

Aku melihat wajahnnya merona saat melihatku.

"Aku mau nyapa bagaimana? Aku kan nggak tahu siapa nama kamu."

Glooodaaaaak

Aku terasa terhempas ke ujung jurang saat dengan polos dia berkata seperti itu.

Semua orang menatapku.

Aku di nistahkan pemirsah.
Di nistakan sendiri oleh istri baruku.
Sungguh TERLALU.

Istriku.

Geli banget lidahku waktu menyebut wanita di depanku sebagai istriku, sumpah rasanya aneh- aneh bagaimana begitu.

Setelah insiden dia yang tidak tahu namaku tadi, aku langsung mengusir semua orang dari rumahku. Malu gila, cowok seganteng ini di nistakan istri sendiri.

Aku duduk di sofa, memandangi Lizz yang duduk di ranjang dengan gelisah, tangannya memilin erat, kalau tali aku yakin itu pasti sudah belibet dari tadi.

"Kamu nggak gerah memakai kebaya buat tidur?" tanyaku memecah keheningan.

"Mmmm, aku nggak punya baju ganti," ucapnya lirih, mungkin masih takut denganku. Sudah pasti takutlah, cewek mana yang nggak takut habis di perkosa.

Aku berdiri dan menghampiri Lizz.

"Ke sini," perintahku dan dia langsung berdiri di sebelahku masih konsisten dengan menunduk.

Dengan santai aku melepas kebayanya, dia terlihat bergerak gelisah, sepertinya mau menolak tapi tidak berani.

"Kenapa? Kamu malu? Aku sudah melihat semuanya, untuk apa malu?" Wajah dan tubuhnya memerah lagi karena malu. Ya Allah Lizz, kamu kok ngegemesin banget sih, malu-malu ingin nyipok jadinya.

"Tidurlah, aku tahu badanmu masih nyeri." Bukan itu seharusnya yang aku katakan, tapi kalau Lizz nggak cepet tidur, aku bisa khilap lagi. Ini saja sudah nahan banget, mana sekarang dia cuman pakai daleman lagi, kan bikin si jujun ndusel- ndusel ingin keluar.

Lizz masuk ke dalam selimut dan tanpa bisa ditahan aku malah ikut tidur di sebelahnya, cari mati ini, tapi memang nggak nahan mamen. Bagaimana dong? Astaga.....dilema aku, kalau di terusin tepar 3 hari, nggak di terusin kok kentang sendiri.

Emakkkk tanggung jawab, jujun mau kabur ke sarangnya.

Dengan bertahan sekuat tenaga aku memeluk Lizz dari belakan, peluk saja Marco, inget peluk doang ya, jangan nambah-nabah, sugestiku dalam hati.

Ini adalah malam pertamaku, dan semua pengantin baru menantikan itu, tapi lihatlah aku yang menghadapi malam pertama tanpa bisa melakukan apa-apa.

Sebenarnya aku juga berpikir, kenapa begitu mudahnya aku menikahi Lizz?

Apa karena mak marah padaku?

Atau karena aura Lizz yang membuatku terpikat?

Atau karena memang jujunku saja yang bandel ingin deket dengannya?

Entahlah, tapi yang jelas entah kenapa aku tidak menyesal sudah menikahinya.

“Sudah tidur?”tanyaku malah mengeratkan pelukan di perutnya, tanpa sadar aku sudah mengelus kulitnya hingga membuat dia terkesiap.

“Belum ya? aku ....”Aku tidak meneruskan perkataanku, karena sumpah saat ini aku sudah di ambang batas ketahanan, ku sibakkan rambutnya dan aku hirup aroma tubuhnya lalu aku cium bahunya lembut, sanggat membuat frustasi, aku membalikkan tubuhnya menghadapku dan dalam sekejab aku sudah melumat bibirnya yang tipis.

Aku sudah tidak waras, aku menginginkannya lagi, dengan cepat aku melepaskan bra miliknya, lalu meremas dan mengelus putingnya dengan gerakan menggoda, nafasnya terengah, nafasku sendiri sudah memburu, aku mengecup pipinya turun hingga lehernya, dan akhirnya aku sampai ke pada dua gundukan kenyal yang membuatku blingsatan dari tadi.

“Kamu cantik,”Bisikku dan langsung memainkan payudaranya dengan mulutku, dia memekik antara kaget dan enak, dan aku semakin suka, aku buka kedua kakinya lebar lalu secara otomatis milikku menegang keras dan menggesek miliknya yang masih tertutup celana dalam.

“Ahh.....,”Aku masih sibuk memainkan payudaranya dan menggesek milikku yang sudah kebelet masuk ke sarangnya..

Aaaaaaa aaanisaah ku jatuh cinta.

Tubuhku tersentak saat mendengar suara ringtone hpku berbunyi keras, nafasku terengah dan Lizz juga terlihat bingung saat aku menghentikan semuanya.

Aku ingin melanjutkannya tapi suara hpku sama sekali tidak mau berhenti, akhirnya aku mengalah dan mengangkatnya.

“Lacak lokasiku, SEKARANG,”lalu aku mendengar suara tembakan di sana, aku melihat hpku ada nama Daniel di sana.

Shittt Daniel dalam bahaya, dengan cepat aku memakai pakaianku lagi, tidak lupa aku membawa glok yang sudah aku isi dengan peluru, Lizz memandang dengan ngeri saat aku sudah siap.

“Jangan keluar, jangan pergi kemana-mana tanpa izin dariku, mengerti?”Lizz mengangguk panik, aku tidak menghiraukannya dan langsung mencari keberadaan Daniel.

Saat tiba di lokasi, aku melihat Daniel tengah memukul musuhnya dan menarik Ai dalam pelukannya, sayang musuh satunya yang luamayan jauh berusaha menembaknya, dengan cepat aku mengarahkan glokku dan membidik tepat di tangannya hingga orang itu menjatuhkan pistol dan mengerang kesakitan.

Aku menghampiri Daniel dan Ai yang tiarap di aspal.

“Are you okay boss?”Daniel tidak menjawab dan malah membantu Ai berdiri.

“Trima kasih kembali,”sindirku, tapi tetap tidak berpengaruh baginya.

“Bos, kamu harus ganti rugi, kamu sudah menggagalkan malam pertamaku.”

“Bawa Ai pergi dri sini,”Itu kan aku nggak di dengerin, nasib nasib.

“Marco, cepat bawa Ai pergi, biar mereka aku yang urus.”

“Lha, nggak kebalik bos, biar aku yang urus mereka, bos pergi saja sama Ai.”

“Aku ingin menghabisi mereka malam ini juga,”ucap Daniel dengan wajah dingin.

“Oh, okey, see you then, ayo Ai,”dan Ai malah bengong di tempat.

“Swetheart ikuti Marco,”Daniel membujuk Ai, bukannya luluh, dia malah lemez dan pingsan di tempat, sontak Daniel panik seketika.

“Hubungi David, bawa Ai ke rumah sakit,”Perintahnya tak terbantahkan, tentu saja aku langsung menggendong Ai,

memasukkannya ke mobil dan membawanya ke rumah sakit sesuai intruksi Daniel.

Hari yang tidak akan aku lupakan.

Menikah karena tercyduk dan sekarang melewatkan malam pertama bukan adu tembak di kasur malah adu tembak di jalanan.

Benar benar sempurna.

"Marcoooooo." Aku mengerang dalam hati, apalagi sih makhluk satu ini?

"Apa Ai?" tanyaku menghampirinya, tapi langsung panik saat melihatnya berurai air mata.

"Kamu kenapa? Kenapa menangis, apa ada yang membuatmu kesal?"

Ai menunjuk tv di depannya.

"Ceritanya mengharukan, pemeran cowoknya mati, aku jadi sedih, huaaaaaa." Aku melongo, sumpah ini nggak ber- faedah banget.

"Huaaaa Marco." Aku menggaruk kepalaku yang tidak gatal, terus aku musti apa?

“Terus kamu maunya apa? Aku kan bukan sutradara.”

“Pelukkkk.” Dan lagi-lagi aku harus menurutinya.

Sudah 3 bulan loh, 3 bulan, bayangin 3 bulan aku jadi *baby sistternya* Ai, dari dia masih kayak gentong, sampai dia yang sudah kayak model lagi, dan entah kenapa Ai itu suka banget nempelin aku.

Sejak malam pertamaku yang gagal, aku memang sama Ai langsung meluncur ke Jerman, aku bahkan tidak berpamitan pada siapa pun, dan hanya tahu kabar Lizz dari jauh, ya itu lebih baik dari pada aku di dekatnya terus, bisa tepar tiap hari aku.

“Sudah?” tanyaku pada Ai yang masih asyik mengelap ingus dan air matanya di baju yang aku kenakan. Kalau bukan calon Kakak ipar, sudah aku lempar ini perempuan ke Antartika.

“Marco.” Ai mendongak, memandangku dengan mata sembab dan bibir memerah. Aku menelan ludahku susah payah, goodaan terberat saat menjaga Ai adalah saat– saat seperti ini.

Ai terlalu biasa padaku, Ai terlalu tergantung padaku, dan Ai terlalu menempel padaku. Salahkah aku kalau baper lama- lama.

Ai cantik, *sexy* dan aku suka. Suka saat dia bergelayut manja kala belanja, suka saat dia mencak- mencak karena sinetron favoritnya bersambung, suka saat dia makan tanpa rasa jaim, dan suka saat dia lebih memilih aku menemaninya beraktivitas dari pada David maupun Wibi. Seperti sekarang pun aku juga suka karena dia memandangku bingung dan aku ingin segera melahap bibirnya.

Ai singel, aku sudah menikah.

Shittt! Kenyataan menamparku dan dengan cepat aku memalingkan wajahku.

Jangan terlena Marco, dia calon kakak iparmu, jangan sampai kamu dicincang kakakmu sendiri gara- gara nikung Ai di belakangnya.

Aku berdehem dan melepas pelukan Ai dengan pelan.

"Aku mau memeriksa duo J dulu, kamu sama Wibi ya." Aku menjauh dari Ai, sumpah ini godaan, godaan yang berbahaya.

Dan aku masih waras untuk tergoda dengan Ai yang cantik, *sexy* dan manja nggak ketulungan itu.

Inget Marco inget, dia itu calon iparmu, dan dia itu kayak Daniel, galak, pemaksa, dan yang pasti dia itu sangat sangat nyebelin.

Jadi jangan terpesona, haram hukumnya.

***

"Marco, kita ke Indonesia sekarang."

"Hah!?"

"Buruan. Aku denger kabar, Sandra mau melahirkan, jadi aku musti balik ke Indonesia sekarang."

Aku mengangguk dan menyuruh Wibi menyiapkan semuanya.

Kembali ke Indonesia?

Berarti kembali ke rumah, bertemu Lizz lagi, sudah siapkah aku?

Aku sudah mengabaikannya selama 3 bulan, tidak memberi kabar atau pun berita. Walau aku selalu menstranfer uang bulanan untuknya tapi aku tahu, aku pasti seperti bajingan untuknya. Memperkosanya, menikahinya, lalu meninggalkannya begitu saja.

Jika memang saat aku pulang Lizz minta cerai, aku pasti lepaskan. Bagaimana pun juga aku tidak bisa memberi nafkah batin untuknya, jadi mungkin memang sebaiknya aku kembali dan segera menyelesaikan semuanya.

***

"Lizzzzz aku pulangggggg!" teriakan Ai menggelegar begitu kami sampai di kediaman David.

Tubuhku menegang saat dengan cepat Lizz muncul dari belakang dengan pakaian *maidnya*. Apa- apaan ini? Kenapa Lizz masih jadi pembantu di rumah David?

Aku sudah mentransfer uang yang bahkan cukup untuk membeli motor ninja setiap bulan, apa masih kurang?

"Lizz aku kangen kamu, lihat ini aku bawa Pangeran tampan untukmu." Ai menyodorkan duo J padanya.

"Gantengnya, siapa namanya?"

"Javier dan Jovan," kata Ai dengan wajah lesu.

"Kamu nggak suka dengan nama itu?"

"Ini nama dikasih bang David. Kalau aku inginnya kasih nama Rizky Ridho, kayak pemenang D'Academi. Tapi Bang David malah ngancem bakal cabut semua fasilitasku kalau aku kasih nama itu."

"Nama mereka bagus kok Ai, apalagi mereka nggegemesin banget."

"Iya dong siapa dulu *mommy*- nya. Makanya kamu juga buruan nikah, biar bisa punya Dedek Bayi yang ganteng-ganteng."

Aku melihat wajah Lizz menegang, aku mengerang dalam hati. Aku lupa, Ai kan sudah di hipnotis Daniel lagi pasca insiden di malam pengantinku itu, makanya dia tidak ingat kalau aku dan Lizz sudah menikah.

"Ai, tapi aku kan---."

"Ai mending kamu istirahat dulu, kasihan juga duo J pasti kelelahan." Aku memotong ucapan Lizz sebelum dia bicara lebih jauh dan membuat Ai bingung, aku juga ingin segera mendapat penjelasan dari Lizz kenapa dia masih bekerja sebagai *maid* di rumah David.

Setelah memastikan Ai masuk ke kamar dan di jaga Wibi aku langsung mencari Lizz lagi, begitu aku menemukannya tanpa basa basi aku menarik tangannya, dia terlihat berlari kecil untuk menyamai langkahku.

Brakkk.

Aku menutup pintu kamar dan langsung menyudutkan tubuhnya ke dinding.

"Apa maksudnya ini?" tanyaku kesal.

"Maksud apaan?"

"Kenapa kamu masih di sini?" Aku melihat wajah Lizz yang langsung pucat pasi.

"Kerja."

"Aku tahu kamu kerja, tapi kenapa kerja jadi pembantu? Memang kurang uang yang aku berikan padamu? Kamu maunya berapa? Sebutkan!"

Plakkk.

Lizz menampar pipiku dengan mata memerah menahan tangis.

"Dasar cowok jahat, kamu pikir aku mata duitan? Kamu itu benar- benar tidak punya perasaan, harusnya kamu berpikir kenapa aku bisa di sini bukan di rumah- mu."

"Kamu brengsek, ninggalin aku di sana sendirian, tanpa baju, tanpa makanan, aku hampir mati kelaparan tahu. Aku bahkan musti hutang ke tukang taksi untuk bisa kembali ke sini, kamu benar- benar kejam."

Aku terhenyak, aku memang lupa kalau setelah malam pengantinku aku langsung meninggalkan Lizz ke Jerman begitu saja, tanpa melihat keadaannya terlebih dahulu, pantas saja Lizz marah denganku, aku memang tolol.

"Maaf." Aku mengelus lengannya berusaha menenangkannya.

Lizz memalingkan wajahnya.

"*Beb*, maaf ya, aku benar- benar tidak sengaja, aku lupa," bujukku.

Lizz mengusap air matanya dan mengangguk, pemaaf sekali istriku, aku tersenyum memandangnya yang kembali gugup karena kedekatan kami. Ku usap rambutnya dan ku perhatikan auranya yang masih seindah dulu.

“Cantik,” bisikku dan dia langsung merona malu, aku jadi gemas dan akhirnya menunduk mencium dahinya sayang.

Tapi saat kecupanku sudah menyentuh dahinya, dengan lancang bibirku malah merambat ke pipinya, dan tanpa bisa ditahan akhirnya mendarat di bibirnya.

Lizz terkesiap, dan jantungku terasa berdetak kencang, tanganku berada di pinggangnya dan menariknya semakin rapat.

“Beb, aku kangen,” bisikku di sela- sela ciumanku. Lizz tidak merespon, tapi lenguhannya cukup membuatku kalap seketika, 3 bulan tanpa menyentuh wanita sangatlah menyiksa.

Tanganku merayap ke atas, melepas kancing bajunya, tentu saja lidahku masih asyik menginfansi mulutnya yang semakin manis itu.

Aku menggeram senang saat tanganku berhasil masuk ke balik bra miliknya dan langsung meremas pelan bukit kembarnya. Lizz mencengkram pundakku karena terkejut, tapi tidak lama kemudian dia terengah- engah.

Aku suka rasanya, aku suka baunya, aku suka desahannya. Aku menaikkan rok miliknya dan mengelus paha mulusnya. Lizz memekik, tapi semakin merapatkan tubuhnya.

Brakkkk.

“*WHAT THE HELL.*”

Aku dan Lizz langsung tersentak kaget saat Ai membuka pintu kamarku dan menjerit melihat kami.

”Astagaaaa, itu tangannya, kenapa masih di situ?” Ai menunjuk dada Lizz, ternyata tanganku masih asyik meremas di sana.

Seolah tersadar Lizz langsung mendorongku dan merapikan bajunya cepat.

Plakkkk.

Tangan Ai sukses menampar pipiku.

“Dasar bajingan, brengsek, otak mesum, penjahat kelamin. Lizz mau kamu apa kan hah? Mau kamu perkosa?”

Bukh, bukh,bukh.

Ai memukuliku dengan sendal rumahnya, dan aku berusaha menghindar sebisanya, Ai itu kalau ngamuk brutal.

“Ai, *shitt*, *slowww*.”

“*Slow* pala lo pitak, dasar kadal karatan. Mentang-mentang Lizz cuman pembantu di sini, lo mau lecehin dia ya?”

“Ai stop, Ai jangan pukul lagi.” Syukurlah kali ini Lizz menolongku.

“Kok kamu malah belain dia sih?”

“Dia kan suami aku Ai.”

“APA? SUAMI?!”

Lizz mengangguk.

“Sejak kapan kamu nikah sama cecurut ini?” tanya Ai tidak percaya, Lizz tentu saja bingung, aku tahu itu.

“Ai, kamu kan---.”

“Kita nikah sebelum ke Jerman, karena dadakan jadi belum sempat memberi tahu,” ucapku memotong kata- kata Lizz.

“Oh... gitu ya? Ya sudah deh, sepertinya aku salah sangka. Kalau begitu silahkan diteruskan, pengantin baru lama nggak ketemu wajar kalau mau kangen- kangenan.” Dan setelah itu Ai langsung ngacir pergi, menyisakan aku dan Lizz berduaan lagi.

“Ehem,mau meneruskan yang tadi?”tanyaku memecah keheningan.

Lizz langsung terlihat salah tingkah dan gugup. Sumpah, kalau dia mulai malu- malu begitu aku langsung ingin nerkam saja.

“Em itu, aku sepertinya harus membersihkan halaman belakang dahulu, permisi.” Lizz pergi dengan kecepatan super.

Aku tersenyum simpul, sepertinya aku musti ambil cuti dan nyulik istriku lagi.

Setelah melakukan pengusiran dan pemecatan secara halus pada Lizz, aku membawanya ke rumahku, aku nggak rela istriku jadi pembantu.

Tapi setelah sebulan aku membawanya ke rumah, malah aku belum berani menemuinya lagi. Entah kenapa setiap melihat wajahnya yang polos dan penurut itu aku merasa bersalah, bersalah karena aku tidak yakin akan bisa menafkahi batinnya. Tapi di sisi lain entah kenapa aku juga tidak rela jika harus melepasnya.

Aku sedang berpikir saat tanpa aba- aba Ai duduk di pangkuanku dengan wajah sedih dan air mata berlinang.

“Hey, kenapa?” tanyaku sambil mengelus rambut sampai ke punggungnya. “Nonton drakor lagi?”

Ai mengangguk dan menyusupkan wajahnya di leherku.

"*Sad ending*?"

Ai menggeleng.

"Terus kenapa nangis kalau *happy ending*?"

"Aku terharu, mereka *sweet* banget."

Aku mendesah pasrah dan hanya bisa memeluk Ai erat dan terus menghiburnya.

"Ai." Aku menoleh dan kebetulan Ai juga menoleh, tanpa sengaja bibir kami bertemu.

"ASTAGA."

Sebuah suara menyentak bibir kami hingga terlepas, di sana Vano dan Lizz memandang shok.

"Maksudnya apa ini?" Vano terlihat marah.

"Eh, Lizz ini gak seperti yang kamu lihat. Please jangan salah paham dulu," ucap Ai salah tingkah

Aku melihat mata Lizz berkaca- kaca menahan tangis, belum sempat Ai bicara lagi Lizz berbalik dan lari meninggalkan kami.

"Lo berdua emang parah, nggak nyangka gue," kata Vano ikut berbalik mengejar Lizz.

"Marco? Kok lo diem aja sih?" Ai memandangku tajam.

"Terus gue musti gimana?"

"Kejarlah, istri lo salah paham itu."

"Ngapain? Udah ada vano yang ngejar"

"Eh bego, kalau gara- gara ini istri lo minta cerai gimana?"

"Ya berarti salah lo," jawabku santai.

"Kok salah gue? Ya salah lo lah, kan lo yang selingkuh."

"Ck, ck, ck! Yang selingkuh siapa? Lo yang peluk gue, lo juga yang cium gue, gue nggak ngapa- apain."

"Ich, gue kan nggak sengaja, lagian ngapain sih itu muka pake acara noleh segala? Gue cuman mau cium pipi sebagai ucapan terima kasih karena sudah menghibur gue yang lagi sedih. Eh, lo malah noleh jadi kena bibir kan."

"Sok- sok- an lo, bilang aja lo emang seneng kan bisa nyium bibir gue. Udah biasa gue dapet cewek modus kayak begitu, bibir gue kan emang cipokable banget."

"Bibir cipokable? Yang ada gue musti bersihin bibir gue pake kembang 7 rupa karena sudah nempel ke bibir lo." Ai menghentakkan kakinya kesal dan langsung pergi sambil menggerutu.

Aku memijit pelipisku semakin pening, aku bukan tidak mau mengejar Lizz. Tapi aku yakin saat ini dia masih emosi, jadi sebaiknya aku menemuinya saat dia sudah lebih tenang, dan mungkin menjelaskan semuanya.

Setelah itu dia masih menerimaku atau tidak, itu terserah dirinya.

***

Bukhhhh.

Satu pukulan langsung mendarat di wajahku begitu aku sampai ke kediamanku.

"Apa- apaan sih lo?" tanyaku, memegang wajahku yang baru saja di pukul oleh Vano.

"Apa lo bilang? Lo udah bikin Kakak gue nangis, dan lo masih nanya apaan?"

"Ck! Itu cuma salah paham," kataku berusaha sesantai mungkin.

"Gue enggak bego, gue lihat pake mata kepala sendiri, lo lagi cipokan sama si Ai."

"Serah kalau nggak percaya, tanya Ai sendiri saja. Lagian gue nggak butuh ngejelasin apa pun ke lo, mending lo minggir karena gue mau ngomong sama Lizz langsung."

"Kalo gue nggak izinin?" tanya Vano menantang.

"Lo nantangin gue? Yakin lo berani?"

"Memang kenapa?"

Aku memandang Vano dengan tatapan intimidasi, dan aku bisa melihat dia agak ragu.

"Dari segi mana pun gue lebih unggul dari lo, lo mau mati?" tanyaku dan langsung menyingkirkan tubuh Vano dari hadapanku, aku menaiki tangga menuju lantai dua.

"Gue nggak perduli semua itu, tapi kalo sampai lo nyakitin Kakak gue lagi, mati pun gue jabanin," teriak Vano di punggungku, beraninya main belakang.

Begitu sampai di kamar, aku masuk dengan pelan tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu, di sana istriku tertidur dengan posisi tengkurap.

Aku melihat baju berserakaan dengan berbagai noda makanan, aku menghampiri Lizz yang tertidur pulas. Ada jejak air mata di wajahnya, tapi ada juga jejak saos di bibirnya. Melihat itu aku langsung tersenyum, istriku ini ngegemesin banget sih.

Aku menghapus jejak saos dengan jariku, dan seolah terganggu Lizz membalikkan tubuhnya menjadi terlentang.

Aku melotot seketika, aku baru menyadari Lizz tidak memakai pakaian miliknya, tapi mengenakan kemejaku yang aku yakin tanpa bra di baliknya.

Aku menyibak selimutnya dan langsung menelan ludahku susah payah. Paha mulus Lizz terpampang nyata, bahkan tersibak ke atas hingga menyembulkan celana dalamnya yang berwarna merah dengan renda- renda di pinggirnya.

Ini mah otakku langsung ngebleng, penyegaran otak, penyegaran mata dan sepertinya sudah saatnya mengosongkan isi jujunku yang sudah aku tabung selama 4 bulan.

Aku mengeluakan hp, dengan cepat menghubungi Wibi.

"Saya memajukan cuti, jadi kalian yang harus menjaga Ai selama seminggu ini." *Yeah*, aku memang sudah

berencana cuti untuk membahas kelangsungan rumah tanggaku dengan Lizz, tapi itu harusnya minggu depan. Tapi, aku kan jadi nggak tahan, siapa suruh Lizz malah terlentang bagai hidangan yang menggiurkan, aku jadi gelagapan.

Terdengar protes dari sebrang sana.

"Maaf, tapi ini darurat, jadi mohon kerjasamanya," kataku dan langsung menutup panggilan.

Ini darurat memang, sangat darurat karena jujunku yang sudah 4 bulan engak keluar dari persembunyian kini memberontak protes ingin ketemu sarangnya.

Aku merasa *dejavu*, saat aku memprawanin Lizz dia masih pingsan, dan saat aku ingin mengulanginya sekarang dia juga sedang tidak sadar.

Aku menyentuh jari kakinya, naik terus hingga betisnya, lalu semakin naik hingga pahanya, jujunku berkedut, dan aku mengerang karena merasa semakin panas di tubuhku.

Tidak tahan sendiri aku melepas semua bajuku dengan cepat dan menyisakan boxerku.

Aku bergeser dan kembali mengelus paha Lizz, lalu mendekatkan wajahku ke arahnya. Awalnya hanya mengecupnya ringan, mengulanginya lagi, sekali dua kali hingga akhirnya aku menciumi seluruh wajahnya. Lalu, aku menuju bibirnya yang sedikit terbuka, mengecupnya rinngan, menjilatnya pelan dan saat sudah tidak tahan aku menempelkan bibirku dengannya dan mulai menghisapnya.

Aku menggeram senang, bibirnya serasa memabukkan, Lizz melenguh, terganggu dengan kegiatanku, lalu matanya terbuka lebar.

“Mpttttt.” Aku tahu Lizz terkejut, makanya dia langsung berusaha memberontak. Tidak mau membuatnya ketakutan seperti saat pertama kali aku mengambil keprawanannya, akhirnya aku membiarkan dia melepas penyatuan bibir kami.

"Ngapain kamu ke sini?” Lizz terlihat kesal.

"Menemui istriku." Aku tersenyum dan mengelus rambutnya, Lizz menepis tanganku.

"Aku bukan istrimu, aku minta cerai," ucapnya dengan mata tajam.

Aku mengernyit tidak suka. "Cerai? Sampai kapan pun gue nggak bakal ceraiin kamu."

Lizz mendorongku hingga terduduk dan memukuli dadaku dengan brutal.

Bugh, bugh, bugh.

"Dasar jahat, tukang selingkuh. Maumu apa sihh? Bukannya kamu sudah punya Ai? Jadi buat apa lagi istri macam aku?"

Aku memegang kedua tangannya dan tersenyum senang. "Kamu cemburu?"

"Tentu saja aku cemburu, aku kan istrimu." Lizz membekap mulutnya sepertinya dia keceplosan.

Aku terkekeh dan kembali memegang tangannya. "Lizz dengerin aku, apa pun yang kamu lihat tadi itu cuman salah paham. Aku peluk Ai karena dia lagi sedih habis nonton deama korea, dan Ai sama sekali nggak berniat cium bibir aku, dia cuman pengen cium pipi sebagai ucapan terima kasih karena aku udah mau nemenin dia, tapi karena aku yang tiba-tiba menoleh akhirnya malah nggak sengaja kena bibir aku."

"Bohong, kamu emang cari kesempatan dalam kesempitan." Lizz kalau kamu merajuk makin bikin ingin nyipok tahu nggak.

"Kalau nggak percaya kamu boleh tanya Ai langsung."

"Gak mau, dia kan selingkuhanmu, sudah pasti dia belain kamu lah."

Cup.

"Gemesin banget sih kalau cemberut."

"Ih, nggak usah cium. Itu bibir bekas Ai, aku gak mau." Lizz berusaha mengelak dari ciumanku.

"Lizz."

Istriku bisa ngambek juga ternyata.

Aaaaaaaaa

Lizz menjerit kaget saat dengan tiba- tiba aku mendorong tububhnya hingga terhempas ke kasur dan langsung mengikat kedua tangannya dengan dasi milikku.

"Lepaskan, aku benci kamu."

"Aku tahu." Tapi sebentar lagi aku akan membuat kebencianmu menjadi kenikmatan.

Aku mencium wajahnya, dan dia mengelak, lalu aku menciumi lehernya dan meninggalkan beberapa tanda. Lalu dengan pelan tapi pasti, aku mulai melucuti satu persatu kancing kemeja yang dipakai olehnya.

"Hahhhh, Marco lepas." Lizz terengah saat tanganku berhasil menyingkirkan kemejanya dan mengusap pelan kedua gunung kembarnya.

”Sstttt, rileks *beb*, si jujun sudah nggak tahan ini, jangan memberontak lagi ya."

"Marcooo, jahattttt, uhhh."

"Dan si jahat ini adalah suamimu," bisikku sambil merobek kemeja yang masih menyangkut di lengannya hingga kini tubuh bagian atasnya benar- benar polos tanpa perlindungan apa pun.

Dadaku berdetak kencang, ini benar-benar indah.

Aku mengelus, meremas dan memijit kedua gundukan kenyal di depanku, aku melihat Lizz menggigit bibir bawahnya menahan sesuatu.

"Achhhh, kamu ngapainnn, ahhh." Lizz mengerang protes saat aku melahap payudaranya. "Marcoooo, Uhhhh, geliiii."

"Geli- geli tapi enak kan *beb*?" Aku mengusap kewanitaannya dari balik celana dalamnya sehingga Lizz langsung mendesah dan menengadahkan wajahnya, sumpah dia terlihat sangat *sexy* sekali.

“Marcooo, ahhhhh, ahhhhh,” desahan Lizz hanyalah lirih tapi tetap aku bisa mendengarnya dan semakin menaikkan libidoku. Aku menarik paksa celana dalamnya, lalu setelahnya membuang celanaku asal hingga kini kami berdua sama- sama telanjang bulat.

"*Beb*, *foreplaynya* nanti lagi aja ya? Sekarang aku sudah tidak tahan." Aku membuka kedua paha Lizz lebar dan dalam sekali hentakan langsung menerobos masuk kewanitaannya.

“*Shitttt*.” Rasanya nikmat tak terkira.

"Sakittt," rengek Lizz, aku menggertakkan gigiku, karena rasa jepitan Lizz di jujunku yang terasa ketat, rasanya berdesir- desir tak terkira.

"Astaga, milikmu masih sangat sempit *beb*." Aku menggerakkan jujunku sepelan mungkin, tahu pasti walau Lizz sudah tidak perawan, tapi ini baru kedua kali baginya, tentu saja rasa tidak nyaman pasti masih akan dia terima.

"Aaaachhhhh." Lizz mendesah nikmat saat aku memutar pinggul dengan pelan.

"Apa aku mengenai tempat yang tepat *beb*?" tanyaku sambil memutar pinggulku lagi.

Lizz terengah- engah mendapat hujaman jujunku yang perkasa, bibir mungilnya meracau tidak jelas, bahkan tubuhnya mengeliat tidak karuan.

"Marcoooo," rengek Lizz, miliknya terasa meremasku berkali- kali lipat, sepertinya dia sudah mendekati pelepasanannya.

"Jangan ditahan *beb*, lepaskannnn," bujukku sambil mencium bibir Lizz, meremas dadanya, lalu menggoda klitorisnya.

Seketika tubuh Lizz bergetar.

"Ammmmppppppppp," jeritan pelepasan Lizz terendam bibirku, tubuhnya tersentak- sentak tidak terkendali.

Dan saat aku merasakan jepitan vaginanya semakin erat, akhirnya pertahananku runtuh juga, aku meremas payudara Lizz kuat dan langsung menyemburkan pelepasanku kedalam rahimnya, ini surga.

Aku melepas penyatuan tubuh kami, dan spermaku langsung keluar deras dari vaginanya, aku membersihkannya dengan tisu lalu menyandarkan tubuhku di kepala ranjang dan menarik tubuh Lizz yang terlihat masih lemas ke atas pangkuanku. Inti tubuh kami bergesekan, dan secara otomatis jujunku bereaksi lagi, tapi aku menahan diri, karena ada yang harus kami selesaikan.

"Maafkan aku," gumamku di telinga Lizz. Lizz hanya diam, entah karena tidak mau memaafkanku atau karena belum kembali menginjak bumi setelah rasa nikmat yang baru kami lewati.

"Lizz??" Aku mengangkat dagu Lizz agar memandangku.

"Aku tidak selingkuh dengan Ai, sumpah deh." Mataku menatap matanya dengan kejujuran di dalamnya. “Kamu percaya kan sama aku?”

Lizz terlihat bingung, tapi beberapa saat kemudian dia mengangguk, walau masih dengan ragu.

"Terima kasih." Ku peluk tubuhnya erat dan ku cium puncak kepalanya dengan sayang.

"Lizzz."

"Hmm."

"Aku tahu aku ini berengsek, tapi aku ingin menjalankan pernikahan ini dengan sungguh- sungguh." Lizz mulai memperhatikanku.

"Aku tahu pernikahan kita dimulai dengan cara yang tidak wajar, tapi percayalah. Sekali aku berkomitmen, aku akan melakukan itu sepenuh hati. Walau aku tahu, mungkin sebagai suami istri kita belum saling mencintai, tapi setidaknya mau kah kamu mencobanya bersamaku?"

“Aku tahu ini mendadak, terutama setelah apa yang aku lakukan padamu, tapi aku serius menjalani semua ini dan aku berjanji akan berusaha menjadi suami yang baik untukmu nanti.”

Lizz seperti ingin mengucapkan sesuatu, tapi mengurungkannya dan hanya mengangguk dengan senyum tipis.

"Terima kasih, aku tahu aku bukan pria romantis, tapi aku janji mulai hari ini aku akan memberi seluruh duniaku untukmu." Lizz langsung memelukku erat, sepertinya dia terharu dengan kata-kataku.

"*Beb*, sebenarnya ada satu masalah lagi."

Lizz melepaskan pelukannya dan memandangku curiga.

"Aku bukan tidak mau menyentuhmu, tapi aku memiliki alergi yang menyebabkan tubuhku kesakitan setiap habis berhubungan badan dengan orang yang sama untuk kedua kalinya. Jadi, jangan panik dan tersinggung jika besok aku tidak bisa bangun dari tempat tidur karena kesakitan. Tapi kamu tenang saja, rasa sakit di tubuhku akan hilang dengan sendirinya setelah 3 hari, jadi jangan khawatir oke?"

"Kalau begitu kita tidak usah melakukan itu lagi kalau tubuhmu kesakitan," ucap Lizz panik. *Beb*, kamu manis banget sih.

"*Beb*, justru kalau aku tidak melakukannya aku bisa gila."

"Gila? Kok bisa?" Aku terkekeh, semakin gemas dengan istriku yang polos dan penakut ini.

“Sudah tidak usah dipikirkan.”

“Tapi besok kamu kesakitan.”

Aku mencubit pipinya sayang. ”Dari pada mikirin besok, mending ngurus yang sekarang saja.”

“Ngurus apaan?”

"Ngurus si jujun yang minta jatah lagi," bisikku sambil meremas bokongnya yang masih di pangkuanku.

Lizz langsung mencengkram pundakku saat aku menggesekkan milikku dan milikknya.

"Ronde ke dua ya *beb*." Aku mengelus pinggang Lizz lalu mengangkat tubuhnya, dengan hati- hati aku menurunkannya lagi hingga tanpa halangan jujunku langsung masuk ke miliknya lagi.

Lizz memekik tertahan dan langsung aku bungkam dengan ciuman, tubuhnya naik turun sesuai intruksiku, dan desahannya mengiringi aktifitas kami seperti lagu.

Akhirnya aku kehilangan kendali dan berhasil membuatnya mengangkang berkali- kali.

Aku bangun saat mencium aroma masakan yang begitu harum, aku meraba ke samping, istriku sudah tidak ada. Ku angkat tanganku pelan, sudah siap dengan rasa sakit yang akan segera aku rasakan.

Eh, kenapa tanganku baik- baik saja? Aku duduk dan tidak ada rasa sakit yang menghujam tubuhku, justru aku merasakan *fresh* dan seperti baterai yang habis di *charger*, bagaimana mungkin?

"Sudah bangun?" Lizz menaruh semangkuk sup di meja samping tempat tidurku dengan tingkah malu- malu.

"Apa badanmu sakit?" Lizz menghampiriku dengan langkah agak aneh, aku tersenyum dan mengulurkan tanganku

ke arahnya, padahal dia yang terlihat kesulitan berjalan, kenapa malah mengkhawatirkan aku.

“Sini, sepertinya aku harus memberitahumu kabar gembira.” Lizz duduk di sebelahku dengan canggung. Begitu dekat aku langsung menariknya hingga membuatnya memekik kaget saat aku merebahkan tubuhnya di sampingku.

“Katamu badanmu sakit?”

“Sakit kok, kamu mau ngobatin nggak?”

“Tentu saja, kamu mau aku belikan obat apa?”

Polosnya istriku. ”Pejamkan matamu, aku kasih tahu obatnya.” Dan Lizz menurutinya.

Aku mendekatkan wajahku dengannya, dengan pelan membuatnya terlentang dan langsung menindihnya. Mata Lizz terbuka, sebelum protes keluar dari bibir tipisnya aku sudah melumatnya dengan ganas. Lizz mencengkram seprai erat saat aku menginfansi tubuhnya, aku tidak perduli kenapa tubuhku tidak kesakitan lagi, yang jelas aku akan memanfaatkan penuh keadaan ini.

Selanjutnya hanya Lizz yang mendesah dan mengerang menemani hariku selama seminggu ini.

Ini baru namanya bulan madu.

***

“Bebbbb." Aku memeluk lizz dari belakang saat dia sedang mencuci piring usai makan malam.

"Kamu ngagetin,’ protesnya saat hampir menjatuhkan piring di tangannya.

"Sudah belum sih, kok lama?" Ku singkap rambutnya sambil menciumi leher Lizz dari samping.

"Sebentar lagi, memang mau ke mana, kok buru-buru?”

Aku cemberut, Lizz ini sifat polosnya kadang menguntungkan aku, tapi kadang juga bikin frustasi, seperti sekarang ini, saat aku mengkodenya berulang kali dia tidak paham sama sekali.

"Selesai.” Lizz mengelap tangannya yang basah, dan tanpa menunggu lama aku langsung memojokkanya dan mencium bibirnya dengan dalam.

"Marco kita di dapur,” protes Lizz di antara ciumanku.

"Marcooo, nanti ada yang lihat."

"Nggak mungkin, pintunya sudah aku kunci kok.” Aku melepas celemeknya yang langsung teronggok di lantai.

Saat ini kami sedang ada di dapur utama di kediaman David. Sejak sebulan yang lalu, setelah tahu bahwa tubuhku tidak kesakitan setiap kali bercinta dengan Lizz, aku memutuskan mengajak Lizz kembali ke rumah David, karena aku tidak tahan berjauhan darinya. Masa aku tinggal di rumah David dia di rumahku sendiri, kan nggak asyik, kapan bikin dedeknya coba.

"Marco, ke kamar saja yaa?" ucap Lizz yang mulai terengah.

"Enggak ah *beb*, di sini saja," gumamku semakin memperdalam ciumanku, aku kan lagi ingin mencoba sensasi bercinta di dapur.

Brak, brak, brak!

"Woy, buka, siapa di dalem? Haus gue, buka dong!" teriak seseorang dari balik pintu sambil terus menggedornya.

"*Shitt*.” Aku melepas ciumanku pada Lizz, tahu pasti orang di luar sana tidak akan berhenti sebelum aku membuka pintunya.

"Apa?"

"Lo yang apa? ngapain pintu dapur dikunci?" tanya Ai langsung menuju kulkas tapi matanya lalu melihat Lizz yang sedikit merona.

"Set dah, pantesan dikunci. Lo mau ena- ena?" tanya Ai sambil menatap tajam ke arahku.

"Kepo lo, sudah cepet pergi sana, ganggu aja deh.”

"Jangan na- ena di dapur, kamar banyak, boleh di cobain satu- satu, tapi jangan di tempat umum, bikin malu saja."

"Iya Ai, maaf." Lizz menunduk terlihat merasa bersalah.

Aku merangkul Lizz menenangkan. "Nggak usah minta maaf, Ai cuma ngiri lihat kita mesra, sedang dia sendiri malah jomblo," ucapku mengejek.

Mata Ai semakin berkobar, seperti siap melemparku dengan bak cuci piring.

"Mau ngadu sama David?" tanyaku menantang.

"*Sorry* ya, gue bukan tukang ngadu. Cuman mau ngingetin tugas lo, di sini lo dibayar buat jagain gue dan duo J, bukan ena- ena melulu."

Aku tersenyum, dengan santai memencet sebuah tombol di pergelangan tanganku yang mirip seperti jam tangan, yang sebenarnya tersambung dengan cctv di seluruh rumah.

"Double J lagi bobok ditemani Wibi, seluruh rumah aman, luar rumah juga aman dan lo juga aman di sini. Jadi, menurut lo gue harus ngawasin lo yang lagi mandi?"

"Lagian kalau emang ada penyusup, benda ini bakal bunyi kok, dia itu banyak guna bukan pajangan doing," tambahku menunjuk alat di tangaku.

Ai yang kalah adu argumen langsung melengos pergi. Aku tersenyum lega, bagaimana bisa aku dulu sempat baper sama dia, dia kan nyebelin, enakkan Lizz ke mana-mana.

Lizz mencubit pinggangku. "Kenapa *beb*?"

"Kamu ini, kok begitu sama Ai?"

"Becanda doang *beb*, tenang saja Ai nggak bakal marah kok. Lagian *beb*, dari pada mikir Ai, mending kita lanjutin yang tadi." Aku menarik turunkan alisku.

"Apaan sih." Lizz langsung merona malu. Kan bikin gemes, gemes gemessss banget sampai ingin remes- remes.

"Mau ya *beb*." Aku sudah memojokkan Lizz lagi dan tanganku sudah meremas benda kenyal kesukaanku.

Ting, tong, ting, tong.

"*Shittt*, siapa lagi sih, ganggu saja deh. Sudah *beb,* biar aku yang buka." Aku mengecup bibir Lizz sekilas sebelum beranjak membuka pintu.

"Ngapain lo ke sini?" Aku langsung melotot tidak suka saat mendapati Joe di depan pintu.

"Bisa sopan nggak sih sama tamu? Mana David?" tanya Joe langsung masuk tanpa menunggu dipersilahkan, dasar tamu kurang ajar.

"David lagi di luar kota, kenapa memang?"

Joe terlihat berpikir lalu berucap. "Sandra diculik"

"Lagi?" tanyaku, perasaan belum lama Sandra di culik sama David, masa sekarang diculik lagi.

"Heran deh, hobi banget Kakak ipar lo itu di culik."

"Mungkin karena namanya Sandra, jadi dia demen banget di Sandra." Aku tertawa begitu pun dengan Joe.

"Ngapain lo ngikutin gue ketawa?" Joe memandangku tidak terima.

"Elo kali yang ngikutin gue," balasku. Dia yang ngikutin aku, sekarang nggak ngaku.

"Elo mah nggak pernah mau ngaku, selama ini lo niru gaya gue kan?" tuduh Joe padaku.

"Lo yang nggak mau ngaku, pasti gaya lo terinspirasi dari gue, pakai acara ngeles segala, plagiat kok nuduh plagiat," ucapku tidak terima.

"Eh buset, bening banget tuh pembantu." Aku melihat arah pandang Joe dan langsung mengumpat karena Lizz berdiri di depan rak sedang asyik membuat minuman.

"Mata lo, pengen gue congkel ya? Istri gue itu, nglihatinnya biasa saja."

"Istri? Kapan lo *married*? Perasaan baru kemaren lo jadi *bodyguard* gue dan sibuk ngecengin artis- artis deh."

"Baru beberapa bulan lalu. Eh, ngapain bicaraain gue, Kakak ipar lo bagaimana itu?”

"Jadi beneran Sandra nggak sama David?”

“Nggak.”

“Berarti dia beneran diculik, lo cari Sandra gih sampai ketemu.”

"Eh onta, gue bukan *bodyguard* lo lagi, jadi jangan merintah sembarangan."

"Eh kadal, lo tahu kan siapa Sandra? Bininya Alex, lo tahu siapa Alex? Adek angkat bos lo, dan lo tahu Sandra adeknya Ai kan? Dan Ai calon bini bos lo, jadi kalau sampai Sandra kenapa- napa, terus Jack ngamuk, gue nggak mau ikut-ikut.”

"Kok jadi ribet gini sih, ya sudah lo hubungi David, gue hubungi Jack, kita cari sama- sama.”

"Sudah kan, sana pulang, ganggu orang tahu nggak.”

Joe mendengus lalu berdiri hendak pergi.

"Prince Joeeeee!" teriakan Lizz membuatku dan Joe menoleh seketika, Lizz mengahampiri Joe dengan wajah terpesona.

“Prince Joe, Prince. Ak- aku, boleh minta tanda tanganmu?”

“*Whattt*?” Aku memandang Lizz dan Joe tidak terima, istriku nge- fans sama Joe, ini tidak bisa dibiarkan.

"Hay, cantikkk.” Sialan Joe sengaja menggoda istriku.

"Kya ganteng banget, boleh minta foto bareng?"

Aku menganga shok, Joe terlihat puas mengejekku. "Jangankan foto, peluk, cium juga boleh kok cantik."

"Benarkah?” tiba-tiba Lizz sudah memeluk Joe, *what the hell*.

Aku melepaskan pelukan Lizz dengan Joe dan memeluknya erat, biniku terkontaminasi.

“Nggak ada foto, peluk apalagi cium, pergi lo.” Aku menaruh Lizz di belakangku, jangan sampai di pegang Joe lagi.

"Marco, apaan sih. Aku kan nge- fans sama Joe. Boleh ya, sekali saja, nggak perlu cium deh, foto bareng saja.” Lizz memandangku dengan tatapan *puppy eyesnya*, mana aku bisa menolak kalau begini.

"Ya sudah, sekali saja ya?” ucapku pasrah.

Lizz berjingkrak senang dan langsung ber- *selfie* dengan Joe, aku jangan ditanya setelah ini aku bakalan kempesin itu semua ban mobilnya biar nggak bisa syuting.

”Sudah kan?" Aku langsung mendorong Joe keluar begitu selesai berfoto.

Joe terkekeh melihat tingkahku, bodo amat, aku kesel banget tahu. Bagaimana bisa, Lizz yang sudah punya suami ganteng maksimal kayak aku masih bisa nge- fans sama si *Prince* abal- abal ini.

“Nggak usah cemberut, sudah terima nasib saja, bahkan bini lo mengakui kalo gue lebih ganteng dari pada lo," bisik Joe semakin mengejekku, untung dia segera pergi, kalau nggak sudah aku lempar ke Lapindo.

"*Bebbb*."

"Iya?” Lizz memandangku dengan bingung, nggak peka banget sih *beb*, aku dongkol ini.

setelah menenangkan diri, aku menarik tangan Lizz dan kembali membawanya masuk ke dapur, dari pada dongkol sendiri mending nerusin yang tertunda tadi.

Lebih enak dan ber- faedah.

BERSIH

"Marcooo." Aku sedang duduk di ruang tamu sambil mengecek info tentang keberadaan Sandra yang sudah hampir dua bulan diculik, saat ada seorang gadis cantik menghentakkan kaki di depanku dengan mata berkaca- kaca.

"Eh, siapa ya?" Aku memandang gadis di depanku bingung, ini model si Joe nyasar apa ya?

"Marco, ihhh nyebeliin." Gadis itu memukulku dengan tas dan berderap masuk ke kamarku dengan gaya berjalan yang aneh karena hak tinggi di kakinya. Seolah baru tersadar, aku langsung menyusul gadis itu, apa- apaan dia masuk ke kamarku, kalau Lizz tahu bisa di kira selingkuh aku.

"Neng jangan masuk kamar orang sembarangan dong, ntar kalo bini gue tahu bisa salah paham dia."

Gadis itu malah melemparku dengan tasnya, tentu saja aku bisa menangkapnya dengan mudah.

"Hiks, memangnya aku jelek banget ya, sampai kamu nggak mengenaliku?" Gadis itu menghentakkan kakinya semakin kesal, aku semakin bingung, kerjaan si Joe ini pasti.

"Neng, please jangan nangis di sini ya, nanti di kira gue ngapa- ngapain lu, dan bisa nggak keluar dari kamar, nanti istri gue bisa salah paham."

"Huaaaa, Marco ini aku Lizzz."

"Eeeehhhh." Aku memandang gadis itu dari atas hingga bawah, putih, cantik bak model.

"Ini beneran kamu *beb*?" Aku masih tidak percaya, kenapa istriku jadi cantik tiada tara begini, oke biasanya Lizz sudah cantik dengan wajah tanpa polesan, dan sekarang dia seribu kali lipat lebih cantik saat di dandani. Padahal *make-upnya* tidaklah tebal, tapi cukup membuatku tidak mengenalinya.

"Aku jelek ya?" Air mata Lizz mengalir ke pipinya.

"Cantik *beb*, cantik banget." Aku mengelus rambutnya yang terasa semakin halus, jantungku langsung deg- degan rasanya.

"Beneran cantik? Kamu suka?"

Aku mengangguk tapi langsung mengernyit melihat pakaiannya, terlalu terbuka, dan sudah berapa pria yang melihatnya.

"Jangan pakai baju ini lagi," kataku tidak suka.

Lizz mengangguk.

"Aku tidak akan memakai baju ini lagi, aku juga nggak mau belanja bareng Mak lagi."

"Kenapa?"

"Karena aku malu, Mak mengajakku ke salon, mendandaniku dan mencukur semua buluku."

Aku mengelus tangannya yang memang terasa lebih halus.

“Jangan dong, nanti kalau Mak ngajak lagi, ikut saja ya, aku suka, kulitmu semakin mulus *beb*.”

Lizz menunduk dan malah menangis lagi.

“Kok nangis lagi *beb*?”

“Aku malu, mereka bukan hanya mencukur bulu tangan dan kaki tapi juga bulu di sini.” tunjuk Lizz ke bagian bawah tubuhnya.

“Eh.” Otakku langsung nge- heng.

“Di sana bersih beb?” Lizz mengangguk dengan wajah memerah malu.

“Bagus.” Aku berbalik mengunci pintu kamar, mengecek keadaan rumah, aman sentosa.

“Marco, kamu mau apa?”

“Ngecek bulu *beb*,” sahutku dan langsung mendorongnya hingga terlentang ke kasur dan menyingkap roknya yang berkibar manja.

“Marcooo.” Lizz hendak bangun tapi aku langsung melumat dan melucuti seluruh pakaiannya, dengan cepat pula aku menelanjangi diriku.

“Marco, pelan- pelan.”

“Nggak bisa, aku sudah nggak tahan *beb*.” Dan dengan pelan tapi pasti jujunku menyatu dengan miliknya. Lizz memekik membuatku semakin tidak tahan, tanpa menunggunya menyesuaikan diri aku menggerakkannya brutal. Sumpah, ini nikmat banget. Tanpa bulu menghalangi setiap gesekan tubuh kami, aku menggila.

Lizz sudah kelonjotan berulang kali tapi aku masih sibuk menggagahi, hingga entah jeritan kepuasan Lizz yang keberapa akhirnya aku tumbang juga dan membiarkan jujunku menembakkan kenikmatan di seluruh rahimnya.

Aku masih terengah, Lizz masih lemas, bahkan tubuh kami masih menyatu saat suara dering hp mengalihkan perhatianku.

Aku mendesis tidak terima saat melepaskan penyatuan kami dan mengangkat panggilannya.

"Woy siapa ganggu malem- malem?"

"Siapa yang kamu bentak?"

"Eh maaf bos, ada apa bos?"

"Kamu di mana?"

"Di rumah Davidlah."

"Aku di rumah David tapi kamu tidak ada."

"Aku di kamar."

"Kamu yang mendesah di kamar tadi?"

"Eh, kedengeran sampai luar ya bos?"

"KELUAR SEKARANG JUGAAA!" teriak Daniel dari sebrang sana.

Dengan cepat aku berlari ke kamar mandi dan membersihkan diri, saat selesai Lizz terlihat tidur kelelahan tapi isi tasnya jatuh berceceran, aku memungut satu benda yang membuatku tidak suka.

Pil KB?

Siapa yang menyuruhnya minum pil kb? Pantas nggak hamil- hamil, ternyata ini alasannya.

Aku ingin marah tapi ini bukan saat yang tepat, usahaku siang malam ternyata tidak membuahkan hasih hanya kerena benda kecil mungil macam upil itu.

Aku keluar dari kamar dan menemui bosku dengan senyum terpaksa, ada hal lain yang perlu aku selesaikan segera, soal ini bisa ditunda.

Setelah misi selesai jangan harap aku membiarkannya.

Akan aku pastikan Lizz segera mengandung anakku.

Tidak ada penundaan.

KAKAKKU

Apa yang akan kalian lakukan jika berada di tengah hutan sendirian? Pasti ketakutan, aku nggak. Ingat kan aku pernah bangkit dari kubur di tengah hutan, jadi aku sudah biasa.

Aku merebahkan diri di atas sarung kesayanganku, tadi aku sempat sholat tahajud dulu, berdoa semoga misiku lancar jaya tanpa insiden menghalangi. Di atas sana rembulan menemani, sungguh indah sekali, sayang tidak sesuai dengan perasaaanku.

Hatiku galau, kenapa istriku meminum obat pencegah kehamilan tanpa meminta pendapatku terlebih dahulu? Bukankah dia juga ingin segera memiliki momongan?

Wanita dan semua rahasianya.

Aku pusing memikirkannya, aku iri dengan Daniel yang langsung punya anak kembar dalam sekali coblosan, sedang aku sudah menikah hampir setengah Tahun belum ada tanda- tanda kehamilan, ternyata ada pencegahan.

Sialan.

Karena bosan, aku memilih berjalan- jalan, toh aku tidak akan bisa tidur saat melakukan misi seperti ini. Jadi, dari pada gabut, mending keliling melihat keadaaan sambil melihat aura berseliweran, siapa tahu ada dedemit nyasar dan minta dipulangkan.

Beberapa jam kemudian aku mendengar suara helicopter dari jauh, ku lirik jam di tanganku ternyata sudah jam 3 pagi. Pasti Daniel. Dengan cepat aku memberi sinyal keberadaanku agar Daniel menghampiriku.

Tak lama kemudian aku juga melihat pancaran sinyal yang menunjukkan lokasi Daniel berada, ini susahnya jadi anak buah, minta tolong si bos nyamperin, nggak mau. Jadi, akulah yang musti nyamperin dia, dasar bos nggak mau capek. Akhirnya aku membabat sedikit semak yang menghampiri jalanku, begitu sampai ternyata Daniel tidak sendirian, ada Alex di sebelahnya.

"Bos, ngapain bawa Alex? Mengganggu tahu gak," bisikku begitu sampai di dekatnya, aku saja malas bawa anak buah, si bos malah bawa bawa tanggungan.

"Yang kita selametin siapa? Istrinya, jadi dia juga harus ikut, enak saja mau ongkang- ongkang kaki di rumah."

"Tapi kan nanti malah menghambat bos."

"Justru dengan adanya dia kita lebih leluasa,dia bawa kabur anak bininya kita bisa membersihkan sisanya dengan bebas."

"Ooo, *i see*."

"Kalian ngomongin apa sih? Kok pada bisik-bisik?" tanya Alex dari belakang punggung Daniel.

"Bukan apa-a pa, hanya mengatur strategi," kataku.

"Fokuskan saja dirimu pada anak dan istrimu, setelah itu biarkan kami urus sisanya." Daniel menambahkan.

Karena aku yang tahu lokasi pasti tempat penculikan, akhirnya akulah yang harus memimpin gerakan.

"Ada berapa orang di dalam?" tanya Daniel padaku.

"Yang terlihat sekitar dua puluh orang, tapi begitu ku teropong ada sekitar empat puluh orang bahkan mungkin lebih. Oh ya, ngomong- ngomong anakmu cantik," kataku pada Alex, kapan aku juga punya anak secantik itu.

"Anakku perempuan?" tanya Alex dengan wajah berbinar, Alex memang tidak tahu saat istrinya melahirkan, karena Sandra melahirkan saat terjadi penculikan.

"Mau melihatnya," tawarku menyerahkan teropongnya yang aku gunakan beberapa waktu lalu.

Awalnya Alex terlihat ragu tapi saat teropong sudah berada di jarak pandangnya, aku bisa melihat matanya melotot seketika. "*Shitt*, ini tembus pandang? Aku tidak menyangka ada yang seperti ini."

Aku dan Daniel hanya menyengir, barang seperti itu sudah biasa bagi kami, apalagi dengan *uncle* Paul sebagai penciptanya.

"Boleh aku minta satu," tanya Alex dengan mata memohon.

Gezz.z

Dipikir maenan apa? Diminta? Batinku tidak rela.

"Buat apa?"

"Untuk melihat Sandra, aku sering bertanya- tanya apa yang dilakukannya berlama- lama di kamar mandi."

"Ngapain kamu teropong? Kalo penasaran, kenapa gak langsung gabung saja ke kamar mandi."

"Benar juga ya, kok aku nggak kepikiran ya?"

Ya karna lo kebanyakan micin.

"Sudah siap?" tanya Daniel.

Alex mengangguk dan aku langsung mengelurkan senapan yang sudah aku siapkan dari tadi lalu melangkah keluar dari tempat persembunyian.

"*Enjoy the party*!" teriakku dengan semangat sebelum mulai memberondong penjaga dengan tembakan beruntun sehingga mereka kocar- kacir seketika.

Hujan peluru langsung aku arahkan pada musuh kami, lalu aku membuka jalan agar Alex dan Daniel bisa lewat, kami masuk bersama tapi aku bertugas membersihkan lantai satu, sedang Daniel dan Alex menuju lantai dua untuk mencari Sandra dan bayinya.

Aku membuka satu persatu ruangan dan langsung menembak orang di dalamnya tentu bukan bagian vital tapi tetap bagian yang dapat melumpuhkan, lalu tibalah aku di sebuah ruangan dan di sana ada wanita yang sedang di perkosa oleh dua orang. Reflek aku menembak pantat mereka, dasar PK rendahan, masih untung aku baik hati dan menembak pantat mereka, coba aku tembak burungnya, habis masa depanmu.

Wanita yang diselamatkan terlihat sangat mengenaskan, walau *bodynya* lumayan tapi aku yakin wanita itu disiksa lebih dulu sebelum di perkosa. Dua pria yang tadi memeperkosanya aku ikat lalu aku mengambil kemeja yang aku temukan dan menutupinya pelan, dengan cepat aku membopong wanita itu dan membawanya keluar.

Baru aku menaruhnya di atas pasir, ada suara ledakan memekakkan telingaku, aku langsung tengkurap melindungi diriku dan wanita di bawahku.

Aku shok seketika saat melihat rumah yang aku masuki beberapa saat lalu kini sudah hancur berkeping-keping, di otakku langsung terpusat pada Daniel.

"Shittt, bossssss!" Aku berteriak kencang, dadaku bergemuruh tidak karuan, aku langsung berlari kalang kabut mencari Daniel. Aku tidak akan memaafkan diriku sendiri jika

terjadi sesuatu padanya, air mataku bahkan sudah mengalir deras tanpa terasa.

Aku mengendap-endap di antara reruntuhan berusaha mencari sosok Daniel di sana, saat ujung mataku melihat Alex yang bersembunyi di antara reruntuhan juga, jika Alex sudah keluar besar kemungkinan Daniel juga selamat, aku berusaha menenangkan diri, tapi saat melihat Alex kembali aku berdecak kesal, ini orang mengganggu saja, batinku sambil mengikuti Alex tanpa sepengetahuannya.

Tidak jauh dari posisi Alex, aku melihat Daniel terkepung di tanah lapang, sepertinya dia benar- benar terpojok.

Aku melihat Alex yang dengan gemetar mengarahkan pistolnya ke arah musuh, satu tembakan tepat sasaran, dua tembakan musuh mulai berpencar, dan Alex mulai ketakutan. Aku menghampiri Alex yang terlihat kaget melihat keberadaanku, dasar amatir di kintilin dari tadi kagak sadar.

"Terus alihkan perhatian, aku akan memutar arah dan menyelamatkan bos," bisikku sepelan mungkin.

Alex mengangguk dan aku langsung mencari jalur memutar untuk menyelamatkan Daniel, tapi baru saja aku mendapat posisi yang tepat, malah sekarang posisi Alex ketahuan. Aku dilema, jika aku tetap bersembunyi Daniel akan selamat, tapi Alex pasti mati.

Aku berpikir cepat, Daniel pasti tidak akan terima jika Alex kenapa- napa.

Dorrr!

Satu tembakan mengenai kaki Alex

Aku tidak punya pilihan lagi, aku menghela nafas dan menghembuskannya, lalu dengan yakin keluar dari persembunyianku dan mulai menembaki semua orang yang mengelilingi Daniel dan mendekati Alex.

Dor, dor, dor!

Hujan peluru aku tembakkan ke semua musuhku, tapi aku tersentak ke belakang saat satu peluru mengenaiku, disusul beberapa peluru lagi yang akhirnya berhasil menembus dalam daging karena memang aku menjadikan tubuhku tameng untuk Daniel dan Alex secara bersamaan.

Setelah aku yakin semua musuh sudah tergeletak tidak berdaya, aku memandang daniel dengan tersengal, tubuhku mati rasa.

"Aku menyisakan satu untukmu boss," ucapku sambil melempar senjata ke arahnya, aku berusaha keras mempertahankan tubuhku tetap berdiri kokoh, aku bisa melihat pandangan Daniel yang sangat shok.

Mata Daniel menggelap, dan itu bertanda buruk, benar saja beberapa saat kemudian dia mengamuk dan menembaki semua orang yang sudah tergeletak hingga mereka tidak bernyawa, dan yang terakhir tanpa mengedipkan mata Daniel menembak otak pemimpin mereka hingga berceceran ke mana-mana.

"BOSSS kamu membutnya takut," teriakku dengan nafas tersenggal.

Seolah tersadar, Daniel membuang senjatanya begitu saja dan berlari menghampiriku tepat saat aku merasa tubuhku mulai limbung, dengan panik Daniel menghubungi anak buahnya sambil menopang tubuhku yang sudah tidak berdaya.

Tidak berapa lama kemudian ada suara helicopter mendekat, dengan cepat Daniel membawaku masuk helicopter lalu anak buahnya yang lain membantu Alex naik.

"Tunggu dulu! Kita harus menjemput Sandra," ucap Alex.

"Nyonya Sandra dan Tuan Tama sudah selamat dan dalam perjalanan ke rumah sakit terdekat," jawab anak buah Daniel.

Aku berusaha mempertahankan kesadaranku, ini sangat berat, tubuhku serasa dirajam, seluruh organ dalamku seperti di tusuk- tusuk, aku tahu ini batasanku. Jika aku

memaksa lebih jauh, kemungkinan aku selamat hanyalah 0%, aku membutuhkan air dengan segera.

"Apa di sini ada air terjun?" tanyaku lirih.

"Ada di sebelah timur," ucap anak buah Daniel yang berada di depan.

"Tolong bawa aku ke sana."

"Tidak perlu, kita ke rumah sakit sekarang juga," rahang Daniel mengeras dan wajahnya terlihat kaku.

"Alex, berapa peluru yang bersarang di tubuhku?"

"Mungkin 15 atau 20."

Aku mengangguk dengan senyum miris. "Berapa persen kemungkinan aku selamat?" tanyaku realistis.

"Jangan di jawab, aku yakin kau akan selamat." Aku melihat mata Daniel berkaca- kaca, *its okay brother*, aku tidak akan mati.

"Alex?" Aku bertanya lagi tapi Daniel dan Alex malah bungkam.

"Uhuk! Kalian pasti tahu kemungkinan aku selamat hanya 0%, *please* bawa aku ke air terjun, aku ingin melihat dari dekat." Daniel mengeratkan pegangannya pada tubuhku.

"Ayolah, untuk yang terakhir kali bos." Aku menyenderkan tubuhku sepenuhnya pada Daniel karena kesadaranku semakin menipis.

"Ke air terjun sekarang," kata Daniel dengan ekspresi yang tidak bisa dibaca.

Heli itu langsung menuju air terjun yang ada di wilayah itu, setelah dekat mereka agak menurun agar aku bisa melihat lebih jelas.

"Bisa turun sedikit lagi?" pintaku.

Daniel mengangguk dan heli- pun turun lebih rendah lagi.

"Ini sangat indah," gumamku dengan senyum tipis, lalu melihat Alex yang masih memegangi kakinya yang tertembak.

"Kenapa luka Alex kamu biarkan saja? Ikat kakinya agar darahnya berhenti mengalir," tegurku padanya.

Daniel dengan tidak rela melepaskan rangkulannya di tubuhku lalu membantu Alex mengikat kakinya yang terluka.

Aku tahu ini saatnya aku pergi, memanfaatkan Daniel yang lengah, aku menyeret tubuhku mendekati pintu, dengan sisa tenaga dan kesadaran yang aku miliki, aku menjatuhkan tubuhku ke arah air terjun.

"Jack, *good bye*." Daniel memandangku shok saat dengan perlahan tapi pasti tubuhku meluncur jatuh, aku memejamkan mataku berharap aku jatuh tepat di air, bukan di atas batu atau pun nyangkut di pohon, itu sama sekali tidak lucu.

Byurrrrrrrrrrrrrrr.

Tubuhku seperti terkena pukulan keras saat dengan cepat aku tercebur tepat ke air, aku pasrah dan membiarkan tubuhku timbul tenggelam di dalamnya.

Aku mendengar suara helicopter menjauh, dan semakin merasa sakit di dadaku, bahkan saat seperti ini pun Daniel tidak mau repot- repot memeriksaku,.

Aku hanya bisa menangis dalam diam.

***

Brushhh, uhuk, uhuk!

Aku memunculkan wajahku dari dalam air, ternyata oksigen tak bisa masuk lewat pori- pori, merasa konyol sendiri aku ini.

Entah sudah berapa jam aku di sini, tapi tubuhku mulai bisa merasakan sakit dan itu kemajuan, karena sebelumnya aku mati rasa layaknya mayat yang siap di kebumikan.

Setelah bisa menggerakkan badan aku berenang dengan susah payah untuk kembali ke arah air terjun, dengan tubuh lemas aku melepas semua bajuku dan hanya menyisakan celana kolorku saja.

Semua peluru yang menembus tubuhku kini terlihat bertonjolan ingin keluar, maka aku mulai mencabutinya satu persatu. Injeksi yang diberikan ibuku memang luar biasa, aku jadi merasa seperti super hero yang tidak bisa mati. Tapi setelah semua peluru sudah aku keluarkan, tubuhku malah semakin lemas dan aku tahu aku membutuhkan donor darah, darah apa pun tidak masalah.

Aku melihat seekor ular berenang di dekatku, dengan cepat aku menangkap dan menghisap darahnya. Setelah selesai, aku membuang bangkainya sembarangan. Aku tertawa miris, ini mah bukan super hero, tapi lebih mirip *worewolf* atau vampir- vampir ganteng yang filmnya suka ditonton oleh Lizz.

Andai Lizz tahu seperti apa suaminya ini, aku yakin dia akan koma di tempat.

Aku merebahkan tubuhku berusaha meresapi darah yang baru mengalir di dalamnya, kalau coba tes DNA apa aku ini masih adik kandung Daniel ya?

Dari pada memikirkan yang aneh- aneh aku menceburkan diri ke dalam air lagi untuk memaksimalkan pengobatanku, aku duduk di dalam air seperti pertapa, macam biksu tong sam cong begitu, bedanya biksu tong ke barat mencari kitab suci, kalau aku ke Cavendish mencari jati diri.

Aku memeriksa tubuhku yang sudah lumayan mulus lagi, hanya ada jejak luka yang terlihat samar yang dalam beberapa hari pasti sudah hilang, masih tidak menyangka aku kalau memiliki tubuh yang ajaib.

Matahari sudah agak meninggi saat aku berjalan santai menuju tempat bajuku berada, ternyata aku sudah berendam lebih dari 24 jam, lumayan juga ternyata. Aku memakai bajuku dengan cepat dan mulai memutar otakku lagi, mencari arah pasti ke mana harus kembali pulang.

"Siapa kau?" Baru beberapa langkah dan sudah ada suara mengintrupsi jalanku, aku berbalik dan langsung menegang melihat Daniel berdiri di sana, jangan bilang Daniel melihat semua aktifitasku di sini?

Kapan Daniel datang? Kenapa aku tidak mendengar suara helicopternya?

Daniel memandangku datar, aku juga memandangnya tanpa ekspresi berusaha menutupi rasa campur- aduk di dalam dadaku.

"Siapa kamu sebenarnya." Daniel mulai mengintrogasi.

"Boss lupa namaku?" Aku berusaha menetralkan detak jantungku yang semakin memburu.

Daniel semakin menatapku tajam. "Jangan main-main denganku, aku melihat semuanya, hanya orang yang memiliki kedekatan khusus dengan keluarga Cavendish yang bisa memiliki tubuh seperti itu."

"Sudah sih boss nggak usah tegang, mending pulang yuk! Boss ke sini jemput aku kan?" Aku berusaha mencairkan suasana, tapi Daniel sama sekali tidak bergeming.

"Bos naik apa ke sini?" tanyaku mengabailkan wajah dingin Daniel dan berbalik mencari kendaraan apa pun yang membawanya ke sini.

Klik.

Aku berhenti saat merasakan ujung pistol yang di arahkan ke kepalaku.

"Pertanyaan terakhir! SIAPA KAMU?!"

Aku berbalik, memiringkan wajahku dengan mata menyipit. "Yakin ingin tahu?"

"Marcoooo." Daniel semakin mendekatkan pistol di kepalaku, aku tahu kesabarannya sudah menipis.

"Boss ini bodoh ya? Puluhan peluru saja tidak bisa membunuhku, apa yang membuatmu berpikir aku akan takut hanya dengan sebuah pistol?" Aku tersenyum *smirk.*

Duakhhh.

Daniel memukul rahangku dengan keras hingga aku terjatuh dengan ujung bibir robek, benar- benar sialan.

"Pistolku tidak hanya bisa menembak tapi juga bisa memukul.”

"Seriusss? Kamu memukulku.” Lalu berdiri dengan kesal.

"Oke, kamu yang minta ini." Aku menyingsingkan lengan bajuku dan meregangkan ototku sebagai tanda pemanasan.

Bukhhh.

Aku memukul Daniel saat dia lengah dan mengira aku masih melakukan pemanasan.

"Kamu curang." Daniel memprotes sambil menyeka sudut bibirnya yang juga berdarah.

"Tidak ada yang curang soal perang dan cinta, sekarang kita satu sama." Aku mengejek dengan sengaja.

"Kauuuu."

Bughhhhh.

Daniel mencengkram leherku hingga menabrak pohon di belakangku, sial kenapa dia kuat sekali.

Dugkh.

Aku membalasnya dengan menendang perut Daniel hingga cengkramannya terlepas.

Bughk.

Daniel membalas tapi pukulannya meleset hingga mengenai pohon di belakangku.

Duakhhh.

Aku melakukan tendangan berputar dan tepat mengenai wajah Daniel, seketika Daniel terlihat marah.

Bahaya ini.

Bugh, takkk, bugh, takk, bukhh.

Sial, Daniel mengamuk, satu pukulan dua pukulan berhasil aku hindari tapi tiga pukulan bertubi- tubi akhirnya mendarat tepat di ulu hati, aku terbatuk keras.

Sreeetttt.

Bukhhhhh.

Aku memiting tangan Daniel agar dia tidak bisa bergerak, tapi kaikinya berhasil menendang dan langsung mengunci leherku dengan cepat.

Bruakk.

Aku menjatuhkan tubuh kami ke tanah dan berguling-guling dengan saling mengunci.

Entah berapa lama kami saling menyerang, yang jelas seluruh tubuhku babak belur dan tubuh Daniel sama mengenaskannya begitu kami mengakhiri pertarungan.

Kami sama– sama jatuh terlentang, aku tahu Daniel tidak mengeluarkan seluruh tenaganya, entah apa alasannya aku tidak perduli yang aku tahu Daniel masih ada perhatian padaku walau dalam keaadaan marah sekali pun.

"Seumur hidupku aku tidak pernah menyangka kita akan saling memukul di luar latihan," ucapku memecah keheningan.

Daniel hanya diam, walau dia memejamkan matanya aku tahu dia mendengarkan.

"Kamu tahu, aku mengabdikan seluruh hidupku untukmu tanpa menginginkan balasan, sama seperti dirimu dulu yang melindungiku tanpa imbalan."

Daniel menoleh ke arahku.

Aku berusaha duduk dan langsung meringis menahan nyeri, besok- besok ogah ah berantem sama Daniel lagi, remuk- redam. Aku menundukkan mengambil satu batu kecil yang aku putar di tanganku sambil berpikir, apakah ini saatnya aku menceritakannya? Bagaimana kalau Daniel tidak percaya? Bagaimana kalau aku dianggap gila? Tapi bagaimana kalau Daniel mau menerimanya?

Mungkin memang saat ini waktu yang tepat membongkar semuanya, apa pun resikonya.

"Kamu ingat? Kamu pernah menembak *Mr.* Azam karena tidak sengaja membuat adikmu terjatuh di lantai yang licin, Kau bahkan melempar guru matematika ke kolam renang karena menghukumnya yang kabur saat jam pelajarannya."

Aku melirik Daniel yang juga ikut duduk.

"Kamu tahu? Kamu terlalu memanjakan adikmu, kenapa kamu selalu melindunginya? Kamu bahkan tidak pernah mengizinkannya melakukan hal yang remeh sekali pun."

"Gara-gara sikapmu itu, dia jadi tidak bisa melindungi dirinya sendiri kan? Coba kamu mengajari semua kemampuan yang kamu miliki padanya, aku yakin saat ini pasti dia masih bersamamu."

"Tapi aku tahu, Jhonatan tidak akan menyalahkanmu, karena seperti dirimu, dia juga sangat menyayangimu." Aku tersenyum menoleh ke arah Daniel dan mendapati matanya yang sudah memerah.

Daniel mengambil pistolnya lagi, dan mengarahkannya padaku. "Siapa kamu? Kenapa kamu tahu tentang adikku?" Aku bisa mendengar suara Daniel yang sudah bergetar.

"Aku? Marco abdul rochim, anak buah kesayanganmu atau biasa kamu panggil dengan RED 01."

"Aku bertanya identitas aslimu? Atau kamu lebih senang jika aku bertanya langsung pada istri atau emakmu?" Daniel mengancamku dan sialnya dia menggunakan dua orang yang aku sayanngi.

"Kamu mengancamku?"

"Menurutmu?"

Aku memandang Daniel waspada saat dia mengeluarkan hpnya, satu perintah dan aku yakin keluarga Rochim akan binasa, aku menghembuskan nafas, tahu pasti aku tidak bisa mengelak lagi. Ku geser tubuhku mendekatinya dan aku duduk tepat berhadapn dengannya.

Aku mengambil sebelah tangan Daniel dan meletakkannya di dadaku, lalu menaruh tangannya yang sebelah di dadanya sendiri, aku melakukan hal yang sama dengan dirinya.

“Merasakan sesuatu? Tanyaku saat dengan pelan tapi pasti dada Daniel berdetak semakin kencang.

"Kamu ingat, kita selalu melakukan ini untuk mengecek apakah satu di antara kita berbohong atau tidak, ini juga biasa kamu lakukan saat kamu butuh pengakuan bahwa walau kembar identik kamu masih memiliki perbedaan denganku, walau hanya detak jantung saja.” Aku tersenyum saat Daniel hanya bisa terpaku diam. "Tapi kamu salah, karena pada kenyataannya detak jantung kita selalu berjalan seirama."

“Apakah sekarang detakan kita sama?” tanyaku dengan mata berkaca- kaca, dan Daniel shok seketika. Aku tahu Daniel ingin mengatakan sesuatu tapi lidahnya saat ini pasti sedang kelu.

"Jhonathan? Jojo?" Daniel smemanggilku dengan suara bergetar.

Marco tersenyum lalu mengunci tatapan mata daniel ke arah matanya.

"Aku Marco."

"Jangan mengelak."

Aku terkekeh pelan lalu berdehem. Deg- degan sekaligus menikmati ekspresi Daniel saat ini. "Kamu pernah masturbasi di usia 7 Tahun karna salah minum obat perangsang, dan itu aku gunakan untuk mengancammu. Kamu pernah menyembunyikan Dokter keluarga karena takut gigimu dicabut, kamu pernah mencuri bra milik Miss Luna untuk dijadikan bantal tidur kucing. Kamu pernah mangacak- acak kamar mandi ratu Inggris dan menyalahkan pelayan yang bertugas. Kamu pernah pura- pura sakit agar *Mommy* cepat pulang. Kamu pernah menyuruh *Mr*. Edward mengikat dirinya sendiri karena saat itu kamu tergila- gila dengan trik sulap. Kamu pernah menusuk kuda Tuan Putri Inggris dengan jarum hingga mengakibatkan Putri terjatuh dari kuda.”

Aku menarik nafas panjang, tahu pasti maksud dari perkataanku sudah tersampaikan dengan tepat. ”Sekarang saja

kamu dingin macam es, pas kecil kamu ini sangat nakal sekali.” Aku tersenyum mengejek.

Daniel hanya memandangku dengan jantung yang aku tahu berdetak semakin kencang, aku tidak suka suasana hening seperti ini, akhirnya aku mulai berbicara lagi, membongkar satu persatu kenakalan yang pernah kami lakukan saat masih kecil.

Brughhh.

Tubuhku hampir terjengkang ke belakang saat dengan tiba- tiba Daniel menubruk dan langsung memelukku erat, aku terkejut dan diam terpaku. Tapi perlahan tapi pasti kedua tanganku terangkat membalas pelukannya, dadaku bergemuruh, semua rasa bercampur aduk menjadi satu. Tanpa terasa air mataku menetes.

Pelukan ini.

Pelukan yang aku rindukan selama 22 Tahun.

“Maafkan aku. Maafkan kakakmu ini Jhonathan. Maafkan akuuuu.” Pertahananku runtuh seketika saat Daniel terus- terusan meminta maaf padaku, aku memeluknya semakin erat dan menangis sampai sesenggukan.

Aku senang kakakku tahu, aku bahagia Daniel masih mengingat dan menyayangiku.

Tubuh Daniel bergetar hebat, punggungku juga basah oleh air matanya, tapi aku tahu dia berusaha mengendalikan diri karena tidak ada suara lagi yang keluar dari mulutnya.

Pelukan Daniel masih terasa nyaman, aku bahkan betah bertahan pada posisi ini seharian penuh, tapi saat air mata kami sudah mengering dan tubuh tubuh Daniel tidak bergetar lagi, rasa canggung langsung menguasai. Aku terbiasa bercanda, jadi saat suasana hening dan *awkward* aku mulai tidak suka.

"Ehem boss bisa nggak meluknya jangan lama-lama, aku kan masih normal ini," kataku santai.

Daniel mengeryitkan dahinya kesal.

Duakkk.

Daniel melepaskan pelukan kami dan malah menendangku hingga terjengkang.

"Gitu saja ngambek bossss, ya sudah sini deh kalo mau tak peluk lagi."

Daniel berdecak. "Jangan panggil aku bos."

"Lah, selama ini aku kan manggilnya memang begitu, kenapa sekarang nggak boleh?"

“Jhonathannn, kamu ingin menyiksaku ya?”

“Aku nggak ngapa- apain, kenapa Bos bisa tersiksa?”

"Karena sekarang setiap kamu memanggil aku bos, itu sama seperti satu tamparan bagiku."

“Bos, dari tadi aku diem saja loh, siapa yang nampar kamu? Yang ada si bos ini hajar aku sampai kayak gini.” Aku menunjuk wajahku dan Daniel langsung mengerang mengacak-acak rambutnya dengan wajah bersalah, rasain kamu.

22 Tahun kamu menjadikanku samsak, 22 Tahun kamu mengabaikan aku, 22 Tahun aku memendam rasa sakit seorang diri, sekarang boleh dong aku menikmati wajah tersiksamu karena merasa bersalah. Mungkin aku akan mempertahankan rasa bersalahmu sampai 22 Tahun yang akan datang.

Kejam? Memang.

Pembalasan kan memang lebih kejam dari penganuan.

“Sekarang aku tahu kenapa kamu tidak suka dengan Joe, kamu merasa posisimu tersingkirkan?”

"Baguslah kalau nyadar,” gumamku pelan.

"Kamu ini, walau Joe sudah menjadi adikku tapi tempatmu tetap jadi no satu di sini.” Daniel menujuk dadanya sendiri.

Yaelah bos, ngerayu aku jangan kayak ngerayu cewek ngapa. No satu di hatimu, basi tahu.

“Ayo pulang.”

"Ke rumah David?"

"Ke Cavendish lah kamu pikir aku sudi nge- gantiin kedudukanmu sebagai Putra mahkota."

"Aku Putra Mahkota? Boss ngigo ya? Lagi pula baru kali ini denger nama Cavendish? Itu nama makanan jadi atau sayuran?"

"Jhonatan!"

"Jhonatan? Siapa sih Jhonathan?"

"Jackkkkkk."

"Lahhhh sekarang bosss malah manggil nama sendiri."

"Marcooo."

"Siap bosss."

Daniel terlihat sangat kesal. "Kamu mau pulang sendiri atau aku seret?"

”Dasar tidak berperasaan, lihat dong wajahku masih luka, harus di sembuhin dulu, aku nggak mau ya istriku histeris karena melihat suami gantengnya babak belur.”

"Aku juga babak belur Jack."

"Bosss makin aneh, nggak lagi kesambet kan? Kenapa dari tadi manggil nama sendiri?"

"Jadi kamu sekarang nggak mau di panggil Jack?”

Aku berdiri dan melepas bajuku. "Mana sudi aku dipanggil yang bukan namaku, lagian seseorang sudah mem- plagiatnya, jadi biar dia saja yang memakai nama itu," ucapku sebelum menceburkan diri ke air terjun lagi.

Aku sengaja mengabaikan Daniel dan asyik berendam sendiri, sampai beberapa jam kemudian aku keluar dan Daniel tertidur bosan karena menungguku. Eh, si bos tidur atau pingsan ya?

Aku menyentuh lebam di wajahnya, Daniel terlihat mengernyit terganggu, oh berarti hanya tidur, pasti dia lapar, aku cariin ikan deh.

Setelah hampir satu jam berburu akhirnya aku mendapat 4 ekor ikan yang lumayan besar, cukuplah buat Daniel.

Ini sudah malam jadi aku menyalakan api di dekat Daniel agar dia merasa hangat, lalu menusuk satu persatu ikan dan membakarnya, sepertinya Daniel terbangun saat mencium aroma ikan yang aku bakar, laper pasti dia.

"Makan dulu bos." Aku memberikan ikan yang sudah matang kepadanya, Daniel menerimanya dalam diam, tapi matanya melihatku dari atas ke bawah seperti meneliti.

"Ngelihatinnya begitu amat bosss. Ngiri yaa lihat badanku udah sembuh." Aku menaik turunkan alisku.

Daniel mendengus dan memalingkan wajahnya, elah masih gengsian saja Bang.

"Kamu nggak makan?" tanya Daniel saat aku memberikan ikan bakar yang ke- tiga.

Aku mengendikkan bahuku cuek. "Efek injeksi, jadi aku tidak pernah merasa lapar."

"Tapi aku merasa aneh karena makan sendirian."

"Oke." Aku memakan ikan ke- empat dalam diam.

"Jadi kapan kamu pulang ke Cavendish?" tanya Daniel lagi.

"Cavendish apa sih boss? Rumahku di Indonesia, keluargaku juga di sana."

"Jhonatan, *Mom* dan *Dad* mencarimu ke mana-mana."

"Kenapa bos memanggilku Jhonatan terus? Sudah aku bilang namaku Marco."

"Jojo, *please*, *Mom* dan *Daddy* sangat menyayangimu, mereka akan sangat bahagia jika kamu mau kembali."

“Tapi aku tidak bisa."

"Kenapa?"

“Lebih tepatnya aku belum siap, aku pergi dengan cara yang tidak wajar, dan aku ingin tahu dulu siapa yang menginginkan kematianku atau kematianmu sebelum kembali ke sana.”

"Tapi---."

"Sudahlah bosss jangan membahas itu, pusing aku.”

“Jojo, *please* jangan panggil aku bos lagi.”

“Nggak bisa bos, sudah terlanjur lengket di lidah, tapi bisa kan aku di perlakukan sebagai Marco yang biasa?"

"Baiklah aku akan memeperlakukanmu seperti Marco yang biasa tapi dengan satu syarat?”

Seperti biasa, kamu pintar memanfaatkan situasi bos.

“Berjanjilah padaku, jika kamu akan memberitahuku jika memang sudah menemukan orang yang dulu menculikmu.”

“Tentu saja, kan kamu eksekutornya.”

"Dan bisa kan kamu tetap menjadi *bodyguard* Ai.”

“Tentu.”

“Bagus, kalau begitu besok jemput Ai dan David bawa kemari.”

"Siapp bosss." Aku tersenyum lebar.

“Jangan lama- lama, dalam waktu 24 jam harus sudah sampai."

"Lah kumat lagi sifat pemaksanya," gumamku.

"Apa?" Daniel memandangku bertanya.

"Bukan apa- apa."

"Kamu ingin aku bersikap biasa kan jadi lakukan tugasmu seperti biasa."

"Iya- iya, elah nyesel gue tadi ngomong kayak begitu."

"Tidak usah merajuk, cepat tidur, besok jemput Ai." Daniel mencarii tempat nyaman untuk tidur, aku ikut merebahkan diri di sampingnya.

Entah berapa lama kami tidur bersisian hingga akhirnya aku sadar Daniel sudah nyenyak, memandang wajahnya yang ganteng itu entah kenapa membuat sifat usil dalam diriku keluar lagi.

Dengan pelan aku mengambil alat pendeteksi miliknya, dan mencari tahu di mana dia menaruh helicopter yang membawanya kemari, ternyata lumayan jauh, aku mengendap- endap sebelum meninggalkan Daniel yang terlelap di hutan sendiri.

Aku tertawa ngakak setelah menemukan helicopternya, lalu dengan santai mengirimi Daniel pesan.

Boss, aku jemput Kakak ipar dulu, kamu pulang sendiri yaaaa. Aku kembali seminggu lagi, mau melepas rindu dengan istriku dulu, nanti ciumanmu ku sampaikan dehhh lewat bibirkuuu. Wkwkwk.

Nb: Jangan sampai dimakan Singa atau bersetubuh dengan Onta.

Dari Adek terganteng di dunia (Marco).

Aku memasukkan hp yang anti air ke celanaku. Iyalah anti air, kalau nggak sudah mampus dari kemarin pas aku nyemplung ke air terjun. Dengan senang aku menyalakan helicopter dan tertawa semakin kencang, membayangkan wajah kesal Daniel saat tahu aku meninggalkannya. Pasti dia sibuk mengumpatiku penuh dendam. Wkwkwkwkwk.

SAMPAI JUMPA DI RUMAH.

KAKAKKU.

TAMAT

Aku pulang dengan wajah sumringah, satu beban lagi terangkat dari pundakku, aku sengaja tidak langsung pulang ke tempat David karena keadaanku yang berpenampilan lumayan mengenaskan, jadi aku mampir ke rumahku dulu dan berdandan rapi sebelum bertemu istri tercinta.

Aku menghentikan motor di depan gerbang rumah David dengan senyum lebar, satpam malah mengap- mengap dan memandangku aneh.

"Malah bengong, bukain pintunya," pintaku.

"I- iyaaa Bang," kata *security* itu terlihat gugup, kenapa sih dia? Biasanya suka ngobrol denganku.

Aku memasukkan motorku ke dalam lalu turun dan memperhatikan satpam tadi yang sekarang malah berkomat kamit nggak jelas, gila apa ya?

Ini sudah hampir tengah malam, tapi kenapa semua lampu masih menyala, jangan bilang kalau David menyuruh istrinya lembur, mentang- mentang aku nggak ada dia nyuruh istriku kerja keras, awas kamu ya.

Awalnya aku ingin masuk lewat pintu depan, tapi nanti nggak *surprise*, jadi akhirnya aku masuk lewat pintu samping dan langsung menunggu Lizz di kamar, rindunyaaaaa, padahal baru 3 hari tapi serasa se- abad.

Jatuh cinta begini amat ya rasanya.

Berbunga- bunga, bahagia, dan yang pasti kangen banget ingin mencumbunya.

Aku menunggu Lizz hampir 20 menit, apa saja sih yang dilakukan Lizz di dapur, betah amat, baru aku akan menyusul saat suara pintu terbuka mengalihkan pandanganku.

Akhirnyaaaa.

"*Bebbb* lama banget sih, kangen aku." Aku tersenyum lebar, jantungku berdegup nggak karuan. Perasaan dulu pas sama Nisa nggak gini- gini amat deh, kenapa sekarang hanya dengan melihat wajah Lizz aku serasa olahraga jantung ya? Apalagi ada sensasi berdesir- desir gimana gitu.

Aku mengernyit saat melihat wajah Lizz yang terlihat murung, dia juga mengenakan pakaian serba hitam, siapa yang meninggal?

Lizz duduk di sebelahku lalu menelusuri wajahku sambil menangis, sebegitu kangennya ya *beb*, sampai tangisan begitu.

"Beb, jangan pegang sampai bawah nanti aku kepancing." Aku menangkup tangan Lizz yang sudah berada di leherku, Lizz malah menangis kencang.

"Eh, iya deh boleh pegang, ini pegang lagi, tapi jangan nangis dong." Aku menaruh tangan Lizz di dadaku,

tapi Lizz malah memelukku erat, tapi tidak lama kemudian tubuh Lizz merosot ke bawah.

"Lah, *beb* kok pingsan?" Aku menepuk pipi Lizz berusaha membangunkannya, bisa ya orang kangen berat sampai pingsan, istriku luar biasa cinta padaku ternyata.

Aku membopong Lizz dan menidurkannya ke atas ranjang saat suara benda jatuh membuatku menoleh ke belakang.

Vano menatapku ngeri, ada pecahan gelas di bawahnya, ceroboh sekali bocah ini, baru aku akan menegurnya saat dia malah menunjukku dengan tangan gemetar.

"SE-- SE- SE- SETANNNNNNNNNNNNN!" Vano ngibrit lari keluar dari kamarku.

Setan? Mana setan? Aku menengok ke kanan dan ke kiri tapi tidak ada setan, bahkan aura setan pun tidak menguar sama sekali, aku mengendikkan bahu cuek, perasaan aku pergi belum lama tapi kenapa orang rumah jadi aneh semua, bodo ah.

Aku mengambil minyak kayu putih untuk menyadarkan Lizz dari pingsannya, tapi suara berdebam di pintu kamarku membuatku geram seketika. Di sana ada Vano, David, Ai, dan Wibi, serta satpam di depan tadi yang kini berjubel di depan pintu.

"Kalian apa- apaan sihhh berisik tahu nggak. Bini gue lagi pingsan ini? Kalau jantungan bagaimana? Mau tanggung jawab kalian?"

Semua mata memandang bengong, David maju menghampiriku.

Plakkk.

"Apa- apaan lo mukul gue?" Aku mengusap kepalaku yang tiba- tiba dipukul oleh David.

"Lo masih hidup?" tanya David memandangku tidak percaya.

"Maksud lo apaan sih? Tentu saja gue masih hidup, lo mau gue mati?"

David malah menunduk dan mengangkat kakiku, tentu saja aku langsung berpegangan ke ranjang agar tidak jatuh.

"Lepas, lo gila ya?" David melepas kakiku, untung belum sepat aku tendang dia.

"Kakinya nyentuh tanah guys, dia beneran masih hidup." Hembusan nafas lega terdengar dari semua orang di pintu kamarku.

"Kalian kenapa sih? Lihatin gue begitu amat."

David menepuk pundakku pelan. "Begini bro, 3 hari yang lalu kami dapat kabar dari Alex kalau lo meninggal."

"*Whatttt*?" Pasti gara- gara jatuh ke air terjun ini Alex mengira aku sudah mati.

"Dan sudah 3 hari ini, kita semua ngadain yasinan buat lo."

"What!" Aku sudah di yasinin mamen, aku sehat waras woy.

"Makanya Vano kira lo tadi setan, soalnya lo tiba-tiba nongol begitu saja."

"WHATT?!" Aku memandang semua orang tidak terima.

Aku dianggep setan? Muka ganteng begini di samain sama setan, memang setan mereka semua.

"Kalian doain gue mati ya?"

Semuanya mengangguk, benar- benar kebangetan.

"Eh dengerin semua, gue masih hidup, sehat walafiat, dan lagi nggak ada setan sekeren gue. Matanya sehat nggak sih ngatain cowok seganteng gue setan, lo semua itu setannya."

Semua orang memandangku cengo.

"Sudah sih jangan terpesona, sudah punya istri aku." Mereka berdecak, mendengus dan malah membubarkan diri.

"Pada mau ke mana? Bini gue pingsan, bantu nyadarin kek.”

"Bodo, bini lo urus sendiri."

Blammm.

Ai menutup pintu kencang, meninggalkanku sendiri dengan sang istri, tega benar mereka.

Benar- benar tidak berperi kepertemanan.

***

"Marco?"

Aku membuka mataku dan melihat Lizz yang melotot ke arahku.

"*Morning beb*,” ucapku sambil mengecup bibirnya sekilas, Lizz mengerjapkan matanya berkali- kali seperti memastikan penglihatannya.

Plak.k

"Aw, kok ditampar *beb*?” Aku terkejut saat Lizz tiba-tiba menamparku. Bukan cuman itu, dia malah mencubit lengannya sendiri dan memekik kesakitan.

"Duh *beb*, kok di cubit? Jadi merah kan lenganmu." Aku mengelus elus lengan Lizz yang memerah.

Mata lizz berkaca kaca. "Kamu beneran Marco? Aku nggak lagi mimpi kan?" tanya Lizz sambil terisak.

Aku menghapus air matanya dan mengecup dahinya sayang, pasti Lizz mengira aku sudah meninggal.

"Ini beneran aku kok *beb*, aku masih hidup dan sehat walafiat."

Lizz langsung memelukku erat dan menangis semakin kencang.

“Ssttt, sudah jangan nangis lagi.” Ku elus punggungnya dengan sayang.

"Aku nangis bahagia, aku seneng kamu masih hidup, aku takut kamu benar- benar ninggalin aku," kata Lizz masih sesenggukan.

"Aku kan sudah bilang, aku pasti kembali."

"Aku tahu, tapi aku tetep takut, aku sayang sama kamu aku nggak mau kehilangan kamu."

Mendengar itu hatiku langsung menghangat, Lizz tidak mau kehilangan aku.

“Aku juga nggak mau kehilangan kamu *beb*.” Lizz tersenyum dan memelukku lagi.

”Marcoo."

"Hmm."

"Aku, emmm, akuuuu, cinta sama kamu.” Lizz langsung menunduk malu.

Aku terpanah, tubuhku langsung terasa melayang ke angkasa. Lizz mencintaiku, ingin sekali aku berjingkrak-jingkrak karena bahagia tapi aku malah berdehem dan menahannya, tidak mau membuat Lizz ilfill di depanku.

“Marcooo,kamu juga cinta sama aku kan?” Lizz memandangku dengan tatapan pengharapan.

Aku ingin mengucapkan *I love u*, aku cinta kamu, tapi kenapa tiba- tiba lidahku kaku, jantungku bertalu- talu dan keringat dingin mengucur di pelipisku.

“Marcoo?”

“Iya *beb*.”

“Iya apa?”

“Ya itu tadi.” Ucapin *I love u* goblok, batinku pada diri sendiri. Tapi gerogi sumpah, dulu sama Nisa nggak begini kenapa sama Lizz mau bilang I love u saja kayak orang mau di kebiri.

“Kamu cinta sama aku?”

Aku mengangguk cepat, cari aman sajalah dari pada jantungku lebih marathon- an lagi.

Lizz tersenyum, tapi aku tahu matanya memperlihatkan kekecewaan. *Maaf beb*, suatu saat aku bakalan bilang *I love u* kok ke kamu. Tapi jangan sekarang, soalnya aku masih jantungan.

***

"*Bebbb*." Aku pulang kerja tidak mendapati Lizz di mana pun, hingga akhirnya aku mendengar suara gemericik di dalam kamar mandi.

Aku tersenyum mesum dan langsung membuka seluruh pakaianku, masuk ke kamar mandi dan mengelus punggungnya yang basah.

"Marco, Sudah pulang?"

"Kangen *bebbb*." Aku membantu Lizz meratakan sabun ke seluruh tubuhnya.

"Baru tadi pagi ketemu."

"Jangankan tadi pagi, nggak ketemu sejam saja aku sudah kangen kok *beb*."

"Bohong banget, kamu bulan lalu ke mana? Ngilang seminggu penuh." Aku berubah jadi Dr. Key *beb*, tapi mau di jelaskan pun kamu nggak bakalan ngerti *beb*.

"Aku kerja." Lizz berbalik menghadapku, tubuhnya yang mengkilat basah membuatku tidak berkutik.

"Aku telpon Ai, katanya kamu nggak ke Cavendish. Jadi, ke mana kamu sebenarnya?"

Aku tersenyum dan mengelus leher Lizz turun hingga ke pahanya, Lizz melotot tapi bibirnya mendesis geli.

"Aku pergi ke Inggris, menemui teman lama. Apa aku perlu memberitahu nama, alamat dan juga profesinya?" Aku menatap Lizz dengan pandangan dingin.

Lizz langsung menunduk. "Maaf, aku tidak bermaksud mencurigaimu, aku hanya khawatir saat tidak mendapat kabar pasti darimu."

Tubuh Lizz ku tarik hingga membentur tubuhku, Lizz terkesiap dan langsung mendongak.

"Aku mungkin sering pergi tanpa kabar, tapi aku tidak akan pernah menduakan, sampai kapan pun istriku. Hanya satu, KAMU."

“Maafff.” Lizz menunduk lagi dengan air mata mengalir bersama dengan air yang mengalir.

“Lain kali jangan meragukan aku lagi, aku tidak suka.”

Lizz menganggguk di dalam pelukanku.

“Sudah jangan menangis, aku tidak marah kok.” Aku membalik tubuhnya hingga membelakangiku.

“Ah Marco.” Lizz mendesah dan berpegangan pada dinding di depannya, sedang aku asyik meremas dan memelintir putingnya sambil menggesekkan jujunku di bokongnya.

“Marco, uhh.” Aku membuka lebar pahanya dan sebelah tanganku meluncur turun ke arah kewanitaannya. Aku elus, aku gosok, hingga basah licin. Campuran air, sabun dan cairan dari dirinya sendiri.

“Ahhhh, ahhhhh.” Jari- jariku terus menari di kewanitaannya, keluar masuk sambil sesekali menggesek klitorisnya. Lizz mengerang dan semakin membungkuk, memudahkanku dalam memposisikan juniorku.

“AAAkkkkkhhhhh.” Lizz memekik dan mendongak, aku memasukkan jujunku yang sudah mengeras tepat ke pusat dirinya, lalu mulai menggerakkanya perlahan, semakin lama semakin cepat, hingga Lizz mendesah dan menggeliat seperti cacing kepanasan. Semakin dia mengerang, semakin beringas gerakanku.

“Marcoooo,” jeritan Lizz membahana di kamar mandi saat aku berhasil membuatnya orgasme, tubuhnya langsung melorot ke bawah. Aku belum puas dan aku masih ingin melanjutkan ini. Lizz membungkuk dengan lengan sebagai tumpuan, aku segera merangkak ke atas tubuhnya dan ku angkat dia agar semakin menungging. Setelah aku rasa pas, aku mulai memasukkan jujunku lagi, maju mundur dan meremas remas, Lizz benar- benar nikmat.

Walau sudah lama kami menikah, tapi jepitannya masih sangat luar biasa, remasannya masih yeng terbaik dan

erangan dari bibirnya selalu membuatku kalap hingga tidak berapa lama kemudian aku mencengkram pinggulnya saat mencapai pelepasan.

Nafasku menderu dan tubuhku bergetar karena puas.

"*I love u*, Lizz aku cinta padamu." Tubuh Lizz langsung menegang, dan dia berbalik melihatku dengan mata berkaca- kaca.

"*I love u to*, aku juga cinta sama kamu." Lizz langsung memelukku erat. Terlihat sekali dia sangat bahagia. Aku mengecup jam di pergelangan tanganku yang sangat multi fungsi itu, untung pernyataan cintaku aku rekam. Jadi, kalau gerogi ngucapin langsung, tinggal putar rekamannya dan lihat hasilnya. Aku yakin Lizz akan semakin lengket padaku.

***

"Marcoo, *please* jangan diikat." Aku tidak mau mendengarkan protes Lizz dan tetap mengikat tangannya ke kepala ranjang.

"Tenang *beb*, talinya lembut kok, aku jamin tanganmu tidak akan terluka."

"Tapi aku juga ingin menyentuhmu." *No, no, no*. Terakhir kali Lizz menyentuhku, aku klimaks seketika. Tengsin dong, setiap disentuh jadi ejakulasi dini. Jadi, dari pada mempermalukan diri sendiri, lebih baik Lizz aku ikat saja, biar nggak bisa grepe- grepe aku lagi.

"Kapan- kapan saja ya, sekarang nurut kata suami, nanti dosa loh kalau melawan, mau jadi istri durhaka?"

Lizz menggeleng langsung, seneng deh kalau punya istri nurut begini.

"Marcooo." Lizz merengek dengan pandangan sayu, aku sibuk menjilati leher turun ke dada dan akhirnya sampai di surga miliknya.

"Marcoo kamu bilang nggak cium, ah... di situ." Wajah Lizz memerah, dia masih malu setiap aku menciumi

miliknya yang bersih tanpa bulu. Iyalah, aku kan paling rajin kalau disuruh nyukur bulunya yang satu ini.

"Oh astagaaa, Marcoo, pelan- pelann, ahhhhhh."

Tubuh Lizz mengeliat tidak karuan karena kenikmatan, kalau sudah begini aku jadi nggak tahan sendiri.

"Aku masukin ya *beb*," ucapku sambil menggesekkan jujunku ke surga miliknya. Lizz langsung terengah dan itu pemicuku. Dengan lembut aku memasukkanya hingga rasa hangat dan nikmat langsung menyelimuti jujunku.

"*Bebbb*, kenapa kamu makin sempit sihhh." Aku memompa tubuhku hingga penyatuan kami terdengar dengan kencang, tubuhku bergetar, ini terlalu menyenangkan.

"Marcooo, udahh ahhh, sudahhhh." Lizz menggeleng- gelengkan kepalanya, sepertinya dia sudah tidk tahan dengan semua perlakuanku dan berada di ujung kenikmatan. Aku menciumnya lalu meremas dadanya dan seketika Lizz menjerit mencapai kepuasan. Aku tidak mau tertinggal, saat tubuh Lizz masih mengejan aku melenguh dan menyusulnya mencapai klimaks yang tidak terelakkan.

Aku mencintaimu Lizz, sangat mencintaimu, ucapku dalam hati.

"Marcooooo, minggir."

"Nggak mau *beb*, aku ingin mengulanginya lagi."

"Kamu tidak dengar Junior menangis?"

Aku mempertajam pendengaranku, ternyata benar Junior menangis pasti minta nyusu.

Cup.

"Tunggu di sini, biar aku yang membawanya kemari." Dengan cepat aku memakai boxerku dan menghampiri box bayi.

"Juniornya papa, jangan nangis terus dong."

"Iya, papa tahu kamu haus, tapi *please* sesekali pengertian kek sama papa, papa kan ingin nyusu juga." Aku

menimang Junior yang masih menangis tapi tidak sekencang tadi.

"Anak papa memang pintar ya, mau ketemu Mama? Boleh, tapi ada syaratnya."

"Syaratnya apa? Ah... syaratnya, kalau nyusu sebentar saja, sisain juga buat papa oke."

"Ah, Junior, kamu memang paling kece." Kuciumi wajah anakku dengan gemas dan membawanya ke arah Lizz.

Apa lagi yang lebih sempurna saat aku bisa bersama istri dan anak tercinta.

6 TAHUN KEMUDIAN.

"Kenapa tidak ada yang memeberitahuku?"Aku masuk ke rumah sakit dengan wajah marah memandang David dan Tasya yang terlihat salah tingkah.

"Ini juga gue kasih tahu kan, sudah sih tenang saja."
"Istriku di dalam mau melahirkan, dan kamu menyuruhku tenang,MANA BISA."

"Dokter, cepat keluarkan bayiku,"aku menarik kerah seorang dokter yang lewat di depanku.

"Dan kau perawat, jangan ceroboh, aku ingin bayiku segera di keluarkan, dengan selamat, ingat jangan membuat istriku kesakitan atau aku pecat kalian semua."

"Marco, tenangkan dirimu, Lizz pasti baik- baik saja."

"Baik- baik saja kamu bilang, istriku akan melahirkan, dia pasti kesakitan. Aku ingin masuk, aku harus menguatkannya, aku akan menenangkannya, dan yang pasti aku ingin dia tahu aku selalu mendukungnya." Aku meracau tidak karuan, aku panik, aku khawatir. Aku paling tidak bisa melihat Lizz menderita, aku tidak tahan, tidak kuat dan tidak akan rela.

Lagian *beb*, aku sudah larang kamu hamil lagi kenapa ngeyel sih, sekarang bagaimana? Kamu melahirkan dan kesakitan lagi kan, aku ingin menangis saja rasanya,

membayangkanmu menjerit- jerit mempertaruhkan nyawa demi mengeluarkan anakku.

"Di mana ruangannya." Aku bertanya pada David.

"Ruangan apa?"

"Ruangan Lizz melahirkan."

"Maaf kami tidak akan memberitahukan padamu, lo bukan bikin tenang tapi malah bikin rusuh tahu nggak?"

"Gue nggak perduli, gue mau ketemu Lizz sekarang juga."

"Woyyy, di mana istriku."

"Dokter kamu taruh di mana istriku?"

"Kamu, ke sini beritahu aku di mana istriku."

"Bangsattt di mana istrikuuuuuu.'

Duakkkhhhhh.

Brugkhhhh.

Tubuhku langsung limbung saat seseorang memukul tengkuku.

"Untung kamu datang Paman."

"Merepotkan, singkirkan."

Mataku tertutup tapi samar- samar aku mendengar suara *Uncle* Pete, mungkinkah Paman datang menjenguk istriku? Di saat seluruh keluarga Cavendish tengah membenciku?

***

"Kamu sudah sadar?" Aku menoleh dan di sana David tersenyum lebar.

"Astaga, Lizz melahirkannn." Aku segera bangun dan berniat lari keluar saat David menarik kerah belakang leherku .

"Apaaan sih lo."

"Memang lo tahu Lizz ada di ruangan mana?"

"Di mana?"

“Ikut gue.” Dengan cepat aku mengikuti langkah David ke arah ruang perawatan, di sana Lizz duduk dengan Junior di sampingnya.

“*Beebbbb*, kamu nggak apa- apa *beb*?” Aku langsung memeluk Lizz dan menciumi seluruh wajahnya.

“Aku baik, *baby* juga baik kok.”

Mataku berkaca-kaca. ”Terima kasih *beb*, terima kasih.” Aku memeluknya erat lagi.

“Ehemmm, Marco, kamu nggak ingin lihat putrimu?”

Aku menoleh dan mendapati Tasya ternyata menggendong bayi dengan Alca di sampingnya.

Dengan pelan aku menggendong bayiku, yang terlihat sangat cantik.

“Namanya siapa?” tanya Tasya.

Aku memandang Lizz dan tersenyum penuh cinta.

“Namanya Aurora.” Yang akan mengingatkanku pada pertemuan pertamaku dengan Lizz, saat itu dia menjeratku dengan aura yang sangat mempesona.

“Aurora, cantik sesuai dengan wajahnya.” Lizz tersenyum dan aku mengecup dahinya sayang.

“Ala, alaaaa.”

“Apa Alca?” Tasya menggendong Alca yang seperti ingin melompat melihat bayiku.

“Hati- hati boys, nanti Aurora kamu tubruk lagi.”

“Huwaaaa Dede, alaaaakuuuuu.” Alca menujukku dengan menangis kencang.

“Sayang, kenapa jangan nangis nanti Dedek bayinya ikut nangis.”

“Alca mau Dede.”

“Alca mau lihat Dedek Aurora lagi?” tanya Tasya dan langsung diangguki Alca.

“Dedek Ala.”

“Dedek Aurora?”

"Ala, alaa." Dasar bocah, dengan pelan akhirnya aku membiarkan Alca mendekati Aurora.

"Ala nanti kalau besar, kawin sama kak Alca ya?"

"*Whattt?*" Aku langsung menjauhkan Aurora dari jangkauan Alca.

"Huaaaaaaa, Om Malco jahalaaaaa, alakuu."

"Eh buset ini anak gue, minggir lo."

"Ya elah Marco, sensi amat sih, anak gue kan masih kecil." David mencoba menenangkan Alca yang menangis dan berusaha menggapai Aurora.

"Bodo amat, mau masih kecil atau pun sudah gede, nggak bakalan itu bocah gue biarin deket anakku."

"Jangan begitu, kita kan nggak tahu, mereka nanti besar seperti apa, siapa tahu Alca nanti jodohnya Aurora."

"Amit-amit, aku nggak sudi punya besan kayak kamu."

"Biasanya kalau benci, nanti malah kejadian loh." David malah semakin memanas- manasi.

"Nggak sudi, aku nggak sudi punya mantu anakmu, kalian keluar deh, pergi sana." Aku menaruh Aurora ke dalam gendongan Lizz, lalu mendorong David dan keluarganya agar pergi, bahkan aku mengantar jauh dari ruang perawatan.

Setelah yakin mereka tidak akan kembali, aku kembali dan langsung melotot tajam. David pergi, Joe datang dengan keluarganya, aku semakin menganga saat anaknya Joe, si Quin sedang menggelandoti Junior dan terus memonyongkan bibirnya sambil menciuminya.

"Joeeee, anak lo, singkirin anak lo dari anak gueee."

"*Good job Qi*," ucap Joe malah mendukung.

"Keluar kalian semuaaaaa, aku nggak mau anakku terkontaminasi.

Joe tertawa dan membawa keluar keluarganya.

Aku memijat pelipisku pening.

Anaknya David ngajak kawin Aurora.
Anaknya Joe suka melecehkan Junior.
Sepertinya aku harus pindah rumah.
Amit- amit besanan sama mereka.
Membayangkannya sudah membuatku ingin gila.
Apalagi kalau sampai kejadian beneran.
TIDAKKKKKKKKKKKKKKKK.

SELESAI

THANGKS FOR READING.

EPILOG

Di dalam hidupku, peristiwa apa yang tidak pernah akan aku lupakan?

1. Saat aku diinjeksi dan pertama kali merasakan kesakitan.
2. Saat aku diculik dan tahu betapa kejamnya sebuah penghianatan.
3. Saat aku mati dan tahu bahwa kini aku sendirian, bertanggung jawab atas diriku sendiri tanpa ada yang membimbing jalanku.
4. Saat aku diperlakukan seperti orang asing oleh kakakku, sementara orang lain dijadikan Adik olehnya.
5. Saat di mana aku menemukan istriku sekaligus wanita yang mengubah seluruh jalur hidupku.

6. Saat aku kembali ke Cavendish sebagai Jhonathan dan tahu bahwa bukan karena injeksi aku punya alergi dengan cewek yang bukan perawan, tapi karena hipnotis *daddyku* yang mengharuskanku hanya bisa bercinta dengan wanita suci atau istri sendiri.
7. Saat Daniel menghukumku dua Tahun karena menyembunyika Jean dan identitasku sebagai Dr. Key.

Tapi dari seluruh hidupku, hari ini adalah hari yang paling aku takutkan, hari yang berusaha aku lawan, hari yang tidak ingin aku hadapi, hari di mana aku kehilangan semuanya, hari di mana aku merasa hidupku ikut berakhir.

Hari di mana aku berdiri di sebelah makam istriku.

Aku tidak kuat, kenapa dia tega meninggalkanku, dia berjanji tidak akan pernah meninggalkan aku.

Aku akan mengatakan *I love u* sesuka hatimu, aku akan bilang aku cinta padamu setiap waktu, tapi kenapa kamu tidak memberi kesempatan padaku?

Semua orang mulai meninggalkan aku.

Dari *Daddy*, *Mommy*, Paman- pamanku, Daniel dan sekarang kamu.

Aku bukan Tuhan yang bisa mencegah kematian.

Tapi kenapa harus aku yang selalu ditinggalkan?

"Papa, ayo." Aku melihat Aurora yang memperlihatkan raut kesedihan, Junior serta cucu-cucuku yang juga hanya bisa terdiam.

Aku sudah tua dan aku tidak mau menjadi beban.

Walau jiwaku sudah ikut pergi bersama kepergian istriku, tapi ragaku masih harus menjadi panutan.

Untuk anak, cucu, cicit dari seluruh keluarga Cohza dan Cavendish.

Lizz aku tidak tahu kapan, tapi aku tahu kau akan setia menungguku di sana.

Selamat tinggal istriku.

Ibu anak- anakku.

Belahan jiwaku.

Dan hidupku.

***

Junior melipat surat yang dia temukan bebrapa waktu lalu.

SKS (surat keluhan liss)

Isi hati ibunya selama menjadi istri seorang Marco.

Mamaya sudah meninggal dalam damai.

Lalu papanya menyusul setelah tiga bulan.

Bukan karena sakit bukan karena usia, papanya meninggal karena kesedihan.

Papanya selalu takut bahwa dia tidak bisa mati karena injeksi di dalam tubuhnya tapi kesedihan yang teramat dalam ternyata mampu menghancurkan tubuhnya secara perlahan, dan akhirnya kematian benar- benar menghampirinya.

Papanya selalu memendam kesedihannya seorang diri, tapi Junior tahu, papanya menangisi kepergian mamanya setiap malam, memeluk fotonya erat seakan hidupnya bergantung pada itu.

Junior sedih ditinggalkan oleh dua orang yang dia sayangi, tapi Junior lebih sedih saat melihat papanya menderita sendiri.

Junior memandangi foto kedua orang tuanya.

Papanya yang nyinyir tapi penuh kedisiplinan.

Mamanya yang lembut dan selalu sabar.

Junior tersenyum tipis.

“Papa, Mama, terima kasih sudah merawat dan menjagaku selama ini.”

Junior mengusap figura di depannya.

“Junior, Aurora bangga punya orang tua seperti kalian.”

“Sangat bangga.”